

**PENGARUH BUDAYA BERAGAMA (*RELIGIOUS CULTURE*)
DAN KETELADANAN GURU TERHADAP KARAKTER SISWA
DI YAYASAN DAROJAATUL 'ULUUM DEPOK**

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Islam sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua (S.2) untuk memperoleh gelar Magister bidang Manajemen Pendidikan Islam



Oleh:
JAENAL MUSTOPA
NIM: 152520041

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2018 M. / 1440 H.**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji data-data empirik terkait pengaruh budaya beragama (*religious culture*) dan keteladanan guru terhadap karakter siswa secara terpisah maupun simultan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode survei dengan pendekatan korelasional dan regresional terhadap data-data kuantitatif yang diperoleh dari objek penelitian yaitu guru-guru di Yayasan Darojaatul ‘Uluum Depok. Sampel penelitian ini adalah sebanyak 59 guru dari total responden 59 guru tahun ajaran 2018-2019. Pengumpulan data dengan menggunakan teknik angket/kuesioner, observasi dan dokumentasi. Jenis analisis yang digunakan adalah analisa korelasi dan regresi yang dijabarkan secara deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah:

Pertama, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan budaya beragama (*religious culture*) terhadap karakter siswa dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,23 dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 23%. Arah pengaruh ditunjukkan dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 138,269 + 26,21X_1$, dapat dibaca bahwa setiap kenaikan 1 poin budaya beragama (*religious culture*) (X_1) akan diikuti kenaikan karakter siswa sebesar 26,21 point.

Kedua, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan keteladanan guru terhadap karakter siswa dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,42 dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 42%. Arah pengaruh ditunjukkan dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 141,949 + 30,21X_2$, dapat dibaca bahwa setiap kenaikan 1 poin keteladanan guru (X_2) akan diikuti kenaikan karakter siswa sebesar 30,21 point.

Ketiga, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan budaya beragama (*religious culture*) dan keteladanan guru terhadap karakter siswa dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,46 dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 46%. Arah pengaruh ditunjukkan dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 130,266 + -0,66X_1 + 0,51X_2$, dapat dibaca bahwa setiap kenaikan 1 poin budaya beragama (*religious culture*) (X_1) dan keteladanan guru (X_2) akan diikuti kenaikan karakter siswa sebesar 1 point.

Kata Kunci : Budaya Beragama (*Religious Culture*), Keteladanan Guru dan Karakter Siswa.

ABSTRACT

This research aimed to know and analyze empirical data regarding to religious culture and teacher model on student characteristic either partially or simultaneously. The method employed was survey by correlation and regression on quantitative data has been obtained from object of the research, students of Darojaatul 'Uluum Foundation Depok. Number of sample used was 157 of 257 respondents for 2018-2019 academic years. Data were collected by questionnaire, observation, and documentation techniques. Analysis techniques applied of this research were elaborated descriptively by correlation and regression analysis. Result of this research exemplified that:

First, religious culture had insignificant effect on student characteristic and it was figured out by correlation coefficient (r) was 0,23 and determination coefficient (R^2) was 23%. The effect was indicated by regression equation $\hat{Y} = 138,269 + 26,21X_1$, and it might be interpreted that every 1 point increment of religious culture (X_1) would be followed by - 26,21 point increment of student characteristic.

Second, teacher model had insignificant effect on student characteristic and it was indicated by correlation coefficient (r) was 0,42 and determination coefficient (R^2) was 42%. The effect was signified by regression equation $\hat{Y} = 141,949 + 30,21X_2$ and it might be interpreted that each 1 point increment of teacher model (X_2) would be followed by 30,21 point increment of student characteristic.

Third, religious culture and teacher model had insignificant effect on student characteristic and it was appointed by correlation coefficient (r) was 0,46 and determination coefficient (R^2) was 46%. The effect was signified by regression equation $\tilde{Y} = 130,266 + -0,66X_1 + 0,51X_2$ and it might be interpreted that each 1 point increment of religious culture (X_1) and teacher model (X_2) would be followed by 1 point increment of student characteristic.

Keywords: Religious Culture, Teacher Model, and Student Characteristic.

خلاصة

يهدف هذا البحث لتعريف البيانات عن آثار الثقافة الدينية و أسوة المدرس في نفسية الطلاب مفارقا أو يستخدم الباحث في هذا البحث الطريقة الاستقصائية بمنهج كوريلاسيونال وريجريسيونال إلى البيانات الكمية يحصل الباحث عليها من الكائنات البحث وهي الطلاب والطالبات بمؤسسة درجات العلوم التعليمية الإسلامية. يحتوي هذا البحث حوالي ١٥٧ الطلاب من ٢٥٧ الطلاب سنة دراسية ٢٠١٨-٢٠١٩. يجمع الباحث البيانات باستخدام الطريقة الاستقصائية والمراقبة والوثائقية. ويستخدم الباحث أيضا التحليل الارتباطي والانحداري يعلن بالتصور. والحاصل من هذا البحث هو:

الأول: هناك آثار اجابي ومهم في الثقافة الدينية الى نفسية الطلاب بنتيجة الارتباط , ٢٢٣ و نتيجة التحديد ٣٦٠,٠% نقرأها كل الزيادة في الثقافة الواحدة يتبعها الزيادة في نفسية الطالب الواحدة.

الثاني: هناك آثار اجابي ومهم بين أسوة المدرس و نفسية الطلاب بنتيجة الارتباط ٦٠٥,٠, و نتيجة التحديد ٣,٠%. يظهر هذا الآثار بنتيجة تحديد $\gamma = ٠,٦٩٩,٦٦١ +$ ٦٤,٠ يقرأها كل الزيادة في أسوة المدرس يتبعها الزيادة في نفسية الطالب صفر.

الثالث: هناك آثار اجابي ومهم بين الثقافة الدينية وأسوة المدرس إلى نفسية الطالب بنتيجة الارتباط ونتيجة التحديد ١%. يظهر هذا الآثار بنتيجة تحديد $\gamma = ٠,٣١,٦٦٢ + X٦٦,٠ - + X١٥,٠$, يقرأها كل الزيادة الواحدة في الثقافة الدينية وأسوة المدرس يتبعها الزيادة في نفسية الطالب الواحدة

مفتاح الكلمات: الثقافة الدينية و أسوة المدرس ونفسية الطلاب

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **JAENAL MUSTOPA**
NIM : 152520041
Program Studi : MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
Judul Tesis : PENGARUH BUDAYA BERAGAMA (*RELIGIOUS CULTURE*) DAN KETELADANAN GURU TERHADAP KARAKTER SISWA DI YAYASAN DAROJAATUL 'ULUUM DEPOK

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jilplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 30 Oktober 2018
Yang membuat pernyataan,



JAENAL MUSTOPA

HALAMAN PERSETUJUAN TESIS

PENGARUH BUDAYA BERAGAMA (*RELIGIOUS CULTURE*) DAN KETELADANAN GURU TERHADAP KARAKTER SISWA DI YAYASAN DAROJAATUL 'ULUUM DEPOK

Tesis

Diajukan kepada Pascasarjana Program Studi Magister Pendidikan Islam
untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar Magister

Disusun oleh:

JAENAL MUSTOPA

152520041

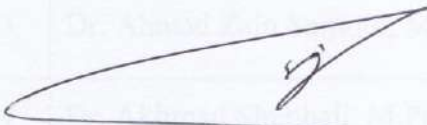
Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta, 30 Oktober 2018

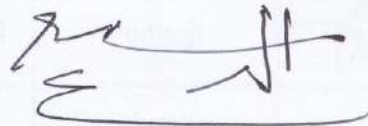
Menyetujui:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

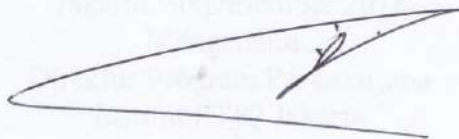


Dr. Akhmad Shunhaji. M.Pd



Dr. Saifuddin Zuhri, M.Ag

Mengetahui,
Ketua Program Studi/Konsentrasi



Dr. Akhmad Shunhaji. M.Pd.I

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI

PENGARUH BUDAYA BERAGAMA (*RELIGIOUS CULTURE*) DAN KETELADANAN GURU TERHADAP KARAKTER SISWA DI YAYASAN DAROJAATUL 'ULUUM DEPOK.

Disusun oleh:
Nama : Jaenal Mustopa
NomorInduk Mahasiswa : 152520041
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : -

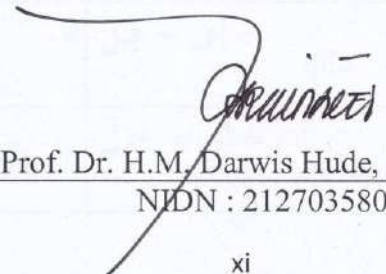
Telah diajukan pada sidang munaqasah tanggal: Senin, 05 November 2018

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M. Si.	Ketua	
2	Dr. H. EE Junaedi Sastradiharja, M.Pd.	Penguji	
3	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A., M.PdI.	Penguji	
4	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Pembimbing	
5	Dr. Saifuddin Zuhri, M.Ag	Pembimbing	
6	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Panitera/ Sekretaris	

Jakarta, 30 Desember 2018

Mengetahui :

Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M. Si.
NIDN : 2127035801

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN*

1. Konsonan

No.	Arab	Latin		No.	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan		16	ط	th
2	ب	b		17	ظ	zh
3	ت	t		18	ع	'
4	ث	ts		19	غ	g
5	ج	j		20	ف	f
6	ح	<u>h</u>		21	ق	q
7	خ	kh		22	ك	k
8	د	d		23	ل	l
9	ذ	dz		24	م	m
10	ر	r		25	ن	n
11	ز	z		26	و	w
12	س	s		27	هـ	h
13	ش	sy		28	ء	a
14	ص	sh		29	ي	y
15	ض	dh			-	-

Pedoman Transliterasi Arab-Latin

2. Vokal Pendek

3. Vokal Panjang

4. Diftong

a = كَتَبَ kataba	قَالَ = آ = qâla	كَيْفَ = إِي = kaifa
i = سُئِلَ suila	إِي = قِيلَ = qîla	
u = يَذْهَبُ yadzhabu	أَوْ = حَوْلَ = haûla	

*Berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 22 Januari 1988.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan bathin sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H Nasaruddin Umar, M.A, selaku Rektor Institut PTIQ Jakarta
2. Prof. Dr. H. Muhammad Darwis Hude, M. Si, selaku Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta
3. Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I, selaku Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam sekaligus pembimbing Tesis
4. Dosen Pembimbing Tesis Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I dan Dr. Saifuddin Zuhri, M.Ag, yang telah menyediakan waktu, pikiran dan

- tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini
5. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta
 6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan Tesis ini
 7. Pembina dan ketua serta seluruh civitas Yayasan Darojaatul ‘Uluum yang telah memberikan keluasan waktu bagi penulis untuk menyelesaikan Tesis ini
 8. Orang tua dan kelurgaku yang telah menjadi motivasi bagi penulis untuk segera menyelesaikan Tesis ini
 9. Rekan-rekan seperjuangan baik dari para guru SDIT dan SMPIT Darojaatul ‘Uluum, maupun yang sama-sama berjuang di Pascasarjana Institut PTIQ teman-teman kelas B Manajemen Pendidikan Islam angkatan 2015 Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta yang selalu kompak dan saling memotivasi dalam kebaikan.

Hanya harapan dan do’a, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapakan keridhaan, semoga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Amin

Jakarta, 30 Oktober 2018

Penulis

JAENAL MUSTOPA

NIM: 152520041

DAFTAR ISI

Judul.....	0
Abstrak.....	i
Pernyataan Keaslian Tesis	vii
Halaman Persetujuan Pembimbing.....	ix
Halaman Pengesahan Penguji.....	xii
Pedoman Transliterasi.....	xiii
Kata Pengantar.....	xv
Daftar Isi.....	xvii
Daftar Tabel.....	xix
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	10
F. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II. KAJIAN PUSTAKA.....	13
A. Landasan Teori.....	13
1. Karakter Siswa.....	13
a. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter.....	16
b. Pendidikan Karakter di Sekolah.....	17
c. Metode dan Pendekatan dalam Implementasi pend karakter.....	56
2. <i>Religious Culture</i>	60
a. Makna <i>Religious Culture</i>	60
b. Upaya penciptaan <i>Religious Culture</i>	63

c.	Faktor-faktor pendukung dan strategi penciptaan <i>Religious Culture</i> di Sekolah	65
d.	Wujud Budaya Beragama di Sekolah.....	70
3.	Keteladanan Guru.....	72
a.	Pengertian keteladanan guru	72
b.	Kepribadian dan kriteria guru.....	77
c.	Urgensi keteladanan dalam pelaksanaan pendidikan	80
B.	Penelitian Terdahulu yang Relevan	81
C.	Asumsi, Paradigma dan Kerangka Penelitian	82
D.	Hipotesis	85
BAB III.	METODE PENELITIAN	87
A.	Populasi dan Sampel.....	87
B.	Sifat Data.....	90
C.	Variabel Penelitian dan Skala Pengukuran	91
D.	Instrumen Data.....	91
E.	Jenis Data Penelitian	92
F.	Sumber Data	92
G.	Teknik Pengumpulan Data.....	92
H.	Teknik Analisis Data	108
I.	Waktu dan Tempat Penelitian	114
J.	Jadwal Penelitian.....	115
BAB IV.	DESKRIPSI DATA DAN UJI HIPOTESIS	117
A.	Tinjauan Umum Objek Penelitian.....	117
B.	Analisis Butir	123
C.	Deskripsi Hasil Data Penelitian	171
D.	Uji Persyaratan Analisis Penelitian.....	176
E.	Uji Hipotesis	182
F.	Pembahasan Hasil Penelitian	188
BAB V.	PENUTUP	191
A.	Kesimpulan	191
B.	Implikasi Hasil Penelitian	193
C.	Saran.....	193
DAFTAR PUSTAKA	195
LAMPIRAN		
RIWAYAT HIDUP		

Daftar Tabel

Tabel 2.1	18 Nilai Karakter Bangsa.....	19
Tabel 3.1	Data Statistik Guru SDIT Darojaatul ‘Uluum Depok.....	88
Tabel 3.2	Data Statistik Guru SMPIT Darojaatul ‘Uluum Depok.....	89
Tabel 3.3	Rekap Data Siswa/i SDIT dan SMPIT Darojaatul ‘Uluum	90
Tabel 3.4	Kisi-Kisi Instrument Variabel karakter Siswa (Y).....	94
Tabel 3.5	Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabelitas Instrumen Variabel karakter Siswa (Y).....	97
Tabel 3.6	Kisi-Kisi Instrument Variabel <i>Religious Culture</i> (X ₁).....	99
Tabel 3.7	Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabelitas Instrumen Variabel <i>Religious Culture</i> (X ₁).....	101
Tabel 3.8	Kisi-Kisi Instrument Variabel Keteladanan Guru (X ₂).....	102
Tabel 3.9	Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabelitas Instrumen Variabel Keteladanan Guru (X ₂)	106
Tabel 3.10	Rekapitulasi Hasil Uji Validitas	107
Tabel 3.11	Rekapitulasi Hasil Uji Reliabelitas	108
Tabel 4.1	Proyeksi Siswa SDIT Darojaatul ‘Uluum.....	122

Tabel 4.2	Proyeksi Siswa SMPIT Darojaatul ‘Uluum.....	122
Tabel 4.3	Rekapitulasi Data Deskriptif Variabel Y,X ₁ ,X ₂	171
Tabel 4.4	Distribusi Frekuensi Skor Karakter Siswa (Y)	173
Tabel 4.5	Distribusi Frekuensi Skor <i>Religious Culture</i> (X ₁)	174
Tabel 4.6	Distribusi Frekuensi Skor Keteladanan Guru (X ₂)	175
Tabel 4.7	Pengaruh (Y atas X ₁)	175
Tabel 4.8	Pengaruh (Y atas X ₂)	177
Tabel 4.9	Pengaruh (Y atas X ₁ dan X ₂).....	177
Tabel 4.10	Uji Normalitas Gala Taksiran (Y atas X ₁).....	178
Tabel 4.11	Uji Normalitas Gala Taksiran (Y atas X ₂).....	179
Tabel 4.12	Uji Normalitas Gala Taksiran (Y atas X ₁ dan X ₂)	179
Tabel 4.13	Koefisien Korelasi (Y atas X ₁)	184
Tabel 4.14	Koefisien Korelasi (Y atas X ₂)	184
Tabel 4.15	Koefisien Korelasi (Y atas X ₁ dan X ₂).....	184
Tabel 4.16	Koefisien Determinasi (Y atas X ₁)	185
Tabel 4.17	Koefisien Determinasi (Y atas X ²)	186
Tabel 4.18	Koefisien Determinasi (Y atas X ₁ dan X ₂).....	186
Tabel 4.19	Koefisien Regresi (Y atas X ₁).....	187
Tabel 4.20	Koefisien Regresi (Y atas X ²).....	187
Tabel 4.21	Koefisien Regresi (Y atas X ₁ dan X ₂)	188

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹ Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.²

¹ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan Dosen, Jakarta: Visimedia, 2007, hal. 1.

² Muslim Ansori, *at.al, Pendidikan Karakter Wirausaha*, Batam: Penerbit Andi, 2011, hal. 2.

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat krusial dalam kehidupan manusia, karena manusialah satu-satunya makhluk Allah di bumi yang membutuhkan proses pemberdayaan dan pembudayaan secara sistematis. Proses itulah yang kemudian disebut pendidikan. Bagi manusia, kebutuhan akan pendidikan adalah sebuah keniscayaan. Kant mengatakan “*Man is the only being who needs education. For by education we must understand nurture, discipline, and teaching together with culture*”. Dengan pendidikan manusia mampu memahami pengasuhan, kedisiplinan, pengajaran, dan kebudayaan.³

Pendidikan adalah sebuah keharusan dalam kehidupan manusia, *education as a necessity of life*, demikian menurut filosof progresifisme John Dewey. Ini berarti bahwa pendidikan merupakan kebutuhan hakiki manusia, karena manusia tidak akan bisa dipisahkan atau bahkan tidak akan bisa hidup secara wajar tanpa adanya sebuah proses pendidikan.⁴ Karena melalui pendidikan, manusia bisa mengerti apa sebenarnya tujuan hidup dan agar bisa memanusiakan manusia dengan baik.

Secara historis, agama merupakan salah satu bentuk legitimasi yang paling efektif. Agama merupakan semesta simbolik yang memberi makna pada kehidupan manusia serta memberikan penjelasan yang paling sempurna dan komprehensif tentang seluruh realitas. Dalam suatu perubahan sosial dan transformasi masyarakat yang sedang berlangsung, seperti yang dihadapi Indonesia pada saat ini, perlu diperhatikan mengenai tempat dan peranan, serta fungsi agama dalam proses perubahan transformasi tersebut, dan tentang hubungan antara agama dan kebudayaan dalam proses yang berlangsung terus menerus.⁵

Pendidikan dalam Islam dipahami sebagai sebuah proses transformasi dan Internalisasi nilai-nilai ajaran Islam terhadap peserta didik, melalui proses pengembangan fitrah, agar memperoleh keseimbangan hidup dalam semua aspeknya. Dengan demikian fungsi pendidikan Islam pada hakikatnya adalah proses pewarisan nilai-nilai budaya Islam untuk mengembangkan potensi manusia, dan sekaligus proses produksi nilai-nilai budaya Islam baru sebagai hasil interaksi potensi dengan lingkungan dan konteks zamannya. Kunci

³ Andi Prastowo, *Sumber belajar dan pusat sumber belajar: Teori dan Aplikasinya di Sekolah*, Depok: Prenadamedia grup, 2018, hal. 14.

⁴ Mahfud Junaedi, *Ilmu Pendidikan Islam: Filsafat dan Pengembangan*, Semarang: Rasail Media Group, 2010, hal. 85.

⁵ Beni Ahmad Saebeni, *Sosiologi Agama*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2007, hal. 3.

keberhasilan umat Islam agar mampu menangkap ruh ajaran Islam dan selalu konteks dengan kehidupan tiada lain adalah melalui proses pendidikan.⁶

Dengan kata lain, tanpa pendidikan manusia tidak akan dapat menjalankan fungsi kemanusiaannya secara baik dan sempurna. Tanpa pendidikan memang manusia tetap hidup, tetapi hidupnya menjadi tidak ada artinya bagi lingkungan sekitarnya, karena tidak memberikan nilai tambah atau manfaat bagi lingkungannya.⁷

Merebaknya isu-isu moral dikalangan remaja seperti penggunaan narkoba dan obat-obat terlarang (narkoba), tawuran pelajar, pornografi dan sebagainya, sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana, karena tindakan-tindakan tersebut sudah menjurus kepada tindakan kriminal. Kondisi tersebut sangat memperhatikan masyarakat khususnya para orang tua dan guru, sebab pelaku beserta korbannya kaum remaja, terutama pelajar.⁸ Ternyata, terlepasnya ilmu dan teknologi dari ikatan-ikatan spiritual keagamaan menyebabkan kerusakan di dunia semakin parah. Kemajuan iptek yang tidak didasarkan pada moral-spiritual agama akan semakin menyesatkan manusia. Kerusakan yang terjadi tidak hanya pada kualitas manusianya tapi terjadi juga pada kualitas lingkungan hidupnya.⁹

Krisis karakter tersebut tidak dapat dianggap sebagai suatu persoalan sederhana karena tindakan ini telah menjurus kepada tindakan kriminal dan makin menjauhkan kehidupan masyarakat yang beradab, berkarakter, dan berkhilaf mulia. Menurut tinjauan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ), terdapat tujuh krisis moral yang melanda di tengah-tengah masyarakat, antara lain; krisis kejujuran, krisis tanggungjawab, tidak visioner, krisis disiplin, krisis kebersamaan dan krisis keadilan, serta dekadensi moral. Kondisi krisis dan dekadensi moral ini menandakan bahwa seluruh pengetahuan agama dan moral yang didapatkan di bangku sekolah, seakan tidak berdampak terhadap perubahan perilaku. Bahkan yang

⁶ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, Malang: UIN Malang Press, 2009, hal. 58.

⁷ Mahfud Junaedi, *Ilmu Pendidikan Islam Filsafat dan Pengembangan*, Semarang: Rasail, 2010, hal. 153.

⁸ C. Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal.1.

⁹ Djamaludin Ancok dan Fuat Mashori Suroso, *Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994, hal. 123.

terlihat begitu banyaknya manusia Indonesia yang tidak konsisten, yang dibicarakan berbeda dengan tindakannya.¹⁰

Kejadian perkelahian pada 06 Agustus 2018 yang melibatkan siswa Sekolah Dasar di Depok sangat mencoreng dunia pendidikan. Aksi tawuran yang melibatkan siswa SD tersebut berhasil direlai oleh warga, al hasil lima orang siswa SD diamankan oleh pihak yang berwajib.¹¹ Kejadian ini tentunya harus menjadi perhatian khusus bagi *stakeholder* di Kementerian Pendidikan. Pemerintah tentunya harus menekankan kepada para kepala sekolah sebagai pemimpin di internal masing-masing untuk tidak hanya menekankan aspek *cognitive* dalam pembelajaran.

Zubaedi mengatakan, praktik pendidikan yang semestinya memperkuat aspek karakter atau nilai-nilai kebaikan, sejauh ini hanya mampu menghasilkan berbagai sikap dan perilaku manusia yang nyata-nyata malah bertolak belakang dengan apa yang diajarkan. Pendidikan seharusnya memberikan kontribusi besar terhadap situasi ini. Dalam konteks pendidikan formal di sekolah, bisa jadi salah satu penyebabnya karena pendidikan di Indonesia lebih menitikberatkan pada pengembangan intelektual atau kognitif semata, sedangkan aspek *soft skills* atau non akademik sebagai unsur utama pendidikan karakter belum diperhatikan secara optimal bahkan cenderung diabaikan. Dapat dipahami, bahwa persoalan karakter atau akhlak di kalangan pelajar memang tidak sepenuhnya terabaikan oleh lembaga pendidikan. Akan tetapi, dengan fakta-fakta seputar kemerosotan karakter pada sekitar kita menunjukkan bahwa ada kegagalan pada institusi pendidikan dalam menumbuhkan manusia Indonesia yang berkarakter atau berakhlak mulia. Hal ini karena apa yang diajarkan di sekolah tentang pengetahuan agama dan pendidikan akhlak belum berhasil membentuk manusia yang berkarakter.¹²

Selain itu, dalam masa-masa yang penuh dengan “serangan” teknologi seperti sekarang ini, orang tua perlu berusaha keras dalam mendidik dan membentuk karakter ataupun akhlak anak-anaknya agar mereka bisa berfikir, mengingat lingkungan keluarga mempunyai peran dan waktu terbesar untuk pembentukan karakter anak, orang tua sebagai teladan harus bersikap dan bertindak sesuai dengan norma-norma/aturan hidup agama maupun aturan dari agama. Maka pembentukan karakter perlu dimulai dengan penanaman

¹⁰ Ida Fauziyah, *Geliat Perempuan Pasca-Reformasi; Agama, Politik, Gerakan Sosial*, Yogyakarta: Pelangi Aksara, hal. 284.

¹¹ Budi Sam Law Malau, *Siswa Sekolah Dasar Tawuran Diamankan Warga Depok*, Depok: Warta Kota, diakses pada Sabtu tanggal 04 Agustus 2018 pukul 20.24 wib.

¹² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana, 2011, hal. 2-3.

pengetahuan dan kesadaran kepada anak akan bagaimana bertindak sesuai nilai-nilai Islam sebagai sumber utama pendidikan karakter.¹³

Menurut Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan.¹⁴ Dari pernyataan Lickona dapat kita ambil pengertian untuk membentuk karakter anak bukan saja tugas orang tua melainkan juga peranan sekolah dan lingkungan sekitar. Di samping kasih sayang, anak membutuhkan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan, bakat, dan kepribadian masing-masing. Oleh karena itu, tugas orang tua adalah menciptakan dukungan dan kesempatan tersebut bukan mencoba membentuk sifat-sifat tertentu pada diri anak. Tugas para pembuat kebijakan dalam hal ini pemerintah adalah mendukung orang tua untuk menjalankan perannya dalam mengembangkan kesempatan-kesempatan tersebut dan mengusahakan lingkungan yang memberi berbagai kemungkinan yang tidak dapat atau tidak mau diberikan oleh orang tua.¹⁵

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab pada fungsi pendidikan nasional ini sangat jelas untuk memperbaiki moral bangsa yang menurun.¹⁶

Lingkungan kehidupan merupakan pengaruh yang sangat kuat dalam pembentukan karakter. Jika lingkungan kehidupan dinilai negatif maka akan memberikan hasil negatif pula, maka pengkondisian khusus perlu dilakukan misalnya: kehidupan yang

¹³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...* hal. 2-3.

¹⁴ Andri Wicaksono, *Pengkajian Prosa Fiksi (edisi revisi)*, Yogyakarta: Garudhawaca, 2014, hal. 360.

¹⁵ Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014, hal. 13.

¹⁶ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

koruptif, kehidupan di bawah tekanan sehingga hak-haknya kurang diperhatikan dan kondisi malas bekerja lebih keras lagi.¹⁷

Scarr berpendapat bahwa semua anak berhak atas lingkungan yang dapat mengembangkan potensi-potensi mereka sampai ke tingkat yang terbaik dan membuat mereka menjadi orang-orang yang bahagia.¹⁸ Setidaknya ada tiga lingkungan yang mempengaruhi pola tingkah laku dan karakter anak yaitu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Sekolah sebagai lingkungan yang strategis harus mempunyai desain menarik anak untuk memperoleh tiga konsep Lickona. Dalam hal ini peranan kepala sekolah serta guru menciptakan budaya yang menunjang pembelajaran menuju pembentukan karakter siswa. Masa-masa sekolah adalah sebuah *formative years*, masa pembentukan karakter yang sangat menentukan fondasi moral-intelektual seseorang seumur hidupnya. Anak-anak yang sukses di bangku kuliah akan sangat ditentukan bagaimana kualitas dan kebiasaan belajar serta hidupnya di usia sebelumnya. Siapa saja anak-anak yang akan sukses di sebuah perguruan tinggi sudah mulai terbaca dengan mengamati asal-usul sekolahnya dan hasil seleksi masuknya. Selain itu, penerapan kedisiplinan berupa hukuman bagi yang melanggar hukuman dan penghargaan bagi yang melaksanakan peraturan sekolah pada siswa, serta pemberian teladan oleh guru dan warga sekolah lainnya, menjadi faktor pendukung untuk penerapan budaya keagamaan dalam rangka pembentukan karakter siswa.¹⁹

Dalam pandangan Islam, pendidik mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sangat besar, bukan hanya sekedar pengajaran atau suatu proses transfer ilmu belaka, bukan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya, melainkan pengajaran yang berorientasi pada pembentukan spesialis peserta didik. Oleh karena itu pendidik sebagai pembina generasi muda harus senantiasa menampilkan sosok pribadi yang patut diteladani. Sebagai figur yang diteladani dengan kepribadiannya, maka seorang pendidik harus menjaga wibawa dan citranya di masyarakat dengan senantiasa didasari ketaatan dan keteguhan terhadap norma-norma susila, moral, sosial dan agama, sehingga

¹⁷ Elfindri, dkk, *Pendidikan Karakter: kerangka, metode dan aplikasi untuk pendidik dan profesional*, Jakarta : Baduose Media, 2012, hal. 90.

¹⁸ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan*, hal. 259.

¹⁹ Andri Wicaksono, *Pengkajian Prosa Fiksi (edisi revisi)*, Yogyakarta: Garudhawaca, 2014, hal. 360.

mampu mengembangkan dan membentuk kepribadian peserta didik dengan kualitas kepribadian yang tinggi.²⁰

Seorang pendidik bukan hanya dituntut memiliki ilmu yang luas. Lebih dari itu, mereka hendaknya seorang yang beriman, berakhlak mulia, sungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas profesinya serta menerima tanggung jawab profesinya sebagai amanat yang diberikan Allah kepadanya dan harus dilaksanakan dengan baik. Di samping memiliki keluasan ilmu pengetahuan, seorang pendidik dituntut memiliki sifat kasih sayang, lemah lembut, kepastian, ikhlas dan tidak pamrih, jujur dan dapat dipercaya, memiliki keteladanan sikap dan tingkah laku berprinsip kuat dan disiplin. Pendidik yang merupakan salah satu komponen dalam sistem pendidikan Islam, diharapkan dapat menjadi sosok pribadi yang memiliki sejumlah atribut kepribadian yang dapat menempatkannya sebagai panutan, teladan serta orang yang mempengaruhi secara positif terhadap anak didiknya. Sifat dan pribadinya harus mencerminkan pribadi yang luhur, sebagaimana halnya Rasulullah saw yang mampu menunjukkan dengan sempurna bahwa al Qur'an sebagai jiwa dan akhlak beliau. Namun pada realitanya, ternyata masih ada sebagian oknum guru yang mencemarkan citra dan wibawa guru. Sehingga dalam kenyataannya, tuntunan ideal pendidikan yang diharapkan akan melahirkan peserta didik yang berakhlak dan berbudi pekerti yang baik, juga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan sumber panutan dan teladan bagi peserta didiknya, ternyata masih sebatas harapan yang belum terealisasi dengan optimal.²¹

Dengan demikian perlu adanya penerapan atau pembiasaan budaya beragama (*religious culture*) yang dilaksanakan di sekolah-sekolah supaya peserta didik mempunyai kepribadian yang baik. Persoalan sekarang adalah bagaimanakah proses pendidikan agama Islam di lembaga formal (sekolah) selama ini. Banyak kritik dan koreksi muncul, Muchtar Buchori menilai bahwa pendidikan agama Islam di sekolah telah mengalami kegagalan, karena praktik pendidikannya menekankan aspek kognitif dalam menumbuhkan kesadaran beragama, belum menyentuh aspek *afektif* dan *konatif-volotif*, yakni kemauan dan kesadaran untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam. Harun Nasution juga menganggap bahwa pendidikan agama Islam banyak dipengaruhi oleh trend barat, yang lebih mengutamakan pengajaran dari pada pendidikan moral. Jika memang

²⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Purnama Ilmu, 1999. hal. 3.

²¹ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA Tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008, hal. 138

demikian kenyataannya, maka jelas nilai-nilai Islam hanya dipahami sebagai sebatas pengetahuan dan tidak menumbuhkan kesadaran amaliyah atau berperilaku moral.²²

Dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai ajaran agama Islam terhadap pribadi peserta didik sehingga mampu mencerminkan perilaku yang baik maka diperlukan suatu penciptaan budaya beragama (*religious culture*) di sekolah. Hal ini mengingat porsi pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang relatif sedikit pada setiap minggunya, sehingga kesempatan guru untuk memberikan arahan serta bimbingan terhadap peserta didik relatif sedikit. Selain itu juga nilai-nilai ajaran Islam yang ada pada diri anak sering terkalahkan oleh budaya-budaya negatif yang ada di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu perlu adanya penciptaan budaya beragama (*religious culture*) yang dilakukan dalam proses pembelajaran dengan pembiasaan-pembiasaan hidup disiplin, rapi, tertib, bertanggung jawab, ramah, sopan santun, saling tolong menolong, saling menghargai, cinta terhadap lingkungan, taat dalam menjalankan ibadah, membaca Al-Qur'an, dan lain-lain.²³

Budaya-budaya beragama yang telah disebutkan diatas juga telah diterapkan di Yayasan Darojaatul 'Uluum Depok, yang merupakan sekolah dasar dan sekolah menengah pertama Islam terpadu yang telah menerapkan hal-hal tersebut untuk membentuk pribadi peserta didik yang mempunyai akhlakul karimah sesuai dengan tujuan akhir dari pendidikan Islam itu sendiri. Melalui deskripsi yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut terkait "Pengaruh Budaya Beragama dan Keteladanan Guru Terhadap Karakter Siswa di Yayasan Darojaatul 'Uluum Depok".

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas maka ada beberapa permasalahan yang dapat dielaborasi dalam penelitian ini.

1. Fenomena amoralitas yang berkembang pesat pada kalangan pelajar.
2. Kurangnya antusias siswa dalam melaksanakan kegiatan keagamaan (*biah hasanah*)

²² Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, Malang: UIN Malang Press, 2009, hal. 60.

²³ Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Filosofis Kurikulum 2013*, Ponorogo: CV Uwais inspirasi Indonesia, 2018, hal. 109.

3. Kurangnya integrasi dengan orang tua siswa dalam pembiasaan harian (*biah hasanah*)
4. Kurangnya kesiapan warga sekolah dalam menerapkan *religious culture*
5. Adanya halangan eksternal dalam menumbuhkan *religious culture*
6. Waktu yang sangat terbatas dalam pendidikan karakter siswa di sekolah
7. Kurangnya penunjang pendidikan karakter siswa di sekolah
8. Pendidikan karakter yang belum diimplikasikan pada kehidupan sehari-hari siswa.
9. Minimnya keteladanan yang dicontohkan oleh masyarakat sekolah khususnya guru.
10. Tidak terbendung dan tersaringnya informasi dari dunia maya yang diterima oleh siswa.
11. Maraknya hiburan yang tidak mendidik bagi siswa.
12. Minimnya pengawasan dan pembinaan orang tua ketika di rumah.
13. Bebasnya pergaulan siswa di luar sekolah.
14. Belum terintegrasinya mata pelajaran yang lain dengan nilai agama.
15. Guru masih menekankan aspek *cognitive* dari pada aspek yang lain.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Dalam mewujudkan *religious culture* tidak dapat dipisahkan dengan keteladanan guru yang dipraktikkan di sekolah dan keduanya diduga mempunyai pengaruh dalam pembentukan karakter siswa. Dalam penelitian ini akan dibatasi pada penciptaan iklim kultur budaya dengan pembiasaan harian siswa dan keteladanan guru di Yayasan Darojaatul ‘Uluum Depok yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa, ini dimaksudkan agar penelitian mempunyai validitas yang berarti.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka ada tiga rumusan masalah dalam penelitian ini:

- a. Adakah pengaruh yang signifikan dari *religious culture* terhadap karakter siswa di Yayasan Darojaatul ‘Uluum Depok?

- b. Adakah pengaruh yang signifikan dari keteladanan guru terhadap karakter siswa di Yayasan Darojaatul ‘Uluum Depok?
- c. Adakah pengaruh yang signifikan dari *religious culture* dan keteladanan guru terhadap karakter siswa di Yayasan Darojaatul ‘Uluum Depok?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *religious culture* dalam karakter siswa di Yayasan Darojaatul ‘Uluum
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh antara keteladanan guru di Yayasan Darojaatul ‘Uluum dengan karakter siswa
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh antara *religious culture* dan keteladanan guru terhadap karakter siswa di Yayasan Darojaatul ‘Uluum

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan muncul setidaknya tiga macam manfaat, yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Ilmiah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan khususnya Yayasan Darojaatul ‘Uluum dalam membuat metode penciptaan iklim kultur budaya dan kegiatan siswa serta pembentukan karakter siswa.

2. Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan menggugah kesadaran masyarakat akan pentingnya peranan sekolah sebagai wadah kedua setelah orang tua dalam mendidik dan membentuk karakter anak.

3. Personal

Bagi diri sendiri penulis berharap penelitian ini sebagai acuan penulis untuk mengembangkan khazanah intelektual penulis dan dapat menimbulkan teori baru yang dapat dipraktikkan dalam dunia pendidikan kedepannya.

F. Sistematika Penulisan

Pada penulisan ini diperlukan sistematika penulisan yang bertujuan untuk menjelaskan isi dari masing-masing bab dan keterkaitan antara bab yang satu dengan bab yang lain.

a. BAB I: Pendahuluan

Bab pendahuluan diletakkan pada BAB I yang berisi tentang seluk beluk penelitian seperti latar belakang masalah, permasalahan yang terdiri dari identifikasi masalah, pembatasan

masalah dan rumusan masalah serta penjelasan manfaat dan tujuan penelitian.

b. BAB II: Landasan Teori

Bab ini menjelaskan definisi dan teori para tokoh dari masing-masing variabel Y (Karakter Siswa), X1 (*Religious Culture*) dan X2 (Keteladanan Guru) serta menggambarkan keterkaitan antar variabel dan sebagai dasar untuk mencari solusi dari permasalahan yang telah dibahas pada bab I.

c. BAB III: Metodologi Penelitian

Bab ini memuat metodologi dan rujukan penelitian dimulai dari sumber data, input data, pengelolaan data, samapai bagaimana menganalisis data serta menginterpretasikannya. Termasuk di dalamnya, alokasi waktu dan jadwal yang digunakan dalam penelitian. Asumsi-asumsi, proposisi, indikator, kisi-kisi, dan instrumen penelitian.

d. BAB IV: Deskripsi Data dan Uji Hipotesis

Bab ini memuat data-data interpretasi data untuk menguji suatu teori yang digunakan dalam penelitian yang dihimpun secara deskriptif. Selanjutnya dilakukan pengujian terhadap hipotesis yang digunakan, mulai dari uji normalitas, uji validitas, dan penjelasan-penjelasan yang lain yang diperoleh dari penelitian.

e. BAB V: Penutup

Bab ini memuat tentang kesimpulan yang menjawab pertanyaan pada rumusan masalah dan memberikan saran dalam upaya penulisan penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Dalam landasan teori ini yang akan dibahas meliputi; *religious culture* (budaya beragama), keteladanan guru dan karakter siswa.

1. Karakter Siswa

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdikbud adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak”. Karakter berasal dari bahasa latin “*charassein*”, “*kharax*”, dalam bahasa Inggris “*character*”, Yunani “*charactere* dari kata “*charassein*” yang artinya mengukir, membuat tajam, atau membuat dalam”, dan dalam bahasa Indonesia “Karakter”. Menurut Abdul Majid, karakter adalah sifat, watak, tabiat, budi pekerti atau akhlak yang dimiliki oleh seseorang yang merupakan ciri khas yang dapat membedakan perilaku, tindakan dan perbuatan antara yang satu dengan yang lain.²⁴

Aristoteles berpendapat bahwa karakter itu erat kaitannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku.²⁵ Sedangkan, Djaali mendefinisikan karakter sebagai kecenderungan tingkah laku yang konsisten secara lahiriah dan bathiniah. Karakter adalah hasil kegiatan yang sangat mendalam dan kekal yang nantinya

²⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011, hal. 11.

²⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012, hal. 23.

akan membawa ke arah pertumbuhan sosial.²⁶ <C:\Users\Abu Aisyah\Documents\BAB VII Ginanjar.docx - ftn3> Sjarkawi mengartikan istilah karakter dianggap sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.²⁷

Dari beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Jadi orang yang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral positif atau akhlak yang baik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan yang mendasar antara akhlak dan karakter/budi pekerti. Keduanya bisa dikatakan sama, kendati pun tidak dipungkiri ada sebagian pemikir yang tidak sependapat dengan mempersamakan kedua istilah tersebut. Pemaparan pandangan tokoh-tokoh itu menunjukkan bahwa pendidikan memiliki tujuan pokok yang disepakati di setiap zaman, pada setiap kawasan dan dalam semua pikiran, dengan bahasa sederhana. Tujuan yang disepakati itu adalah merubah manusia menjadi baik, matang dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan (*cognitive, affectif, spiritual and psikomotoric*). Sehingga dapat dikemukakan bahwa karakter anak yang diharapkan adalah kualitas mental atau kekuatan moral akhlak atau budi pekerti yang merupakan kepribadian khusus yang harus merekat kepada anak-anak bangsa. Dalam klasifikasi lain, karakter akan dapat terbagi empat. Masing-masing dapat dilihat dari indikator karakter sebagai berikut:²⁸

- a. Karakter lemah, dapat emukan seperti penakut, tidak berani mengambil resiko, pemalas, cepat kalah, dan beberapa jenis lainnya.
- b. Karakter kuat, dapat ditemukan seperti tangguh, ulet, mempunyai daya juang yang kuat serta pantang mengalah/menyerah.
- c. Karakter jelek, misalnya licik, egois, serakah, sombong, tinggi hati, pamer, suka ambil muka dan sebagainya.
- d. Karakter baik, misalnya jujur, terpercaya, rendah hati, amanah, dan sebagainya.

Dalam pandangan Islam, akhlak adalah sifat yang berada dalam jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan

²⁶ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, hal. 48-49.

²⁷ Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT Gramedia, 2007, hal. 53.

²⁸ Elfindri, dkk, *Pendidikan Karakter: kerangka, metode dan aplikasi untuk pendidik dan profesional*, Jakarta: Baduose Media, 2012, hal.27-28.

secara tidak sadar dan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Menurut Anis Matta, akhlak adalah nilai yang telah menjadi sikap mental yang mengakar pada jiwa, lalu tampak dalam bentuk tindakan dan perilaku yang bersifat tetap, natural dan refleksi.²⁹ Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tanpa perlu dipikirkan atau direncanakan sebelumnya.³⁰ Kata akhlak berasal dari kata *khalaqa*, bahasa Arab, jamak dari bentuk mufrodnya “*khuluqun*” yang berarti perangai, tabiat dan adat istiadat. Dari sudut pandang kebahasaan, definisi akhlak dalam pengertian sehari-hari disamakan dengan “budi pekerti”, kesusilaan, sopan santun, tata krama (versi bahasa Indonesia) sedang dalam bahasa Inggrisnya disamakan dengan istilah *moral* atau *ethic*.³¹ Muhammad Abdul Khalik misalnya menyebutkan kepribadian atau watak adalah, “*Majmu`ah al-shifah al-aqliyah wa al-khuluqyah allati yamtazu biha al-syakhsu `an ghairihi* “ artinya “sekumpulan sifat (karakter) yang bersifat *akliyah* (pengetahuan), perilaku dan tampilan hidup yang dapat membedakan seseorang dengan yang lainnya.”³²

Sedangkan siswa menurut Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan pengertian siswa atau anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan pendidikan. Anak didik adalah unsur penting dalam kegiatan interaksi edukatif karena sebagai pokok persoalan dalam semua aktifitas pembelajaran.³³ Berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak yang mengacu pada serangkaian sikap, perilaku dan keterampilan. Peserta didik yang berperilaku sesuai dengan kaidah tersebut adalah peserta didik berkarakter mulia.³⁴

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai karakter di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter siswa merupakan kualitas kepribadian seorang siswa yang meliputi akhlak dan moral yang dapat dibentuk oleh pembawaan lahir, keluarga, dan lingkungan tempat

²⁹ M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, Jakarta: ‘Itishom, 2006, hal.14.

³⁰ Muhammad Bagir, *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*, Bandung: Kharisma, 1994, hal. 31.

³¹ Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Rajawali, 2004, hal.1-2.

³² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi...* hal.3.

³³ Nora Agustina, *Perkembangan Perta Didik*, Yogyakarta: Deepublish, 2018, hal. 12.

³⁴ Siti Aisyah, *Perkembangan Peserta Didik dan Bimbingan Belajar*, Yogyakarta: Deepublish, 2015, hal. 8.

tumbuh berkembang serta menjadi ciri khusus yang membedakannya dengan orang lain. Seseorang yang berkarakter akan lebih memiliki keunggulan dibanding orang lain. Keunggulan akan karakter diri yang baik dapat mengantarkan pada prestasi hidup. Prestasi seseorang merupakan sebuah pencapaian dan merupakan sebuah bukti kualitas diri. Kualitas diri seseorang akan dibentuk dan dibangun atas dasar nilai-nilai karakter yang dilakukannya. Karakter diri merupakan pengembangan dari nilai-nilai karakter sebagai landasan untuk berperilaku dalam masyarakat. Nilai-nilai karakter yang beragam, apabila diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari tentu akan menjadikan seseorang memiliki nilai dan kualitas lebih.³⁵

a. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter menurut Ngalim Purwanto terbagi menjadi tiga hal yakni faktor biologis, faktor sosial, dan faktor budaya.³⁶

a. Faktor Biologis

Faktor biologis yaitu yang berhubungan dengan keadaan jasmani manusia sebagai makhluk biologis. Warisan biologis manusia menentukan perilakunya, dapat diawali sampai struktur DNA yang menyimpan seluruh memori warisan biologis yang diterima dari kedua orang tuanya. Secara biologis orang tua menurunkan sifat kepada anaknya. Warisan biologis adalah semua hal yang di terima seseorang sebagai manusia melalui gen kedua orang tuanya atau sifat turunan dari orang tua yakni ayah dan ibu.

b. Faktor Sosial

Yang dimaksud dengan faktor sosial ialah masyarakat yakni orang lain disekitar individu yang mempengaruhi individu yang bersangkutan. Lingkungan yang beragam dapat mempengaruhi kondisi kepribadian seseorang yang menyebabkan pembentukan karakter seseorang. Lingkungan fisik dapat mendorong terjadinya kepribadian khusus seseorang.

c. Faktor Budaya

Perkembangan dan pembentukan karakter pada diri seseorang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat di mana orang itu tinggal dan dibesarkan. Perbedaan kebudayaan dalam setiap masyarakat dapat mempengaruhi kepribadian seseorang misalnya kebudayaan di daerah pantai, pegunungan, kebudayaan desa, atau

³⁵ Nora Agustina, *Perkembangan Perta Didik...* hal. 13.

³⁶ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004, hal. 33.

kebudayaan kota. Pengaruh kebudayaan terhadap karakter seseorang sangat erat, karena pada dasarnya karakter seseorang tidak dapat diukur atau dinilai tanpa menyelidiki latar belakang kebudayaannya.

b. Pendidikan Karakter di Sekolah

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur dan bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.³⁷

Pendidikan Karakter tersusun dari dua istilah penting yang pada awalnya berdiri sendiri yaitu “pendidikan” dan “karakter”. Terminologi “pendidikan” di dalam Al-Qur’an telah dibahas sejak Nabi Adam As masih menghuni surga jauh sebelum manusia mengenal konsep “pendidikan” seperti sekarang ini, seperti tergambar dalam Surat al-Baqarah /2: 31 sebagai berikut, *Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar.*

Zakaria Stapa, intelektual Muslim dari Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM) menegaskan bahwa ayat tersebut jelas menggambarkan bagaimana Allah SWT mengajar Nabi Adam segala nama benda yang terdapat di dalam dunia ini yang bakal dihuninya.³⁸ Sedangkan kata “akhlak” yang artinya budi pekerti atau kelakuan. Menurut analisis M. Quraish Shihab tidak ditemukan dalam Al-Qur’an tetapi, bukan berarti sama sekali tidak disinggung, karena bentuk tunggalnya yaitu “khuluq” tercantum dalam Surat al-Qalam /68:4 sebagai berikut,

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Keluhuran “akhlak” menjadi salah satu modal Nabi Muhammad SAW sebelum ditahbiskan sebagai seorang Rasul panutan seluruh umat manusia.³⁹ Lebih luas lagi, “khuluq” adalah kondisi batiniah bukan lahiriah. Perpektif psikologi,

³⁷ Thomas Lickona, *Educating For Character: Mendidik Untuk Memebentuk Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, hal. 81.

³⁸ Zakaria Stapa, *Pendidikan Menurut Al-Quran dan Sunnah serta Peranannya dalam Memperkasakan Tamadun Ummah*”, *Jurnal Hadhari Special Edition (2012)* 7-22, hal. 11. Bisa juga diakses melalui www.ukm.my/jhadhari.

³⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an*, cet. ke-11, Bandung: Mizan, 2000, hal. 253.

“*khuluq*” sama dengan “karakter” yaitu perangai, sifat dasar yang khas; satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi.⁴⁰

Menurut Elkind dan Sweet pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis/susila.⁴¹ Pendidikan karakter penting bagi pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter akan menjadi basic atau dasar dalam pembentukan karakter berkualitas bangsa, yang tidak mengabaikan nilai-nilai sosial seperti toleransi, kebersamaan, kegotongroyongan, saling membantu dan mengormati dan sebagainya. Pendidikan karakter akan melahirkan pribadi unggul yang tidak hanya memiliki kemampuan kognitif saja namun memiliki karakter yang mampu mewujudkan kesuksesan. Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat, ternyata kesuksesan seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan teknis dan kognisinyan (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Dan kecakapan *soft skill* ini terbentuk melalui pelaksanaan pendidikan karakter pada anak didik. Berpijak pada ciri dasar pendidikan karakter di atas, kita bisa menerapkannya dalam pola pendidikan yang diberikan pada anak didik. Misalnya, memberikan pemahaman sampai mendiskusikan tentang hal yang baik dan buruk, memberikan kesempatan dan peluang untuk mengembangkan dan mengeksplorasi potensi dirinya serta memberikan apresiasi atas potensi yang dimilikinya, menghormati keputusan dan mensupport anak dalam mengambil keputusan terhadap dirinya, menanamkan pada anak didik akan arti keajekan dan bertanggungjawab dan berkomitmen atas pilihannya. Kalau menurut saya, sebenarnya yang terpenting bukan pilihannya, namun kemampuan memilih kita dan pertanggungjawaban kita terhadap pilihan kita tersebut, yakni dengan cara berkomitmen pada pilihan tersebut. Pendidikan karakter hendaknya dirumuskan dalam kurikulum, diterapkan metode pendidikan, dan dipraktekkan dalam pembelajaran. Selain itu, di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar juga sebaiknya diterapkan pola pendidikan karakter. Dengan

⁴⁰ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007, hal. 45.

⁴¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi... hal. 23.*

begitu, generasi-generasi Indonesia nan unggul akan dilahirkan dari sistem pendidikan karakter. Pendidikan Karakter yang sejak tahun 2010 diluncurkan secara resmi oleh Pemerintah RI pun sejatinya telah diperhatikan secara serius oleh Al-Qur'an. Secara historis, Pendidikan Karakter semakin populer setelah F. W. Foerster melakukan kritik terhadap teori pendidikan naturalisme (JJ. Rousseau) dan instrumentalisme (John Dewey).⁴²

Prioritas utama dari konsepsi Pendidikan Karakter adalah nilai-nilai transenden yang dipercaya sebagai motor penggerak sejarah, baik bagi individu maupun bagi sebuah perubahan sosial. Pendidikan Karakter yaitu suatu sistem penanaman nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.⁴³ Pembentuk karakter ini kemudian secara sistematis memuat 18 nilai pokok yang diambil dari spirit agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan Nasional meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.⁴⁴

Tabel 2. 1: Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa⁴⁵

NO	NILAI	DESKRIPSI
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

⁴² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...* hal. 8.

⁴³ Sri Narwati, *Pendidikan Karakter; Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*, cet. ke-1, (Yogyakarta: Familia, 2011), hal. 14.

⁴⁴ Sri Narwati, *Pendidikan Karakter, Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*, cet. ke-1, Yogyakarta: Familia, 2011, hal. 28.

⁴⁵ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya*, Bandung: Pustaka Setia, 2013, hal. 111.

3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.

13.	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Terdapat 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya. Berikut ini merupakan 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Diknas adalah:

1) *Religius* merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Pondasi penopang tangguhnya karakter manusia yang pertama ialah dimensi religiusitas. Agama merupakan ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan yang maha kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta

lingkungannya. Membicarakan topik tentang “agama” terkadang sangat sensitif karena berkaitan dengan keyakinan individu. Setiap orang mempunyai pengalaman yang berbeda dalam menerjemahkan nilai dan praktik ajaran agamanya. *Wabil khusus* bagi umat Muslim, asas teologis yang melandasi kebutuhan beragama tercantum dalam Surat al-A’raf /7:172 sebagai berikut,

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ
 أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَن تَقُولُوا يَوْمَ
 الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).

Quraish Shihab menarasikan dalam kayanya Wawasan Al-Qur’an, mengenai proses pelekatan agama dalam nurani setiap Muslim. Menurutnya: Agama yang diwahyukan Tuhan, benihnya muncul dari pengenalan dan pengalaman manusia pertama di pentas bumi. Di sini ia menemukan tiga hal, yaitu keindahan, kebenaran, dan kebaikan. Gabungan ketiganya dinamakan suci.⁴⁶

Manusia ingin mengetahui siapa atau apa Yang Mahasuci, dan ketika itulah dia menemukan Tuhan, dan sejak itu pula dia berhubungan dengan-Nya, bahkan berusaha untuk meneladani sifat-sifat-Nya. Usaha itulah yang dinamai beragama, atau dengan kata lain, keberagamaan adalah terpatrinya rasa kesucian dalam jiwa seseorang. Karena itu seorang yang beragama akan selalu berusaha untuk mencari dan mendapatkan yang benar, yang baik, lagi yang indah.⁴⁷

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an*, Bandung: Mizan, 2000, hal. 253.

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an*... hal. 253.

Dengan menyadari kehadiran Tuhan pada dirinya, setiap Muslim selalu berusaha sesuai dengan kemampuannya untuk mewujudkan kehendak yang diperintahkan Tuhan seraya menjauhi perbuatan-perbuatan yang disinyalir akan mengundang murka-Nya. Pada ranah pendidikan, guru yang mempunyai karakter religius tanpa pamrih akan senantiasa memberikan suritauladan yang baik kepada peserta didiknya, mendidik dengan panggilan hati, berintegritas menjalankan profesi, tidak jemu mengasah kompetensi, dan tulus mengabdikan diri untuk mengeluarkan peserta didik dari jerat kebodohan sebagaimana ketulusan pengabdian menghamba kepada Tuhannya. Peserta didik religius saling menghargai dan hormat terhadap pemeluk agama lain dan selalu berupaya aktif mengejawantahkan pesan-pesan moral agama dalam kehidupan sosial.

- 2) *Jujur* merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

Jujur biasa diartikan dengan lurus hati; tidak berbohong; tidak curang. Islam menempatkan orang-orang yang jujur pada derajat yang tinggi setara dengan pangkat para Nabi, orang yang mati syahid, dan orang-orang yang dalam hidupnya selalu berbuat baik.⁴⁸ Mereka dijanjikan Allah SWT menghuni surga yang kenikmatannya tiada tara. Sebagaimana yang tertulis dalam firman-Nya dalam Surat an-Nisa'/4: 9: dan Surat al-Maidah /5: 119:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ هُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ

عَظِيمٌ

Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiiqiin orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. dan mereka Itulah teman yang sebaik-baiknya.

⁴⁸ Shafwat Abdul Fatah, *Mungkinkah Kita Jujur*, Depok: Gema Insani, t.th, hal. 57.

قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمُ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ ۚ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي
 مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۚ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ
 ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١١٩﴾

Allah berfirman: Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. bagi mereka surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; Allah ridha terhadapnya. Itulah keberuntungan yang paling besar.

Oleh karena itu, pembinaan kejujuran melalui Pendidikan Karakter mutlak diperlukan. Heri Sucipto mengutip pendapat Ahmad Khalil Jumat yang membagi indikator kejujuran peserta didik berdasarkan enam tingkatan. *Pertama*, jujur dalam perkataan. Pada tahap ini, peserta didik akan berbicara sesuai fakta, meskipun dalam posisi yang kurang menguntungkan bagi dirinya. *Kedua*, jujur dalam niat dan kemauan. Dengan niat yang baik, peserta didik tidak akan menggunakan cara-cara “kotor” untuk mencapai keinginannya. *Ketiga*, jujur dalam pendirian. Dalam ungkapan Bahasa Jawa dikenal *ora menclamencl*. Peserta didik konsisten antara apa yang diucapkan dengan apa yang diyakininya. *Keempat*, jujur dalam kesetiaan pada rencana. Peserta didik sedikit demi sedikit mewujudkan berbagai agenda kegiatan yang telah direncanakan di awal. *Kelima*, jujur dalam perbuatan. Setiap sikap dan perilaku yang tampak selaras dengan hati dan pikiran peserta didik. *Keenam*, jujur dalam menjalankan ajaran-ajaran agama. Peserta didik menyandarkan hidupnya pada ketentuan, aturan, dan norma yang telah digariskan oleh agamanya.⁴⁹

- 3) *Toleransi* merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Dalam Surat Al Baqarah /2: 256:

⁴⁹Hamdan Rasyid Dan Saiful Hadi El-Sutha, *Panduan Muslim Sehari-Hari Dari Lahir Sampai Mati Sesuaidengan Al-Qur'an Dan Hadist*, Jakarta: Wahyu Qolbu, 2016, hal. 921.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ

وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Surat al-Baqarah diatas menurut Ajat Sudrajat yang dikutip dari tulisan Qurais Sihab adalah berkaitan dengan kebebasan memilih agama Islam atau selainnya. Seseorang yang dengan suka rela dan penuh kesadaran memilih satu agama, maka yang bersangkutan telah berkewajiban untuk melaksanakan ajaran tersebut secara sempurna. Dalam hubungannya dengan orang-orang yang tidak seagama, Islam mengajarkan agar umat islam bertindak baik dan bertindak adil. Selama tidak bertindak aniaya terhadap umat Islam, maka tidak ada alasan untuk memusuhi apalagi memerangi mereka. Al-Qur'an juga mengajarkan agar umat Islam megutamakan terciptanya suatu perdamaian hingga timbul rasa kasih sayang diantara umat islam dengan umat beragama lainnya. Adanya kerjasama yang baik antar umat Islam dan umat beragama lainnya tidaklah menjadi halangan dalam Islam. Kerjasama dalam bidang kehidupan masyarakat seperti penyelenggaraan pendidikan, pemberantasan penyakit sosial, pembangunan ekonomi untuk mengatasi kemiskinan adalah sebagian kecil bentuk kerjasama yang dapat dilakukan.⁵⁰ Keadaan demikian digambarkan dalam Al Qur'an Surat at-Taubat /9 : 6:

وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلِمَ

اللَّهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦﴾

⁵⁰ Ajat Sudrajat, *at.al. Din Al-Islam*. Yogyakarta. UNY Press. 2008.

Dan jika seorang diantara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ketempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui.

Toleransi harus dibedakan dari kompromisme, yaitu menerima apa saja yang dikatakan orang lain asal bisa menciptakan kedamaian dan kerukunan, atau saling member dan menerima demi terwujudnya kebersamaan. Kompromisme tidak dapat diterapkan dalam kehidupan beragama. Kompromisme dalam beragama akan melahirkan corak keagamaan yang sinkretik. Betapapun baiknya ajaran Islam tentang bagaimana seharusnya umat Islam bersikap terhadap kaum agama lain, tetapi dalam hal menyangkut pelaksanaan ibadah tidak dapat terjadi kompromi didalamnya. Seperti dalam surah Al Kafiruun menegaskan bahwa kompromi agama tidak mungkin dilakukan oleh umat Islam. Biarlah dalam hal ibadah masing-masing melaksanakan sesuai dengan keyakinannya. Al Kafiruun /109:6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.

Dalam hubungannya dengan orang-orang yang tidak seagama, Islam mengajarkan agar umat Islam berbuat baik dan bertindak adil. Selama tidak berbuat aniaya kepada umat Islam. Al-Qur'an juga mengajarkan agar umat Islam mengutamakan terciptanya suasana perdamaian, hingga timbul rasa kasih sayang diantara umat Islam dengan umat beragama lain. Kerjasama dalam bidang kehidupan masyarakat seperti penyelenggaraan pendidikan, pemberantasan penyakit sosial, pembangunan ekonomi untuk mengatasi kemiskinan, adalah beberapa contoh kerja sama yang dilakukan antara umat Islam dengan umat beragama lain. Namun perlu ditegaskan lagi, toleransi tidak dapat disama artikan dengan mengakui kebenaran semua agama dan tidak pula dapat diartikan kesediaan untuk mengikuti ibadat-ibadat agama lain. Toleransi harus dibedakan dari kompromisme, yaitu menerima apa saja yang dikatakan orang lain asal bisa menciptakan kedamaian dan kebersamaan.⁵¹

⁵¹ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi, Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil'alamin*, Jakarta: Pustaka Oasis, 2007, hal. 158.

- 4) *Disiplin* merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih.⁵²

Dalam ajaran Islam, banyak ayat Al-Qur'andan hadist, yang memerintahkan disiplin dalam arti ketaatan pada peraturan yang telah ditetapkan. Antara lain disebutkan dalam Surat an-Nisâ/4:59:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلٰى الْاَمْرِ مِنْكُمْ فَاِنْ تَنٰزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan Rasul(Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Quran) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Dari ayat di atas terungkap pesan untuk patuh dan taat kepada para pemimpin, dan jika terjadi perselisihan di antara mereka, maka urusannya harus dikembalikan kepada aturan Allah SWT dan Rasul-Nya. Di samping mengandung arti taat dan patuh pada peraturan, disiplin juga mengandung arti kepatuhan kepada perintah pemimpin, perhatian dan kontrol yang kuat terhadap penggunaan waktu, tanggungjawab atas tugas yang diamanahkan, serta kesungguhan terhadap bidang keahlian yang ditekuni. Islam mengajarkan kita agar benar-benar memperhatikan dan mengaplikasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik.⁵³

⁵² Anton, M Moeliono. *Tata Bahasa Indonesia Baku Indonesia*. Jakarta: Perum Balai pustaka, 1993.

⁵³ Abdullah Gymnastiar, *5 Disiplin Kunci Kekuatan dan Kemenangan*, Bandung: Emqies Publishing, 2015, hal.14

Berdasarkan hal di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa betapa pentingnya bagi kita sehingga apabila kita tidak dapat menggunakan waktu sebaik-baiknya, maka waktu itu akan membuat kita sendiri sengsara. Oleh karena itu kita hendaknya menggunakan waktu seefisien mungkin. Kita diperintahkan untuk tepat waktu termasuk tepat waktu dalam belajar yang sangat penting bagi siswa. Islam juga memerintahkan umatnya untuk selalu konsisten terhadap peraturan Allah yang telah ditetapkan. Hal ini sesuai dengan firman Allah Surat Huud/11:112:

فَأَسْتَقِمَّ كَمَا أَمَرْتِ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا ۗ إِنَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Maka tetaplah pada jalan Allah yang benar sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah bertaubat serta janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah maha melihat apa yang kamu kerjakan.

Dalam ayat tersebut menunjukkan disiplin bukan hanya tepat waktu saja, tetapi juga patuh pada peraturan-peraturan yang ada, melaksanakan yang diperintahkan dan meninggalkan segala yang dilarang-Nya. Disamping itu juga melakukan perbuatan tersebut secara teratur dan terus menerus walaupun hanya sedikit, karena selain bermanfaat pada diri kita sendiri juga perbuatan yang dikerjakan secara teratur dicintai Allah SWT. Apabila seseorang atau segolongan tidak mempunyai sikap disiplin maka akan merugikan dirinya sendiri atau kelompoknya. Disiplin pribadi dibutuhkan sebagai sifat dan sikap terpuji yang menyertai kesabaran, ketekunan, kesetiaan dan sebagainya. Orang yang tidak punya disiplin pribadi sangat sulit untuk mencapai tujuan, maka sikap disiplin mempunyai kewajiban untuk membina melalui latihan mawas diri dan pengendalian diri. Maka dalam hal ini seorang siswa harus memiliki sikap disiplin pribadi dalam belajarnya supaya dapat berhasil. Sikap disiplin pribadi seorang siswa didalam belajarnya baik teratur waktu belajarnya maupun mengerjakan tugas serta mentaati peraturan-peraturan sekolah.⁵⁴ Dalam hal ini seorang siswa hendaknya memiliki self-discipline apabila seorang anak berhasil memindahkan nilai-nilai moral

⁵⁴ Antonius Atosokhi Gea dan Antonina Panca Wulandari, *Character Building, Relasi dengan Dunia (Alam, Iptek dan Kerja)*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2005, hal. 397.

yang bagi orang Islam terkandung dalam rukun iman. Iman itu berfungsi bukan hanya sebagai penggalak tingkah laku kalau berhadapan dengan nilai-nilai positif yang membawa kepada nilai keharmonisan dan kebahagiaan.⁵⁵

- 5) *Kerja Keras* merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Bekerja keras adalah merupakan kewajiban yang harus ditunaikan oleh setiap orang yang mengaku dirinya beriman kepada Allah SWT, hal ini dibuktikan dengan banyaknya perintah Allah dalam Al-Qur'an yang menyuruh untuk bekerja, seperti Firman Allah SWT dalam Surat al-Jumu'ah/62:10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ

وَأَذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Apabila Telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.

Pada ayat ini dijelaskan, yaitu apabila telah ditunaikan shalat, maka bersegeralah mencari karunia Allah, kembali pada kegiatan masing-masing bertebaran dimuka bumi untuk mencari rizki yang halal dan baik.

Diakhir ayat, Allah SWT menganjurkan bahwa dalam mencari rizki supaya banyak berdzikir kepada-Nya agar memperoleh keberuntungan. Dzikir artinya ingat atau menyebut. Dzikrullah adalah bagian terpenting dalam kehidupan umat Islam, baik dalam kaitannya dengan masalah aqidah, ubudiyah dan akhlak. Baik dalam hubungan dengan Allah maupun hubungan sesama manusia, Rasulullah adalah orang yang paling banyak berdzikir, selalu ingat kepada Allah baik dalam situasi dan kondisi apapun.⁵⁶

Etos kerja dalam perspektif Islam juga dapat diartikan sebagai sikap kepribadian yang melahirkan keyakinan yang sangat mendalam bahwa bekerja itu bukan saja untuk memuliakan dirinya, menampakkan kemanusiaanya, melainkan juga sebagai suatu manifestasi dari amal soleh. Sehingga bekerja yang didasarkan pada prinsip-prinsip iman bukan saja menunjukkan

⁵⁵ Abdullah Gymnastiar, *5 Disiplin Kunci Kekuatan dan Kemenangan...* hal.14

⁵⁶ Quraish Shihab, *Tafsi al-Mishbah*, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Pisangan Ciputat: Lentera Hati, Vol. I, 2010, hal. 572-573.

fitrah seorang muslim, melainkan sekaligus meninggikan martabat dirinya sebagai hamba Allah yang didera kerinduan untuk menjadikan dirinya sebagai sosok yang dapat dipercaya, menampilkan dirinya sebagai manusia yang amanah, menunjukkan sikap pengabdian. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Surat adz-Dzaariyat /51:56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Menurut Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab dalam tafsirnya, Al-Misbah, penafsiran ayat di atas adalah sebagai berikut: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia untuk satu manfaat yang kembali pada diri-Ku. Aku tidak menciptakan mereka melainkan agar tujuan atau kesudahan aktivitas mereka adalah beribadah kepada-Ku. Firman Allah SWT dalam Surat al-Insyiroh /94:7:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾

Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.

Sebagian ahli tafsir menafsirkan apabila kamu (Muhammad) telah selesai berdakwah Maka beribadatlh kepada Allah; apabila kamu telah selesai mengerjakan urusan dunia Maka kerjakanlah urusan akhirat, dan ada lagi yang mengatakan: apabila telah selesai mengerjakan shalat berdoalah. Kerja berarti berusaha atau berjuang dengan keras berarti sungguh-sungguh. Bekerja keras adalah bekerja dengan gigih dan sungguh-sungguh untuk mencapai suatu cita-cita. Bekerja keras tidak mesti “banting tulang” dengan mengeluarkan tenaga secara fisik, akan tetapi sikap bekerja keras juga dapat dilakukan dengan berpikir sungguh-sungguh dalam melaksanakan pekerjaannya. Kerja keras yaitu bekerja dengan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan atau prestasi kemudian disertai dengan berserah diri (tawakkal) kepada Allah SWT baik untuk kepentingan dunia dan akhirat.⁵⁷ Firman Allah SWT dalam Surat al-Qashash /28:77 yang artinya sebagai berikut,

⁵⁷ Quraish Shihab, *Tafsi al-Mishbah*, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an... hal. 572-573.

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءَاتِكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ^ط وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ
 مِنَ الدُّنْيَا^ط وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ^ط وَلَا تَبْغِ
 الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ^ط إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Dari ayat diatas bisa kita petik kesimpulan bahwa hendaknya kita dapat hidup seimbang, dengan mengutamakan kebahagiaan akhirat sebagai misi kita dalam bekerja, dan juga merengkuh kehidupan dunia serta kenikmatannya sesuai dengan ridha Allah, sebagai bekal kita untuk kehidupan akhirat kelak. Maka dari itu sebagai manusia kita harus memanfaatkan waktu kita sebaik mungkin dengan kesadaran penuh bahwa usia dan kehidupan kita itu ada akhirnya, dan mencari akhir yang baik (khusnul khotimah) adalah kuncinya.


Dengan demikian, kita harus memiliki sikap kerja keras dalam diri kita dan itu dapat dilakukan dalam menuntut ilmu, mencari rezeki, dan menjalankan tugas sesuai dengan profesi masing-masing yang dilandasi dengan ke taqwaan kepada Allah SWT.⁵⁸

- 6) *Kreatif* merupakan berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

Kreatif berasal dari bahasa inggris “create” artinya yang menciptakan sesuatu atau membuat. Sedangkan menurut istilah kreatif berarti suatu sikap yang selalu ingin berusaha membuat atau menciptakan sesuatu yang baru yang memiliki manfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Dalam perspektif Islam kreatif di artikan sebagai kesadaran keimanan seseorang untuk menggunakan daya dan kemampuan yang dimiliki sebagai wujud syukur atas nikmat Allah guna menghasilkan sesuatu yang

⁵⁸ Quraish Shihab, *Tafsi al-Mishbah*, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an... hal. 572-573.

terbaik dan bermanfaat bagi kehidupan sebagai wujud pengabdian yang tulus kepada Allah.⁵⁹ Di dalam alqur'an ada ayat yang berkaitan sebagai dasar untuk bersikap kreatif pada Surat an-Nahl /16:17 :


 أَفَمَنْ يَخْلُقُ كَمَنْ لَا يَخْلُقُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

Maka Apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa)? Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran.

Munandar mendefinisikan kreativitas merupakan proses yang aktif, yang menuntut pelibatan diri dan inisiatif. Hampir sama dengan pendapat Munandar di atas, yaitu Hariwijaya mendefinisikan istilah kreativitas mengacu pada proses mental yang membawa kepada solusi-solusi, ide-ide, konsep-konsep, bentuk-bentuk artistik, teori-teori dan produk-produk yang unik dan hal yang baru. Orang kreatif adalah orang yang senantiasa memiliki daya cipta terhadap segala sesuatu. Seseorang yang memiliki kemampuan untuk membuat sesuatu yang baru dan menemukan cara baru dalam kegiatannya adalah orang kreatif. Seorang pelukis yang mampu melihat keindahan baru dalam lukisannya adalah orang kreatif. Seorang istri yang mampu membuat masakan baru untuk suaminya adalah istri yang kreatif, dan seorang mahasiswa yang mampu menampilkan sesuatu yang berbeda dengan teman-temannya berarti juga termasuk dalam kategori mahasiswa kreatif. Kreatifitas memiliki wujud dari aspek kognitif seperti kemampuan pengetahuan pemahaman, analisis, sintesis, semua hal tersebut merupakan hasil dari aspek kognitif tersebut.⁶⁰

Dari pandangan di atas, rupanya sudah dijelaskan secara mendetail di dalam al Qur'an sebagaimana dikutip oleh ahli-ahli agama Islam seperti Quraish Shihab yang mengatakan bahwa manusia adalah makhluk unik (khalqan akhar).⁶¹ Dalam Surat al-Mu'min /23: 12-14:

⁵⁹ Anaz Azwar, *Sifat-Sifat Terpuji dalam Islam*, Surabaya : Surya Pustaka, 2007. Hal. 34.

⁶⁰ Hariwijaya. *How to Success; Strategi Mengembangkan Diri Untuk Meraih Kesuksesan*, Yogyakarta: Tugupublisher, 2009.

⁶¹ Quraish Shihab, *Tafsi al-Mishbah , Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an...* hal. 572-573.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي
 قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٤﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً
 فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا
 آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٥﴾

Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. 13. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim).14. Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.

Adapun penyebab kreativitas tidak dapat berkembang secara optimal adalah karena seseorang terlalu dibiasakan untuk berpikir secara tertib dan dihalangi oleh kemungkinannya untuk merespon dan memecahkan persoalan secara bebas. Dengan berpikir tertib semacam ini, maka seseorang dibiasakan mengikuti pola bersikap dan berperilaku sebagaimana pola kebiasaan yang dikembangkan oleh masyarakat atau lingkungannya. Berkenaan dengan kebiasaan berpikir tertib, agama dipandang oleh sementara orang mempunyai peranan terhadap rendahnya kreativitas manusia. Agama dipandang sangat menekankan ketaatan seseorang kepada norma-norma. Sehingga, karena kebiasaan berpikir dan bertindak berdasarkan norma-norma itulah semangat atau niatan untuk berkreasi menjadi terhambat. Pandangan ini dinilai oleh pendapat lain sebagai pandangan yang tidak mengenal esensi agama. Menurut pendapat terakhir ini, agama diciptakan Tuhan agar kehidupan manusia menjadi lebih baik. Islam misalnya, dilahirkan agar menjadi petunjuk bagi alam semesta (rahmatan lil ‘alamin). Mereka mengakui bahwa agama mengajarkan norma-norma, tapi norma itu bukan berarti membatasi kreativitas manusia. Agama justru yang mendorong manusia untuk berpikir dan bertindak

kreatif.⁶² Oleh karenanya maka Allah swt selalu mendorong manusia untuk berpikir. Hal ini telah ditegaskan dalam Surat al-Baqarah /2: 219:

...كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ...

...Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir...

Ayat di atas memberikan penjelasan bahwa sebenarnya Islam pun dalam hal kekreativitasan memberikan kelapangan pada umatnya untuk berkreasi dengan akal pikirannya dan dengan hati nuraninya (qalbunya) dalam menyelesaikan persoalan-persoalan hidup di dalamnya. Bahkan, tidak hanya cukup sampai di sini, dalam al Qur'an sendiri pun tercatat lebih dari 640 ayat yang mendorong pembacanya untuk berpikir kreatif. Dalam agama Islam dikatakan bahwa Tuhan hanya akan mengubah nasib manusia jika manusia mau melakukan usaha untuk memperbaikinya. Allah berfirman dalam Surat Ar Ra'du / 13: 11:

...إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ...

...Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...

Islam sebagai sebuah keyakinan yang bersumber dari al Qur'an dan al Hadits dianggap oleh beberapa kalangan sebagai agama yang tradisional, terbelakang, dan kaku. Pendapat ini dikemukakan oleh kalangan pemikir barat yang tidak mengetahui perkembangan sejarah Islam. Jika kita melihat pada masa silam, Islam banyak melahirkan ilmuwan-ilmuwan besar yang tidak hanya sekedar memiliki inteligensi tinggi, tapi juga memiliki kreativitas yang tinggi. Sebut saja Ibnu Sina, Salman al Farisi, dan para sahabat lain yang menggunakan pemikiran kreatifnya dalam mengembangkan pengetahuan di bidang mereka masing-masing. Dikalangan umat pada masa kini, juga terdapat pemikir-pemikir atau ilmuwan kreatif dalam bidangnya masing-masing. Seperti Yusuf Qordhawi, Muhammad al Ghazali, Muhammad Naquib al Attas, Ismail Raji al Faruqi, Seyyed Hossein Nasr, dan yang lainnya. Sementara untuk yang di Indonesia, kita bisa

⁶² Musa Asyari, *Islam, Etos Kerja Dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, Jakarta: Lesfi 1997, hal.72.


mengambil contoh seperti Nur Cholis Madjid, Quraish Shihab, Amien Rais, Abdurrahman Wachid (Gus Dur), dan sebagainya.⁶³

7) *Mandiri* merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

Pendidikan dalam Islam mengajarkan untuk mendidik anak secara mandiri dengan mengatur anak secara jarak jauh.⁶⁴ Ketika mewasiatkan pada orang tua untuk memelihara dan membimbing pendidikan anak-anaknya, Islam tidak bermaksud memporak-porandakan jiwa anak dalam jangka pendek maupun jangka panjang, sehingga hidup dan urusannya hanya dipikirkan, diatur dan dikelola oleh kedua orang tuanya. Memang kedua orang tualah yang bekerja banting tulang demi hidup dan masa depan anak-anaknya yang pada akhirnya anak menjadi beban tanggungan orang tua, akan tetapi tujuan utama islam adalah mengontrol perilaku anak supaya tidak terbawa oleh arus menyimpang dan keragu-raguan serta upaya membentuk kepribadian yang tidak terombang ambing dalam kehidupan ini.

Rasulullah sangat memperhatikan pertumbuhan potensi anak, baik dibidang sosial maupun ekonomi. Beliau membangun sifat percaya diri dan mandiri pada anak, agar ia bisa bergaul dengan berbagai unsur masyarakat yang selaras dengan kepribadiannya. Dengan demikian, ia mengambil manfaat dari pengalamannya, menambah kepercayaan pada dirinya, sehingga hidupnya menjadi bersemangat dan keberaniannya bertambah. Dia tidak manja, dan kedewasaan menjadi ciri khasnya.⁶⁵

Karena pada akhirnya nanti masing-masing individulah yang di mintai pertanggung jawaban atas apa yang di perbuatnya di dunia. Firman Allah yang termaktub dalam Al-Qur'an Surat al-Mudassir /74:38 menyebutkan,


 كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ

tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang diperbuatnya”.

Selanjutnya dalam Surat Al-Mukminun /23: 62 disebutkan,

⁶³ Diana, R. *Hubungan Antara Religiusitas dan Kreativitas Siswa SMU*, Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi PSIKOLOGIKA, No. 7, Volume III. 1999.

⁶⁴ Al-Husaini Abdul Majid Hasyim. *Pendidikan Anak Menurut Islam*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1994, hal. 79.

⁶⁵ Jamal Abdurrahman. *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, Surabaya: CV Fitrah Mandiri Sejahtera. 2006. hal. 212.

وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ ۗ وَهُمْ لَا

يُظَلِّمُونَ ﴿١١٠﴾

kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi kami ada kitab yang berbicara benar, dan mereka telah dianiaya.

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa individu tidak akan mendapatkan suatu beban diatas kemampuannya sendiri tetapi Allah Maha Tahu dengan tidak memberi beban individu melebihi batas kemampuan individu itu sendiri. Karena itu individu dituntut untuk mandiri dalam menyelesaikan persoalan dan pekerjaannya tanpa banyak tergantung pada orang lain. Abdullah menuturkan beberapa contoh tentang inti pandangan Islam terhadap pendidikan anak dengan didukung oleh berbagai bukti dan argumentasi. Beliau mengatakan bahwa kemandirian dan kebebasan merupakan dua unsur yang menciptakan generasi muda yang mandiri.⁶⁶ Keduanya merupakan asas bangunan Islam. Rasulullah membiasakan anak untuk bersemangat dan mengemban tanggung jawab. Tidak mengapa anak disuruh mempersiapkan meja makan sendirian. Ia akan menjadi pembantu dan penolong bagi yang lainnya. Daripada anak menjadi pemalas dan beban bagi orang lain.⁶⁷

- 8) *Demokratis* merupakan cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

Menurut Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, dalam Al-Qur'an ada tiga ayat yang berbicara tentang syura atau musyawarah, yaitu Surat al-Baqarah /2: 233, Surat Ali 'Imran /3: 159, dan Surat asy-Syura /42: 38.⁶⁸ Ayat-ayat inilah yang sering dijadikan justifikasi-normatif bagi konsep demokrasi.

Surat al-Baqarah /2: 233:

⁶⁶ Al-Husaini Abdul Majid Hasyim. *Pendidikan Anak Menurut Islam*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, hal. 79.

⁶⁷ Jamal Abdurrahman. *Cara Nabi Menyiapkan Generasi...* hal. 215.

⁶⁸ Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz AlQur'an Al-Karim* Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1364 H, hal. 496.

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ
الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ
نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ
وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا
وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا
جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا
أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٣٢﴾

Dan, ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan, kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan jangan pula seorang ayah (menderita) karena anaknya. Ahli waris pun (berkewajiban) seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan, jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

Menurut M. Quraish Shihab, ayat di atas berisi petunjuk tentang cara menjalin hubungan antara suami dan istri saat mengambil keputusan yang berkaitan dengan rumah tangga dan anak-anak, seperti menyapih anak. Ayat di atas memberikan petunjuk kepada suami-istri agar dalam menyelesaikan urusan rumah tangga ditempuh dengan jalan musyawarah.⁶⁹ Musyawarah atau syura inilah yang merupakan salah satu pilar

⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2007, hal. 618.

dari demokrasi.⁷⁰ Tidak banyak penjelasan para mufasir tentang ayat ini, terutama yang berkaitan dengan syura dan demokrasi. Intinya, Surat al-Baqarah /2: 233: ini hanya menekankan pada urgensi musyawarah dalam memutuskan masalah rumah tangga. Jadi, walaupun menyangkut masalah rumah tangga, jalan musyawarah dan sikap demokratis harus tetap dijunjung tinggi. Dalam Surat Ali ‘Imran /3: 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ^ط وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ^ط وَشَاوِرْهُمْ فِي
الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ^ج إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Maka, berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu, maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.

Menurut M. Quraish Shihab, dari segi redaksi, ayat di atas berisi pesan untuk Nabi Muhammad saw. agar memusyawarahkan persoalan-persoalan tertentu dengan para sahabat atau anggota masyarakat lainnya. Walaupun demikian, ayat ini berlaku juga secara universal bagi setiap Muslim, khususnya pemimpin, agar selalu menyelesaikan urusan dengan jalan musyawarah (syura) yang merupakan salah satu pilar dari demokrasi.⁷¹

Perintah untuk bermusyawarah yang terdapat dalam ayat di atas turun setelah terjadi peristiwa menyedihkan dalam Perang Uhud. Ketika itu, menjelang pertempuran, Rasulullah saw. mengumpulkan para sahabatnya untuk memperbincangkan strategi menghadapi musuh yang tengah berada dalam perjalanan dari Mekah untuk menyerang Madinah. Rasulullah saw. sendiri berpendapat untuk bertahan di kota Madinah. Sementara itu, para sahabat, terutama dari kalangan muda, mendesak Rasulullah saw.

⁷⁰ Abdul Mustaqim, *Mendialogkan Islam dan Demokrasi*, t.tp, t.th, hal. 203- 210.

⁷¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat...* hal. 618-619.

dan umat Islam agar keluar dari Madinah dan menghadapi musuh. Pendapat ini didukung oleh mayoritas sahabat sehingga Rasulullah saw. pun menyetujuinya. Namun sayang, keputusan yang dihasilkan secara demokratis tersebut berakhir memilukan. Peperangan tersebut berakhir dengan kekalahan umat Islam dan gugurnya sekitar tujuh puluh orang sahabat. Dengan memerhatikan asbab an-nuzul di atas, tergambar jelas pesan inti ayat Surat Ali ‘Imran / 3:159. Ayat ini berisi pesan kepada Rasulullah saw. secara khusus dan umat Islam secara umum untuk mempertahankan dan membudayakan musyawarah, walaupun terkadang pendapat mayoritas tersebut tidak selamanya benar dan tepat. Namun demikian, kekeliruan mayoritas lebih dapat ditoleransi dan menjadi tanggung jawab bersama daripada kesalahan yang bersifat individual. Dalam Surah asy-Syura /42: 38:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ

وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Dan, (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka, dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.

Menurut M. Quraish Shihab, ayat ini berisi pujian kepada kelompok Anshar yang membela Nabi Muhammad saw. dan menyepakati hal tersebut melalui musyawarah (syura) yang dilaksanakan di rumah Abu Ayyub al-Ansari. Walaupun khitab ayat ini bersifat khusus, namun pesan intinya berlaku universal. Secara tekstual, memang tidak banyak ayat Al-Qur'an yang membicarakan tentang syura atau musyawarah yang menjadi landasan perkembangan sistem demokrasi modern. Terhitung hanya tiga ayat yang secara jelas menyebut kata asy-syura yang secara tersirat berisi pesan untuk mengejawantahkan sistem demokrasi dalam segala aspek kehidupan. Kenapa wacana syura dan lebih jauh sistem demokrasi tidak banyak disinggung dalam Al-Qur'an, padahal wacana ini telah melahirkan perdebatan yang cukup panjang? Agaknya alasan yang diberikan M. Quraish Shihab cukup masuk akal. Menurutnya, Al-Qur'an memberikan petunjuk tentang persoalan yang mengalami perkembangan dan perubahan dalam bentuk global (prinsip-prinsip umum).

Tujuannya adalah agar petunjuk tersebut dapat menampung segala perubahan dan perkembangan sosial budaya masyarakat. Syura dan demokrasi merupakan wacana yang mengalami perkembangan. Dengan demikian, petunjuk Al-Qur'an mengenai syura amat singkat dan tidak banyak. Itulah beberapa petikan ayat Al-Qur'an yang menjadi landasan syura dan demokrasi. Memang secara terSurat tidak tergambar sedikit pun sistem demokrasi dalam ayat-ayat AlQur'an di atas. Akan tetapi, jika dicermati dan ditelaah secara seksama, ayat-ayat Al-Qur'an di atas berisi anjuran kepada umat Islam untuk menjunjung tinggi dan membudayakan sikap demokratis yang secara terSurat digambarkan dalam bentuk perintah untuk selalu bermusyawarah dalam berbagai aspek kehidupan. Inilah pesan inti yang menjadi ideal moral dari ayat-ayat Al-Qur'an tentang demokrasi di atas.⁷²

- 9) *Rasa ingin tahu* merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

Pandangan al-Qur'an terhadap aktivitas pembelajaran, antara lain dapat dilihat dalam kandungan Surat al-Baqarah /2 : 31-33:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾ قَالَ يَتَذَكَّرُ أُنْبِيَئُهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ ۗ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!" Mereka menjawab: Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui

⁷² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat...* hal. 620.

selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Allah berfirman: “Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini. Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: “Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?”

Menurut Quraish Shihab, ayat ini menginformasikan bahwa manusia dianugrahi Allah potensi untuk mengetahui nama-nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda, misalnya fungsi api, angin dan sebagainya. Dan ia juga dianugrahi untuk berbahasa. Itulah sebabnya maka pengajaran bagi anak-anak bukanlah dimulai melalui pengajaran “kata kerja”, tetapi terlebih dahulu mengenal nama-nama. Ini ayah, Ibu, anak, pena, buku dan lain sebagainya.⁷³ Ramayulis, menyatakan bahwa Allah telah mengajarkan berbagai konsep dan pengertian serta memperkenalkan kepada nabi Adam AS sejumlah nama-nama benda alam (termasuk lingkungan) sebagai salah satu sumber pengetahuan, yang dapat diungkapkan melalui bahasa. Dengan demikian maka Nabi Adam berarti telah diajarkan menangkap konsep dan memaparkannya kepada pihak lain. Dus, Nabi Adam AS pada saat itu telah menguasai symbol sebagai saran berfikir (termasuk menganalisis), dan dengan simbol itu ia bisa berkomunikasi menerina tranformasi pengetahuan, ilmu, internalisasi nilai dan sekaligus melakukan telaah ilmiah.⁷⁴

Jadi proses pembelajaran Nabi Adam (manusia pada saat awal kehadirannya) telah sampai pada tahap praekplorasi fenomena alam, dengan pengetahuan mengenali sifat, karakteristik dan perilaku alam. Hal ini bisa kita perhatikan pernyataan Surat al-Maidah / 5: 31:

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوَاءَ

أَخِيهِ ۚ قَالَ يَنْوِيْلَتِي أَعْجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوْرِي

سَوَاءَ أَخِي ۖ فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ ﴿٣١﴾

⁷³ M. Quraish Shihab, *Tafsi al-Mishbah*, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an... hal. 176-177.

⁷⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002, hal 21.

“Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil: “Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?” Karena itu jadilah dia seorang di antara orang-orang yang menyesal.”

Sebagian mufassir menjelaskan bahwa setelah “Qobil” mengamati apa yang dilakukan oleh burung gagak dan mendapatkan pelajaran darinya, dia berkata:” Aduhai celaka besar, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak itu, lalu menguburkan mayat saudaraku (untuk menutupi bau busuk yang ditimbulkannya)?. Karena itu dia menjadi orang yang menyesal akibat kebodohnya, kecuali sesudah belajar dari peristiwa gagak.⁷⁵ Peristiwa ini menjadi indikasi bahwa telah terjadi proses pembelajaran melalui fenomena alam, dengan pengetahuan mengenali sifat, karakteristik dan perilaku alam.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar dan pembelajaran merupakan aktivitas yang melekat secara inborn dalam diri manusia. Sebagai hamba Allah yang ditugasi sebagai khalifah di bumi, manusia tidak bisa tidak pasti terlibat secara alamiah dengan pembelajaran. Jadi ayat tersebut terkait erat dengan ayat sebelumnya, yaitu bahwa Allah telah mengangkat manusia sebagai khalifahNya di muka bumi. Atas alasan inilah maka manusia dianugrahi potensi untuk belajar dan mengajar sebagai bagian tak terpisah dengan tugas yang diembannya. Oleh karena itu Islam sebagai agama menegaskan bahwa belajar merupakan kewajiban bagi setiap muslim.

Berangkat dari penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa manusia yang tidak terdorong untuk belajar(mendapatkan kebenaran), pada dasarnya adalah mengingkari watak alamiahnya, karena belajar itu hakikatnya merupakan kebutuhan asasi manusia. Dorongan ini ada dalam diri manusia untuk menemukan berbagai hakikat sebagaimana adanya. Artinya manusia ingin mendapatkan pengetahuan tentang alam dan wujud benda-benda dalam keadaan sesungguhnya.

⁷⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat...* hal. 97 dan 98.

Kecenderungan manusia terhadap filsafat adalah bagian dari kecenderungan mengetahui berbagai hakikat. Oleh sebab itu dorongan mencari kebenaran ini sering pula disebut sebagai kesadaran filosofis. Dorongan ini muncul karena dalam diri manusia terdapat fitrah, dan karena itu pula manusia dapat menerima rangkaian pengetahuan dari luar. Dalam bahasa Arab menalar disebut dengan *al-idrak* artinya adalah *naik tangga* dan *sampai...* Berdasar pengertian ini para failosof menyebut orang yang mencari sesuatu dan menemukannya dengan istilah *Innahu qad adrakahu*. Orang ahli psikologi menyebut dorongan ini dengan istilah “dorongan ingin tahu”.⁷⁶

Pendapat para ahli, menyatakan bahwa dorongan ingin tahu mulai muncul pada diri anak sejak mereka berumur antara dua tahun setengah, atau tiga tahun. Hal ini bisa dibuktikan dengan banyaknya pertanyaan yang diajukan oleh sang anak. Jika orang tua tidak pandai menyikapi, maka perkembangan kemampuan ini bisa terhambat, dan akan merusak pertumbuhan kecerdasan anak bersangkutan.⁷⁷

Oleh karena itu supaya dapat mengembangkan diri secara optimal maka secara berkelanjutan manusia senantiasa belajar untuk mendapatkan kebenaran demi kebahagiaan dan cita-citanya. Inilah salah satu alasannya mengapa Allah menyatakan bahwa antara orang yang berilmu dengan yang tak berilmu tidak boleh disamakan. sebab hanya orang yang berilmulah yang dapat mengambil pelajaran, sehingga ia dapat mengambil manfaat dari peoses kehidupan ini.

- 10) *Semangat kebangsaan* merupakan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Dalam perspektif Al-Qur'an sendiri Allah menyuruh kita untuk saling membantu dalam kebaikan dan melarang tolong menolong dalam maksiat. Ini di sebutkan dalam Surat Al-Maidah /5: 2:

⁷⁶ Murtdla Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta*, Jakarta : Lentera, 2002, hal. 47-51.

⁷⁷ Murtdla Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta...* hal. 47- 51.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۗ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿١٨﴾

... dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.

Semangat gotong royong jauh sebelumnya dalam lintasan sejarah telah di praktekan oleh semut dan kerajaannya pada masa nabi Sulaiman, cerita tersebut diabdikan dalam Al-Qur'an tepatnya pada Surat An-Namlu / 27:18 dan ini sangat selaras sekali dengan semangat Gotong Royong (Gotroy), bunyi ayat tersebut yaitu,

حَتَّىٰ إِذَا أَتَوْا عَلَىٰ وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ نَمَلَةٌ يَتَأْتِيهَا النَّمْلُ آدْخُلُوا
مَسْكِنَكُمْ لَا تَحْطَمَنَّكُمْ سُلَيْمَانُ وَجُنُودُهُ ۖ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ



Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari.

Dalam perspektif ahli tafsir Quraisy Syihab, beliau menyebutkan dalam tafsirnya bahwa berdasarkan dari ayat di atas dapat dipahami bahwa semut adalah jenis hewan yang hidup bermasyarakat dan berkelompok. Di antara hal-hal unik yang merupakan keistimewaan hewan jenis ini, antara lain, adalah ketajaman indera dan sikapnya yang sangat berhati-hati.⁷⁸

Dalam masyarakat semut dikenal etos kerja dan disiplin hidup berkelompok yang tinggi. Semut juga mempunyai tingkat kecerdasan dan kekuatan ingatan yang cukup tinggi, gemar bekerja keras dengan tingkat kesabaran yang tinggi pula, di samping merupakan hewan yang sangat cerdas dalam bekerja.

⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsi al-Mishbah*, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an... hal. 176-177.

Qurasiy Syihab juga mengajak kita untuk harus mampu meneladani sosok semut dalam semangat gotroy dan hal ini terbukti bahwa masyarakat semut merupakan satu-satunya jenis binatang yang berpikir untuk menguburkan anggotanya yang mati, persis seperti manusia. Kelompok-kelompok semut sangat mementingkan untuk dapat saling bertemu di satu tempat dan dari waktu ke waktu. Sementara itu untuk keperluan itu, mereka menentukan hari-hari tertentu yang sengaja dikhususkan untuk mengadakan pasar bersama, sebagai kesempatan untuk saling mengenal dan tukar menukar bahan makanan. Kelompok-kelompok semut itu, pada saat bertemu, saling bertukar omongan dengan penuh perhatian dan saling bertanya tentang keadaan masing-masing.⁷⁹

Berangkat dari paparan di atas semoga semangat gotong royong yang telah lama dirintis oleh endatu kita sejak zaman nabi Sulaiman dan sudah mendarah daging dalam masyarakat, hendaknya harus kita lestarikan dan realisasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai aplikasi perintah agama dan warisan budaya menuju hari esok yang lebih baik.

- 11) *Cinta tanah air* merupakan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Pada dasarnya, kata cinta tanah air dalam Al-Qur'an tidak disebutkan secara langsung. Namun nilai-nilai kandungan Al-Qur'an banyak ditemukan dalam Al-Qur'an. Berbagai nilai cinta tanah air dalam prespektif Al-Qur'an diantaranya sikap nasionalisme dan rela berkorban. Cinta tanah air menjadi salah satu bagian dari nilai-nilai Al-Qur'an yang luhur. Sebagaimana telah dicontohkan oleh para nabi dan rasul yang telah memberikan isyarat berbagai fenomena dan peristiwa yang terjadi sebagai pelajaran berharga dalam menghadapi setiap perubahan masa. Al-Qur'an merupakan kitab suci ummat Islam yang diimani dan dipercayai. Al-Qur'an tidak menjelaskan secara pasti tentang pentingnya rasa cinta tanah air (*hubb al-Wathan*) tetapi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mampu menjawab segala macam pertanyaan tentang pentingnya cinta tanah air. Diantara nilai-nilai tersebut adalah semangat persatuan dan kesatuan (*Ukhuwah Islamiyyah*) serta tuntunan untuk selalu menghormati dan menghargai sesama manusia. Inilah salah satu

⁷⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an... hal. 176-177.

nilai dari cinta tanah air yang ada dalam Al-Qur'an, tentu saja nilai tersebut bukanlah satu-satunya nilai yang mencerminkan cinta tanah air melainkan masih banyak nilai-nilai yang terkandung di dalam firman Allah ini.⁸⁰ Berikut merupakan kajian Al-Qur'an Surat al-Hujurat ayat 13 yang menjelaskan tentang konsep cinta tanah air dalam prespektif Islam.

يَتَّيِبُهَا لِلنَّاسِ إِنَّهَا خَلَقْتُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa -bangsa danbersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantarakamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Sebab turunnya ayat ini yaitu Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abi Malakah yang berkata, “Setelah pembebasan kota Mekah, Bilal naik ke atas ka’bah lalu mengumandangkan adzan”.⁸¹ Melihat hal itu, sebagian orang lalu berkata, “Bagaimana mungkin budak hitam iniyang justru mengumandangkan adzan di atas ka’bah!” sebagian yang lain berkata dengan nada mengejek, “Apakah Allah akan murka kalau bukan dia yang mengumandangkan adzan? Kemudian Allah menurunkan ayat ini.⁸²

Ibnu Asakir meriwayatkan dalam kitab al-Mubhamaat, ayat ini turun berkenaan dengan Abi Hindun, suatu ketika Rasulullah menyuruh Bani Bayadhah untuk menikahkan Abu Hindun ini dengan wanita dari suku mereka. Akan tetapi, mereka berkata, “wahai Rasulullah, bagaimana mungkin kami akan menikahkan anak wanita kami dengan seorang budak”. Kemudian turunlah ayat ini. Menurut Al Imam Abul Fida Isma’il Surat al-Hujurat ayat 13 ini menegaskan kesatuan asal-usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan.⁸³

⁸⁰ Dault. A., *Islam dan Nasionalisme: Reposisi Wacana Universal dalam Konteks Nasional*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.

⁸¹ Al Naisabury, A. H, *Asbab Al-Nuzul Al- Quran*.Beirut: Dar Al-Fikr 2009.


⁸² Asy-Suyuthi, J. A. b. A. B., *Ad-Durrul Mantsur Fi At-Tafsir Ma'itsur*. Beirut: Dar Al-Kutb Al-Ilmiyah 2010.

⁸³ Shaleh, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayatAlquran*. Bandung: Diponegoro Press. 2003, hal. 457.

Dalam Tafsir al-Misbah mengatakan bahwa ayat di atas dapat dimaknai sebagai salah satu wujud penisbatan manusia terhadap tanah kelahirannya atau tanah air. Itu artinya mereka telah memiliki rasa cinta terhadap tanah tumpah darahnya sejak lahir dan hal itu merupakan bentuk kodrati.⁸⁴ Senada dengan hal tersebut, dalam kitab Ar-Risalah karya Hadratussyeekh Hasyim Asy'ari menerangkan bahwa membela negara yang sedang mengalami penjajahan adalah hal yang wajib. Dari pendapat inilah kemudian dikenal istilah Hubb Al-Wathan Minal Iman yang dipopulerkan oleh KH. Wahab Hasbullah. Lebih lanjut dalam memaknai kajian Al-Qur'an Surat al-Hujurat di atas, di kalangan umat Islam Indonesia, nasionalisme dimasuki ruh-ruh nilai-nilai Islam. Masyarakat muslim yang melaksanakan agamanya dengan benar akan memiliki rasa nasionalisme.⁸⁵

- 12) *Menghargai prestasi* merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

Setiap orang ingin dihargai bahkan dihormati sesuai dengan prestasi yg dicapainya, karena itu Alqur'an mendorong manusia supaya berbuat baik sebanyak mungkin dan berlomba mencapai prestasi. Allah akan memberikan penghargaan (reward) kepada orang yg berprestasi baik (amal saleh) baik di dunia maupun di akhirat, sebaliknya Allah memberikan ganjaran, azab (punishman) kepada orang yg durhaka dan berbuat jahat.⁸⁶ Diantara ayat yang berhubungan dengan ini adalah Surah al-Baqarah ayat /2:148:

وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مَوْلِيهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ... 

Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya, maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan...

Ayat ini memerintahkan supaya umat manusia terutama umat Islam supaya berlomba berkompetisi dalam melakukan kebaikan (mengejar prestasi).

⁸⁴ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: *Pesan, Kesan dan Keserasian AlQuran...* hal. 445.

⁸⁵ M. Jamaluddin, 2015. *Nasionalisme Islam Nusantara: Nasionalisme Santri*. Jakarta: Kompas Media Pustaka. 2015, hal. 18.

⁸⁶ Ani Nuraini, *Pendidikan Karakter Untum Mhasiswa PGSD*, Bandung: UPI Press, 2014, hal. 65.

Surat an-Nahl /16:97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pa hala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa laki-laki dan perempuan dalam Islam mendapat pahala yg sama dan juga dijelaskan bahwa amal shaleh yang disertai iman akan dapat penghargaan dari Allah. SWT. Di dunia akan diberikan kehidupan yang baik dan di akhirat dalam bentuk upah/ganjaran pahala, bahkan masuk surga.

- 13) *Bersahabat/Komunikatif* merupakan Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan ngakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

Manusia adalah makhluk sosial yang perlu berkomunikasi dengan orang lain. Tanpa bantuan dan kerjasama dengan orang lain tidak mungkin manusia memenuhi kebutuhan kehidupannya dengan sempurna, meskipun ia orang pintar dan orang kaya. Dalam Al Qur'an ada ajaran silaturrahim, ukhuwah (persaudaraan), hablumminas. Di antara ayat yg berhubungan dengan hal ini adalah:

Surah Ali Imran /3:112:

...ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِّنَ النَّاسِ ...

...Ditimpakan kepada mereka kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali(perjanjian) dengan manusia...

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia akan mengalami kehinaan di mana saja berada kecuali bila berpegang teguh dengan agama Allah dalam bentuk aqidah dan Ibadah dan dalam

bentuk komunikasi, pergaulan yg baik bahkan aspek-aspek lainnya yg berhubungan dengan muamalah.

Surah at-Taubah /9:40:

...إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا ...

...“Ketika itu dia (Nabi Muhammad) berkata kepada sahabatnya (Abu Bakar) “Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita:...

Ayat ini menerangkan kepada Nabi Muhammad bersama sahabatnya Abu Bakar, ketika diusir oleh kafir Quraisy kemudian keduanya bersembunyi ke dalam gua Tsur. lalu Nabi berkata kepada Abu Bakar “janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita” ketika itu Allah menenangkan jiwa Nabi dan membantu Nabi dengan bala tentara yang tidak kelihatan oleh manusia, ini merupakan contoh persahabatan yang setia dalam suka dan duka.⁸⁷

- 14) *Cinta damai* merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

Umat Islam, bahkan umat manusia harus hidup damai dan cinta perdamaian serta menghindari permusuhan, dalam Al-Quran ditemui ayat-ayat tentang hidup damai dan rukun serta larangan permusuhan, di antaranya Surah an-Nisa’/4:128:

وَإِنِ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ وَإِنْ تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ

خَيْرًا

Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar benarnya, dan

⁸⁷ Tobroni, *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam, Dari Idealisme Substantif Hingga Konsep Aktual*, Jakarta: PrenadaMedia Group, 2018, hal. 97.

perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir

Ayat ini mengenai perdamaian dirumah tangga antara suami isteri bila terjadi pertengkaran antara keduanya atau terjadi nusyuz dipihak suami seperti bersikap keras terhadap isterinya, tidak memberikan haknya, Nusyuz dari pihak isteri berupa durhaka atau melawan kepada suami, bila hal ini terjadi maka diadakan perdamaian antara keduanya. Surah al-Hujurat /49:9-10:

وَإِنْ طَآئِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتِ
 إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقْتُلُوا الَّتِي تَبَغَى حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ
 فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ

الْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾

Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar Perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar Perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. kalau Dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu Berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang Berlaku adil.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ

تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

Ayat 9 menjelaskan bila terjadi peperangan antara dua golongan mukmin maka harus didamaikan antara keduanya, ayat

10 menjelaskan bahwa orang mukmin itu bersaudara. Bila terjadi perselisihan antara mereka maka harus diadakan perdamaian.⁸⁸

- 15) *Gemar membaca* merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

Ayat pertama turun (al-‘Alaq: 1-5) mengandung perintah membaca (Iqra’) baik membaca yang tersurat maupun yang tersirat. Membaca ayat-ayat Qaraniyah atau ayat Kauniyah, membaca alam nyata, sehingga ada istilah di Minangkabau “alam takambang jadi guru”. Di antara ayat yang berhubungan dengan masalah membaca selain dari surat al-‘Alaq, dapat juga dilihat dalam Surah an-Nahl /16: 98:

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾

Apabila kamu membaca Al-Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk”.

Ayat ini mengandung perintah membaca “istiazah” sebelum membaca Al-Qur’an untuk berlindung dari godaan syaitan yg selalu merayu dan menggoda manusia.⁸⁹

- 16) *Peduli lingkungan* merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

Umat manusia termasuk Muslim dituntut untuk menjaga dan memelihara lingkungan dan dilarang merusaknya, diantara ayat yang berhubungan dengan ini adalah Surat al-‘Araf /7:56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا

إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik”

⁸⁸ Abdul Aziz Al-Fauzan, *Fikih Sosial: Tuntunan dan Etika Hidup Bermasyarakat*, Jakarta: Qoshti Press, 20017, hal. 322.

⁸⁹ Ali As-Sahbuny, *Kamus Al-Qur'an: Quranic Explorer*, hal. 223.

Ayat ini dengan tegas melarang berbuat kerusakan di permukaan bumi yang menyebabkan kerusakan lingkungan hidup berupa banjir, longsor, pencemaran udara (polusi) akibat pembalakan hutan, erosi karena penebangan hutan secara liar juga karena melakukan tin-dakan illegal logging, illegal fishing, dan illegal minning, semuanya akan merusak lingkungan. Kemudian dalam Surat ar-Rum /30:41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ
بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

Ayat ini menjelaskan bahwa terjadinya kerusakan di darat dan dilaut adalah akibat perbuatan manusia sendiri. Dalam bahasa Minangkabau disebut “tangan mancancang, bahu memikul”.⁹⁰

- 17) *Peduli sosial* merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Peduli sosial atau peka terhadap nasib dan penderitaan orang lain suatu sifat watak atau karakter yang perlu dipupuk dan di bina pada setiap orang, diantara ayat yang berhubungan dengan ini adalah Surah /2:195 al-Baqarah/2:267:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا
إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

⁹⁰ Listiawati, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Depok: Kencana, 2017, hal. 99.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفِقُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا
 أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ
 وَلَسْتُمْ بِعَآخِذِيهِ إِلَّا أَن تُغْمِضُوا فِيهِ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ



Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, Padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

Ayat ini memerintahkan agar kita menginfakkan harta yg baik dari harta kita dan juga dari hasil pertanian, dan kita dilarang memberikan sesuatu yang jelek yang kita sendiri tidak menyukainya. Sebagian ulama memahami ayat ini sebagai perintah zakat profesi dan zakat pertanian.⁹¹

- 18) *Tanggung jawab* merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Setiap orang harus bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukannya, semua tindakan akan dipertanggung jawabkan baik di dunia atau di akhirat kelak, baik tanggung jawab terhadap Allah dan Rasul maupun terhadap orang lain sesama manusia, bahkan terhadap diri sendiri, di antara ayat yang berhubungan dengan ini adalah⁹² Surat al-Ahzab/33:72:

⁹¹ Listiawati, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan...* hal. 99.

⁹² Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Ayat-ayat Al-qur'an*, Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2014, hal. 329.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ
تَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا



Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amatbodoh.

Ayat ini menjelaskan bahwa suatu ketika Allah menawarkan amanah kepada langit, bumi dan gunung namun semua mereka keberatan menerima amanah tersebut, lalu amanah tersebut dipikul oleh manusia, dalam hal ini dipandang sangat zalim dan bodoh, besar kemungkinan manusia tidak memba yangkan resiko bila amanah Tuhan tersebut tidak terlaksana, karena itu pula beban syariat dan tanggungjawabnya terletak pada diri manusia dan tidak dibebankan kepada langit, bumi dan gunung dan sebagainya termasuk binatang. Kemudian dalam Surat An Nisa' 4:58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ...

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil...

Ayat ini memerintahkan agar setiap orang melaksanakan amanahnya kepada orang yang berhak menerimanya termasuk menjatuhkan hukum dengan adil. Dalam Surat al-Anfal /8:27:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ
وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu

mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.

Ayat ini melarang manusia mengkhianati Allah dan Rasul, dan juga di larang mengkhianati amanah manusia, jadi manusia harus mempertanggung jawabkan perbuatannya sesuai dengan amanah yang dipikulnya baik terhadap Allah dan Rasul maupun terhadap sesama manusia bahkan diri sendiri. Amanah tersebut bukan hanya dipertanggungjawabkan di dunia saja tetapi juga di akhirat kelak seperti firman-Nya dalam Surat at-Takasur /102:8:

ثُمَّ لَتَسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ

kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu.

Pemimpin juga akan mempertanggungjawabkan rakyat yang dipimpinnya sebagaimana hadis Nabi “Setiap kamu pemimpin dan setiap kamu akan diminta pertanggung jawaban terhadap rakyat yang dipimpinnya.

Demikian 18 macam nilai karakter di Indonesia seperti yang dikemukakan oleh Kemendiknas 2011 dan ternyata sejalan dengan prinsip karakter yang terdapat dalam Al-Qur’an.

Dalam catatan tambahannya dijelaskan bahwa ada 5 nilai yang diharapkan menjadi nilai minimal yang dikembangkan di setiap sekolah yaitu *nyaman, jujur, peduli, cerdas, dan tangguh/kerjakeras*. Sekolah dan guru dapat menambah atau pun mengurangi 18 nilai-nilai yang telah terincikan tersebut sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang dilayani sekolah dan hakekat materi SK/KD dan materi bahasan suatu mata pelajaran.⁹³

Begitu pun tujuan pendidikan melalui pembentukan karakter pada anak perlu diarahkan kepada pematangan kejiwaan yang bertitik akhir pada perkembangan atau pertumbuhan, melalui proses demi proses sesuai perkembangan dan pertumbuhannya.

Begitu juga pendapat E.Mulyasa, tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia secara utuh, terpadu dan seimbang.⁹⁴ Dengan demikian, pendidikan dan pembentukan karakter, anak diharapkan meyakini Islam sebagai pedoman hidup, melaksanakan nilai-nilai kebaikan, menjauhi hal-

⁹³ Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum Pendidikan Karakter*, Jakarta: 2010.

⁹⁴ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal. 9.

hal yang dilarang agama, mampu hidup secara mandiri, meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya serta dapat menginternalisasikan nilai-nilai karakter/akhlak mulia dalam perilaku sehari-hari.

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai karakter di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter siswa merupakan kualitas kepribadian seorang siswa yang meliputi akhlak dan moral yang dapat dibentuk oleh pembawaan lahir, keluarga, dan lingkungan tempat tumbuh berkembang serta menjadi ciri khusus yang membedakannya dengan orang lain. Adapun indikatornya adalah kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, cinta damai, gemar membaca dan peduli lingkungan.

c. Metode dan pendekatan dalam implementasi Pendidikan Karakter.

Istilah metode secara sederhana sering diartikan cara yang cepat dan tepat. Dalam bahasa arab istilah metode dikenal dengan *Thoriqoh* yang berarti langkah-langkah strategis untuk melakukan suatu pekerjaan. Dalam proses pendidikan, termasuk dalam pendidikan karakter diperlukan metode-metode pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter baik kepada siswa, sehingga siswa bukan hanya tahu tentang moral (Karakter) atau *moral knowing*, tetapi juga diharapkan mereka mampu melaksanakan moral atau *moral action* yang menjadi tujuan utama pendidikan karakter.⁹⁵

Implementasi pendidikan karakter disekolah menurut Kemendiknas, Apa sajakah 3 Implementasi itu? 3 Implementasi itu adalah: 1. Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum, 2. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran, 3. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Budaya Sekolah. Proses implementasi atau pelaksanaan terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional telah melakukan berbagai upaya dalam menanamkan nilai-nilai karakter disekolah. Salah satunya adalah dengan membuat buku pedoman sekolah yang dikeluarkan oleh Kemendiknas. Agar implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah dapat berjalan dengan baik, maka hal yang harus dilakukan, diantaranya: (1) teladan dari guru, kepala sekolah, dan pemangku kebijakan sekolah; (2) pendidikan karakter dilaksanakan secara konsisten dan secara terus menerus; dan (3) penanaman nilai-nilai karakter yang utama. Nilai-nilai pendidikan

⁹⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi...* hal.88-94.

karakter juga harus diterapkan lewat kebiasaan kehidupan sehari-hari di sekolah melalui budaya sekolah.⁹⁶

Menurut pedoman sekolah yang dikeluarkan oleh Kemendiknas, proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan melalui:

1) Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum

Kurikulum dalam istilah pendidikan sebagaimana pendapat Ronald C. Doll menyatakan, *“the curriculum of a school is the formal and informal content and process by which learner gain knowledge and understanding, develop, skills and alter attitudes appreciations and values under the auspice of that school”* (kurikulum sekolah adalah muatan dan proses, baik formal maupun informal yang diperuntukkan bagi pembelajar untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman, mengembangkan keahlian dan mengubah apresiasi sikap dan nilai dengan bantuan sekolah). Atau dengan kata lain kurikulum merupakan rencana atau penunjuk arah pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang kemudian diwujudkan dalam suatu rangkaian proses pembelajaran. Tujuan pendidikan sendiri akan membantu siswa dalam mengembangkan potensi agar mampu menghadapi tantangan, menghadapi permasalahan hidup dan persaingan dalam dunia kerja sehingga mereka mampu mengatasi permasalahan tersebut secara arif dan kreatif.⁹⁷ Dan yang kita kenal saat ini adalah kurikulum 2013 yang berbasis karakter.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa kurikulum merupakan serangkaian rencana, penunjuk arah untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Dengan demikian sekolah diarahkan untuk memunculkan nilai-nilai tersebut. Baik dalam kegiatan pembelajaran dan dalam budaya sekolah melalui serangkaian pembiasaan. Proses pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam pengembangan kurikulum merupakan salah satu upaya dalam mengimplementasikan nilai karakter dalam kurikulum. Contoh dari pengembangan dokumen kurikulum yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter misalnya adalah prioritas dalam mengembangkan kejujuran, religius, disiplin dengan mengintegrasikannya dalam RPP dan melaksanakannya dalam pembelajaran. Contoh lain adalah dengan menyusun peraturan dan

⁹⁶ Doni Koesoema A, *Pendidikan karakter*, Jakarta: Grasindo, 2007, hal. 205.

⁹⁷ Ma'as Shobirin, *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar*, Yogyakarta: Deepublish, 2006, hal.15.

tata tertib sekolah yang berisi tentang unsur-unsur yang berkaitan dengan pendidikan karakter.⁹⁸

2) Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran

Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran yang dimaksud disini adalah pada mata pelajaran yang ada di sekolah. Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran harus dilakukan dengan strategi yang matang dengan melihat kondisi dan kemampuan siswa serta lingkungan sekitarnya. Hal tersebut sejalan dengan Wagiran yang menyatakan bahwa: “Pelaksanaan integrasi karakter dalam pendidikan memiliki prinsip-prinsip umum seperti: (1) tidak mengubah sistem pendidikan yang berlaku, (2) tidak mengubah kurikulum, (3) pembelajaran menggunakan prinsip learning to know, learning to learn, learning to be, dan learning to live together, dan (4) dilaksanakan secara kontekstual sehingga terjadi pertautan antara pendidikan dan kebutuhan nyata siswa” . Mengimplementasikan nilai-nilai karakter pada pembelajaran bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai pada siswa akan pentingnya pendidikan karakter, sehingga mereka mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut tingkah laku sehari-hari. Dalam kurikulum 2013 pengimplementasian nilai-nilai pendidikan karakter di setiap mata pelajaran dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Selanjutnya kompetensi dasar yang dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dikembangkan pada Rencana Program Pembelajaran (RPP). Guru berperan dalam mengintegrasikan dan mengembangkan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran yang menyenangkan dan dapat diterima siswa sesuai dengan Kurikulum. Proses pembelajaran didasarkan pada upaya menguasai kompetensi pada tingkat yang memuaskan dengan memperhatikan karakteristik konten kompetensi dimana pengetahuan adalah konten yang bersifat tuntas (*mastery*). Keterampilan kognitif dan psikomotorik adalah kemampuan penguasaan konten yang dapat dilatihkan. Sedangkan sikap adalah kemampuan penguasaan konten yang lebih sulit dikembangkan dan memerlukan proses pendidikan yang tidak langsung.⁹⁹

⁹⁸ Atikah Mumpun, *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran: Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Deepublish, 2018, hal. 67.

⁹⁹ Atikah Mumpun, *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran: Analisis Konten Buku Teks Kurikulum...* hal. 41.

Bagaimana seorang guru berperan dalam membiasakan nilai-nilai tersebut melalui kegiatan pembelajaran merupakan point penting dalam implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran. Guru mengupayakan nilai-nilai yang telah tertuang dalam kurikulum tersebut agar mendorong siswa untuk menjadikannya sebagai suatu pembiasaan dan tidak merasakannya sebagai sebuah beban.

3) Budaya Sekolah

Sekolah merupakan suatu lembaga yang dirancang Untuk melaksanakan proses belajar mengajar antara guru dengan murid. Sistem pendidikan di sekolah merupakan sistem pendidikan formal yang mana pelaksanaannya dilakukan secara terencana dan terperinci.¹⁰⁰ Sekolah berfungsi mengembangkan kemampuan siswa dari segi hard skill, soft skill serta nilai-nilai kebaikan dalam diri mereka. Hal tersebut sejalan dengan Sjarkawi, yang mengemukakan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan bertanggung jawab untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan kecakapan siswa dalam menetapkan suatu keputusan untuk bertindak atau untuk tidak bertindak. Agar hal tersebut dapat tercapai sekolah harus menciptakan iklim dan budaya sekolah yang baik sehingga dapat mengembangkan pola pikir dan meningkatkan kemampuan soft skill dan karakter siswa. Sudrajat, menyatakan bahwa tiap sekolah mempunyai budayanya sendiri, budaya merupakan serangkaian nilai, norma, aturan moral, dan kebiasaan, yang telah membentuk perilaku dan hubungan-hubungan yang terjadi di dalamnya.¹⁰¹

Proses pengembangan karakter siswa di sekolah menurut Zamroni, memiliki pola: rencanakan, laksanakan, refleksi dan apa langkah selanjutnya. Tentu saja dengan pelaksanaan yang dilakukan secara berkesinambungan dan terus menerus. Hal tersebut dimaksudkan agar pendidikan karakter memanfaatkan pengalaman yang telah dilalui, tidak mengulang kesalahan, dan senantiasa memperbaiki tindakan yang telah dilakukan. Proses yang berkesinambungan tersebut diwujudkan dalam pembiasaan dan budaya sekolah. Hal tersebut sejalan dengan kutipan berikut. Pendidikan karakter, khususnya yang bersifat sikap sebenarnya merupakan perwujudan dari kesadaran diri yang sebagian besar merupakan bagian dari aktivitas sehari-hari manusia. Secara teori

¹⁰⁰ Nurkoli, *Manajemen berbasis sekolah: teori, model, dan aplikasi*, Jakarta: Grasindo, 2002, hal. 200.

¹⁰¹ Asfiati, *Pendekatan Humanis dalam Pengembangan Kurikulum*, Medan: Perdana Publishing, 2014, hal. 177.

aspek sikap atau ranah afektif lebih efektif bila dilaksanakan melalui kegiatan sehari-hari. Misalnya sikap disiplin dan kemandirian siswa akan lebih mudah tertanam dan dikembangkan pada siswa bila hal tersebut telah menjadi suatu kebiasaan sehari-hari di sekolah. Contoh dari pembiasaan dan budaya sekolah yang dilaksanakan oleh sekolah misalnya: pagelaran bertema budaya dan karakter bangsa, lomba olah raga antarkelas, lomba kesenian antarkelas, pameran hasil karya siswa, kegiatan ekstrakurikuler dan lain sebagainya. Proses budaya sekolah tersebut berlangsung secara berkesinambungan melalui kegiatan pengajaran dan pergaulan antara warga sekolah baik antara kepala sekolah, guru karyawan dan siswa. Penanaman nilai karakter sangat erat kaitannya dengan budaya sekolah. Tanpa adanya kolaborasi dan sinergitas yang baik diantara keduanya maka implementasi nilai-nilai karakter pada siswa tidak akan dapat berjalan dengan baik.¹⁰²

2. *Religious Culture*

a. *Makna Religious Culture*

Religious (*Religion*), *Din* dan Agama masing-masing mempunyai arti etimologi sendiri-sendiri, namun dalam arti teknis terminologis ketiga istilah tersebut mempunyai inti makna yang sama. Tegasnya *religi* (bahasa Belanda), *religion* (bahasa Inggris), *din* (bahasa Arab), Agama (bahasa Indonesia).¹⁰³

Sedangkan Menurut Thaib Thahir Abdul Mu'in seorang guru besar IAIN Sunan Kalijaga (sekarang UIN Sunan Kalijaga) merumuskan bahwa: "*Ad-Dinu Huwa wadh'un Illahiyun yasuqu l'Insana, bi'khtiyari-him, ila ma fihi Shalahu-hum fid-Dunya wa Falahu-hum Fil-Akhirah*". Artinya: *Ad-Din* ialah ketentuan ketuhanan yang mengantarkan manusia, dengan berpegang kepadanya, kepada kebahagiaan dunia dan kesejahteraan akhirat.¹⁰⁴

Adapun religious menurut Islam disini mempunyai makna bahwa menjalankan ajaran agama secara menyeluruh dari semua aspek kehidupan bagi setiap Muslim baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak. Untuk itu perlu adanya penekanan terhadap semua aspek kehidupan setiap muslim supaya dalam bertindak seseorang harus

¹⁰² Nurkoli, *Manajemen berbasis sekolah: teori, model, dan aplikasi*, Jakarta: Grasindo, 2002, hal. 200.

¹⁰³ Endang Saifudin Anshari, *Kuliah al-Islam: Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, Jakarta: CV. Rajawali, 1989, hal. 3.

¹⁰⁴ Endang Saifudin Anshari, *Kuliah al-Islam: Pendidikan Agama Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, Jakarta: CV. Rajawali, 1989, hal. 32.

sesuai dengan apa yang telah diperintahkan Allah sesuai dengan ajaran Islam.¹⁰⁵

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan sebuah definisi tentang agama adalah suatu *credo* (tata keyakinan) atas adanya yang mutlak di luar manusia atau suatu system ritus (tata peribadatan) manusia kepada yang dianggapnya yang mutlak itu, serta satu system norma (tata kaidah) yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan dengan alam lainnya, sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan termaksud.¹⁰⁶

Budaya berasal dari bahasa Sansakerta “*budhayah*” bentuk jamak dari budhi yang artinya akal atau segala sesuatu yang berkaitan dengan akal pikiran, nilai-nilai dan sikap mental. Budi daya berarti memberdayakan sebagaimana dalam bahasa Inggris dikenal dengan *culture* yang artinya mengolah atau mengerjakan sesuatu yang kemudian berkembang sebagai cara manusia mengaktualisasikan rasa (*value*), karasa (*creativity*) dan karya-karyanya (*performance*). Budaya religius sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius keberagamaan. Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Seperti firman Allah SWT dalam Surat al-Baqarah/02:208:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ

الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.

Secara praktis, di dalam pemahaman kita tentang budaya adalah adanya kandungan utama yang antara lain sebagai berikut:¹⁰⁷

- 1) Budaya berkaitan erat dengan persepsi terhadap nilai dan lingkungannya yang melahirkan makna dan pandangan hidup, yang

¹⁰⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2001, hal. 297.

¹⁰⁶ Endang Saifudin Anshari, *Kuliah al-Islam: Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, Jakarta: CV. Rajawali, 1989, hal. 33.

¹⁰⁷ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Jakarta: Gema Insani, 2002, hal. 161.

akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku (*the total way of life of a people*).

- 2) Adanya pola dan nilai, sikap tingkah laku (termasuk bahasa), hasil karya dan karya, termasuk segala instrumennya, system kerja, teknologi (*a way of thinking, feeling, and believing*).
- 3) Budaya merupakan hasil dari pengalaman hidup, kebiasaan-kebiasaan serta proses seleksi norma- norma yang ada dalam cara dirinya ditengah-tengah lingkungan tertentu.
- 4) Dalam proses budaya terdapat saling mempengaruhi dan saling ketergantungan (*interdependensi*), baik social maupun lingkungan nasional.

Religious Culture (budaya beragama) dalam penelitian ini memiliki makna yang sama dengan suasana religius atau suasana keagamaan. Dunia yang mengglobal membawa konsekuensi interaksi antar bangsa dan budaya semakin intens, sehingga tidak ada tempat untuk menyembunyikan diri, untuk itu etos kerja muslim harus mampu mewujudkan isyarat atau ayat-ayat Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi dan motivasi besar untuk berinteraksi, bahkan bersaing dalam format atau skala global dengan tujuan atau tema sentral *rahmatat lil alamin*.¹⁰⁸

Sebagaimana Firman Allah dalam Surat An-Nahl/16:89:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِم مِّنْ أَنفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا
عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ ۚ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيِينًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً

وَدُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

Dan ingatlah akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.

Keberagaman atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktifitas yang

¹⁰⁸ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami...* hal.151.

tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.

Glock dan Stark (1998) dalam bukunya *American Piety: The Nature Of Religious Commitment* menjelaskan bahwa agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi.¹⁰⁹

Menurut Glock & Stark ada Lima macam dimensi keberagamaan, yaitu:

- 1) Dimensi Keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut.
- 2) Dimensi praktik agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.
- 3) Dimensi pengalaman, dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan spiritual.
- 4) Dimensi pengetahuan agama yang mengacu pada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi (budaya).
- 5) Dimensi pengalaman atau konsekuensi, dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinankeagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

Berkaitan dengan dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan, antara lain mengenai dasar-dasar tradisi/budaya. Tradisi/budaya memiliki beberapa fungsi, yang antara lain dapat difungsikan sebagai wadah ekspresi keagamaan, dan alat pengikat kelompok.¹¹⁰

b. Upaya Penciptaan *Religious Culture* (Budaya Beragama) di lingkungan Sekolah

Menurut Novan Ardy Wiyani, Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa. Pembentukan *Religious Culture* (Budaya

¹⁰⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2001, hal. 293.

¹¹⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam...* hal. 294.

Beragama) di lingkungan sekolah yang mendukung kualitas iman dan taqwa guru dan peserta didik, diantaranya dapat dilakukan dengan program-program berikut:¹¹¹

- 1) Penataan sarana fisik sekolah yang mendukung proses internalisasi nilai iman dan taqwa dalam pembelajaran.

Sarana fisik sekolah yang ada di Yayasan Darojaatul ‘Uluum Depok sangat mendukung sekali dalam menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam. Hal ini terbukti dengan adanya lingkungan yang bersih, dan kondusif. Serta tersedianya buku-buku motivasi, kajian tentang Islam yang telah disediakan di perpustakaan.

- 2) Pendirian sarana ibadah yang memadai.

Untuk sarana tempat ibadah sendiri di Yayasan Darojaatul ‘Uluum Depok sudah tersedia masjid yang luas, sehingga pelaksanaan ibadah bisa berjalan dengan baik.

- 3) Membiasakan membaca Al-Qur’an/tadarus setiap mengawali KBM.

Pembiasaan membaca Al-Qur’an dan doa bersama sebelum pembelajaran sudah dilaksanakan dengan baik dengan dipandu pendidik secara langsung.

- 4) Membiasakan menghubungkan setiap pembahasan disiplin ilmu tertentu dengan perspektif ilmu agama.

Hal ini sudah diterapkan di dalam pembelajaran. Tidak hanya pada pelajaran PAI saja melainkan semua mata pelajaran dihubungkan dengan perspektif ilmu agama melalui pemberian motivasi disela-sela pembelajaran.

- 5) Membiasakan Shalat berjamaah Shalat berjamaah.

(Dhuha dan Dzuhur) ini merupakan kewajiban di lingkungan Yayasan Darojaatul ‘Uluum Depok Karena ini merupakan ciri khas lembaga tersebut.

- 6) Membudayakan ucapan salam di sekolah.

Hal ini dilaksanakan setiap pagi hari Yayasan Darojaatul ‘Uluum Depok ketika sebelum pembelajaran dimulai dengan beberapa guru piket yang bertugas pada hari tersebut. Selain itu juga peserta didik diharuskan salam sapa ketika bertemu dengan guru baik didalam kelas maupun diluar.

¹¹¹ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, Yogyakarta: Teras, 2012, hal. 179-184.

- 7) Memberikan hukuman bagi peserta didik yang melanggar peraturan seperti terlambat masuk sekolah dengan hukuman hafalan dan menulis ayat Al-Qur'an.

Ini diterapkan ketika ada peserta didik yang sudah sering melanggar peraturan sedangkan bagi yang tidak sering diperingatkan dan ditegur secara halus oleh pendidik.

- 8) Adanya program Bimbingan Konseling yang berbasis nilai-nilai keagamaan.

Program bimbingan dan konseling yang diterapkan di Yayasan Darojaatul 'Uluum Depok yang berbasis nilai-nilai keagamaan sudah diterapkan disini. Karena pendidik disini dituntut untuk mengarahkan dan memberikan bimbingan yang berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam.

- 9) Membiasakan menghentikan semua aktifitas setiap tiba waktu shalat dan adanya petugas keamanan sekolah bagi siapapun yang tidak mengerjakan shalat berjamaah.

Ketika masuk waktu shalat dan adzan berkumandang semua aktifitas pembelajaran maupun aktivitas lain dihentikan. Semua warga sekolah diarahkan untuk langsung menuju masjid dan melaksanakan ibadah shalat.

- 10) Adanya slogan-slogan motivasi di lingkungan sekolah.

Untuk slogan-slogan motivasi sendiri ini masih belum maksimal. Hanya terdapat di beberapa kelas saja.

c. Faktor Pendukung dan Strategi Penciptaan *Religious Culture* (Budaya Agama) di Sekolah

Untuk menciptakan suasana seperti itu sebaiknya diperhatikan hal-hal berikut:

- 1) Peraturan Sekolah

Peraturan yang dikeluarkan sekolah merupakan aspek pertama yang harus ada dalam upaya pengembangan suasana sekolah yang kondusif. Salah satu dari peraturan ini adalah tata tertib sekolah yang memuat hak, kewajiban sanksi, dan penghargaan bagi peserta didik, kepala sekolah, guru dan karyawan.¹¹²

- 2) Tenaga Pembina

Untuk menciptakan suasana sekolah yang kondusif bagi peningkatan imtaq peserta didik diperlukan tenaga Pembina yang secara terus menerus melakukan bimbingan, arahan, dan pengawasan, terhadap segenap aspek yang berkaitan dengan

¹¹² Abdul Madjid Latief, *Manajemen Pendidikan Islam, Konsep, Aplikasi, Standar dan Penelitian*. Jakarta HAJA Mandiri, 2015. hal. 69.

program tersebut yang telah diterapkan di sekolah. Kegiatan pembinaan ini harus melibatkan segenap potensi sumber daya manusia yang tersedia disekolah, sehingga gerakan pembinaan ini berjalan secara serentak dan terintegrasi.¹¹³

3) Sarana Prasarana

Faktor dominan, disamping ketenagaan dan peraturan sekolah, dalam menciptakan suasana sekolah yang kondusif bagi peningkatan imtaq peserta didik adalah ketersediaan sarana dan prasarana sekolah yang dapat menunjang kegiatan pembinaan.¹¹⁴

Model-model penciptaan suasana religius antara lain :¹¹⁵

1) Model struktural

Penciptaan suasana religius dengan model struktural, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat “*top down*”, yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat/pimpinan atasan.

2) Model formal

Penciptaan suasana religius model formal, yaitu penciptaan suasana religius yang didasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja, sehingga pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non-keagamaan, pendidikan ke-Islaman dengan non ke-Islaman, pendidikan Kristen dengan non-Kristen, demikian seterusnya. Model penciptaan suasana religius formal tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih berorientasi pada keakhiratan, sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting, serta menekankan pada pendalaman ilmu-ilmu keagamaan yang merupakan jalan pintas untuk menuju kebahagiaan akhirat, sementara sains (ilmu pengetahuan) dianggap terpisah dari agama.

¹¹³ Abdul Madjid Latief, *Evaluasi Kinerja SDM, Konsep, Aplikasi, Standar dan Penelitian...* hal. 69.

¹¹⁴ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa...* hal. 179-184.

¹¹⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, Malang: UIN Malang Press, 2010, hal. 129.

Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sikap *commitment* (keperpihakan), dan dedikasi (pengabdian yang tinggi terhadap agama yang dipelajarinya).

3) Model mekanik

Model mekanik dalam penciptaan suasana religius adalah penciptaan suasana religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Model mekanik tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif daripada kognitif dan psikomotor.

4) Model organik

Penciptaan suasana religius dengan model organik, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan/semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang religius.

Strategi mewujudkan budaya religius di sekolah diantaranya :¹¹⁶

1) Penciptaan suasana religius

Penciptaan suasana religius merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius (keagamaan). Hal itu dapat dilakukan dengan: a). Kepemimpinan, b). Skenario penciptaan suasana religius, c). Wahana peribadatan atau tempat ibadah, d). Dukungan warga masyarakat.

2) Internalisasi Nilai

Internalisasi dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang agama kepada para siswa, terutama tentang tanggung jawab manusia sebagai pemimpin yang harus arif dan bijaksana. Selanjutnya senantiasa diberikan nasehat kepada para siswa tentang adab bertutur kata yang sopan dan bertata karma baik terhadap orang tua, guru maupun sesama orang lain. Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Dalam

¹¹⁶ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, Malang: UIN Malang Press, 2010, hal. 84.

bahasa Inggris, *internalized* berarti *to incorporate in oneself*. Jadi, internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (self) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran.

3) Keteladanan

Keteladanan merupakan perilaku yang memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Rasulullah saw sendiri diutus ke dunia tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak, dengan memberikan contoh pribadi beliau sendiri.

Menurut Muhaimin sebagaimana dikutip oleh Asmaun Sahlan bahwa dalam mewujudkan budaya religius dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warga sekolah dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sikap kegiatannya berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah pada perkembangan nilai-nilai religiusitas di sekolah. Bisa pula berupa antisipasi, yakni tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya.

4) Pembiasaan

Pembiasaan ini sangat penting dalam pendidikan agama islam karena dengan pembiasaan inilah diharapkan peserta didik senantiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun kelompok dalam kehidupannya sehari-hari. Melalui pembiasaan maka akan lahir kesadaran dalam setiap individu peserta didik untuk berbudaya religius. Dengan hal tersebut maka moral peserta didikpun akan terbentuk. Kesadaran moral di sini akan terbentuk dengan sendirinya. Kesadaran moral sangatlah dibutuhkan karena moral yang baik dapat menghiasi kepribadian seseorang dengan tindakan-tindakan yang baik. Dan sebaliknya moral yang jelek akan membawa dan menodai kepribadian seseorang melalui tindakan-tindakan yang negatif. Moralitas bukan hanya sekedar melengkapi keimanan, ketaqwaan, dan intelektualitas seseorang, melainkan justru terpadu dengan ketiga komponen tersebut. Jadi moralitas menempati posisi yang sangat penting dalam proses pendidikan dan menjaga hasil-hasilnya.

Secara umum terdapat empat komponen yang mendukung terhadap keberhasilan strategi dalam mewujudkan budaya religius sekolah, yaitu :1) kebijakan pimpinan sekolah yang mendorong terhadap perwujudan kebudayaan beragama, 2) keberhasilan kegiatan belajar mengajar di kelas yang dilakukan oleh guru agama, 3) Semakin semaraknya kegiatan ekstrakurikuler bidang agama yang dilakukan oleh pengurus OSIS khususnya Seksi Agama, dan 4) Dukungan warga sekolah terhadap keberhasilan pengembangan kebudayaan beragama.¹¹⁷

Sedangkan strategi dalam mewujudkan budaya religius di sekolah, meminjam teori Koentjaraningrat tentang wujud kebudayaan, meniscayakan upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktek keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya.¹¹⁸

- a) Pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah, untuk selanjutnya membangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai yang telah disepakati.
- b) Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu : pertama, sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah. Kedua, penetapan action plan mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut. Ketiga, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan dan atau peserta didik sebagai usaha pembiasaan (habit formation) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang disepakati.
- c) Dalam tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya

¹¹⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi...* hal. 84.

¹¹⁸ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam : Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006, hal. 157.

yang kurang sejalan dengan ajaran nilai-nilai agama dengan simbol-simbol budaya yang agamis. Perubahan simbol dapat dilakukan dengan mengubah berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto dan motto yang mengandung pesan-pesan dan nilai-nilai keagamaan dan lainnya.

Strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di sekolah dapat dilakukan melalui : a). *power strategy*, yakni strategi pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*. Dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan, b). *persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah, c). *normative re-educative*. Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyaratkan lewat education (pendidikan). Normative digandengkan dengan re-educative (pendidikan ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir warga sekolah yang lama dengan yang baru.

d. Wujud Budaya Beragama di Sekolah

Wujud budaya religius terdapat beberapa bentuk kegiatan yang setiap hari dijalankan oleh peserta didik diantaranya :¹¹⁹

1) Senyum, Salam, Sapa (3S)

Dalam Islam sangat dianjurkan memberikan sapaan pada orang lain dengan mengucapkan salam. Ucapan salam di samping sebagai doa bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Secara sosiologis sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama, dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antara sesama saling dihargai dan dihormati. Senyum, sapa dan salam dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat.

2) Saling hormat dan toleran

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berbhinneka dengan ragam agama, suku dan bahasa sangat mendambakan persatuan dan kesatuan bangsa, sebab itu melalui Pancasila sebagai falsafah bangsa menjadikan tema persatuan sebagai salah satu sila dari Pancasila, untuk mewujudkan hasil tersebut maka kuncinya adalah toleran dan rasa hormat sesama anak bangsa.

¹¹⁹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi...* hal. 171.

Sejalan dengan budaya hormat dan toleran, dalam Islam terdapat konsep ukhuwah dan tawadlu'. Konsep ukhuwah (persaudaraan) memiliki landasan normatif yang kuat, banyak ayat Al-Qur'an berbicara tentang hal ini. Konsep *tawadlu'* secara bahasa adalah dapat menempatkan diri, artinya seseorang harus dapat bersikap dan berperilaku sebaik-baiknya (rendah hati, hormat, sopan, dan tidak sombong).

3) Puasa Senin Kamis

Puasa merupakan bentuk peribadatan yang memiliki nilai yang tinggi terutama dalam pemupukan spiritualitas dan jiwa sosial. Puasa hari Senin dan Kamis ditekankan di sekolah di samping sebagai bentuk peribadatan sunnah muakkad yang sering dicontohkan oleh Rasulullah SAW juga sebagai sarana pendidikan dan pembelajaran tazkiyah agar siswa dan warga sekolah memiliki jiwa yang bersih, berpikir dan bersikap positif, semangat dan jujur dalam belajar dan bekerja, dan memiliki rasa kepedulian terhadap sesama.

4) Shalat Dhuha

Melakukan ibadah dengan mengambil wudhu dilanjutkan dengan shalat akan dikabulkan oleh-Nya. Berdasarkan dhuha dengan membaca Al-Qur'an, memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi seorang yang akan dan sedang belajar. Dalam Islam seorang yang akan menuntut ilmu dianjurkan untuk melakukan pensucian diri baik secara fisik maupun ruhani.

5) Tadarus Al-Qur'an

Tadarus Al-Qur'an atau kegiatan membaca Al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT serta dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqamah dalam beribadah.

Tadarus Al-Qur'an di samping sebagai wujud peribadatan, meningkatkan keimanan dan kecintaan pada Al-Qur'an juga dapat menumbuhkan sikap positif di atas, sebab itu melalui tadarus Al-Qur'an siswa-siswi dapat tumbuh sikap-sikap luhur sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar dan juga dapat membentengi diri dari budaya negatif.

6) Istighasah dan doa bersama

Istighasah adalah doa bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah SWT. Inti dari kegiatan ini sebenarnya

dhikrullah dalam rangka taqarrub ila Allah (mendekatkan diri kepada Allah SWT).

Berdasarkan paparan di atas maka sintesis dari Budaya beragama adalah cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius keberagamaan. Adapun indikatornya adalah 1). Kepemimpinan, 2). Skenario penciptaan suasana religius, 3). Wahana peribadatan atau tempat ibadah, 4). Dukungan warga masyarakat.

3. Keteladanan Guru

a. Pengertian Keteladanan Guru

Keteladanan dalam kamus besar bahasa Indonesia berasal dari kata “teladan” yang mendapatkan awalan ke dan akhiran an yang berarti sesuatu yang dapat ditiru atau baik untuk dicontoh (perbuatan, kelakuan, sifat, dsb) Dalam bahasa Arab “keteladanan” diungkapkan dengan kata “*uswah*” dan “*qudwah*”. Kata “*uswah*” terbentuk dari huruf-huruf: *hamzah*, *as-sin*, dan *al-waw*. Secara etimologi setiap kata bahasa Arab yang terbentuk dari ketiga huruf tersebut memiliki kesamaan arti yaitu “pengobatan dan perbaikan”. Sementara itu secara etimologi pengertian keteladanan yang diberikan oleh Al-Ashfahani, sebagaimana dikutip Armai Arief, bahwa menurut beliau “*al-uswah*” dan “*al-Iswah*” sebagaimana kata “*al-qudwah*” dan “*al-Qidwah*” berarti “suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan”.¹²⁰

Senada dengan yang disebutkan di atas, Armai Arief juga menutip pendapat dari seorang tokoh pendidikan Islam lainnya yang bernama Abi Al-Husain Ahmad Ibnu Al-Faris Ibn Zakaria yang termaktub dalam karyanya yang berjudul Mu’jam Maqayis al-Lughah, beliau berpendapat bahwa “*uswah*” berarti “*qudwah*” yang artinya ikutan, mengikuti yang diikuti. Sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW dan telah dilakukan pula oleh nabi Ibrahim SAW dan para pengikutnya.¹²¹ Jadi yang dimaksud dengan keteladanan dalam pengertiannya sebagai Uswatun hasanah adalah suatu cara mendidik, membimbing dengan menggunakan contoh yang baik diridhoi Allah SWT sebagaimana

¹²⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, hal. 117

¹²¹ M.Sodiq, *Kamus Istilah Agama*, Jakarta: CV Sientarama, 1988, hal. 369.

yang tercermin dari perilaku Rasulullah dalam bermasyarakat dan bernegara. Dengan demikian keteladanan adalah tindakan atau setiap sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti oleh seseorang dari orang lain yang melakukannya atau mewujudkannya, sehingga orang yang diikuti disebut dengan teladan. Namun keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik. Untuk merealisasikan tujuan pendidikan, seorang pendidik dapat saja menyusun system pendidikan yang lengkap, dengan menggunakan seperangkat metode atau strategi sebagai pedoman atau acuan dalam bertindak serta mencapai tujuan dalam pendidikan.¹²² Namun keteladanan seorang pendidik sangatlah penting dalam interaksinya dengan anak didik. karena pendidikan tidak hanya sekedar menangkap atau memperoleh makna dari sesuatu yang diucapkan pendidiknya, akan tetapi justru melalui keseluruhan kepribadian yang tergambar pada sikap dan tingkah laku para pendidiknya.¹²³

Dalam pendidikan Islam konsep keteladanan yang dapat di jadikan sebagai cermin dan model dalam pembentukan kepribadian seorang muslim adalah keteladanan yang dicontohkan oleh Rasulullah. Rasulullah mampu mengekspresikan kebenaran, kebajikan, kelurusan dan ketinggian pada akhlaknya. Dalam keadaan seperti sedih, gembira, dan lain-lain yang bersifat fisik, beliau senantiasa menahan diri. Bila tertawa, “Beliau tidak terbahak-bahak kecuali tersenyum.” Jika menghadapi sesuatu yang menyedihkan, beliau menyembunyikannya serta menahan amarah. Jika kesedihannya terus bertambah beliau pun tidak mengubah tabiatnya, yang penuh kemuliaan dan kebajikan.¹²⁴

Memberikan teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini merupakan pedoman untuk bertindak dalam merealisasikan tujuan pendidikan baik secara institusional maupun nasional. Pelajar cenderung meneladani pendidiknya. Ini dilakukan oleh semua ahli pendidikan, baik di barat maupun di timur. Secara psikologis, pelajar memang senang meniru tidak saja hal yang baik, tetapi juga yang tidak baik. Metode ini secara sederhana merupakan cara memberikan contoh teladan yang baik-tidak

¹²² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992, hal. 142.

¹²³ Hadhari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, Surabaya : Al-Ikhlash 1993, hal. 216.

¹²⁴ Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kafafah : Berdasarkan Al-Qur'an Dan Sunnah Nabi*, Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2004, hal. 29.

hanya memberi didalam kelas, tetapi juga didalam kehidupan sehari-hari. Seperti sholat jama'ah, kerja sosial, dan partisipasi kegiatan masyarakat.¹²⁵ Banyak contoh yang diberikan oleh Nabi yang menjelaskan bahwa orang (dalam hal ini terutama guru) jangan hanya berbicara, tetapi juga harus memberikan contoh secara langsung. Dalam peperangan, Nabi tidak hanya memegang komando, dia juga ikut perang, menggali parit perlindungan, dia juga menjahit sepatunya, pergi berbelanja ke pasar, dan lain-lain.¹²⁶

Pendidikan dengan teladan dapat dilakukan oleh pendidik dengan menampilkan perilaku yang baik didepan peserta didik. Penampilan perilaku yang baik dapat dilakukan dengan sengaja maupun dengan tidak sengaja. keteladanan yang disengaja adalah keteladanan yang sengaja diadakan oleh pendidik agar diikuti atau ditiru oleh peserta didik, seperti memberikan contoh membaca yang baik dan mengajarkan sholat dengan benar. Keteladanan ini disertai kejelasan atau perintah agar diikuti. Keteladanan yang tidak disengaja ialah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan, dan sebagainya. Dalam pendidikan Islam, kedua macam keteladanan tersebut sama pentingnya.¹²⁷

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa keteladanan merupakan pedoman untuk bertindak dalam merealisasikan tujuan pendidikan baik secara institusional maupun nasional. Yang mana dilakukan oleh pendidik dengan menampilkan perilaku yang baik di depan peserta didik. Penampilan perilaku yang baik dapat dilakukan dengan sengaja maupun dengan tidak sengaja.

Keteladanan guru adalah suatu perbuatan atau tingkah laku yang baik, yang patut ditiru oleh anak didik yang dilakukan oleh seorang guru didalam tugasnya sebagai pendidik, baik tutur kata ataupun perbuatannya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh murid, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Konsep teladan ini sudah diberikan dengan cara Allah mengutus Nabi Saw. Untuk menjadi panutan yang baik bagi umat Islam sepanjang sejarah dan bagi semua manusia disetiap masa dan tempat. Beliau

¹²⁵ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis –Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, Jakarta: Amzah, 2013, hal. 142.

¹²⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam...* hal. 143.

¹²⁷ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2011, hal. 190-191.

bagikan lampu terang dan bulan petunjuk jalan. Keteladanan ini harus senantiasa dipupuk, dipelihara, dan dijaga oleh para pengemban risalah. Guru harus memiliki sifat tertentu sebab guru ibarat naskah asli yang hendak dikopi. Ahmad Syauqi berkata, “jika guru berbuat salah sedikit saja, akan lahirlah siswa-siswa yang lebih buruk baginya.” Allah firmankan dalam Al-Qur’ann Surat Al-Ahzab/33:21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٣١﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Surat Al-Ahzab/33:68:

رَبَّنَا آتِهِمْ ضِعْفَيْنِ مِنَ الْعَذَابِ وَالْعَنَاهُمْ لَعْنًا كَبِيرًا ﴿٦٨﴾

Ya Tuhan kami, timpakanlah kepada mereka azab dua kali lipat dan laknat-lah mereka dengan laknat yang besar.

Memberikan teladan yang baik dalam pandangan Islam merupakan metode yang paling membekas pada anak didik. Ketika si anak menemukan kedua orangtua dan pendidiknya suatu teladan yang baik dalam segala hal, maka ia telah meneguk prinsip-prinsip kebaikan yang membekas dalam jiwanya sebagai etika Islam. Ketika kedua orang tua menginginkan sang anak tumbuh dalam kejujuran, amanah, menjauhkan diri dari perbuatan yang tidak diridhoi agama, kasih sayang maka hendaklah kedua orang tua memberikan teladan, misalnya: dalam berbuat kebaikan, mengikuti yang hak, dan meninggalkan yang bathil. Demikianlah, anak akan tumbuh dalam kebaikan, akan terdidik dalam keutamaan ahlak, jika ia melihat kedua orang tuanya memberikan teladan yang baik. Demikian pula sebaliknya, anak akan tumuh dalam kenakalan dan berjalan di jalan kufur, fusuq dan maksiat, jika ia melihat kedua orang tuanya memberi teladan yang buruk.¹²⁸

¹²⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani, 1995, hal. 37

Pendidik dengan memberi teladan yang baik adalah penopang dalam upaya meluruskan kenakalan anak. Bahkan merupakan dasar dalam meningkatkan pada keutamaan, kemuliaan dan etika sosial yang terpuji. Tanpa memberikan teladan yang baik, pendidikan anak-anak tidak akan berhasil dan nasihat tindakan berpengaruh. Karenanya bertakwalah kepada Allah, wahai pendidik dalam mendidik anak-anak kita. Mendidik mereka adalah tanggung jawab yang dibebankan kepada kita. Sehingga kita dapat menyaksikan buah hati kita sebagai mata hari perbaikan, purnama petunjuk, yang anggota masyarakat dapat menikmati sinarnya dan bercermin kepada akhlak mereka yang mulia, disamping membenarkan firman Allah Surat al-An'am/06:90:

أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهِدْنُهُمْ أَقْتَدِهٖ ۗ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ
 أَجْرًا ۗ إِن هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَالَمِينَ ۝

Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka.

Banyak sifat, akhlak, nilai-nilai dan sikap yang tidak dipelajari oleh murid-murid kecuali melalui contoh terhadap pendidik yang menjadi panutan mereka. Begitu pula murid-murid akan lebih bergairah melaksanakan syiar-syiar peribadahan dengan tekun jika ia melihat gurunya sendiri mengerjakan dengan baik. Ia akan khusuk mendengar bacaan Al-Qur'an dalam maupun diluar jam pelajaran jika ia mengetahui jika gurunya menghormati *Al Qur'anul Karim* dan khusyuk membacanya. Murid-murid akan mementingkan masalah kebersihan tubuhnya, memotong kuku, dan menggunting rambut, jika ia melihat gurunya memotong kuku dan menggunting rambutnya dengan rapi, dan sebagainya.

Hendaknya guru ibarat jendela terbuka untuk murid-muridnya, guna memperhatikan ufuk alam luar yang penuh dengan penemuan dari ciptaan yang indah, disamping sebagai gambar-gambar yang memancarkan sifat-sifat keutamaan, nilai-nilai, dan prinsip-prinsip akhlak yang tinggi. Demikian pula ia harus merupakan lisan-lisan yang benar dengan menerjemahkan semua ajaran Islam kepada murid-murid.

Ajaran Islam yang terdiri dari nilai-nilai yang mengandung petunjuk-petunjuk, faktor-faktor perbaikan dan pembaruan, serta tenaga penggerak yang dapat membantu dan

menuntun manusia menuju ke alam yang sempurna, tinggi dan bahagia.¹²⁹ Contoh teladan yang baik memberi pengaruh yang besar terhadap pendidikan ahlak, karena meniru adalah suatu sifat anak-anak. Tingkah laku guru sangat besar pengaruhnya dalam jiwa anak.

Adapun indikator keteladanan guru dapat diuraikan sebagai berikut:¹³⁰

- 1) Guru memberikan contoh perilaku disiplin terhadap siswa
- 2) Guru memberikan motivasi terhadap siswa
- 3) Guru memberikan perhatian terhadap siswa.

Berkaitan dengan makna keteladanan, Abdurahman An-Nahlawi mengemukakan bahwa keteladanan mengandung nilai-nilai pendidikan yang teraplikasi sehingga keteladanan memiliki azas pendidikan sebagai berikut :

- 1) Pendidikan Islam merupakan konsep senantiasa menyerukan pada jalan Allah, dengan demikian seseorang pendidik diuntut untuk menjadi teladan dihadapan anak didiknya. Karena sedikit banyak anak didik akan meniru apa yang dilakukan pendidiknya (guru).
- 2) Sesungguhnya Islam telah menjadikan kepribadian Rasulullah SAW sebagai teladan abadi dan actual bagi pendidikan. Islam tidak menyajikan keteladanan ini untuk menunjukkan kekaguman yang negatif atau perenungan imajinasi belaka, melainkan islam menyajikan agar manusia dapat menerapkan pada dirinya. Demikianlah, keteladanan dalam Islam senantiasa terlihat dan tergambar jelas sehingga tidak beralih menjadi imajinasi kecintaan spiritual tanpa dampak yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.¹³¹

b. Kepribadian dan Kriteria Guru

Guru bukan hanya sebagai pendidik melainkan juga merupakan pembimbing. Guru dalam mendidik dan membimbing para siswanya tidak hanya dengan bahan yang disampaikan atau dengan metode-metode penyampaian yang di gunakannya, tetapi dengan kepribadiannya. Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia akan menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik terutama bagi anak yang

¹²⁹ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodelogi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008, hal. 58-60.

¹³⁰ www.jurnalkaryailmiah.com dunduh pada tanggal 7 mei 2017

¹³¹ Abdurahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, Dan Masyarakat*, Jakarta : GemaInsane Press, 1996, hal. 263.

masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah). Guru merupakan *spiritual father* atau bapak rohani bagi seorang anak didik. Gurulah yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan membenarkannya, maka menghormati guru berarti menghormati anak didik kita, menghargai guru berarti menghargai anak didik kita, dengan guru itulah anak didik hidup dan berkembang.¹³² Kepribadian berarti sifat haqiqi individu yang tercermin pada sikap dan perbuatannya yang membedakan dirinya dari yang lain.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa kepriadian guru yang akan tampak dalam tingkah lakunya meliputi cara berbuat, berpikir, sikap, bergaul, berpakaian dan dalam menghadapi persoalan.

Menurut M. Arifin, guru agama Islam adalah orang yang membimbing, mengarahkan dan membina anak didik menjadi manusia yang matang atau dewasa dalam sikap dan kepribadiannya sehingga tergambarlah dalam tingkah lakunya nilai-nilai agama Islam.¹³³

Abdurrahman al-Nahlawi memberikan gambaran tentang sifat-sifat pendidik muslim yaitu sebagai berikut:

- 1) Hendaknya tujuan, tingkah laku dan pola pikir guru tersebut bersifat rabbani.
- 2) Hendaknya guru bersifat jujur menyampaikan apa yang diajarkannya.
- 3) Hendaknya guru senantiasa membekali diri dengan ilmu pengetahuan dan kesediaan untuk membiasakan mengajarkannya.
- 4) Hendaknya guru mampu menggunakan berbagai metode mengajar secara bervariasi dan menguasainya dengan baik serta mampu memiliki metode mengajar yang sesuai dengan materi pelajaran serta situasi belajar-mengajarnya
- 5) Hendaknya guru mampu mengelola siswa, tegas dalam bertindak serta meletakkan berbagai perkara secara profesional.
- 6) Hendaknya guru mempelajari kehidupan psikis para pelajar selaras dengan masa perkembangannya ketika ia mengajar

¹³² Mohd. Athiyah al-abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan-bintang, 1991, hal. 136.

¹³³ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praksis*. 1994. t.ht.

mereka sehingga guru dapat memperlakukan anak didiknya sesuai dengan kemampuan akal dan kesiapan psikis mereka.

- 7) Hendaknya guru tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa dan pola berpikir angkatan muda.
- 8) Hendaknya guru bersifat adil di antara para pelajarnya, artinya guru tidak cenderung kepada salah satu golongan di antara mereka serta tidak mengistimewakan seseorang di antara lainnya.

Kepribadian guru akan menentukan bagi keberkesanan guru dalam melaksanakan tugasnya. Kepribadian guru, terlebih guru pendidikan agama Islam, tidak hanya menjadi dasar bagi guru untuk berperilaku, tetapi juga akan menjadi model keteladanan bagi para siswanya dalam perkembangannya. Oleh karena itu, kepribadian guru perlu dibina dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya. Guru-guru terlebih guru pendidikan agama Islam, diharapkan mampu menunjukkan kualitas ciri-ciri kepribadian yang baik, seperti jujur, terbuka penyayang, penolong penyabar, kooperatif, mandiri dan sebagainya.¹³⁴

Menurut Ibnu Jama'ah, yang dikutip oleh Abd Al-Amir Syams Ad-Din, etika pendidik terbagi atas tiga macam, yaitu sebagai berikut :¹³⁵

- 1) Etika yang terkait dengan dirinya sendiri, yaitu :
 - a) Memiliki sifat-sifat keagamaan (*diniyya*) yang baik, meliputi patuh dan tunduk terhadap syari'at Allah dalam bentuk ucapan dan tindakan, baik yang wajib maupun yang sunnah; senantiasa membaca Al-qur'an, dzikir kepada-Nya baik dengan hati maupun lisan (lahir dan batin).
 - b) Memiliki sifat-sifat akhlak yang mulia (*akhlaqiyyah*) seperti menghias diri (*tahalli*) dengan memelihara diri, khusyu', rendah hati, menerima apa adanya, zuhud, dan memiliki daya dan hasrat yang kuat.
- 2) Etika terhadap peserta didik, yaitu :
 - c) Sifat-sifat sopan santun (*adabiyyah*), yang terkait dengan sifat mulia seperti diatas.

¹³⁴ Thohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005, hal. 170.

¹³⁵ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Amzah, Jakarta, 2010, hal. 98

- d) Sifat-sifat memudahkan, menyenangkan, dan menyelamatkan (*muhniyyah*).
- 3) Etika dalam proses belajar mengajar, yaitu :
- a) Sifat-sifat memudahkan, menyenangkan, dan menyelamatkan (*muhniyyah*).
- e) Sifat-sifat seni, yaitu seni mengajar yang menyenangkan sehingga peserta didik tidak merasa bosan.
- c. Urgensi Keteladanan dalam Pelaksanaan Pendidikan**

Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, ahlak, kesenian dll. Untuk menciptakan anak yang saleh, pendidik tidak cukup hanya memberikan prinsip saja, karena yang lebih penting bagi siswa adalah figure yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut.¹³⁶ Sehingga sebanyak apapun prinsip yang diberikan tanpa disertai contoh tauladan, ia hanya akan menjadi kumpulan resep yang tak bermakna. Sungguh tercela seorang guru yang mengajarkan suatu kebaikan kepada siswanya sedangkan ia sendiri tidak menerapkan dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam hal ini Allah mengingatkan dalam firman-Nya surat Al-Baqarah/02:44:

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ ۗ

أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٤٤﴾

Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca Kitab (Taurat)? Tidakkah kamu mengerti?

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa keteladanan merupakan pedoman untuk bertindak dalam merealisasikan tujuan pendidikan baik secara institusional maupun nasional. Adapun indikatornya adalah etika terhadap diri sendiri, etika terhadap siswa dan etika dalam mengajar.¹³⁷

¹³⁶ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi*, Jakarta: Prenanda Media Group, 2014, hal. 105.

¹³⁷ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi...* hal. 105.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Upaya penelusuran terhadap berbagai sumber yang memiliki relevansi dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini telah penulis lakukan. Tujuan pengkajian pustaka ini antara lain agar fokus penelitian ini tidak merupakan pengulangan dari penelitian-penelitian sebelumnya, melainkan untuk mencari sisi lain yang signifikan untuk diteliti dan dikembangkan.

Berdasarkan penelusuran terhadap berbagai sumber terutama hasil penelitian sebelumnya berupa skripsi dan tesis maupun karya ilmiah lain, penulis tidak menemukan penelitian yang mengarah pada pengaruh budaya agama dan keteladanan guru terhadap karakter siswa. Akan tetapi kebanyakan dari penelitian sebelumnya lebih terfokus pada implementasi kurikulum PAI, kendala-kendala serta solusi yang ditawarkan. Di antara hasil penelitian tersebut yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan Septian Arief Budiman (NIM 12042021128) Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta “Pengaruh Budaya agamadan Pembelajaran PAI Terhadap Karakter Siswa (Studi Kasus Pada SMPN 2 Kota Tangerang Selatan). Penelitian ini menekankan pada pelaksanaan penanaman nilai-nilai religius dengan obyek penelitian pada anak-anak usia remaja SMPN 2 kota Tangerang Selatan yang dapat dilihat dari pembentuk karakter siswa sangat dipengaruhi oleh budaya agamadan pembelajaran PAI, apabila budaya agamadan pembelajaran PAI baik maka akan menghasilkan pengaruh positif pada pembentukan karakter siswa.
2. Penelitian yang dilakukan Ulil Amri (NIM. 09410157) Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta penelitian yang berjudul “Pengaruh Kompetensi Profesional dan Kedisiplinan Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa (Studi Pada SDIT Darojaatul ‘Uluum Limo Depok)” Hasil penelitian ini menekankan Terdapat pengaruh langsung kompetensi profesionalitas guru terhadap motivasi belajar siswa. Guru yang mempunyai kompetensi profesional akan mendorong dan membuat semangat siswa/i baik dalam mengikuti pelajaran di SDIT Darojaatul ‘Uluum Limo Depok Jawa Barat. Terdapat pengaruh langsung Kedisiplinan Guru terhadap motivasi belajar siswa/i. Guru yang disiplin kerja datang dan pulangny dan disiplin dalam mengerjakan tugas dan mendidik maka akan berpengaruh kepada motivasi belajar siswa/i di SDIT Darojaatul ‘Uluum Limo Depok. Terdapat pengaruh langsung kompetensi profesionalisme dan kedisiplinan guru terhadap motivasi belajar siswa.

Dengan demikian profesionalisme guru yang baik di sertai dengan metodologi pengajaran yang baik dengan memanfaatkan sarana teknologi dan informasi yang ada akan menghasilkan peran guru yang

optimal dalam mendidik siswanya yang diharapkan output dari hasil pendidikan yang diselenggarakan menghasilkan generasi yang berkualitas dan berakhlakul karimah.

- a) penelitian yang dilakukan silakhuddin, NIM (3100255) pascasarjana Institut PTIQ Jakarta penelitian yang “pengaruh pola asuh orangtua dan budaya sekolah terhadap kecerdasan emosi siswa di Smpit Darojaatul ‘Uluum Depok” Penelitian ini telah membuktikan bahwa kecerdasan emosi berhubungan dengan beberapa faktor internal dan eksternal. Peningkatan kinerja guru akan sebanding dengan peningkatan faktor-faktor yang berkaitan. Faktor yang berhubungan dengan kecerdasan emosi dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua dan budaya sekolah.

Berdasarkan deskripsi mengenai beberapa hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa penelitian yang telah ada berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis baik dari subjek maupun obyek penelitiannya. Penelitian ini lebih terfokus pada pendidikan karakter pada siswa yang ada di sekolah (Yayasan Darojaatul ‘Uluum) melalui penerapan budaya agama yang telah diterapkan oleh seluruh warga sekolah, tidak hanya guru PAI.

C. Asumsi, Paradigma dan Kerangka Penelitian

1. Karakter Siswa

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa karakter siswa adalah kualitas kepribadian seorang siswa yang meliputi akhlak dan moral yang dapat dibentuk oleh pembawaan lahir, keluarga, dan lingkungan tempat tumbuh berkembang serta menjadi ciri khusus yang membedakannya dengan orang lain. Seseorang yang berkarakter akan lebih memiliki keunggulan dibanding orang lain. Keunggulan akan karakter diri yang baik dapat mengantarkan padaprestasi hidup. Prestasi seseorang merupakan sebuah pencapaian dan merupakan sebuah bukti kualitas diri. Kualitas diri seseorang akan dibentuk dan dibangun atas dasar nilai-nilai karakter yang dilakukannya. Karakter diri merupakan pengembangan dari nilai-nilai karakter sebagai landasan untuk berperilaku dalam masyarakat. Nilai-nilai karakter yang beragam, apabila diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari tentu akan menjadikan seseorang memiliki nilai dan kualitas lebih.

Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa keteladanan guru akan menumbuhkan kepada karakter siswa, artinya karakter siswa akan terbentuk dengan adanya keteladanan dari gurunya.

2. *Religious Culture*

Religious Culture adalah cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius keberagaman . Menurut Muhaimin sebagaimana dikutip oleh Asmaun Sahlan bahwa dalam mewujudkan budaya religius dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warga sekolah dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sikap kegiatannya berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah pada perkembangan nilai-nilai religiusitas di sekolah. Bisa pula berupa antisipasi, yakni tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya.

Berdasarkan uraian dari beberapa pendapat tersebut di atas, dapat diasumsikan bahwa *religious culture* diduga mempunyai pengaruh positif terhadap karakter siswa. Ini diindikasikan dengan semakin baiknya *religious culture* dan maka semakin baik karakter siswa.

3. **Keteladanan Guru**

Keteladanan merupakan pedoman untuk bertindak dalam merealisasikan tujuan pendidikan baik secara institusional maupun nasional. Abdurahman An-Nahlawi mengemukakan bahwa keteladanan mengandung nilai-nilai pendidikan yang teraplikasi sehingga keteladanan memiliki azas pendidikan.

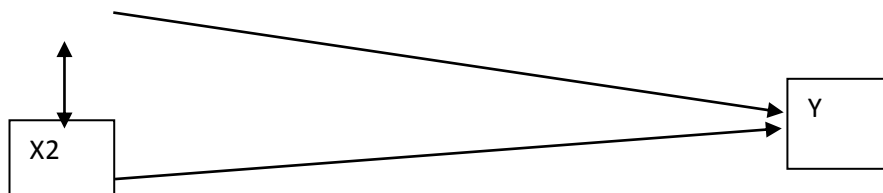
Menurut M. Arifin, guru adalah orang yang membimbing, mengarahkan dan membina anak didik menjadi manusia yang matang atau dewasa dalam sikap dan kepribadiannya sehingga tergambarlah dalam tingkah lakunya nilai-nilai agama Islam.

Paradigma penelitian adalah pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis, dan teknik analisis statistik yang akan digunakan.¹³⁸

Paradigma dalam penelitian ini menggunakan paradigma ganda dengan dua variabel independen. Hubungan antar variabel dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut :

X1

¹³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010, hal. 42.



Gambar 2.1

Paradigma ganda dengan dua variabel independen

Keterangan :

X1 : Budaya agama

X2 : Keteladanan guru

Y : Karakter siswa

Budaya Agama (*religious Culture*) adalah suatu keadaan dimana tercermin nilai-nilai kehidupan beragama atau dikenal juga dengan istilah religius. Dalam konteks pendidikan di madrasah berarti penciptaan suasana atau iklim kehidupan keagamaan yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama, yang diwujudkan dengan sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Untuk menciptakan seorang murid atau siswa yang memiliki Karakter/akhlaq yang baik, maka kita tidak hanya mengandalkan kepada pelajaran agama islam yang diberikan seorang guru di dalam kelasnya saja. Karena kalau hanya mengandalkan mata pelajaran yang hanya diberikan 2 jam saja dalam satu minggu sangat tidak akan menghasilkan hasil yang maksimal. Untuk itu perlu adanya kerjasama yang erat antar setiap guru untuk saling membahu guna menciptakan akhlaq seorang murid yang baik.

Sebagai seorang pendidik, guru berkewajiban untuk menciptakan suasana religius di lingkungan belajar (sekolah). Penciptaan ini dimaksudkan dalam rangka mengimplementasikan nilai-nilai bersikap (*attitudinal values*), nilai-nilai penghayatan (*experiential valuse*) dan menumbuhkan semangat kesadaran beragama.

Keteladanan guru merupakan aspek pertama dan utama yang menentukan serta mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter seorang anak di sekolah. Jika dikaitkan dengan kompetensi guru, keteladanan termasuk bagian penting dari kompetensi kepribadian. Bahkan dalam proses pendidikan Islam, keteladanan guru menjadi salah satu metode mendidik anak. Metode *uswah* atau *qudwah* (teladan) sangat efektif dalam menumbuhkan dan membentuk kepribadian peserta didik yang saleh dan salehah.

Ucapan, sikap dan perilaku guru harus menjadi contoh (tiruan) yang baik bagi peserta didik. Guru adalah sesosok manusia yang selalu digugu dan ditiru. Ing ngarso sung tulodo, di depan ia sebagai orang yang menjadi teladan. Ada ungkapan “guru ibarat pandita ratu wong atua karo”, guru laksana seorang raja yang setiap ”titahnya” harus ditaati. Perintah yang baik dari seorang guru terhadap muridnya selalu akan dipatuhi dan dilaksanakan.

Guru berperan sebagai model identifikasi diri bagi peserta didik. Peserta didik biasanya terpengaruh untuk melakukan suatu kebaikan disebabkan mereka memperhatikan gurunya yang terbiasa berbuat baik. Sebagai tokoh identifikasi, maka guru mesti berhati-hati dalam setiap perkataan, sikap, dan tindakan. Jika guru terbiasa mengucapkan salam, berkata yang sopan dan santun, ramah pada peserta didik, tidak cepat emosional apalagi marah, dan sabar dalam menghadapi perbedaan karakteristik peserta didik, maka kecenderungan besar peserta didik pun akan menirunya dengan membiasakan mengucapkan salam, sopan dan santun pada semua orang, ramah pada teman, serta sabar dalam menghadapi kesulitan belajar.

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berfikir diatas, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh signifikan pengaruh *religious culture* di Yayasan Darojaatul ‘Uluum Depok.
2. Terdapat Pengaruh signifikan keteladanan Guru terhadap karakter siswa di Yayasan Darojaatul ‘Uluum Depok.
3. Terdapat pengaruh signifikan pengaruh *religious culture* dan keteladanan guru terhadap karakter siswa di Yayasan Darojaatul ‘Uluum Depok.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Edy Supriyadi menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau suatu objek menjadi kuantitas atau karekteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan.¹³⁹

Sedangkan menurut Nawawi dalam stastistik karangan Ridwan menyebutkan bahwa populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, baik hasil menghitung atau pengukuran kuantitatif pada karakteristik tertentu mengenai sekumpulan objek yang lengkap.¹⁴⁰

Berdasarkan pengertian tersebut, populasi dalam penelitian ini termasuk ke dalam populasi terbatas yaitu populasi yang memiliki sumber data yang jelas batas-batasnya secara kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh dewan guru SDIT dan SMPIT Darojaatul ‘Uluum tahun ajaran 2018-2019 yang disajikan pada tabel berikut:

¹³⁹ Edy Supriyadi, *SPSS+Amos, Statistical Data Analysis*. Jakarta: IN MEDIA, 2014, hal. 17.

¹⁴⁰ Ridwan, *Statistik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hal.54.

Tabel 3.1
DATA STATISTIK GURU DAN KARYAWAN 2018-2019
SDIT DAROJAATUL 'ULUUM¹⁴¹

NO	NAMA PEGAWAI	L/P	JABATAN
1	Ulil Amri, M. Pd	L	Kepala Sekolah
2	Muhammad Nur, S.Pd.I.	L	Guru Kelas
3	Merryana Rahmawati, S.Pd.	P	Guru Kelas
4	Syahrudin, S.Ag.	L	Guru Bidang
5	Syam Hariyadi, S.Pd.I.	L	Koordinator Al-Qur'an
6	Tatang Maulana, S.Pd.I.	L	Guru Kelas
7	Nitha Agustini, S.Pd	P	Guru Bidang
8	Fauzan F., S.S,M.Pd.	L	Guru Kelas
9	Ika Hikmawati, S.Pd.	P	Guru Kelas
10	Atik Puji Lestari, S.Pd.	P	Guru Kelas
11	Ihsan Rahman, S.Pd.I.	L	Guru Kelas
12	Ida Fitriyah, S.Si.	P	Wakasek Kurikulum
13	Uswatun Hasanah, S.Pd.	P	Guru Kelas
14	Zuraidah, S.E.	P	Guru Kelas
15	Siti Rahmah, S.Pd.	P	Guru Kelas
16	Diana Sari, S.Pd.	P	Guru Kelas
17	Ahmad Salafi, S.Pd.	L	Guru Bidang
18	Hamidah, S.Sos.I.	P	Guru Kelas
19	Ivonie Siwi Stefania	P	Guru Bidang
20	Siti Fatimah, S.Pd.I.	P	Guru Kelas
21	Deden Ferdiansyah S.Pd.	L	Guru Kelas
22	Jaenal Mustopa, S.Pd.I.	L	Guru Kelas
23	Irfan Abdurrohman	L	Operator
24	Sara Dwi Lestari Putri, S.Sy.	P	Guru Al-Qur'an
25	Nuriah, S.Pd.I.	P	Guru Al-Qur'an
26	Ikra Fajarani Sari	P	Guru Al-Qur'an
27	M.Abdul Hamid	L	Guru Al-Qur'an
28	Imron Syafe'i	L	Guru Al-Qur'an

¹⁴¹ Tata Usaha SDIT Darojaatul 'Uluum Depok, tahun ajaran 2018-2019.

29	Rismawati, S.Pd.I	P	Guru Al-Qur'an
30	Rizki Lestari, S.Pd.	P	Guru Kelas
31	Lidia Fransiska	P	Guru Piket
32	Yuli Fitriani, S.E.	P	Guru Kelas
33	Amilatussolihah, S.Pd.	P	Guru Kelas
34	Nur Baeti, S.Th.I .	P	Guru Al-Qur'an
35	M. adlan Fauzi, S.S.I.	L	Guru Al-Qur'an
36	Febya Hanifah, A. Md.	P	Staf TU
37	Anggi Restiana Palupi, S.Pd.	P	Guru Bidang
38	Chaerotun Nisa, S.Th.I.	P	Guru Al-Qur'an
39	Joni Siregar	L	Guru Al-Qur'an
40	Noviana Fazrianti, S.Pd.	P	Guru Bidang
41	Meitri Wahyuni, S.Pd.I	P	Guru Bidang
42	Mulyana	L	Guru Al-Qur'an
43	Ismail Saleh, S.Pd.I.	L	Guru Al-Qur'an
44	Faturohman Abdul Ghani	L	Guru Bidang
45	Divia Nurdian	P	Guru Al-Qur'an
46	Safira	P	Guru Bidang

Tabel 3.2
DATA STATISTIK GURU DAN KARYAWAN 2018-2019
SMPIT DAROJAATUL 'ULUUM¹⁴²

NO	NAMA PEGAWAI	L/P	JABATAN
1	Silakhudin, M.Pd	L	Kepala Sekolah
2	Dikdik Cuandi, S.Ud	L	Koor Al-Qur'an
3	Tri Puji Rahayu, S.P	P	Wakasek Kurikulum
4	Susanto, S.Pd	L	Guru Bidang
5	Lutfi Akip Alfian, S.Pd	L	Guru Kelas
6	M. Syukri Ghazali, S.Pd	L	Guru Kelas
7	Akhmad Rifa'i, S.Ud	L	Guru Bidang
8	Isma Rusan Farhani, S.Pd	P	Guru Kelas
9	Hamdin, M.Pd	L	Guru Bidang
10	Lina Herlina, S.Pd	P	Guru Bidang
11	Indah Nurfaedah, S.Pd	P	Guru Bidang
12	Dian Santri P, S.Pd	P	Guru Kelas

¹⁴² Tata Usaha SMPIT Darojaatul 'Uluum Depok, tahun ajaran 2018-2019.

13	Isyana Nurul Khasanah	P	Oprator Sekolah
----	-----------------------	---	-----------------

13.3

Rekap Data Guru SDIT dan SMPIT Darojaatul ‘ulum Depok

No	Tingkatan	Jumlah
1	SD	46
2	SMP	13
Jumlah		59

Populasi dalam penelitian ini adalah dewan guru SDIT dan SMPIT Darojaatul ‘Uluum tahun ajaran 2018-2019, adalah sebanyak 59 guru.

2. Sampel

Sampel didefinisikan oleh Sugiyono, “Bagian dari Jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Jadi peneliti menggunakan sampel yang diambil dari populasi. Menurut Arikunto.”Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Penelitiannya juga bisa disebut studi populasi atau studi sensus”. sampel adalah sebagian dari subyek dalam populasi yang diteliti, yang sudah tentu mampu secara representative dapat mewakili populasinya. Sampel adalah sebagian untuk diambil dari keseluruhan obyek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi.

Sampel dalam penelitian adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Perlu dibedakan di sini, istilah sampel dan sampling. Sampel merupakan bagian dari populasi yang menjadi sumber data sebenarnya dari suatu penelitian. Adapun sampling adalah cara yang digunakan untuk mengambil sampel. Sampel adalah bagian dari populasi yang sengaja dipilih oleh peneliti untuk diamati, sehingga sampel ukurannya lebih kecil dibandingkan populasi dan berfungsi sebagai wakil dari populasi. Jadi, sampel adalah sebagian dari keseluruhan populasi yang dianggap representatif.

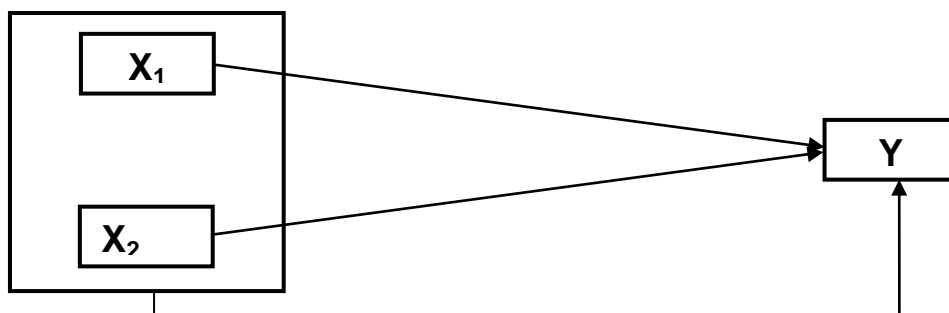
B. Sifat Data

Sifat data yang digunakan dengan menggunakan data ordinal atau dikenal juga dengan atribut yang mengandung angka atau tingkatan. Angka yang diberikan mengandung tingkatan untuk mengurutkan objek dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi atau sebaliknya. Ukuran ini tidak memberikan nilai absolut terhadap objek tetapi hanya memberikan peringkat saja. Misalnya peringkat 1, 2, 3, 4, dan 5, bila dinyatakan dengan skala maka jarak antara data yang satu dengan yang

lain tidak sama. Ia menandakan adanya urutan mulai dari yang paling tinggi sampai yang paling rendah.

C. Variabel Penelitian dan Skala Pengukuran

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif, metode survey dengan teknik penelitian deskriptif korelasional. Variabel meliputi dua variabel bebas yaitu *religious culture* (X_1), keteladanan guru (X_2), dan karakter siswa (Y). Hubungan antara variabel penelitian tersebut dapat digambarkan dalam konstelasi masalah sebagai berikut:



Gambar 3.1

Keterangan:

X_1 : *Religious Culture*
 X_2 : Keteladanan Guru
 Y : Karakter Siswa

D. Instrumen Data

Instrumen data adalah alat yang digunakan untuk merekam yang pada umumnya digunakan untuk penelitian kuantitatif¹⁴³. Instrumen pengumpulan data sebagai alat bantu yang dipilih atau digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya¹⁴⁴. Dengan demikian jelas bahwa instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam sebuah reseach untuk mengumpulkan berbagai macam informasi atau data yang dioleh secara kuantitatif dan disusun secara sistematis.

Peneliti dalam hal ini menggunakan instrument tes dengan sejumlah pernyataan yang digunakan untuk mengetahui informasi yang diinginkan dari subjek penelitian. Lembar instrumen yang akan digunakan

¹⁴³ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo, 2008, hal. 58.

¹⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta Rineka Cipta, 2000, hal.

berisi pernyataan yang merujuk pada keinginan peneliti untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan variabel dalam penelitian. Instrumen data tersebut berupa angket dan wawancara.

E. Jenis Data Penelitian

Seperti kita ketahui bahwa dalam penelitian kuantitatif apabila dilihat dari sumber data bisa dikelompokkan ke dalam dua yaitu, data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapat atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumbernya. Sementara data sekunder merupakan data yang didapat oleh peneliti dari sumber yang sudah ada dalam artian peneliti sebagai tangan kedua¹⁴⁵. Dalam hal ini peneliti langsung mendapatkan data dari sumbernya yang *up to date*.

F. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa pada Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Daroojatul ‘ulum Depok.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan instrument kuesioner. Kuesioner yang digunakan terdiri dari kuesioner variable-variabel karakter siswa, *religious culture*, dan keteladanan guru. Jenis kuesioner adalah kuesioner tertutup dimana kuesioner yang disebarakan kepada responden sudah disediakan jawabannya berupa lima pilihan jawaban, sehingga responden tinggal memilih salah satu dari lima jawaban yang disediakan tersebut. Skala pengukuran dari kuesioner karakter siswa, *religious culture*, dan kompetensi profesional guru menggunakan skala Likert dengan alternatif jawaban sebagai berikut: “sangat sering” diberi skor 5; “sering” diberi skor 4; “cukup sering” diberi skor 3; “jarang” diberi skor 2; dan “tidak pernah” diberi skor 1.

Setelah kuesioner tersusun, sebelum disebarakan secara luas kepada sampel penelitian, kuesioner-kuesioner karakter siswa, *religious culture*, dan keteladanan guru tersebut di uji-cobakan kepada 30 responden siswa yang tidak termasuk dalam kelompok sampel penelitian, dengan tujuan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas ini menentukan seberapa jauh butir-butir pertanyaan pada masing-masing kuesioner telah mengukur indikator variable yang diukur.

Uji validitas merupakan suatu proses untuk melihat gambaran tentang kesahihan butir instrument dengan mengkorelasikan skor tiap

¹⁴⁵ Rukaesih A. Maolani dan Ucu Cahyana, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015, hal. 148.

butir dengan skor total dengan menggunakan kamus teknik Korelasi *Pearson Product Moment*. Kesahihan setiap butir soal dinyatakan valid jika nilai r hitung $>$ r tabel Nilai r tabel untuk $n = 0,05$ adalah sama dengan 0,361.

Reliabilitas terhadap butir-butir instrument yang valid dianalisis dengan teknik *Alpha Cronbach*, dengan pertimbangan bahwa rumus ini berbentuk skala 1-5². Perhitungan koefisien reliabilitas instrument dilakukan setelah butir yang tidak valid didrop, dengan kata lain butir-butir yang tidak valid dan tidak diikutkan dalam perhitungan reliabilitas instrument. Uji reliabilitas instrument ini merupakan uji reliabilitas internal yang diperoleh dari hasil analisis data dari hasil uji coba. Nilai *Alpha Cronbach* yang baik berada diantara 0 dan 1; semakin mendekati 1 dikatakan semakin reliable; artinya instrument tersebut sudah dapat dipercaya dan diandalkan sebagai instrument pengumpulan data penelitian.

1. Karakter Siswa

a. Definisi Konseptual

Karakter siswa merupakan kualitas kepribadian seorang siswa yang meliputi akhlak dan moral yang dapat dibentuk oleh pembawaan lahir, keluarga, dan lingkungan tempat tumbuh berkembang serta menjadi ciri khusus yang membedakannya dengan orang lain. Adapun indikatornya adalah kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, cinta damai, gemar membaca dan peduli lingkungan

b. Definisi Operasional

Karakter siswa merupakan kualitas kepribadian seorang siswa yang diukur dengan akhlak dan moral yang dapat dibentuk oleh pembawaan lahir, keluarga, dan lingkungan tempat tumbuh berkembang serta menjadi ciri khusus yang membedakannya dengan orang lain. Adapun indikatornya adalah kejujuran, disiplin, percaya diri, peduli, gigih, toleransi, kreatif dan bertanggung jawab. Alternatif pertanyaan jawaban kuesioner yang dikembangkan dalam skala Likert lima pilihan yaitu: skor 5 untuk sangat sering (SSR), skor 4 untuk sering (SR), skor 3 untuk jarang (JR), skor 2 untuk pernah (PH) dan skor 1 untuk tidak pernah (TP).

c. Kisi-kisi Instrumen

Kisi-kisi instrumen disusun berdasarkan definisi konseptual dan definisi operasional. Adapun kisi-kisi instrumen dari variable karakter siswa disajikan dalam bentuk table berikut ini:

Tabel 3. 4
Kisi-kisi instrument variable karakter siswa (Y)

Dimensi	Indikator	No. Butir	Jml. Butir
Jujur	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak Mencontek - Berkata jujur - Mengembalikan barang yang dipinjam - Melaporkan barang temuan kepada guru 	1, 2, 3, dan 4	4
Disiplin	<ul style="list-style-type: none"> - Selalu mengikuti kegiatan belajar mengajar - Hadir tepat waktu - Mematuhi aturan yang telah disepakati - Mengerjakan tugas yang diberikan 	5, 6, 7, dan 8	4
Percaya Diri	<ul style="list-style-type: none"> - Memimpin berdoa di depan kelas - Maju kedepan kelas saat belajar - Bertanya kepada guru - Mengerjakan tugas individu secara mandiri 	9, 10, 11, dan 12	4
Peduli	<ul style="list-style-type: none"> - Memperhatikan teman - Memperhatikan kebersihan lingkungan - Membantu orang tua - Membantu kegiatan di sekolah dengan senang hati 	13, 14, 15, dan 16	4
Gigih	<ul style="list-style-type: none"> - Membiasakan diri untuk terus belajar - Mempraktikkan semua yang telah dipelajari 	17, 18, dan 19	3

Toleransi	<ul style="list-style-type: none"> - Menghargai pendapat orang lain - Menerima saran dan kritik - Kerja sama yang baik dalam kelompok - Baik terhadap semua orang 	21, 22, 23, dan 24	4
Kreatif	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki rasa ingin tahu terhadap sesuatu yang belum diketahui - Memunculkan ide-ide baru yang lebih inovatif - Mengembangkan kegiatan yang sudah - Bijak dalam mengambil keputusan 	25, 26, 27, dan 28	4
Bertanggung Jawab	<ul style="list-style-type: none"> - Melaksanakan tugas terhadap individu, kelompok dan lingkungan dengan baik - Melaksanakan tugas sebagai petugas upacara saat latihan 	29, 30, dan 20	3
	Jumlah		30

or-indikator yang telah dirumuskan ke dalam bentuk kisi-kisi tersebut di atas selanjutnya dijadikan bahan penyusunan butir-butir pertanyaan atau soal dalam angket. Butir-butir pertanyaan atau soal tersebut dibuat dalam bentuk pernyataan-pernyataan dengan kemungkinan jawaban yang tersedia. Mengenai alternatif jawaban dalam angket, penulis menggunakan skala sikap yakni skala Likert.

d. Jenis Instrumen

Instrumen yang digunakan untuk mengukur karakter siswa berbentuk kuesioner. Instrumen dikembangkan butir soal sebanyak 25 butir yang semuanya merupakan pernyataan positif. Instrumen disusun dengan modal 5 (lima) pilihan, yaitu : Sangat Setuju, Setuju, Kurang Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju, dengan rentang nilai masing-masing 5,4,3,2,1.

e. Kalibrasi dan Uji Coba Instrumen Penelitian

Kalibrasi adalah proses pengecekan dan pengaturan akurasi dari alat ukur (instrumen) dengan cara membandingkan hasil pengukuran dengan standar/ tolak ukur baku. Kalibrasi diperlukan untuk memastikan bahwa hasil pengukuran yang dilakukan akurat dan konsisten. Dua hal utama yang dapat mempengaruhi kualitas hasil penelitian, adalah “kualitas instrumen penelitian dan kualitas

pengumpulan data”.¹⁴⁶ Dalam penelitian kuantitatif, kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen. Sedangkan kualitas pengumpulan data berkenaan dengan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen dalam penelitian kuantitatif dapat berupa angket (kuesioner), tes, pedoman wawancara, dan pedoman observasi.

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan sebagai alat pengumpul data adalah untuk variabel Karakter Siswa, *Religious Culture*, dan Keteladanan Guru menggunakan angket (kuesioner) yang masing-masing variabel dikembangkan ke dalam 35 butir pernyataan. Keseluruhan butir pernyataan tersebut, terlebih dahulu dikonsultasikan kepada Pembimbing sebagai tenaga ahli, agar angket/ kuesioner tersebut memiliki kualitas yang baik, sehingga dapat menghasilkan kualitas hasil penelitian yang baik pula.

Sebelum instrumen tersebut digunakan dalam penelitian yang sebenarnya dilakukan kalibrasi dan uji coba (*try out*) untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas instrumen tersebut. Apabila hasil uji coba (*try out*) ditemukan ada item instrumen yang tidak valid atau tidak reliabel, maka instrumen tersebut perlu diperbaiki atau dibuang. Instrumen yang dipergunakan dalam penelitian sebenarnya setelah dilakukan uji coba dan dianalisis tingkat validitas dan reliabilitasnya, maka kemungkinan jumlah itemnya berkurang atau tetap, hanya yang tidak valid dan tidak reliabel diganti.

Untuk melakukan kalibrasi instrumen penelitian variabel karakter siswa (Y), peneliti menggunakan Excel yaitu validitas dengan rumus **CORREL**(array1, array2). Sedangkan untuk reliabilitas dengan rumus $= (35/34) * (1 - (R39/AK38))$ (Hasil perhitungan terlampir).

Jika koefisien korelasi antar skor hasil ukur instrumen yang dikembangkan dengan skor hasil ukur instrumen baku lebih besar dari pada *r* table, maka instrumen yang dikembangkan dapat valid berdasarkan kriteria eksternal yang dipilih (hasil ukur instrumen baku).¹⁴⁷ Adapun rekapitulasi kalibrasi hasil uji coba instrumen penelitian untuk variabel karakter siswa (Y), yang telah dilakukan dan dianalisis dapat disajikan sebagai berikut:

¹⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif...* hal.305.

¹⁴⁷ Djaali, Puji Muljono, *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*, Jakarta: PT Grasindo, 2008, hal. 54.

Tabel 3.5
Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas
Instrumen Variabel Karakter Siswa
(Berdasarkan Data Hasil Uji Coba)

No. Instrumen	r Koefisien Korelasi	r Tabel $\alpha = 0,05$	Kesimpulan r koef. kor > r tabel
1	0,3957	0,361	Valid
2	0,4730		Valid
3	0,6007		Valid
4	0,4845		Valid
5	0,5468		Valid
6	0,2051		Tidak Valid
7	0,2866		Tidak Valid
8	0,7188		Valid
9	0,1987		Tidak Valid
10	0,4666		Valid
11	0,4035		Valid
12	0,5542		Valid
13	0,4300		Valid
14	0,4557		Valid
15	0,3420		Tidak Valid
16	0,6277		Valid
17	0,6119		Valid
18	0,3071		Tidak Valid
19	0,6955		Valid
20	0,5451		Valid
21	0,8350		Valid
22	0,6209		Valid
23	0,3880		Valid
24	0,6494		Valid
25	0,4727		Valid
26	0,6941		Valid
27	0,4115		Valid
28	0,7183		Valid

29	0,6456		Valid
30	0,7175		Valid
31	0,8486		Valid
32	0,5574		Valid
33	0,4727		Valid
34	0,6941		Valid
35	0,4115		Valid
Reliabilitas		0,9820	

Berdasarkan hasil perhitungan sebagaimana tertera pada rekapitulasi di atas, dari 35 item instrument/ angket yang tidak valid hanya 5 item. Namun, untuk mempermudah responden dalam mengukur instrument/ angket pada penelitian yang sebenarnya, peneliti hanya akan mengambil 30 butir item saja berarti dengan demikian ada yang didrop 5 item yaitu yang tidak valid 5 item.

2. *Religious Culture/ Budaya Beragama*

a. Definisi Konseptual

Budaya beragama adalah cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius keberagamaan. Adapun indikatornya adalah 1). Kepemimpinan, 2). Skenario penciptaan suasana religius, 3). Wahana peribadatan atau tempat ibadah, 4). Dukungan warga masyarakat.

b. Definisi Operasional

Budaya beragama adalah cara berfikir dan cara bertindak siswa yang didasarkan atas nilai-nilai religius keberagamaan. Adapun indikatornya adalah 1). Sholat wajib, 2). Membaca al-Qur'an, 3). Menghafal al-Qur'an, 4). Dzikir dan do'a. Alternatif pertanyaan jawaban kuesioner yang dikembangkan dalam skala Likert lima pilihan yaitu: skor 5 untuk sangat sering (SSR), skor 4 untuk sering (SR), skor 3 untuk jarang (JR), skor 2 untuk pernah (PH) dan skor 1 untuk tidak pernah (TP).

c. Kisi-kisi Instrumen

Kisi-kisi instrumen disusun berdasarkan definisi konseptual dan definisi operasional. Adapun kisi-kisi instrumen dari variable *religious culture* disajikan dalam bentuk table berikut ini:

Tabel 3.6: Kisi-kisi instrumen variable *religious culture* (X₁)

Dimensi	Indikator	Nomor Butir	Jml Butir
Shalat wajib	<ul style="list-style-type: none"> - Saya melaksanakan sholat fardlu lima waktu - Saya tetap melaksanakan sholat fardlu walaupun dalam keadaan lelah - Saya melaksanakan ibadah shalat fardlu berjamaah - Saya segera melaksanakan shalat ketika adzan berkumandang - Saya melaksanakan sholat jum'at setiap hari jum'at - Saya melaksanakan sholat dengan tertib - Saya melaksanakan sholat dengan bacaan yang benar dan fasih 	1,2,3,4, 5,6,7	7
Shalat sunnah	<ul style="list-style-type: none"> - Selain shalat fardlu saya melaksanakan shalat sunnah rawatib di sekolah - Saya melaksanakan shalat dhuha di sekolah 	8,9,10, 11,12,1 3,14	7
Membaca al-Qur'an	<ul style="list-style-type: none"> - Saya membaca al-Quran dengan memperhatikan tajwid dan makhroj yang benar di sekolah - Saya latihan tahsin al-quran di sekolah setiap minggu - Saya murojaah surat al-Qur'an saat memulai pelajaran - Saya tadarus sebelum sholat dluha dan dzuhur 	15,16,1 9,20,21	5

Menghaf al-Qur'an	<ul style="list-style-type: none"> - Saya mengulang hafalan al-Qur'an saya kepada teman/guru di sekolah - Saya menyeter hafalan setiap hari di sekolah 	17,18	2
Dzikir dan do'a	<ul style="list-style-type: none"> - Saya menghafal dan membaca bacaan dzikir dan doa ketika selesai sholat - Saya berdo'a di awal pembelajaran - Saya menyempatkan berdzikir ketika selesai shalat dan tidak buru-buru bangkit dari tempat ibadah - Saya berdo'a setelah dzikir ketika selesai sholat - Saya berdo'a ketika selesai belajar di sekolah 	22,23,24,25,26,27,28,29,30	9
	Jumlah		30

d. Jenis Instrumen

Instrumen yang digunakan untuk mengukur budaya beragama berbentuk kuesioner. Instrumen dikembangkan butir soal sebanyak 20 butir yang semuanya merupakan pernyataan positif. Instrumen disusun dengan modal 5 (lima) pilihan, yaitu : Sangat Setuju, Setuju, Kurang Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju, dengan rentang nilai masing-masing 5,4,3,2,1.

e. Kalibrasi dan Uji Coba Instrumen Penelitian

Kalibrasi adalah proses pengecekan dan pengaturan akurasi dari alat ukur (instrumen) dengan cara membandingkan hasil pengukuran dengan standar/ tolak ukur baku. Kalibrasi diperlukan untuk memastikan bahwa hasil pengukuran yang dilakukan akurat dan konsisten. Dua hal utama yang dapat mempengaruhi kualitas hasil penelitian, adalah "kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data".¹⁴⁸ Dalam penelitian kuantitatif, kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen. Sedangkan kualitas pengumpulan data berkenaan dengan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen dalam penelitian kuantitatif dapat berupa angket (kuesioner), tes, pedoman wawancara, dan pedoman observasi.

¹⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif...* hal. 305.

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan sebagai alat pengumpul data adalah untuk variabel Karakter Siswa, *Religious Culture*, dan Keteladanan Guru menggunakan angket (kuesioner) yang masing-masing variabel dikembangkan ke dalam 35 butir pernyataan. Keseluruhan butir pernyataan tersebut, terlebih dahulu dikonsultasikan kepada Pembimbing sebagai tenaga ahli, agar angket/ kuesioner tersebut memiliki kualitas yang baik, sehingga dapat menghasilkan kualitas hasil penelitian yang baik pula.

Sebelum instrumen tersebut digunakan dalam penelitian yang sebenarnya dilakukan kalibrasi dan uji coba (*try out*) untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas instrumen tersebut. Apabila hasil uji coba (*try out*) ditemukan ada item instrumen yang tidak valid atau tidak reliabel, maka instrumen tersebut perlu diperbaiki atau dibuang. Instrumen yang dipergunakan dalam penelitian sebenarnya setelah dilakukan uji coba dan dianalisis tingkat validitas dan reliabilitasnya, maka kemungkinan jumlah itemnya berkurang atau tetap, hanya yang tidak valid dan tidak reliabel diganti.

Untuk melakukan kalibrasi instrumen penelitian variabel *religious culture* (X_1), peneliti menggunakan Excel yaitu validitas dengan rumus **CORREL**(array1, array2). Sedangkan untuk reliabilitas dengan rumus $= (35/34) * (1 - (R39/AK38))$ (Hasil perhitungan terlampir).

Jika koefisien korelasi antar skor hasil ukur instrumen yang dikembangkan dengan skor hasil ukur instrumen baku lebih besar dari pada r table, maka instrumen yang dikembangkan dapat valid berdasarkan kriteria eksternal yang dipilih (hasil ukur instrumen baku).¹⁴⁹ Adapun rekapitulasi kalibrasi hasil uji coba instrumen penelitian untuk variabel *religious culture* (X_1), yang telah dilakukan dan dianalisis dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 3.7
Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas
Instrumen Variabel *Religious culture*
(Berdasarkan Data Hasil Uji Coba)

No. Instrumen	r Koefisien Korelasi	r Tabel $\alpha = 0,05$	Kesimpulan r koef. kor > r tabel
1	0,6110	0,361	Valid

¹⁴⁹ Djaali, Puji Muljono, *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*, Jakarta: PT Grasindo, 2008, hal.54.

2	0,4199		Valid
3	0,6329		Valid
4	0,5893		Valid
5	0,5883		Valid
6	-0,0202		Tidak Valid
7	0,5148		Valid
8	0,1412		Tidak Valid
9	0,6361		Valid
10	0,5357		Valid
11	0,4733		Valid
12	0,4011		Valid
13	0,2979		Tidak Valid
14	0,5830		Valid
15	0,4380		Valid
16	0,5689		Valid
17	0,4270		Valid
18	0,6299		Valid
19	0,4152		Valid
20	0,2705		Tidak Valid
21	0,6023		Valid
22	0,5872		Valid
23	0,6894		Valid
24	0,4825		Valid
25	0,4102		Valid
26	0,5594		Valid
27	0,6439		Valid
28	0,3649		Valid
29	0,6557		Valid
30	0,6019		Valid
31	0,5357		Valid
32	0,4733		Valid
33	0,5148		Valid
34	0,1412		Tidak Valid
35	0,6361		Valid
Reliabilitas			0,8872

Berdasarkan hasil perhitungan sebagaimana tertera pada rekapitulasi di atas, dari 35 item instrument/ angket yang tidak valid hanya 5 item. Namun, untuk mempermudah responden dalam mengukur instrument/ angket pada penelitian yang sebenarnya,

peneliti hanya akan mengambil 30 butir item saja berarti dengan demikian ada yang didrop 5 item yaitu yang tidak valid 5 item.

3. Keteladanan Guru

a. Definisi Konseptual

Keteladanan merupakan pedoman untuk bertindak dalam merealisasikan tujuan pendidikan baik secara institusional maupun nasional. Adapun indikatornya adalah etika terhadap diri sendiri, etika terhadap siswa dan etika dalam mengajar.

b. Definisi Operasional

Keteladanan merupakan pedoman untuk bertindak dalam merealisasikan tujuan pendidikan baik secara institusional maupun nasional. Adapun indikatornya adalah melatih dalam membiasakan kedisiplinan, melatih kejujuran, membiasakan berdo'a, membiasakan beribadah, mengasihi dan menyayangi sesama. Alternatif pertanyaan jawaban kuesioner yang dikembangkan dalam skala Likert lima pilihan yaitu: skor 5 untuk sangat sering (SSR), skor 4 untuk sering (SR), skor 3 untuk jarang (JR), skor 2 untuk pernah (PH) dan skor 1 untuk tidak pernah (TP).

c. Kisi-kisi Instrumen

Kisi-kisi instrumen disusun berdasarkan definisi konseptual dan definisi operasional. Adapun kisi-kisi instrumen dari variable kinerja disajikan dalam bentuk table berikut ini:

Tabel 3.8

Kisi-kisi instrument variable Keteladanan Guru (X₂)

Dimensi	Indikator	Nomor Butir	Jml Butir
Melatih dalam membiasakan kedisiplinan	<ul style="list-style-type: none"> - Guru datang tepat waktu ke sekolah - Guru memakai seragam sekolah yang telah di tentukan - Guru mengerjakan tugas yang diberikan - Guru memakai atribut dan perlengkapan sekolah - Guru mentaati tata tertib sekolah 	1,2,3,4,5,6	6

Melatih kejujuran	<ul style="list-style-type: none"> - Guru bersikap jujur - Guru menyampaikan amanat dari seseorang - Guru bersikap apa adanya dan tidak berlebihan - Guru jujur dan ikhlas dalam bekerja - Guru bersikap sabar dalam menghadapi kesulitan 	7,8,9,10,11,12	6
Membiasakan berdoa	<ul style="list-style-type: none"> - Guru berdo'a ketika sesudah sholat - Guru mentaati peraturan disekolah - Guru bersikap ramah terhadap sesama - Guru berdo'a ketika masuk dan keluar kamar mandi - Guru berdo'a ketikan memulai dan mengakhiri suatu pekerjaan 	13,14,15,16,17,18	6
Membiasakan beribadah	<ul style="list-style-type: none"> - Guru sholat berjamaah - Guru berpuasa di bulan ramadhan - Guru membaca Al Quran sebelum pelajaran - Guru puasa sunah - Guru sholat dhuha dimasjid/musholla 	19,20,21,22,23,24	6
Bersifat mengasihi dan menyayangi antar sesama	<ul style="list-style-type: none"> - Guru menolong orang yang sedang kesusahan - Guru memberikan hukuman kepada siswa yang telah melakukan suatu kesalahan - Guru memberikan motivasi sebelum pelajaran dimulai - Guru bersikap adil tidak membedakan antara murid yang pandai dan yang bodoh - Guru memaafkan siswa yang telah melakukan suatu 	25,26,27,28,29,30	6

	kesalahan		
	Jumlah		30

d. Jenis Instrumen

Instrumen yang digunakan untuk mengukur produktivitas kerja guru berbentuk kuesioner. Instrumen dikembangkan butir soal sebanyak 25 butir yang semuanya merupakan pernyataan positif. Instrumen disusun dengan modal 5 (lima) pilihan, yaitu : Sangat Setuju, Setuju, Kurang Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju, dengan rentang nilai masing-masing 5,4,3,2,1.

e. Kalibrasi dan Uji Coba Instrumen Penelitian

Kalibrasi adalah proses pengecekan dan pengaturan akurasi dari alat ukur (instrumen) dengan cara membandingkan hasil pengukuran dengan standar/ tolak ukur baku. Kalibrasi diperlukan untuk memastikan bahwa hasil pengukuran yang dilakukan akurat dan konsisten. Dua hal utama yang dapat mempengaruhi kualitas hasil penelitian, adalah “kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data”.¹⁵⁰ Dalam penelitian kuantitatif, kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen. Sedangkan kualitas pengumpulan data berkenaan dengan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen dalam penelitian kuantitatif dapat berupa angket (kuesioner), tes, pedoman wawancara, dan pedoman observasi.

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan sebagai alat pengumpul data adalah untuk variabel Karakter Siswa, *Religious Culture*, dan Keteladanan Guru menggunakan angket (kuesioner) yang masing-masing variabel dikembangkan ke dalam 35 butir pernyataan. Keseluruhan butir pernyataan tersebut, terlebih dahulu dikonsultasikan kepada Pembimbing sebagai tenaga ahli, agar angket/ kuesioner tersebut memiliki kualitas yang baik, sehingga dapat menghasilkan kualitas hasil penelitian yang baik pula.

Sebelum instrumen tersebut digunakan dalam penelitian yang sebenarnya dilakukan kalibrasi dan uji coba (*try out*) untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas instrumen tersebut. Apabila hasil uji coba (*try out*) ditemukan ada item instrumen yang tidak valid atau tidak reliabel, maka instrumen tersebut perlu diperbaiki atau dibuang. Instrumen yang dipergunakan dalam penelitian sebenarnya setelah dilakukan uji coba dan dianalisis tingkat validitas dan reliabilitasnya, maka kemungkinan jumlah

¹⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif...* hal.305.

itemnya berkurang atau tetap, hanya yang tidak valid dan tidak reliabel diganti.

Untuk melakukan kalibrasi instrumen penelitian variabel keteladanan guru (X_2), peneliti menggunakan Excel yaitu validitas dengan rumus **CORREL**(array1, array2). Sedangkan untuk reliabilitas dengan rumus $= (35/34) * (1 - (R39/AK38))$ (Hasil perhitungan terlampir).

Jika koefisien korelasi antar skor hasil ukur instrumen yang dikembangkan dengan skor hasil ukur instrumen baku lebih besar dari pada r tabel, maka instrumen yang dikembangkan dapat valid berdasarkan kriteria eksternal yang dipilih (hasil ukur instrumen baku).¹⁵¹ Adapun rekapitulasi kalibrasi hasil uji coba instrumen penelitian untuk variabel keteladanan guru (X_2), yang telah dilakukan dan dianalisis dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 3.9
Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas
Instrumen Variabel Keteladanan Guru
(Berdasarkan Data Hasil Uji Coba)

No. Instrumen	r Koefisien Korelasi	r Tabel $\alpha = 0,05$	Kesimpulan r koef. kor > r tabel
1	0,4790	0,361	Valid
2	0,8212		Valid
3	0,8417		Valid
4	0,8527		Valid
5	0,7624		Valid
6	0,6774		Valid
7	0,8320		Valid
8	0,6457		Valid
9	0,6524		Valid
10	0,6254		Valid
11	0,8064		Valid
12	0,6933		Valid
13	0,8784		Valid
14	0,7629		Valid
15	0,7706		Valid
16	0,8035		Valid
17	0,3747		Valid

¹⁵¹ Djaali, Puji Muljono, *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*, Jakarta: PT Grasindo, 2008, hal.54.

18	0,5729		Valid
19	0,5120		Valid
20	0,7621		Valid
21	0,8051		Valid
22	0,8009		Valid
23	0,8669		Valid
24	0,8261		Valid
25	0,8968		Valid
26	0,8365		Valid
27	0,4711		Valid
28	0,6450		Valid
29	0,8471		Valid
30	0,8326		Valid
31	0,4790		Valid
32	0,6457		Valid
33	0,7629		Valid
34	0,5120		Valid
35	0,8968		Valid
Reliabilitas		0,9808	

Berdasarkan hasil perhitungan sebagaimana tertera pada rekapitulasi di atas, dari 35 item instrument/ angket yang tidak valid hanya 0 item. Namun, untuk mempermudah responden dalam mengukur instrument/ angket pada penelitian yang sebenarnya, peneliti hanya akan mengambil 30 butir item saja berarti dengan demikian tidak ada yang didrop.

Adapun Rekapitulasi hasil uji validitas ketiga variabel yang akan digunakan sebagai instrumen penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 3.10: Rekapitulasi Hasil Uji Validitas

No	Variabel	Butir Soal		
		Jumlah	Valid	Tdk Valid
1	Karakter Siswa	35	30	5
2	<i>Religious Culture</i>	35	30	5
3	Keteladanan Guru	35	35	0

Untuk mempermudah responden dalam mengukur instrumen/ angket pada penelitian yang sebenarnya, peneliti hanya akan mengambil 30 butir item.

Suatu instrumen penelitian mengindikasikan memiliki reliabilitas yang memadai jika koefisien *alpha cronbach* lebih besar atau sama

dengan 0,70.¹⁵² Berdasarkan pernyataan tersebut maka uji reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen ketiga variabel dalam penelitian ini lebih besar dari 0,70 sehingga dapat dikatakan bahwa instrument dalam penelitian ini reliabel atau terpercaya sebagai alat pengumpulan data.

Tabel 3.11: Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel	Nilai	Ket
1	Karakter Siswa	0,9820	Reliabel
2	<i>Religious Culture</i>	0,8872	Reliabel
3	Keteladanan Guru	0,9808	Reliabel

H. Teknik Analisis Data

Dalam proses menganalisa data yang telah dikumpulkan, maka digunakan **teknik statistika inferensial**. Teknik Statistika Inferensial ini disebut juga **statistika induktif**, yaitu statistika yang berusaha menyimpulkan tentang karakteristik populasi yang pada umumnya dilakukan berdasarkan sampel yang diambil peneliti. Korelasi parsial untuk dua variabel yang dikontrol oleh sebuah variabel lain, serta analisis regresi dan korelasi ganda digunakan untuk menganalisis tiga variabel secara bersama-sama. Uji persyaratan analisis adalah **uji normalitas** dengan menggunakan galat taksiran uji Lilliefors dan uji **homogenitas** dengan menggunakan uji Barlett.¹⁵³

Menurut Sugiyono¹⁵⁴ terdapat dua macam analisis/ statistik yang dapat digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian, yaitu analisis/ statistik deskriptif dan analisis/ statistik inferensial. Analisis/ statistik inferensial terdiri dari dua bagian yaitu statistik parametrik dan statistik nonparametrik.

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah analisis yang digunakan untuk menggambarkan tentang ringkasan data-data penelitian yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Analisis deskriptif ini digunakan untuk mengetahui dan menyajikan jumlah responden (*N*), harga rata-rata (*mean*), rata-rata kesalahan standar (*Standard Error of Mean*), median, modus (*mode*), simpang baku (*standard deviation*), varian (*variance*), rentang (*range*), skor terendah (*minimum scor*), skor

¹⁵² Zulganef, *Konsep Persamaan Struktural dan Aplikasinya Menggunakan AMOS* 5, Bandung: Penerbit Pustaka, 2006, hal.56.

¹⁵³ Sudjana, *Metoda Statistika*, Bandung : Tarsito, 2005, hal.466.

¹⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan...* h.207.

tertinggi (*maximum scor*), dan distribusi frekuensi yang disertai grafik histogram dari kelima variabel tersebut.

Mean, median, modus, sama-sama merupakan ukuran pemusatan data yang termasuk ke dalam analisis statistika deskriptif. Analisis statistika deskriptif merupakan metode yang berkaitan dengan penyajian data sehingga memberikan informasi penting yang terdapat dalam data ke bentuk yang sederhana dan pada akhirnya mengarah pada keperluan adanya penjelasan dan penafsiran. deskripsi data yang dilakukan berkaitan dengan pemusatan dan penyebaran data. Ukuran pemusatan data meliputi nilai rata-rata (*mean*), *median*, dan modus (*mode*). Sedangkan ukuran penyebaran data meliputi ragam (*variance*), dan simpang baku (*standard deviation*).

a. Mean (nilai rata-rata)

Mean adalah nilai rata-rata dari beberapa buah data. Nilai mean dapat ditentukan dengan membagi jumlah data dengan banyaknya data.¹⁵⁵ Mean (rata-rata) merupakan suatu ukuran pemusatan data. Mean suatu data juga merupakan statistik karena mampu menggambarkan bahwa data tersebut berada pada kisaran mean data tersebut. Mean tidak dapat digunakan sebagai ukuran pemusatan untuk jenis data nominal dan ordinal. Berdasarkan definisi dari mean adalah jumlah seluruh data dibagi dengan banyaknya data.

b. Median (nilai tengah)

Median menentukan letak tengah data setelah data di susun menurut urutan nilainya. Bisa juga *nilai tengah dari data-data yang terurut*.¹⁵⁶ Simbol untuk median adalah *me*. Dengan median *me* adalah 50% dari banyak data yang nilainya paling tinggi paling rendah. Dalam mencari median, dibedakan untuk banyak data ganjil dan banyak data genap. Untuk banyak data ganjil, setelah data di susun menurut nilainya, maka nilainya *me* adalah data yang terletak tepat di tengah.

c. Modus (nilai yang sering muncul)

Modus adalah nilai yang sering muncul.¹⁵⁷ Jika kita tertarik pada data frekuensi, jumlah dari suatu nilai dari kumpulan data, maka kita menggunakan modus. Modus sangat baik bila digunakan untuk data yang memiliki sekala kategori yaitu nominal atau original. Sedangkan data original adalah data kategori yang bisa diurutkan, misalnya kita

¹⁵⁵ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, cet ke-7, 2012, hal.177.

¹⁵⁶ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif...* hal.187.

¹⁵⁷ Harinaldi, *Prinsip-prinsip Statistik Untuk Teknik dan Sains*, Jakarta: Erlangga, 200, hal.32.

menanyakan kepada 100 orang tentang kebiasaan membaca do'a setelah sholat, pilihan jawaban: selalu (5) sering (4) kadang-kadang (3) jarang (2) tidak pernah (1). Apabila kita ingin melihat ukuran pemusatannya lebih baik menggunakan modus yaitu jawaban yang paling banyak dipilih misalnya sering (2). Berarti sebagian besar orang dari 100 orang yang ditanyakan menjawab sering membaca do'a setelah sholat.

d. Standar deviasi dan variasi dan variansi

Standar deviasi, variasi dan variansi salah satu teknik statistic yang digunakan untuk menjelaskan homogenitas kelompok. Varians merupakan jumlah kuadrat semua deviasi nilai-nilai individu terhadap rata-rata kelompok. Sedangkan akar dari varians disebut dengan standar deviasi simpangan baku merupakan variasi sebaran data.¹⁵⁸ Semakin kecil nilai sebarannya berarti nilai data makin sama, jika sebarannya bernilai 0, maka nilai semua datanya semakin sama.

Namun dalam penelitian ini, Untuk mengetahui dan menyajikan jumlah responden (N), harga rata-rata (*mean*), rata-rata kesalahan standar (Standard Error of Mean), median, modus (*mode*), simpang baku (Standard Deviation), varian (Variance), rentang (*range*), skor terendah (*minimum scor*), skor tertinggi (*maksimum scor*) dan distribusi frekuensi yang disertai grafik histogram dari kelima variabel penelitian, dapat dilakukan dengan menggunakan SPSS Statistik Deskriptif, dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendradi¹⁵⁹ sebagai berikut:

- 1) Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar "data view"
- 2) Buka variabel view, kemudian tulis simbol variabel (Y, X1, X2, dst....pada kolom name, ganti dengan angka 0 pada kolom decimals, dan tulis nama variabel pada kolom label (Karakter Siswa, *Religious Culture*, dan Keteladanan Guru).
- 3) Buka kembali data view, klik Analyze > descriptive statistic > frequencies > masukan variabel "produktivitas mengajar"(Y) pada kotak variable (s) > statistics, ceklis pada kotak kecil: mean, median, mode, sum, standar deviation, variance, range, minimum, maximum, > kontinue > OK. Lanjutkan langkah-langkah seperti ini untuk mengetahui data deskriptif seluruh variabel.

¹⁵⁸ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif...* hal.189.

¹⁵⁹ Trihendradi C., *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, Yogyakarta, ANDI Offset, 2010, hh.41- 50.

- 4) Untuk membuat grafik histogram cari dulu panjang kelas dengan cara:

$$P = R/k$$

$$k = 1 + 3,3 \log n$$

Dimana:

$$R = \text{range yakni nilai tertinggi (maximum) - nilai terendah (minimum)}$$

- 5) Setelah panjang kelas di ketahui, dibuat kelas interval.
- 6) Klik: Transform > Recode Different Variables > masukan nama variabel (Y) dikotak input variable ~ output variable > Name (tuliskan simbol variabel contoh YKRIT > Old and New Value > Range (masukan kelas interval contoh 81-90) > Value (tuliskan: 1, 2, 3...) > Continue > OK.
- 7) Lanjutkan untuk membuat grafiknya dengan cara: Analyze > Deskriptive Statistics > Frequencies > masukan nama variabel contoh karakter siswa (Y) ke kotak Variable (s) > Chart > Histograms > With normal curve > Continue > OK.

e. Distribusi Frekuensi

Distribusi frekuensi adalah membuat uraian dari suatu hasil penelitian dan menyajikan hasil penelitian tersebut dalam bentuk yang baik, yakni bentuk statistik populer yang sederhana sehingga kita dapat lebih mudah mendapat gambaran tentang situasi hasil penelitian. Distribusi frekuensi atau tabel frekuensi adalah suatu tabel yang banyaknya kejadian atau frekuensi (cases) didistribusikan kedalam kelompok-kelompok (kelas-kelas) yang berbeda. Adapun jenis-jenis tabel distribusi frekuensi adalah sebagai berikut:

- 1) Tabel distribusi frekuensi data tunggal adalah salah satu jenis tabel statistic yang di dalamnya disajikan frekuensi dari data angka, di mana angka yang ada titik dikelompokkan.
- 2) Tabel distribusi data kelompok adalah salah satu jenis tabel statistic yang di dalamnya disajikan pencaran frekuensi dari data angka, dimana angka-angka tersebut dikelompokkan.
- 3) Tabel distribusi frekuensi kumulatif adalah salah satu jenis tabel statistic yang didalamnya disajikan frekuensi yang dihitung terus meningkat atau selalu ditambah-tambahkan baik dari bawah ke atas maupun dari atas ke bawah. Tabel distribusi frekuensi kumulatif ada dua yaitu tabel distribusi frekuensi kumulatif data tunggal dan data kelompok.
- 4) Tabel distribusi *frekuensi relative*, tabel ini juga dinamakan tabel persentase, dikatakan "*frekuensi relative*" sebab frekuensi yang

disajikan disini bukanlah frekuensi yang sebenarnya, melainkan frekuensi yang di tuangkan dalam bentuk angka persentase.

2. Analisis Inferensial

Analisis Inferensial sering juga disebut analisis induktif atau analisis probabilitas adalah teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya di berlakukan untuk populasi.¹⁶⁰ Analisis inferensial digunakan untuk sampel secara random. Analisis inferensial ini disebut juga analisis probabilitas, karna kesimpulan yang diberlakukan untuk populasi berdasarkan data sampel yang kebenarannya bersifat pengulang (*probability*). Suatu kesimpulan dari data sampel yang akan diberlakukan untuk populasi mempunyai peluang kesalahan dan kebenaran (kepercayaan) yang dinyatakan dalam bentuk prosentase. Bila peluang kesalahan 5% maka taraf kepercayaan 95% dan bila taraf kesalahan 1% maka taraf kepercayaan 99%. Peluang kesalahan dan kepercayaan ini disebut dengan istilah "*taraf signifikansi*".

Pengujian hipotesis dengan analisis inferensial yang menggunakan *statistic parametric* memerlukan terpenuhnya banyak asumsi sebagai persyaratan analisis.¹⁶¹ Asumsi yang utama adalah data yang akan dianalisis harus berdistribusi normal, data dua kelompok atau lebih yang diuji harus homogen, dan dalam uji regresi harus terpenuhi asumsi linieritas.

a. Uji persyaratan analisis

Uji persyaratan analisis dengan menggunakan *SPSS Statistic* dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendradi¹⁶² berikut ini.

1) Uji Normalitas Galat Taksiran

Untuk menguji normalitas galat taksiran melalui *SPSS Statistik*, dapat ditempuh langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendradi¹⁶³ sebagai berikut:

- a) Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar "*data view*"
- b) Buka *variabel view*, kemudian tulis simbol variabel (Y, X₁, X₂, dst.....pada kolom *name*, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimals*, dan tulis nama variabel pada kolom *label* (Karakter Siswa, *Religious Culture*, dan Keteladanan Guru).
- c) Buka kembali *data view*, klik *Analyze* > *regression* > *linear* > masukan variabel Y pada kotak *devenden* > variabel X₁ pada

¹⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan...* hal.209.

¹⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan...* hal.210.

¹⁶² Trihendradi C., *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik...* hal.139- 233.

¹⁶³ Trihendradi C., *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik...* hal.221- 233.

kotak *indevenden* › *save* › *residuals* ceklis pada kotak kecil: *unstandardized* › *enter* › *OK*. › lihat pada *data view* muncul *resi 1*.

- d) Tahap selanjutnya klik *Analyze* › *nonparametrik* › *test* › *one sample K-S* › masukan *unstandardized* pada kotak *test variable list* › *ceklis normal* › *OK* lihat nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* kalau $> 0,05$ (5%) atau $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada taraf kepercayaan/signifikansi $\alpha = 0,05$ berarti *Ho diterima dan H₁ ditolak*. Dengan demikian dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran *persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 adalah berdistribusi normal*.
- e) Lanjutkan langkah-langkah seperti ini untuk mengetahui normalitas galat taksiran *persamaan regresi \hat{Y} atas X_2* dst....

2) Uji Linieritas Persamaan Regresi

Untuk menguji linieritas persamaan regresi melalui *SPSS Statistik*, dapat ditempuh langkah-langkah sebagaimana dikemukakan Fridayana Yudiaatmaja sebagai berikut:¹⁶⁴

- a) Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar "*data view*"
- b) Buka *variabel view*, kemudian tulis simbol variabel (*Y, X₁, X₂*, dst....pada kolom *name*, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimals*, dan tulis nama variabel pada kolom *label* (Karakter *Siswa, Religious Culture*, dan *Keteladanan Guru*).
- c) Buka kembali *data view*, klik *Analyze* › *compare means* › *means* › masukan variabel *Y* pada kotak *devenden* › variabel *X* pada kotak *indevenden* › *options* › ceklis pada kotak kecil: *test for linearity* › *kontinue* › *OK*. › lihat nilai *F* dan nilai *P Sig*. Apabila nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan nilai $P Sig > 0,05$ (5%), berarti *Ho diterima dan H₁ ditolak* Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan linearitas terpenuhi atau *model persamaan regresi \hat{Y} atas X adalah linear*.
- d) Lanjutkan langkah-langkah seperti ini untuk mengetahui *kelinearan* model persamaan regresi variabel berikutnya.

3) Uji homogenitas Varians

Untuk menguji normalitas galat taksiran melalui *SPSS Stantistik*, dapat ditempuh langkah-langkah sebagaimana dikemukakan Fridayana Yudiaatmaja¹⁶⁵ sebagai berikut:

¹⁶⁴ Fridayana Yudiaatmaja, *Analisis Regresi dengan Menggunakan Aplikasi Komputer Statistik*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, hal.79.

- a) Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar “*data view*”
- f) Buka *variabel view*, kemudian tulis simbol variabel (Y, X₁, X₂, dst....pada kolom *name*, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimals*, dan tulis nama variabel pada kolom *label* (Karakter Siswa, *Religious Culture*, dan Keteladanan Guru).
- b) Buka kembali *data view*, klik *Analyze* › *regression* › *linear* › masukan variabel Y pada kotak *devidenden* › variabel X₁ pada kotak *indevenden* › *plots* › masukan *SRESID* pada kotak Y dan *ZPRED* pada kotak X › *continue* › *OK*. lihat gambar, jika titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu, maka dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedas*.

b. Teknik pengujian hipotesis

Untuk menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan *SPSS Statistic* baik melalui analisis korelasi maupun regresi, dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendradi¹⁶⁶ berikut ini.

- 1) Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar “*data view*”
 - g) Buka *variabel view*, kemudian tulis simbol variabel (Y, X₁, X₂, dst....pada kolom *name*, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimals*, dan tulis nama variabel pada kolom *label* (Karakter Siswa, *Religious Culture*, dan Keteladanan Guru).
- 2) Buka kembali *data view*, klik *Analyze* › *correlate* › *bivariate* › masukan variabel yang akan dikorelasikan › *Pearson* › *one-tailed* › *OK*. lihat nilai koefisien korelasi pada kolom *Pearson Correlation*
- 3) Untuk melihat besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi (R²) atau nilai koefisien korelasi dikuadratkan dan sisanya (dari 100%) adalah faktor lainnya.
- 4) Untuk melihat kecendrungan arah persamaan regresi ($\hat{Y} = a + bX_1$), klik *Analyze* › *regression* › *linear* › masukan variabel Y pada kotak *devidenden* › variabel X₁ pada kotak *indevenden* › *OK*. › lihat pada *output Coefficients^a* › *nilai constanta dan nilai variabel*.

¹⁶⁵ Fridayana Yudiaatmaja, *Analisis Regresi dengan Menggunakan Aplikasi Komputer Statistik ...* hal.79.

¹⁶⁶ Trihendradi C., *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik...* hh.129-139.

I. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama Darajaatul ‘Ulum Depok.

J. Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian ini direncanakan berlangsung selama lima bulan dimulai semenjak pembuatan proposal hingga terjun ke lapangan dan penulisan secara utuh, yaitu bulan Juli sampai dengan Oktober 2018. Kurun waktu tersebut mencakup tiga tahapan kegiatan : 1) persiapan, 2) Penelitian lapangan, 3) laporan.

BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN UJI HIPOTESIS

A. Tinjauan Umum Objek Penelitian

1. Profil Yayasan Darojaatul Uluum Depok¹⁶⁷

a. Gambaran Umum

Yayasan Darojaatul Uluum adalah yayasan yang didirikan berdasarkan Akta Notaris H.M. Ali, SH Nomor : 3 tanggal 5 Desember 2008 yang telah mendapatkan pengesahan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor : AHU-361.AH.01.04 Tahun 2009 tanggal 05 Pebruari 2009, berkedudukan di Jl. Artayasa No. 23, Kelurahan Meruyung Kecamatan Limo Kota Depok.

Kegiatan utama Yayasan Darojaatul Uluum saat ini adalah bergerak dalam bidang pendidikan yang memadukan pengajaran pengetahuan umum dan pengetahuan agama.

Kecamatan Limo adalah wilayah urban yang pertumbuhan penduduknya sangat pesat dan merupakan pemukiman yang beragam dari kelas elite sampai kelas sederhana. Di Kecamatan Limo terdapat suatu Masjid Besar yang megah dan terkenal yaitu Masjid Kubah Emas di Meruyung serta terdapat sekolah -sekolah elite yang hanya dapat dijangkau oleh sebagian masyarakat. Dengan pertumbuhan penduduk yang sangat pesat, Kecamatan Limo masih

¹⁶⁷ Tata Usaha Yayasan Darojaatul 'Uluum Depok, tahun ajaran 2018-2019.

membutuhkan sarana dan prasarana pendidikan Islam yang terpadu yaitu memadukan pengajaran pengetahuan umum dan pengetahuan agama terutama untuk kalangan masyarakat menengah.

Berdasarkan kondisi tersebut di atas pada tahun ajaran 2009 – 2010 Yayasan Darojaatul Uluum terpanggil untuk mewujudkan atau mengaktualisasikan Agama Islam menjadi *rahmatan lil alamin* dalam kehidupan di muka bumi ini melalui kegiatan pendidikan dengan mendirikan Sekolah Dasar Islam Terpadu Darojaatul Uluum.

Dengan keberhasilan mengelola Sekolah Dasar Islam Terpadu Darojaatul Uluum, maka yayasan pada tahun ajaran 2014 – 2015 mendirikan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Darojaatul Uluum.

b. Visi Yayasan

Menjadi lembaga pengelola pendidikan yang sehat untuk menyiapkan generasi masa depan yang beriman dan bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cerdas, terampil, kreatif, mandiri, menjadi warga negara demokratis.

c. Misi Yayasan

- Menghasilkan anak didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cerdas, terampil, kreatif, mandiri, menjadi warga negara demokratis dan memiliki optimisme dalam mencapai masa depan.
- Mengupayakan pembinaan ahlak mulia dan sikap mental yang positif melalui pendidikan kepada masyarakat.
- Mewujudkan peningkatan taraf hidup masyarakat dalam bidang pendidikan.
- Membangun kegiatan usaha dibidang pendidikan yang bermanfaat bagi masyarakat serta mempunyai nilai tambah bagi pihak – pihak yang berkepentingan.

d. Tujuan

Yayasan Darojaatul Uluum bertujuan menyiapkan generasi masa depan yang beriman dan bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cerdas, terampil, kreatif, mandiri, menjadi warga negara demokratis dan memiliki optimisme dalam mencapai masa depan.

Dengan mengacu kepada konsep keterpaduan sesuai dengan nama *terpadu* yang disandang oleh SD Islam Terpadu Darojaatul Uluum dan SMP Islam Terpadu Darojaatul Uluum, maka keterpaduan diwujudkan dalam bentuk :

- Keterpaduan pengajaran pengetahuan umum dan pengetahuan agama.

- Keterpaduan metode pendidikan aspek *kognitif, afektif* dan *psikomotorik*.
- Keterpaduan waktu, lingkungan dan sarana pendidikan siswa di dalam sekolah dan lingkungan sosialnya.
- Keterpaduan pola pengajaran keluarga dan pola pengajaran sekolah.
- Keterpaduan program pendidikan, keterampilan diri dan sosial oleh sekolah dan keluarga.

e. Organisasi Yayasan dan Pengelola Sekolah

Organisasi Yayasan dan Pengelola Sekolah sebagai berikut:

- Dewan Penasehat Yayasan
 - DR. Ir. KH Nawawi, MA
 - Djumadi
 - H. Jami'at
- Pembina Yayasan
 - H. Abdullah
 - Drs. Achmad Djubaedi, MBA
- Pengurus Yayasan
 - Ketua : Syarif Hidayat, ST
 - Sekretaris : Eka Saptani Gunadi, ST
 - Bendahara : Lina Laela Najah, S.S.
- Pengawas Yayasan
 - Sri Yani Ekawati, SE
- Pengelola Sekolah Dasar Islam Terpadu Darojaatul Uluum
 - Kepala Sekolah : Ulil Amri, S.Pd.I.
 - Wakasek Bid. Kurikulum : Ida Fitriyah, S. Si
 - Wakasek Bid. Kesiswaan : Jaenal Mustopa, S.Pd.I.
- Pengelola Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Darojaatul Uluum
 - Kepala Sekolah : Silakhuddin, M.Pd.
 - Wakasek Bid. Kurikulum : Tri Puji Rahayu, S.P.
 - Wakasek Bid. Kesiswaan : Dikdik Cuandi, S.Ud.

2. SDIT Darojaatul Uluum¹⁶⁸

SDIT Darojaatul ‘Uluum Depok merupakan Lembaga Swadaya Masyarakat yang berbentuk sebuah yayasan yang didirikan oleh bapak H. Abdullah pada tahun 2008. Dalam mensukseskan program pemerintah, maka kami Yayasan Darojaatul ‘Uluum terpanggil untuk mendirikan SDIT. Dengan berbekal semangat ibadah kepada Allah SWT.

Visi Sekolah: Menjadi lembaga pendidikan yang dicari karena prestasi dan menyiapkan generasi yang Berakhlakul karimah, cerdas, mandiri, kreatif, bersani dan bertanggung jawab.

Misi Sekolah: (1) Memberikan keteladanan terhadap anak didik oleh pengelola, pendidik dan lingkungan sekolah. (2) Menransformasi ilmu dengan metode yang disenangi anak, bermain, demonstrasi, kunjungan, cerita dan lain-lain. (3) Menciptakan kreatifitas anak, secara berkala diadakan kompetisi & memberikan apresiasi terhadap anak. (4) Memberikan pelatihan Amaliyah yang sesuai dengan tuntutan Rosululloh SAW.

Tujuan: (1) Membekali siswa penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, sosial, budaya dan seni. (2) Membekali siswa agar memiliki nilai etika, imtaq, akhlak dan budi pekerti yang baik. (3) Menumbuh kembangkan pola pemikiran masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia. (4) Mengembangkan etos kerja dan profesionalitas bagi penyelenggara pendidikan. (5) Melaksanakan pembelajaran yang efektif bagi anak didik. (6) Mengefektifkan inovasi sistem pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan era globalisasi, (7) Terbinanya hubungan yang serasi antara sekolah dengan lembaga yang terkait dan masyarakat, Terciptanya manajemen sekolah yang efektif dan efisien.

3. SMPIT Darojaatul Uluum¹⁶⁹

SMPIT Darojaatul Uluum adalah sekolah SMP Swasta yang terletak di Provinsi Jawa Barat, Depok. Pada tahun ajaran 2009 – 2010 Yayasan Darojaatul Uluum terpanggil untuk mewujudkan atau mengaktualisasikan Agama Islam menjadi *rahmatan lil alamin* dalam kehidupan di muka bumi ini melalui kegiatan pendidikan dengan mendirikan Sekolah Dasar Islam Terpadu Darojaatul Uluum. Dengan keberhasilan mengelola Sekolah Dasar Islam Terpadu Darojaatul Uluum, maka yayasan pada tahun ajaran 2014 –

¹⁶⁸ Tata Usaha Yayasan Darojaatul ‘Uluum Depok, tahun ajaran 2018-2019.

¹⁶⁹ Tata Usaha SMPIT Darojaatul ‘Uluum Depok, tahun ajaran 2018-2019.

2015 mendirikan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Daroajaatul Uluum.

Visi Sekolah: ”menciptakan insan yang cerdas, berpengetahuan luas, beriman, bertaqwa, dan berakhlaqul karimah”

Misi Sekolah: (1) Membentuk warga sekolah yang cerdas, beriman, berpengetahuan luas, beriman, bertaqwa, berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur dengan mengembangkan sikap dan perilaku religius baik didalam sekolah maupun diluar sekolah. (2) Mengembangkan budaya gemar membaca, rasa ingin tahu, bertoleransi, bekerjasama, saling menghargai disiplin, jujur, kerja keras, kreatif dan inovatif. (3) Meningkatkan nilai kecerdasan, cinta ilmu dan keingin tahuan peserta didik dalam bidang akademik maupun non akademik. (4) Menciptakan suasana pembelajaran yang menantang, menyenangkan, komunikatif, tanpa takut salah, dan demokratis. (5) Mengupayakan pemanfaatan waktu belajar, sumber daya fisik, dan manusia agar memberikan hasil yang terbaik bagi perkembangan peserta didik. (6) Menanamkan kepedulian sosial dan lingkungan, cinta damai, cinta tanah air, semangat kebangsaan, dan hidup demokratis.

Tujuan: (1) Keterpaduan pengajaran pengetahuan umum dan pengetahuan agama. (2) Keterpaduan metode pendidikan aspek *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik*. (3) Keterpaduan waktu, lingkungan dan sarana pendidikan siswa di dalam sekolah dan lingkungan sosialnya. (4) Keterpaduan pola pengajaran keluarga dan pola pengajaran sekolah. (5) Keterpaduan program pendidikan, keterampilan diri dan sosial oleh sekolah dan keluarga.

4. Proyeksi Data Siswa

a. Proyeksi Siswa SDIT Darojaatul Uluum

TABEL 4.1

No	Kelas	Jumlah Kebutuhan Pada Tahun Pelajaran					
		15/16	16/17	17/18	18/19	19/20	20/21
1	Kelas I	72	72	72	72	72	72
2	Kelas II	72	72	72	72	72	72
3	Kelas III	72	72	72	72	72	72
4	Kelas IV	72	72	72	72	72	72
5	Kelas V	48	72	72	72	72	72
6	Kelas VI	43	48	72	72	72	72
	JUMLAH	379	408	432	432	432	432

b. Proyeksi Siswa SMPIT Darojaatul Uluum

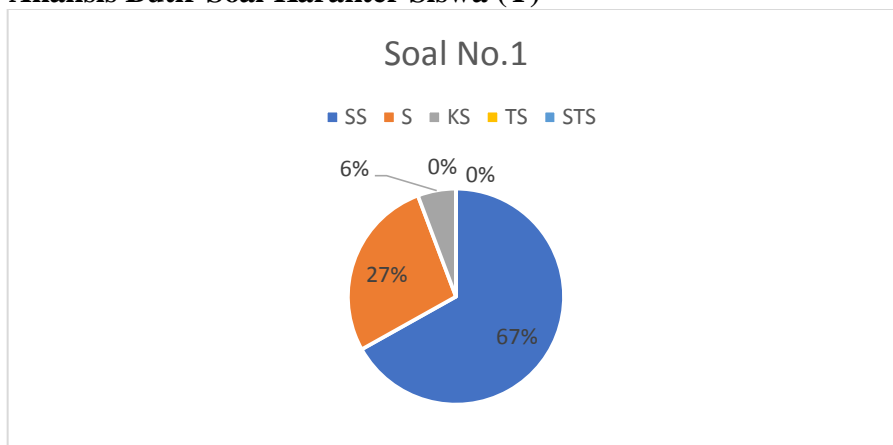
TABEL 4.2

No	Kelas	Jumlah Kebutuhan Pada Tahun Pelajaran					
		15/16	16/17	17/18	18/19	19/20	20/21
1	Kelas VII	60	60	60	60	60	60
2	Kelas VIII	25	60	60	60	60	60
3	Kelas IX	0	25	60	60	60	60
	JUMLAH	85	145	180	180	180	180

B. Analisis Butir Instrumen

Untuk mengetahui prosentase jawaban responden pada setiap butir instrumen penelitian, maka dilakukan analisis butir instrumen penelitian sebagai berikut:

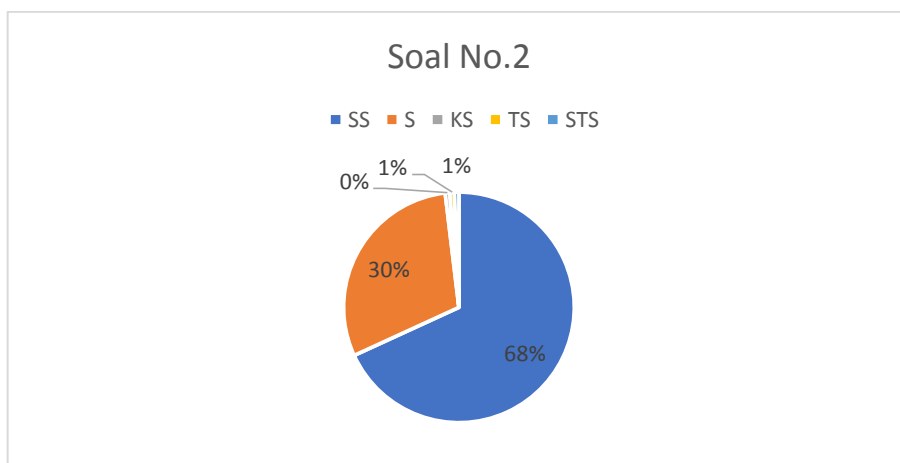
1. Analisis Butir Soal Karakter Siswa (Y)



Gambar 4.1

Mengerjakan soal ujian sesuai kemampuan sendiri

Berdasarkan gambar histogram di atas, banyak siswa mengerjakan soal ujian sesuai kemampuan sendiri dengan jumlah 67% siswa menjawab sangat setuju, 27% siswa menjawab setuju, 6% siswa menjawab kurang setuju, 0% siswa menjawab tidak setuju, dan 0% siswa menjawab sangat tidak setuju.

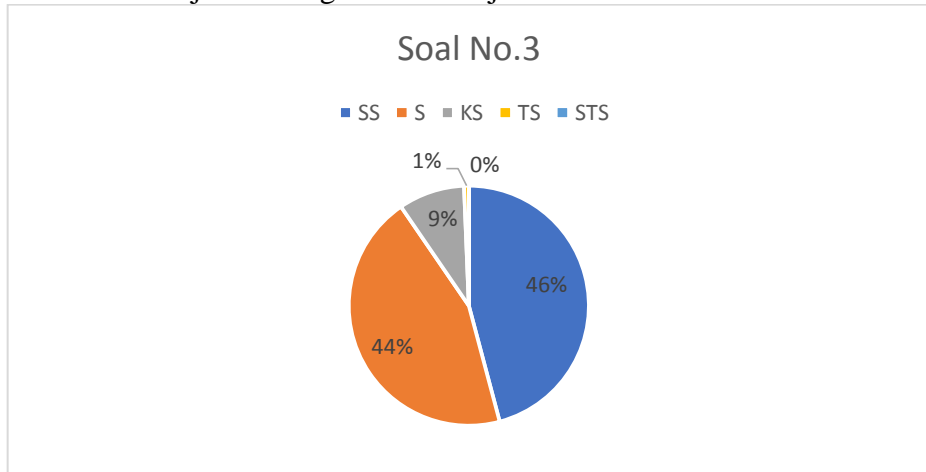


Gambar 4.2

Mengembalikan barang yang bukan hak saya

Berdasarkan gambar histogram di atas, banyak siswa mengembalikan barang yang bukan haknya dengan jumlah 68% siswa menjawab sangat setuju, 30% siswa menjawab setuju, 1% siswa menjawab kurang setuju, 1% siswa menjawab tidak setuju, dan 0% siswa menjawab sangat tidak setuju.

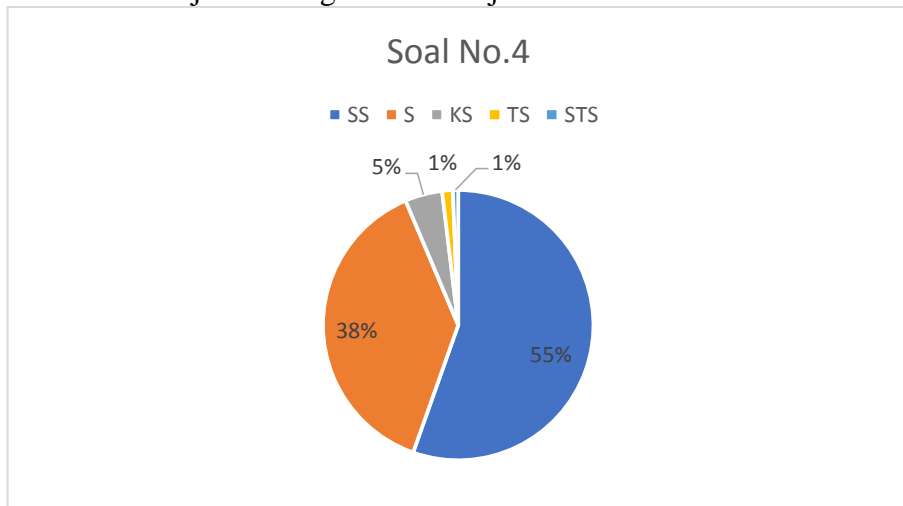
siswa menjawab kurang setuju, 1% siswa menjawab tidak setuju, dan 0% siswa menjawab sangat tidak setuju.



Gambar 4.3

Berkata jujur dan mengatakan sesuatu yang sebenarnya

Berdasarkan gambar histogram di atas, banyak siswa berkata jujur dan mengatakan sesuatu yang sebenarnya dengan jumlah 46% siswa menjawab sangat setuju, 45% siswa menjawab setuju, 9% siswa menjawab kurang setuju, 1% siswa menjawab tidak setuju, dan 0% siswa menjawab sangat tidak setuju.

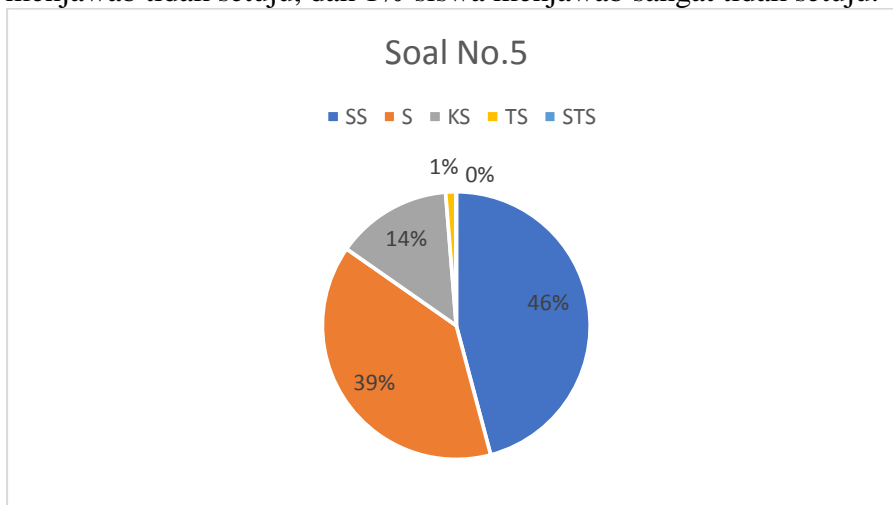


Gambar 4.4

Melaporkan kepada guru ketika menemukan barang orang lain

Berdasarkan gambar histogram di atas, banyak siswa melaporkan kepada guru ketika menemukan barang orang lain dengan jumlah 55% siswa menjawab sangat setuju, 38% siswa

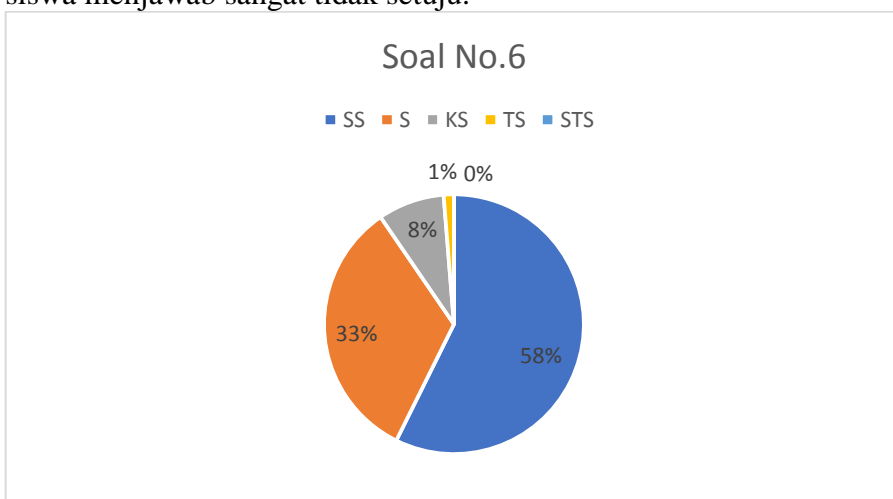
menjawab setuju, 5% siswa menjawab kurang setuju, 1% siswa menjawab tidak setuju, dan 1% siswa menjawab sangat tidak setuju.



Gambar 4.5

Hadir dalam setiap kegiatan belajar mengajar

Berdasarkan gambar histogram di atas, banyak siswa hadir dalam setiap kegiatan belajar mengajar dengan jumlah 46% siswa menjawab sangat setuju, 39% siswa menjawab setuju, 14% siswa menjawab kurang setuju, 1% siswa menjawab tidak setuju, dan 0% siswa menjawab sangat tidak setuju.

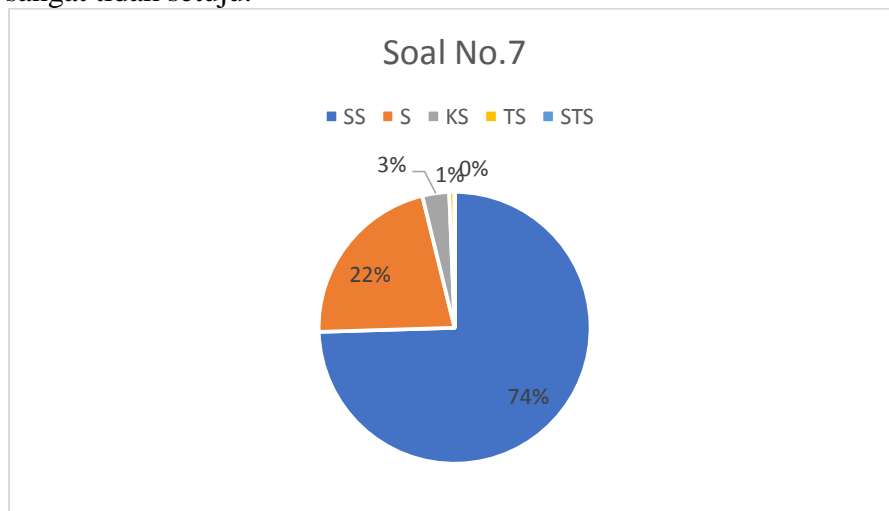


Gambar 4.6

Datang ke sekolah tepat waktu

Berdasarkan gambar histogram di atas, banyak siswa datang ke sekolah tepat waktu dengan jumlah 58% siswa menjawab sangat setuju, 33% siswa menjawab setuju, 8% siswa menjawab kurang

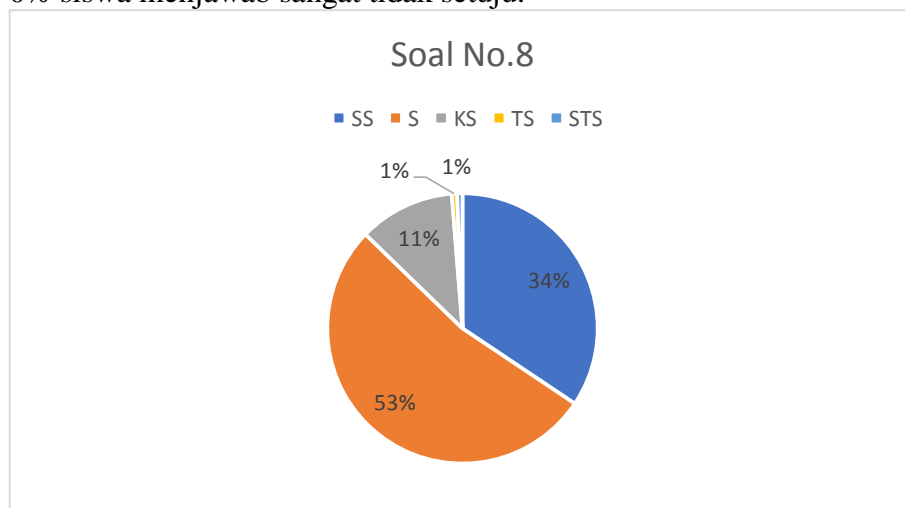
setuju, 1% siswa menjawab tidak setuju, dan 0% siswa menjawab sangat tidak setuju.



Gambar 4.7

Mengenakan seragam sekolah sesuai aturan

Berdasarkan gambar histogram di atas, banyak siswa berkata jujur dan mengatakan sesuatu yang sebenarnya dengan jumlah 75% siswa menjawab sangat setuju, 22% siswa menjawab setuju, 3% siswa menjawab kurang setuju, 1% siswa menjawab tidak setuju, dan 0% siswa menjawab sangat tidak setuju.

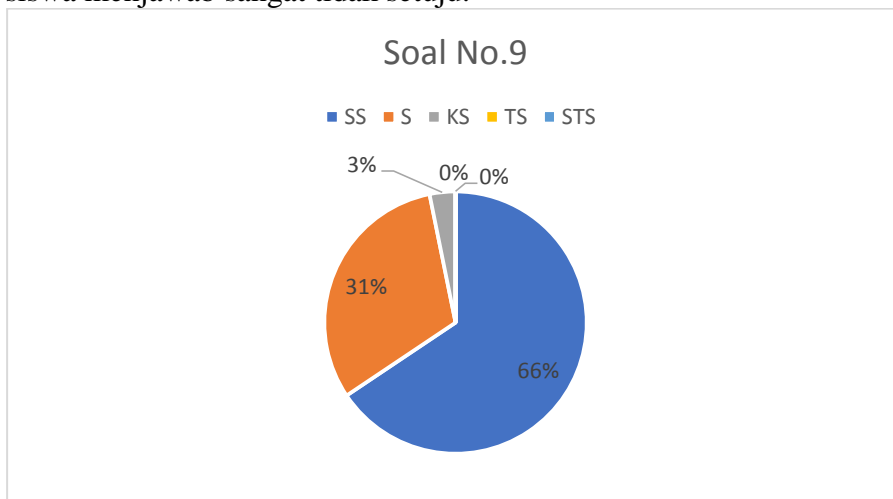


Gambar 4.8

Mengerjakan tugas yang diberikan

Berdasarkan gambar histogram di atas, banyak siswa mengerjakan tugas yang diberikan dengan jumlah 34% siswa menjawab sangat setuju, 53% siswa menjawab setuju, 11% siswa

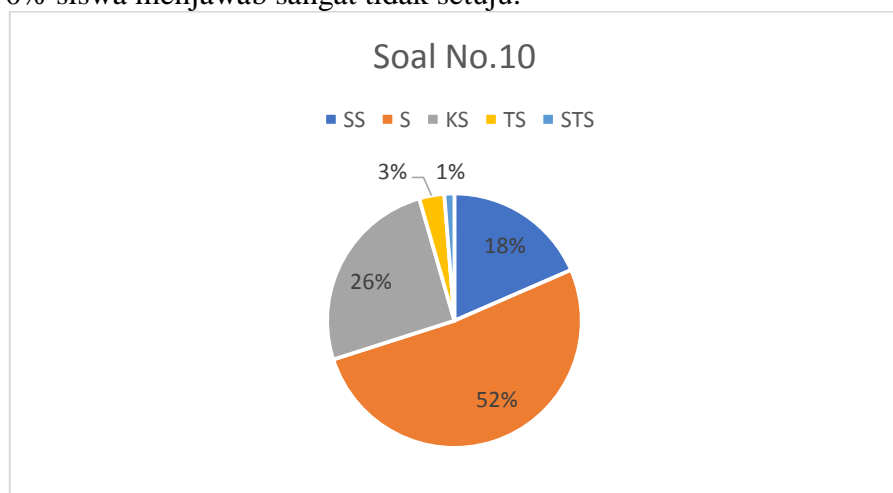
menjawab kurang setuju, 1% siswa menjawab tidak setuju, dan 1% siswa menjawab sangat tidak setuju.



Gambar 4.9

Bangga dengan hasil ulangan yang saya peroleh sendiri

Berdasarkan gambar histogram di atas, banyak siswa bangga dengan hasil ulangan yang saya peroleh sendiri dengan jumlah 66% siswa menjawab sangat setuju, 31% siswa menjawab setuju, 3% siswa menjawab kurang setuju, 0% siswa menjawab tidak setuju, dan 0% siswa menjawab sangat tidak setuju.

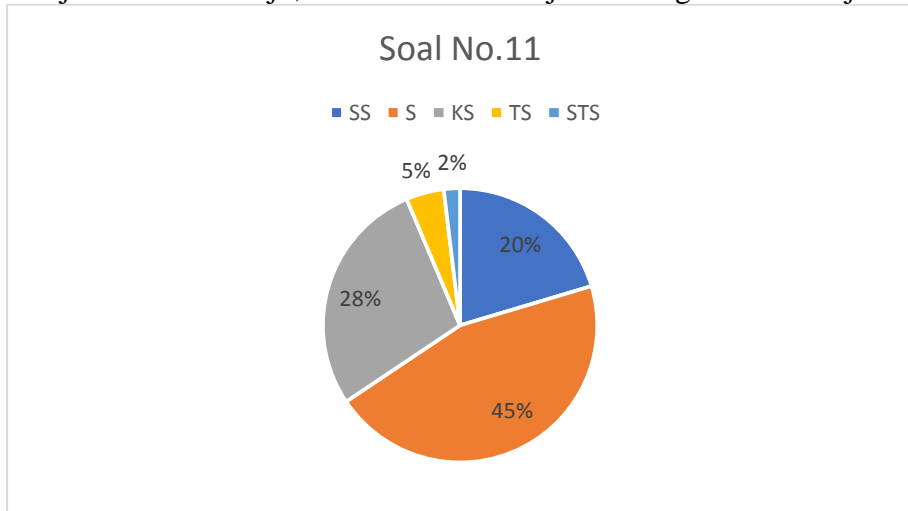


Gambar 4.10

Menyampaikan pendapat di depan teman-teman dengan tepat dan tegas

Berdasarkan gambar histogram di atas, banyak siswa menyampaikan pendapat di depan teman-teman dengan tepat dan tegas dengan jumlah 18% siswa menjawab sangat setuju, 52% siswa

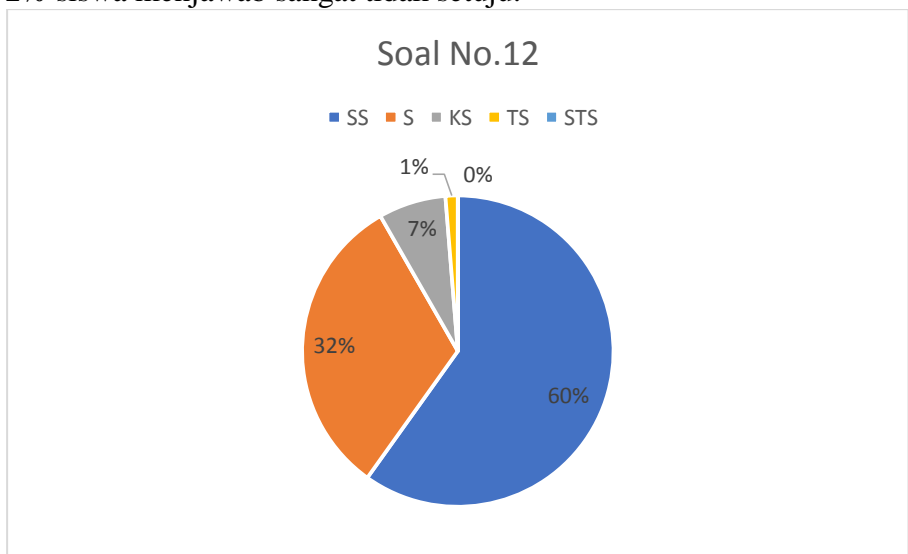
menjawab setuju, 26% siswa menjawab kurang setuju, 3% siswa menjawab tidak setuju, dan 1% siswa menjawab sangat tidak setuju.



Gambar 4. 11

Berani maju ke depan kelas untuk menyampaikan ide

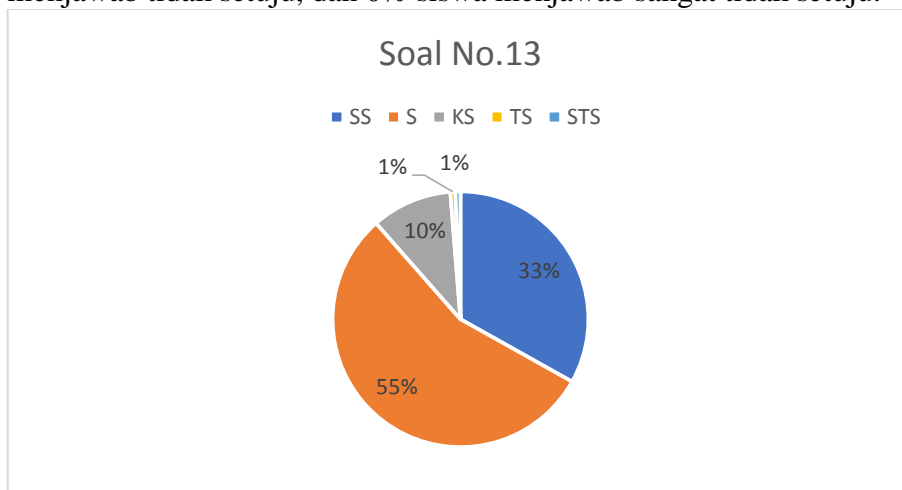
Berdasarkan gambar histogram di atas, banyak siswa berani maju ke depan kelas untuk menyampaikan ide dengan jumlah 20% siswa menjawab sangat setuju, 45% siswa menjawab setuju, 28% siswa menjawab kurang setuju, 5% siswa menjawab tidak setuju, dan 2% siswa menjawab sangat tidak setuju.



Gambar 4. 12

Hasil ulangan yang saya peroleh adalah yang terbaik sesuai dengan kemampuan sendiri

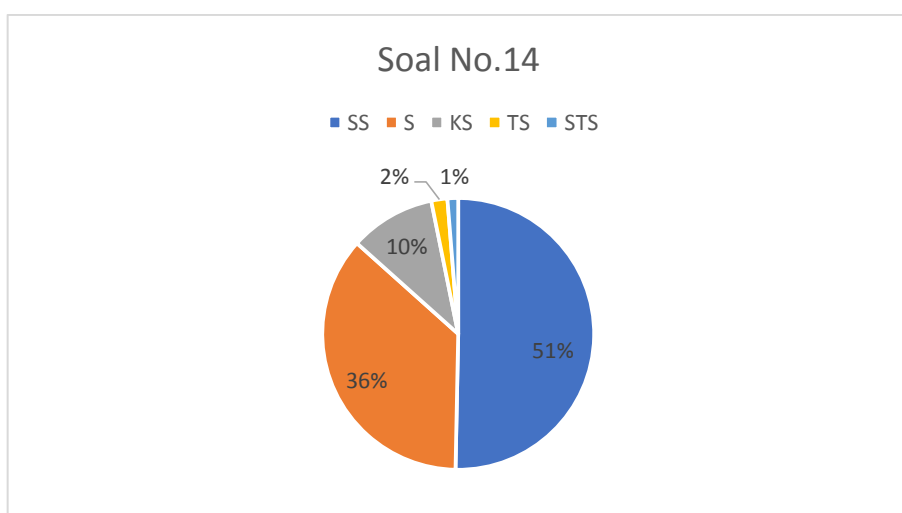
Berdasarkan gambar histogram di atas, banyak hasil ulangan yang siswa peroleh adalah yang terbaik sesuai dengan kemampuan siswa dengan jumlah 60% siswa menjawab sangat setuju, 32% siswa menjawab setuju, 7% siswa menjawab kurang setuju, 1% siswa menjawab tidak setuju, dan 0% siswa menjawab sangat tidak setuju.



Gambar 4.13

Memperhatikan ketika guru sedang menjelaskan materi pelajaran

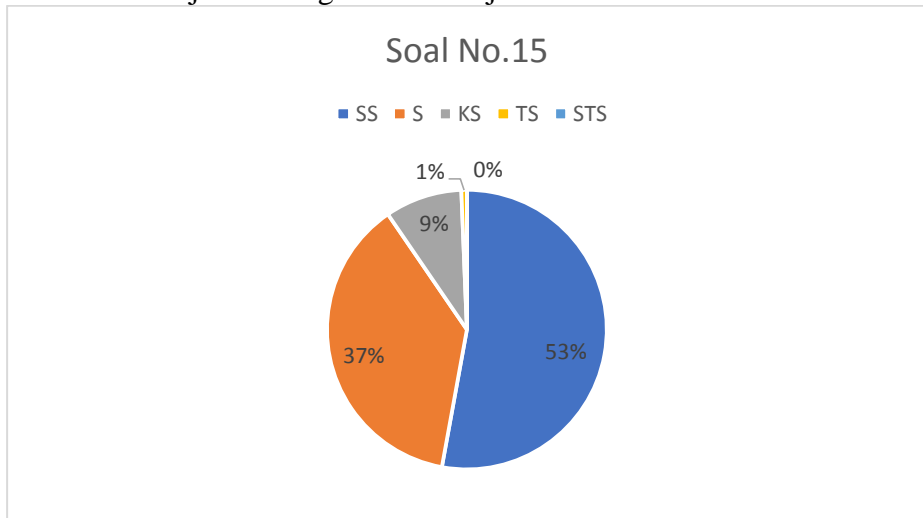
Berdasarkan gambar histogram di atas, banyak siswa memperhatikan ketika guru sedang menjelaskan materi pelajaran dengan jumlah 33% siswa menjawab sangat setuju, 55% siswa menjawab setuju, 10% siswa menjawab kurang setuju, 1% siswa menjawab tidak setuju, dan 1% siswa menjawab sangat tidak setuju.



Gambar 4.14

Akan menambah ilmu saya jika saling berbagi ilmu

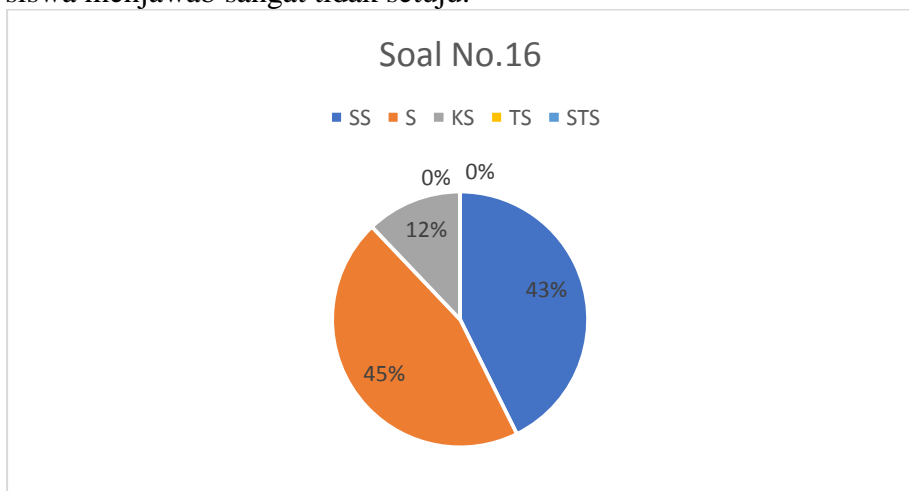
Berdasarkan gambar histogram di atas, banyak siswa akan menambah ilmu saya jika saling berbagi ilmu dengan jumlah 51% siswa menjawab sangat setuju, 36% siswa menjawab setuju, 10% siswa menjawab kurang setuju, 2% siswa menjawab tidak setuju, dan 1% siswa menjawab sangat tidak setuju.



Gambar 4.15

Membuang sampah pada tempatnya

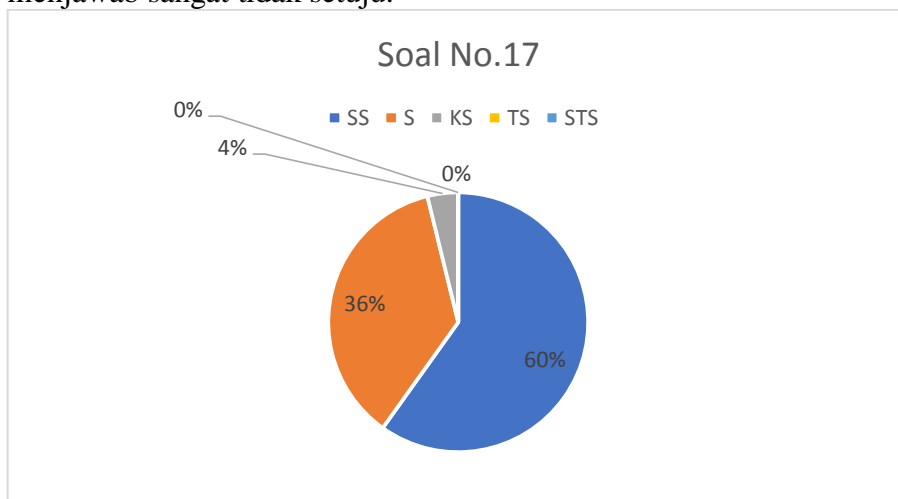
Berdasarkan gambar histogram di atas, banyak siswa membuang sampah pada tempatnya dengan jumlah 53% siswa menjawab sangat setuju, 37% siswa menjawab setuju, 9% siswa menjawab kurang setuju, 1% siswa menjawab tidak setuju, dan 0% siswa menjawab sangat tidak setuju.



Gambar 4.16

Membantu orang tua diwaktu luang

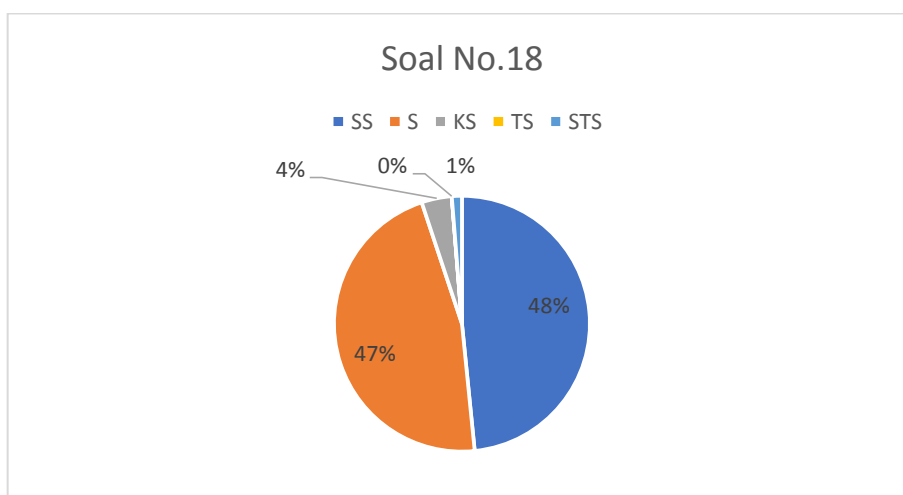
Berdasarkan gambar histogram di atas, banyak siswa membantu orang tua diwaktu luang dengan jumlah 43% siswa menjawab sangat setuju, 45% siswa menjawab setuju, 12% siswa menjawab kurang setuju, 0% siswa menjawab tidak setuju, dan 0% siswa menjawab sangat tidak setuju.



Gambar 4.17

Belajar sungguh-sungguh untuk mendapatkan nilai bagus

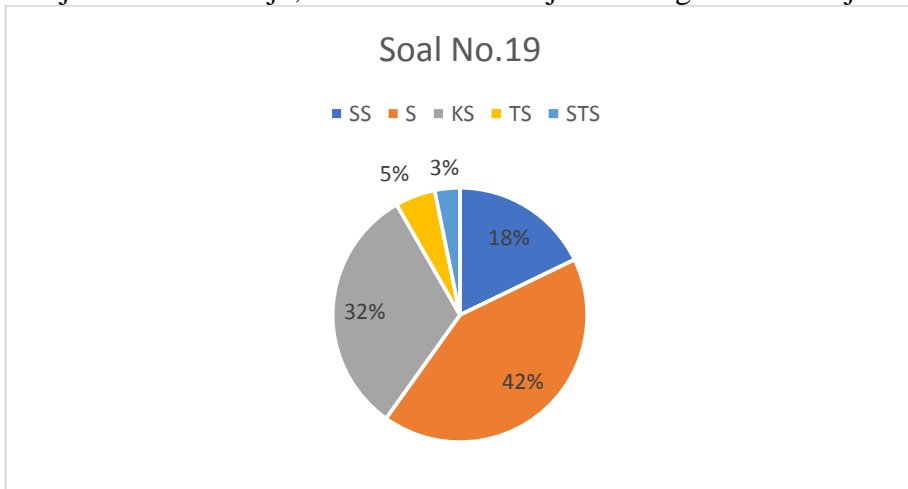
Berdasarkan gambar histogram di atas, banyak siswa belajar sungguh-sungguh untuk mendapatkan nilai bagus dengan jumlah 60% siswa menjawab sangat setuju, 36% siswa menjawab setuju, 4% siswa menjawab kurang setuju, 0% siswa menjawab tidak setuju, dan 0% siswa menjawab sangat tidak setuju.



Gambar 4.18

Bertanya kepada guru ketika kurang paham dengan materi yang telah diajarkan

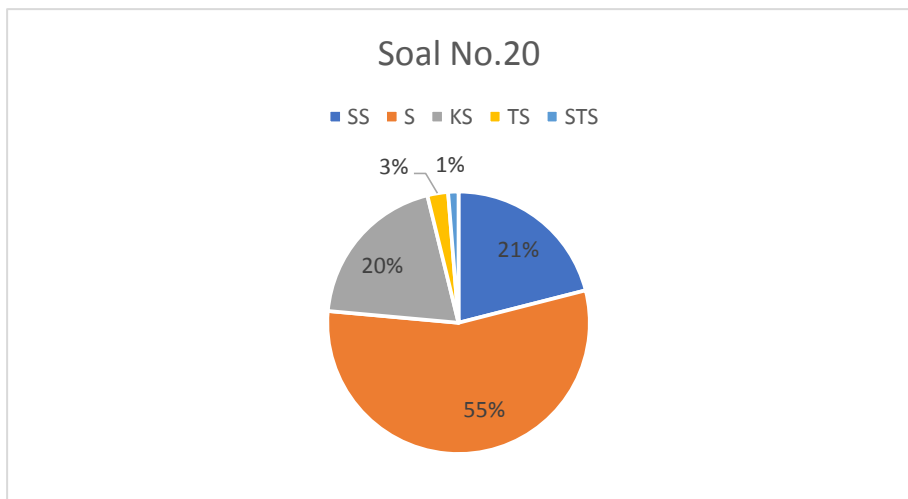
Berdasarkan gambar histogram di atas, banyak siswa bertanya kepada guru ketika kurang paham dengan materi yang telah diajarkan dengan jumlah 48% siswa menjawab sangat setuju, 47% siswa menjawab setuju, 4% siswa menjawab kurang setuju, 0% siswa menjawab tidak setuju, dan 1% siswa menjawab sangat tidak setuju.



Gambar 4.19

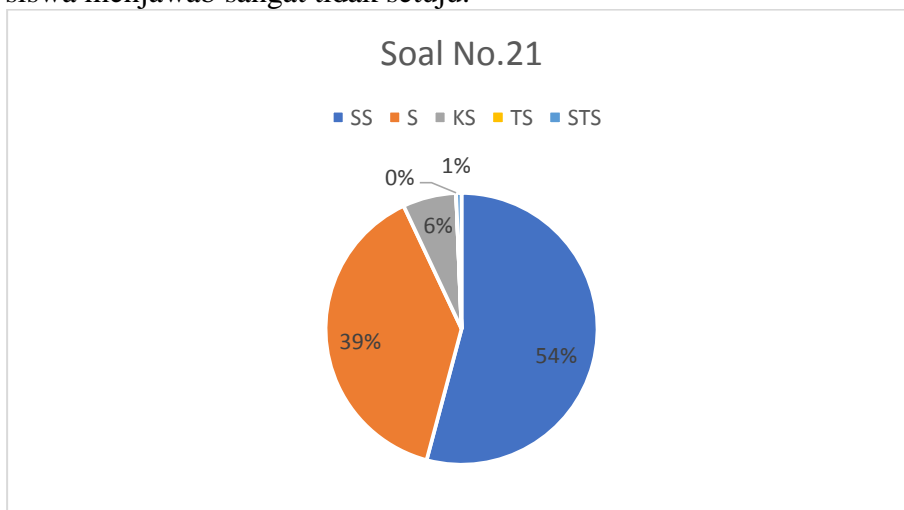
Mengulang latihan yang telah diberikan di rumah

Berdasarkan gambar histogram di atas, banyak siswa di rumah mengulang latihan yang telah diberikan dengan jumlah 18% siswa menjawab sangat setuju, 42% siswa menjawab setuju, 32% siswa menjawab kurang setuju, 5% siswa menjawab tidak setuju, dan 3% siswa menjawab sangat tidak setuju.



Gambar 4.20
Mengumpulkan tugas tepat waktu

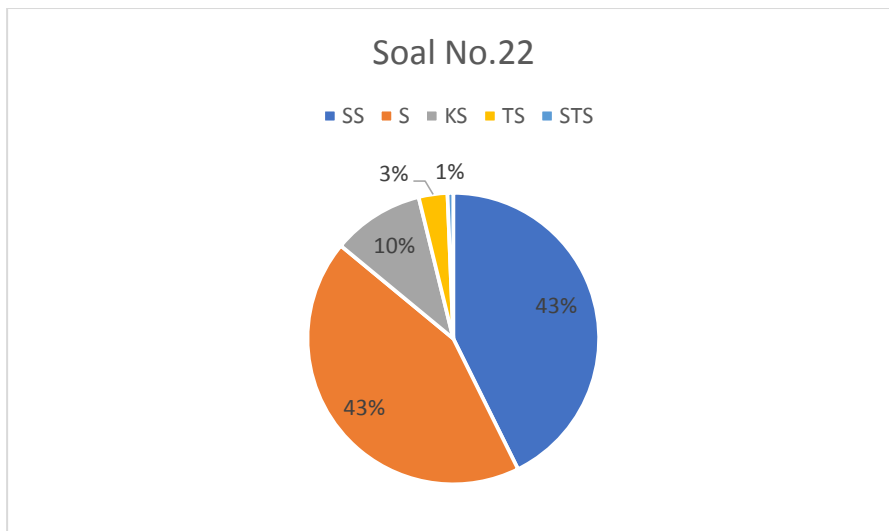
Berdasarkan gambar histogram di atas, banyak siswa mengumpulkan tugas tepat waktu dengan jumlah 21% siswa menjawab sangat setuju, 55% siswa menjawab setuju, 20% siswa menjawab kurang setuju, 3% siswa menjawab tidak setuju, dan 1% siswa menjawab sangat tidak setuju.



Gambar 4.21

Menghargai pendapat yang disampaikan oleh teman

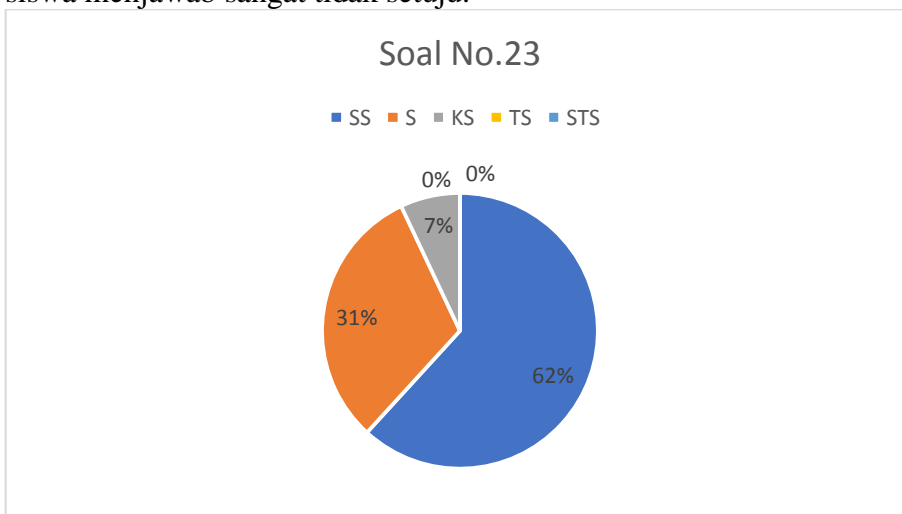
Berdasarkan gambar histogram di atas, banyak siswa menghargai pendapat yang disampaikan oleh temannya dengan jumlah 54% siswa menjawab sangat setuju, 39% siswa menjawab setuju, 6% siswa menjawab kurang setuju, 0% siswa menjawab tidak setuju, dan 1% siswa menjawab sangat tidak setuju.



Gambar 4.22

Menerima saran dan kritik dengan hati yang lapang

Berdasarkan gambar histogram di atas, banyak siswa menerima saran dan kritik dengan hati yang lapang dengan jumlah 43% siswa menjawab sangat setuju, 43% siswa menjawab setuju, 10% siswa menjawab kurang setuju, 3% siswa menjawab tidak setuju, dan 1% siswa menjawab sangat tidak setuju.

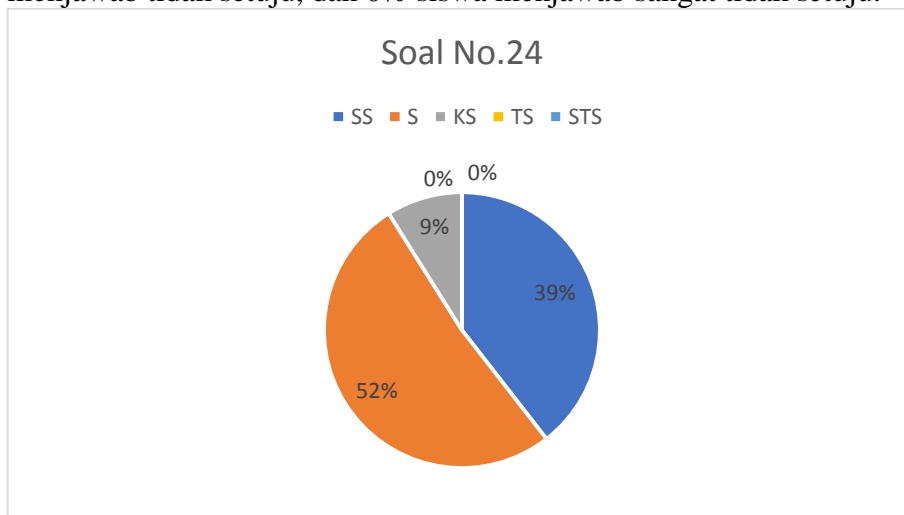


Gambar 4.23

Senang bekerja dalam tim dan mengerjakan tugas kelompok dengan baik

Berdasarkan gambar histogram di atas, banyak siswa senang bekerja dalam tim dan mengerjakan tugas kelompok dengan baik dengan jumlah 62% siswa menjawab sangat setuju, 31% siswa

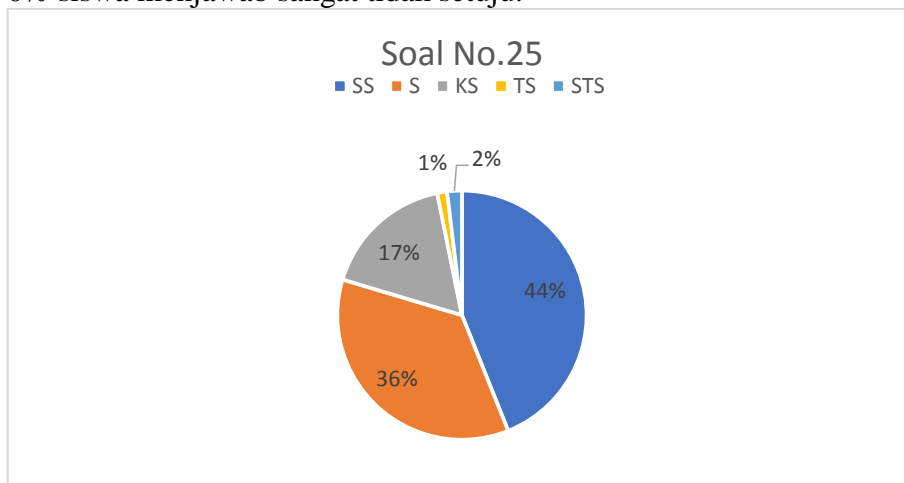
menjawab setuju, 1% siswa menjawab kurang setuju, 0% siswa menjawab tidak setuju, dan 0% siswa menjawab sangat tidak setuju.



Gambar 4.24

Bertegur sapa dengan semua guru dan teman saat bertemu

Berdasarkan gambar histogram di atas, banyak siswa bertegur sapa dengan semua guru dan teman saat bertemu dengan jumlah 39% siswa menjawab sangat setuju, 52% siswa menjawab setuju, 9% siswa menjawab kurang setuju, 0% siswa menjawab tidak setuju, dan 0% siswa menjawab sangat tidak setuju.

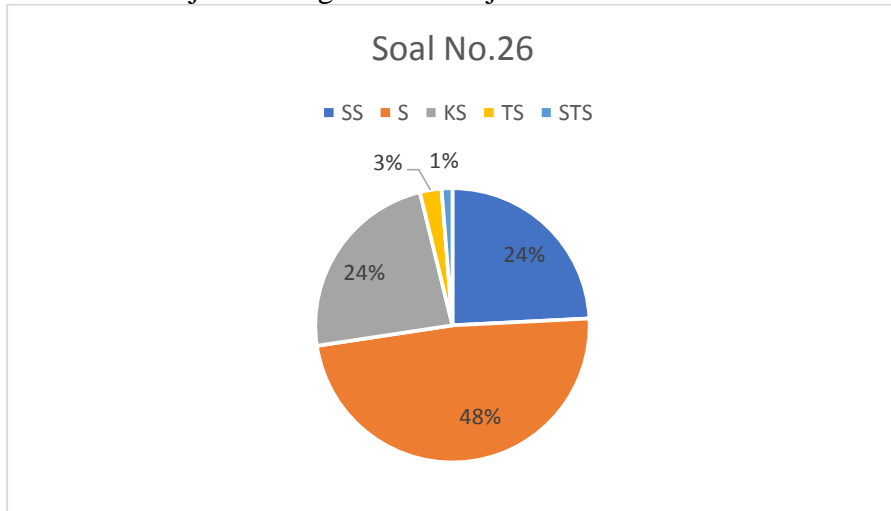


Gambar 4.25

Mencari cara belajar tersendiri untuk memahami materi

Berdasarkan gambar histogram di atas, banyak siswa mencari cara belajar tersendiri untuk memahami materi dengan jumlah 44% siswa menjawab sangat setuju, 36% siswa menjawab setuju, 17%

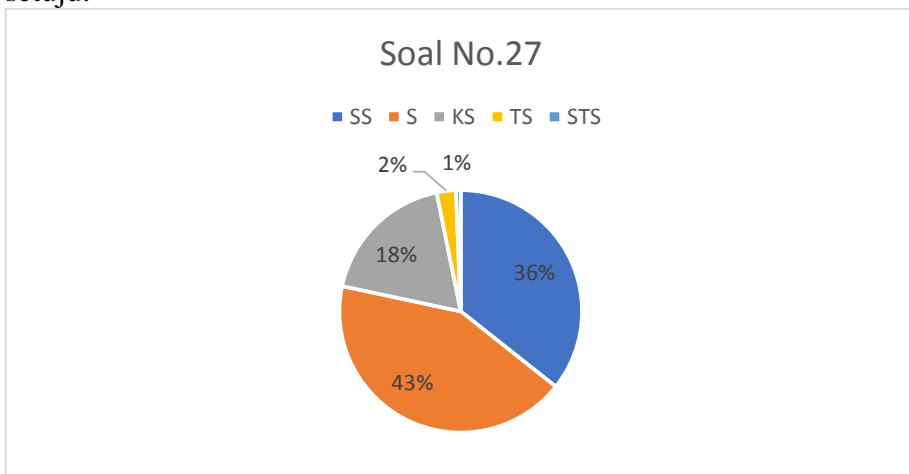
siswa menjawab kurang setuju, 1% siswa menjawab tidak setuju, dan 2% siswa menjawab sangat tidak setuju.



Gambar 4.26

Menyampaikan ide kepada guru dan teman-teman untuk kebaikan pembelajaran

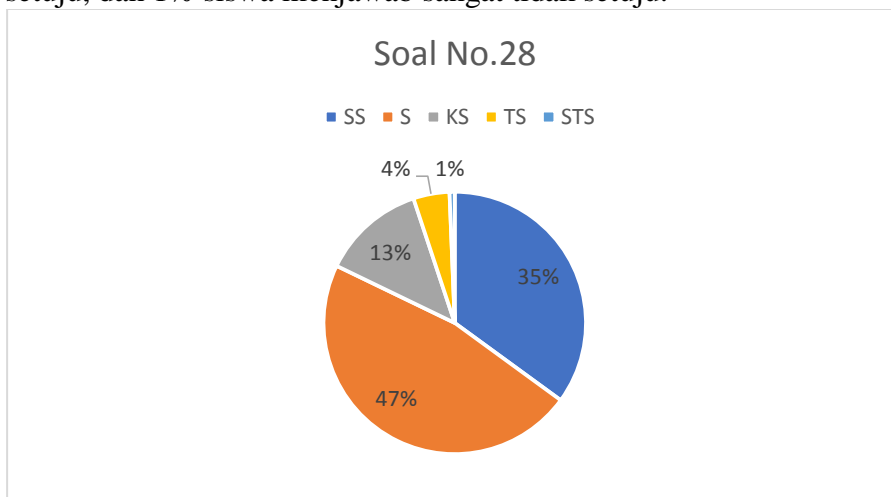
Berdasarkan gambar histogram di atas, banyak siswa menyampaikan idenya kepada guru dan teman-teman untuk kebaikan pembelajaran dengan jumlah 24% siswa menjawab sangat setuju, 48% siswa menjawab setuju, 24% siswa menjawab kurang setuju, 3% siswa menjawab tidak setuju, dan 1% siswa menjawab sangat tidak setuju.



Gambar 4.27

Membuat cara belajar yang inovatif agar tidak membosankan

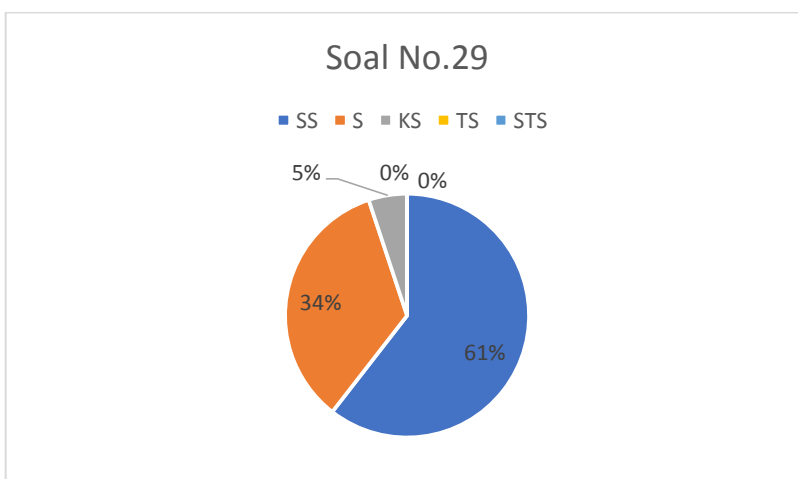
Berdasarkan gambar histogram di atas, banyak siswa membuat cara belajar yang inovatif agar tidak membosankan dengan jumlah 36% siswa menjawab sangat setuju, 43% siswa menjawab setuju, 18% siswa menjawab kurang setuju, 2% siswa menjawab tidak setuju, dan 1% siswa menjawab sangat tidak setuju.



Gambar 4.28

Mengambil keputusan dengan memperhatikan pendapat dari teamn-teman dan guru

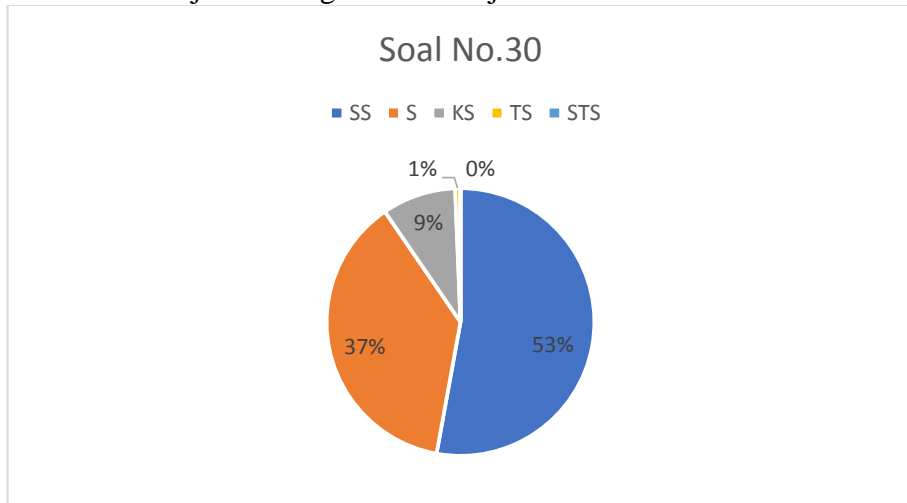
Berdasarkan gambar histogram di atas, banyak siswa mengambil keputusan dengan memperhatikan pendapat dari teamn-teman dan guru dengan jumlah 35% siswa menjawab sangat setuju, 47% siswa menjawab setuju, 13% siswa menjawab kurang setuju, 4% siswa menjawab tidak setuju, dan 1% siswa menjawab sangat tidak setuju.



Gambar 4.29

Mengerjakan tugas kelompok dengan sebaik-baiknya

Berdasarkan gambar histogram di atas, banyak siswa mengerjakan tugas kelompok dengan sebaik-baiknya dengan jumlah 61% siswa menjawab sangat setuju, 34% siswa menjawab setuju, 5% siswa menjawab kurang setuju, 0% siswa menjawab tidak setuju, dan 0% siswa menjawab sangat tidak setuju.

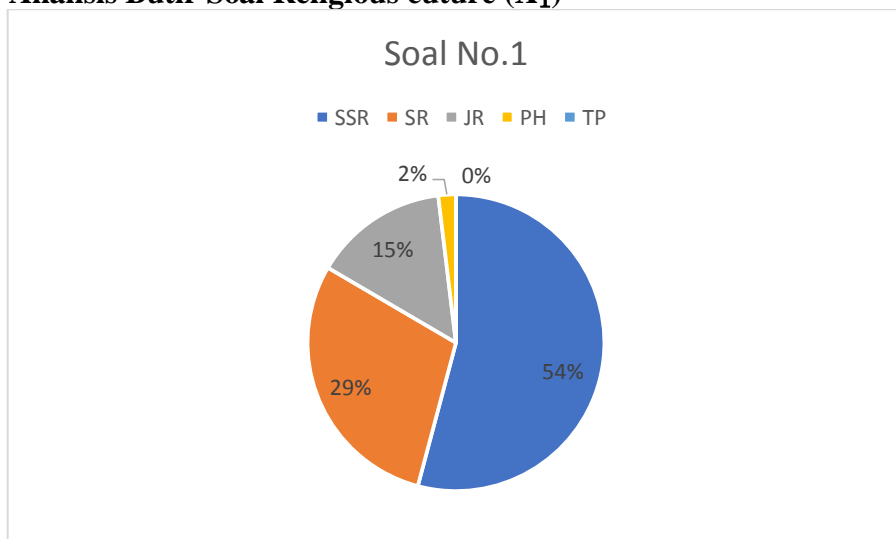


Gambar 4.30

Menjalankan tugas sebagai petugas upacara dengan baik

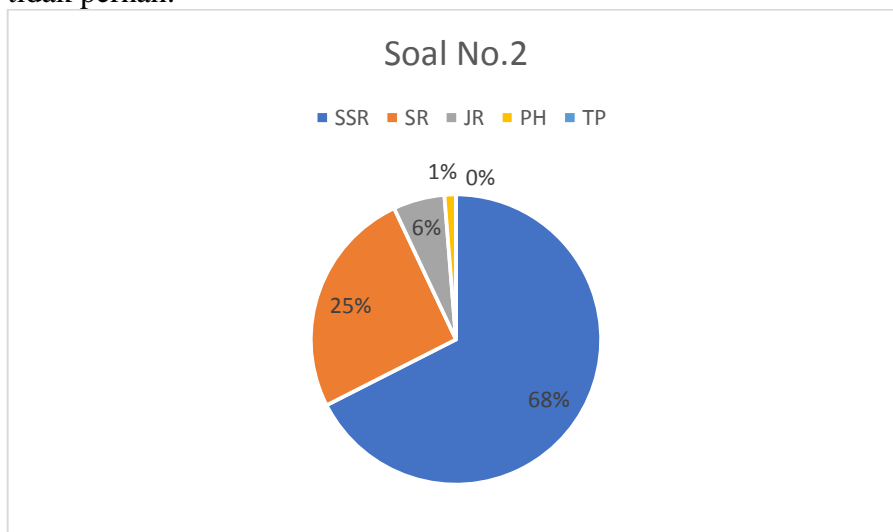
Berdasarkan gambar histogram di atas, banyak siswa Menjalankan tugas sebagai petugas upacara dengan baik dengan jumlah 53% siswa menjawab sangat setuju, 37% siswa menjawab setuju, 9% siswa menjawab kurang setuju, 1% siswa menjawab tidak setuju, dan 0% siswa menjawab sangat tidak setuju.

2. Analisis Butir Soal Religious cuture (X_1)



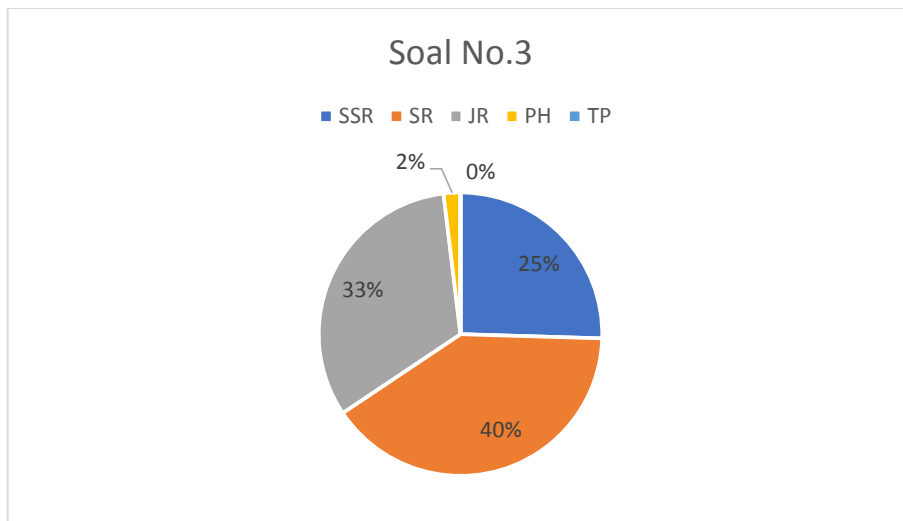
Gambar 4.31
Melaksanakan sholat fardlu lima waktu

Berdasarkan gambar histogram di atas, banyak siswa melaksanakan sholat fardlu lima waktu dengan jumlah 54% siswa menjawab selalu, 29% siswa menjawab sering, 15% siswa menjawab kadang-kadang, 2% siswa menjawab jarang, dan 0% siswa menjawab tidak pernah.



Gambar 4.32
Melaksanakan shalat fardlu berjamaah di sekolah

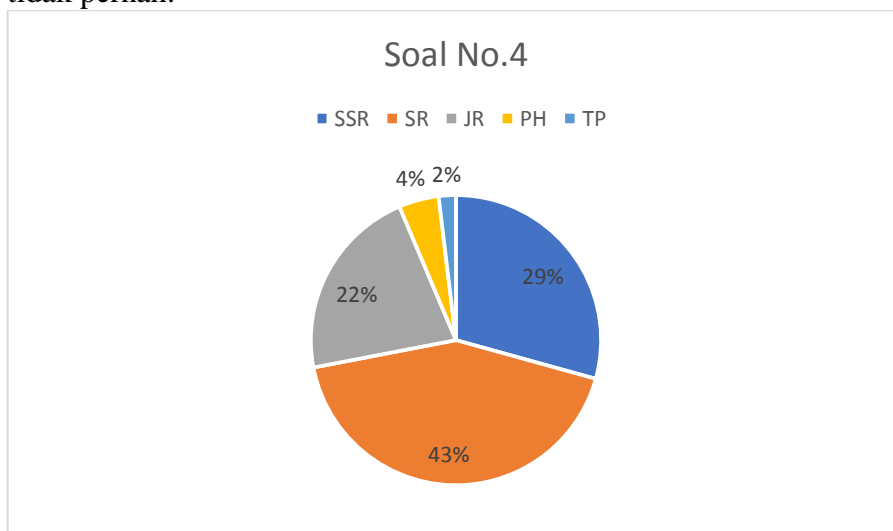
Berdasarkan gambar histogram di atas, banyak siswa melaksanakan sholat fardlu berjamaah di sekolah dengan jumlah 68% siswa menjawab selalu, 25% siswa menjawab sering, 6% siswa menjawab kadang-kadang, 1% siswa menjawab jarang, dan 0% siswa menjawab tidak pernah.



Gambar 4.33

Melaksanakan shalat tepat waktu

Berdasarkan gambar histogram di atas, banyak siswa Melaksanakan sholat tepat waktu dengan jumlah 27% siswa menjawab selalu, 38% siswa menjawab sering, 33% siswa menjawab kadang-kadang, 2% siswa menjawab jarang, dan 0% siswa menjawab tidak pernah.

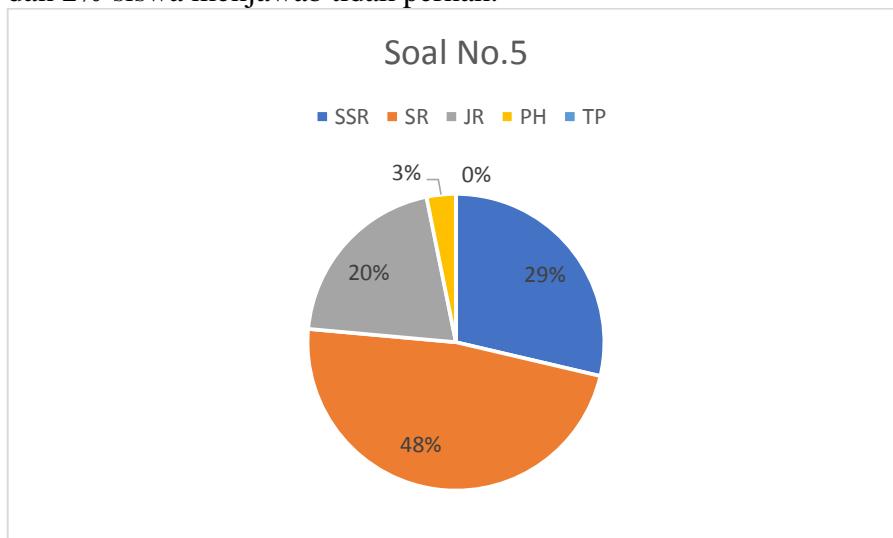


Gambar 4.34

Tetap melaksanakan sholat fardlu walaupun dalam keadaan lelah

Berdasarkan gambar histogram di atas, banyak siswa melaksanakan sholat fardlu walaupun dalam keadaan lelah dengan jumlah 29% siswa menjawab selalu, 43% siswa menjawab sering,

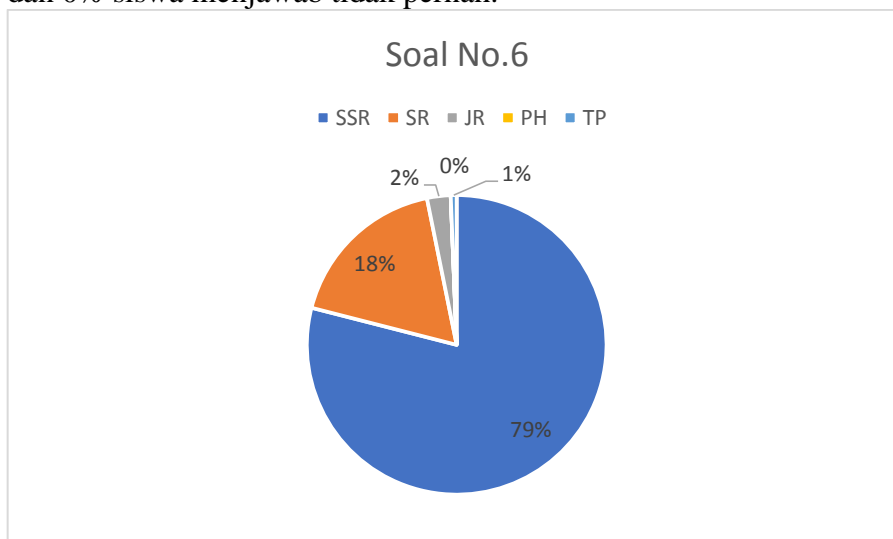
22% siswa menjawab kadang-kadang, 4% siswa menjawab jarang, dan 2% siswa menjawab tidak pernah.



Gambar 4.35

Melaksanakan sholat dengan bacaan yang benar dan fasih

Berdasarkan gambar histogram di atas, banyak siswa melaksanakan sholat dengan bacaan yang benar dan fasih dengan jumlah 29% siswa menjawab selalu, 48% siswa menjawab sering, 20% siswa menjawab kadang-kadang, 3% siswa menjawab jarang, dan 0% siswa menjawab tidak pernah.

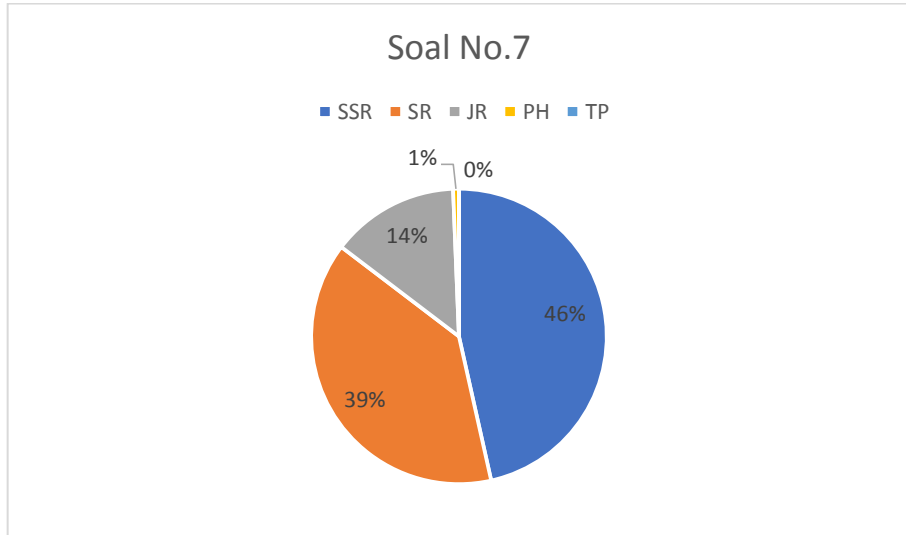


Gambar 4.36

Mengikuti kegiatan keputraan/keputrian

Berdasarkan gambar histogram di atas, banyak siswa mengikuti kegiatan keputraan/keputrian dengan jumlah 79% siswa menjawab

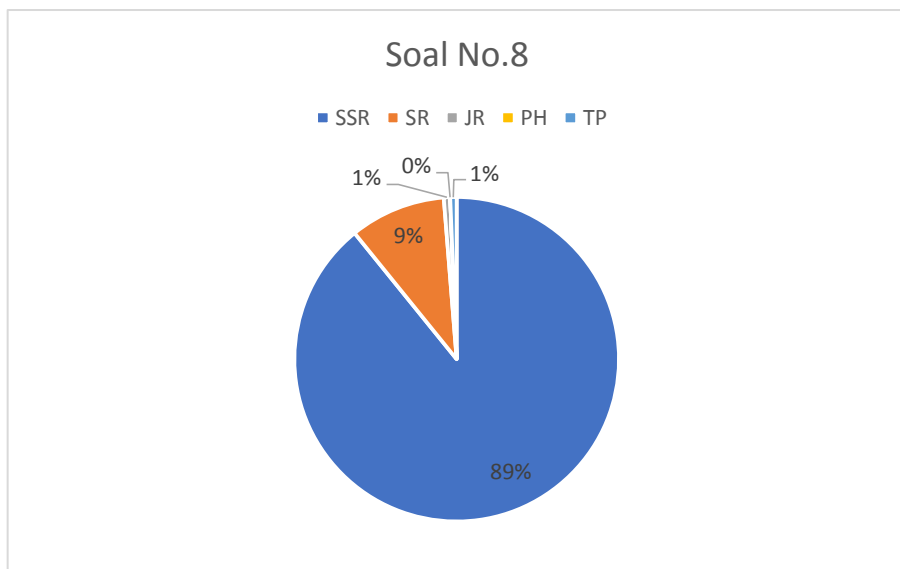
selalu, 18% siswa menjawab sering, 3% siswa menjawab kadang-kadang, 0% siswa menjawab jarang, dan 1% siswa menjawab tidak pernah.



Gambar 4.37

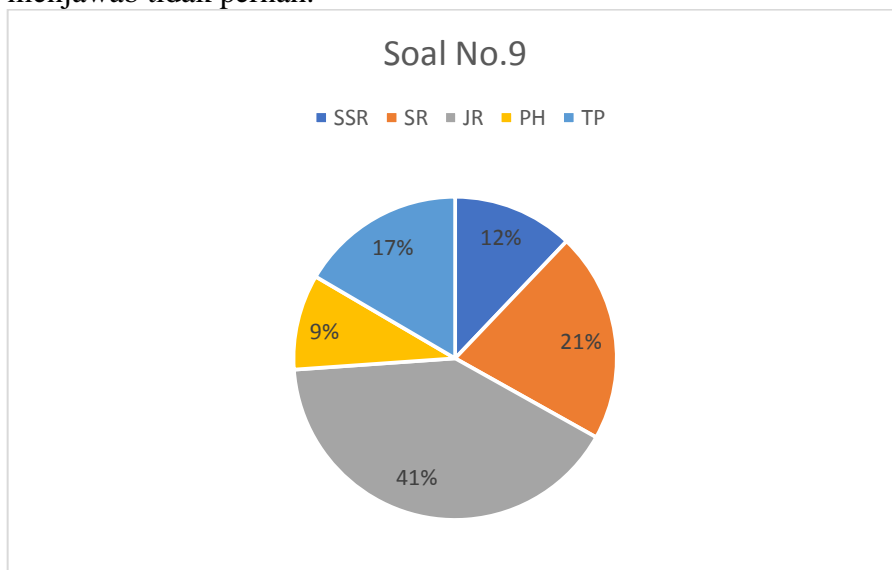
Melaksanakan sholat dengan tertib

Berdasarkan gambar histogram di atas, banyak siswa Melaksanakan sholat dengan tertib dengan jumlah 46% siswa menjawab selalu, 39% siswa menjawab sering, 14% siswa menjawab kadang-kadang, 1% siswa menjawab jarang, dan 0% siswa menjawab tidak pernah.

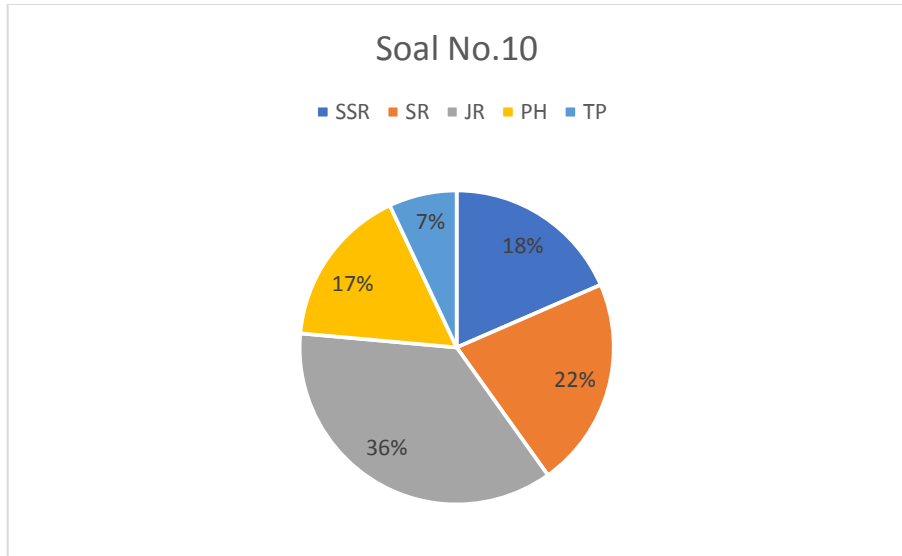


Gambar 4.38**Melaksanakan shalat sunnah dhuha di sekolah**

Berdasarkan gambar histogram di atas, banyak siswa melaksanakan sholat sunnah dhuha di sekolah dengan jumlah 89% siswa menjawab selalu, 9% siswa menjawab sering, 1% siswa menjawab kadang-kadang, 0% siswa menjawab jarang, dan 1% siswa menjawab tidak pernah.

**Gambar 4.39****Tetap melaksanakan sholat sunnah dhuha di hari libur**

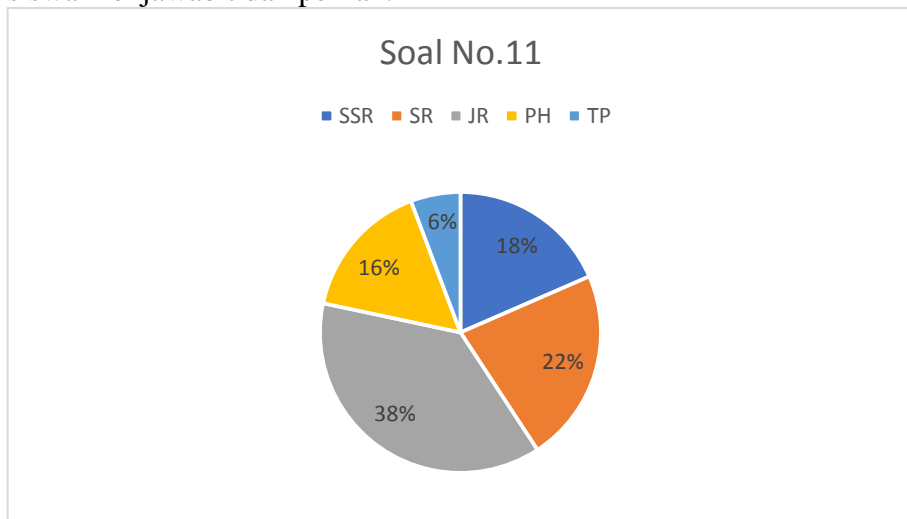
Berdasarkan gambar histogram di atas, banyak siswa melaksanakan sholat sunnah dhuha di hari libur dengan jumlah 12% siswa menjawab selalu, 21% siswa menjawab sering, 41% siswa menjawab kadang-kadang, 10% siswa menjawab jarang, dan 17% siswa menjawab tidak pernah.



Gambar 4.40

Melaksanakan shalat sunnah qobliyah dzuhur

Berdasarkan gambar histogram di atas, banyak siswa Melaksanakan sholat sunnah qobliyah dzuhur dengan jumlah 18% siswa menjawab selalu, 22% siswa menjawab sering, 36% siswa menjawab kadang-kadang, 17% siswa menjawab jarang, dan 7% siswa menjawab tidak pernah.

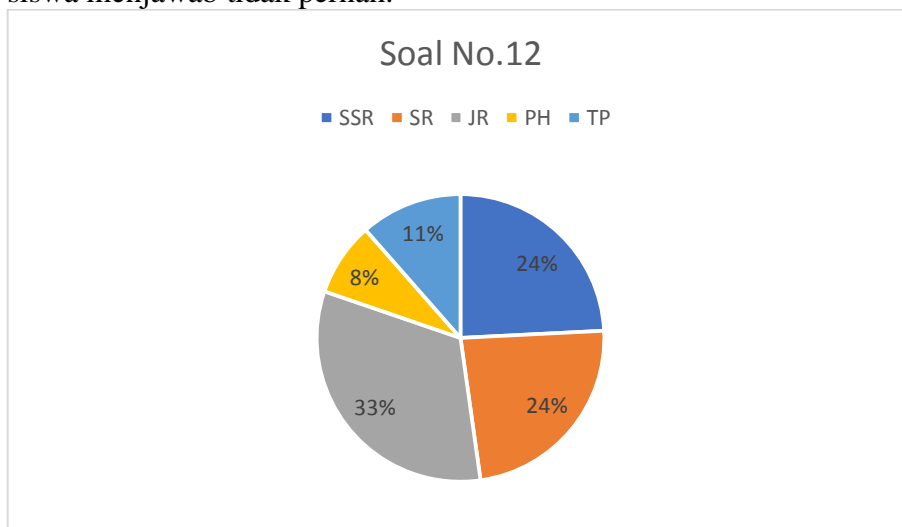


Gambar 4.41

Melaksanakan shalat sunnah ba'diyah dzuhur

Berdasarkan gambar histogram di atas, banyak siswa Melaksanakan sholat sunnah ba'diyah dzuhur dengan jumlah 20% siswa menjawab selalu, 22% siswa menjawab sering, 36% siswa

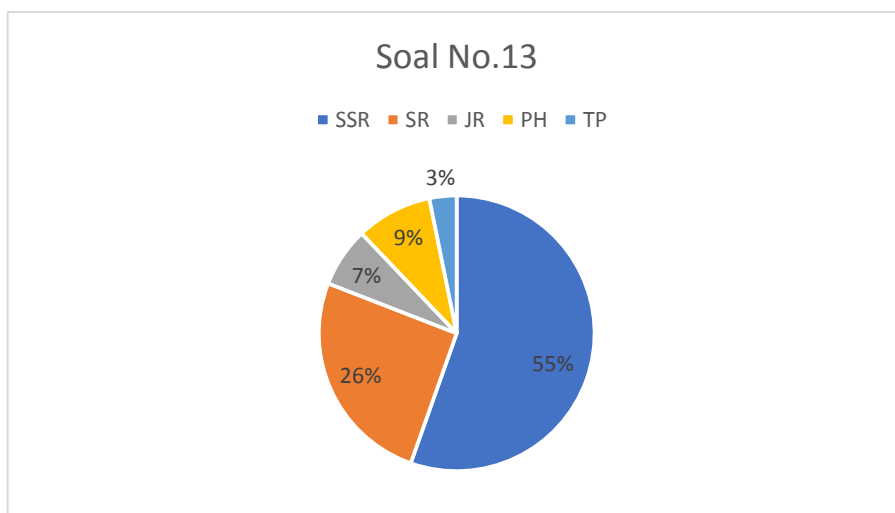
menjawab kadang-kadang, 16% siswa menjawab jarang, dan 6% siswa menjawab tidak pernah.



Gambar 4.42

Melaksanakan sholat sunnah ba'diyah jum'at

Berdasarkan gambar histogram di atas, banyak siswa Melaksanakan sholat sunnah ba'diyah jum'at dengan jumlah 24% siswa menjawab selalu, 24% siswa menjawab sering, 32% siswa menjawab kadang-kadang, 8% siswa menjawab jarang, dan 11% siswa menjawab tidak pernah.

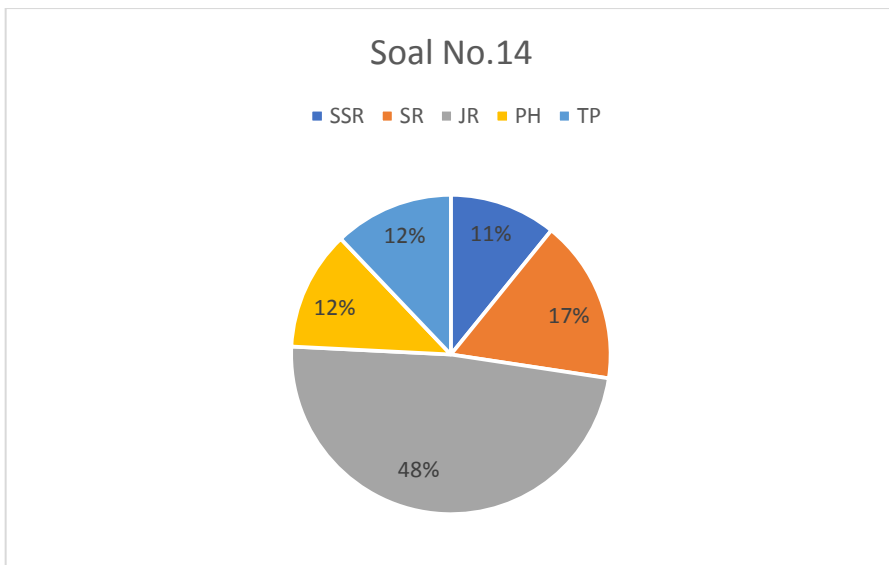


Gambar 4.43

Mengikuti kegiatan malam bina iman dan taqwa

Berdasarkan gambar histogram di atas, banyak siswa mengikuti kegiatan malam bina iman dan taqwa dengan jumlah 55% siswa

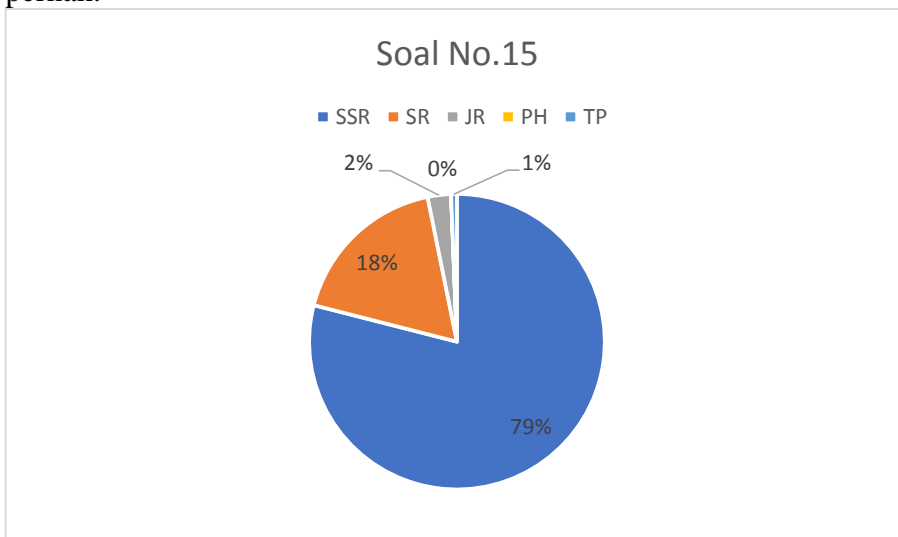
menjawab selalu, 25% siswa menjawab sering, 7% siswa menjawab kadang-kadang, 9% siswa menjawab jarang, dan 3% siswa menjawab tidak pernah.



Gambar 4.44

Berpuasa sunnah dihari senin dan kamis

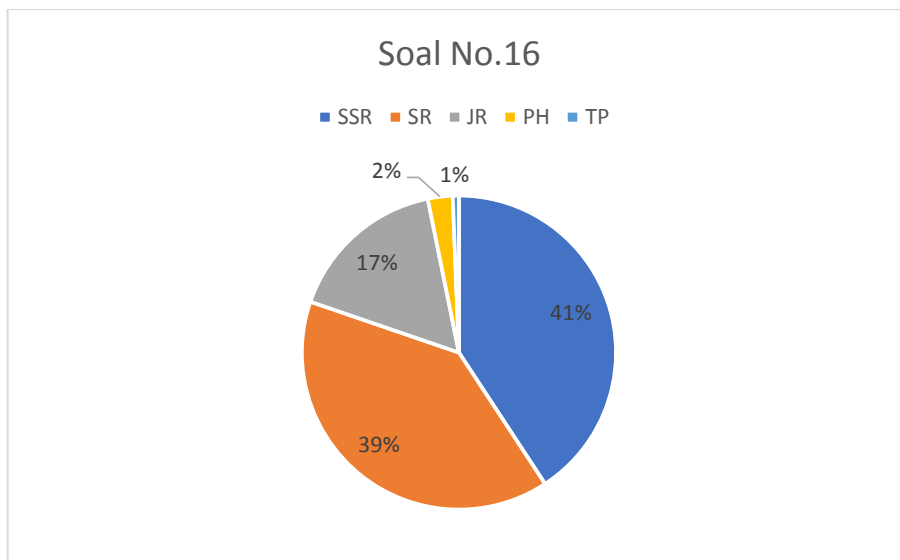
Berdasarkan gambar histogram di atas, banyak siswa berpuasa sunnah dihari senin dan kamis dengan jumlah 11% siswa menjawab selalu, 17% siswa menjawab sering, 48% siswa menjawab kadang-kadang, 12% siswa menjawab jarang, dan 12% siswa menjawab tidak pernah.



Gambar 4.45

Mengikuti pembelajaran al-Quran di sekolah setiap hari

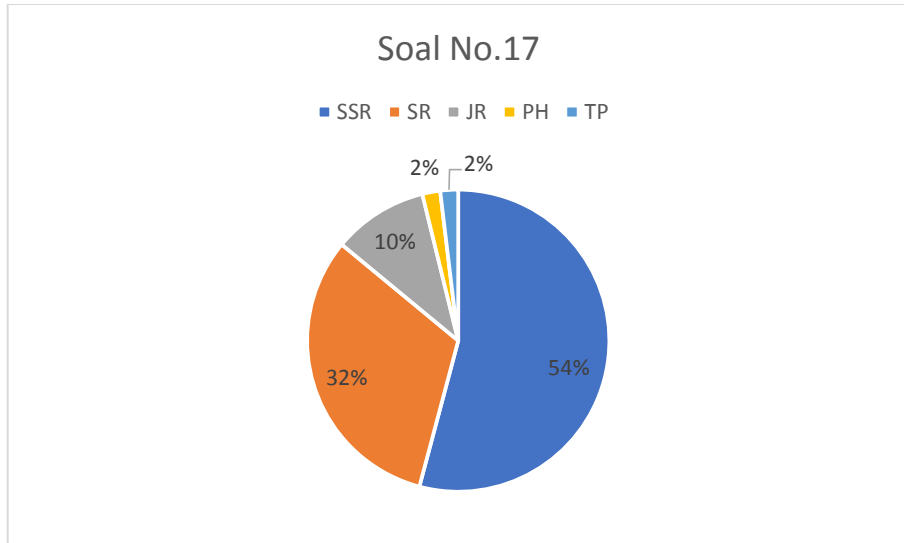
Berdasarkan gambar histogram di atas, banyak siswa mengikuti pembelajaran al-Quran di sekolah setiap hari dengan jumlah 79% siswa menjawab selalu, 18% siswa menjawab sering, 2% siswa menjawab kadang-kadang, 0% siswa menjawab jarang, dan 1% siswa menjawab tidak pernah.



Gambar 4.46

Membaca al-Quran dengan memperhatikan tajwid dan makhroj yang benar

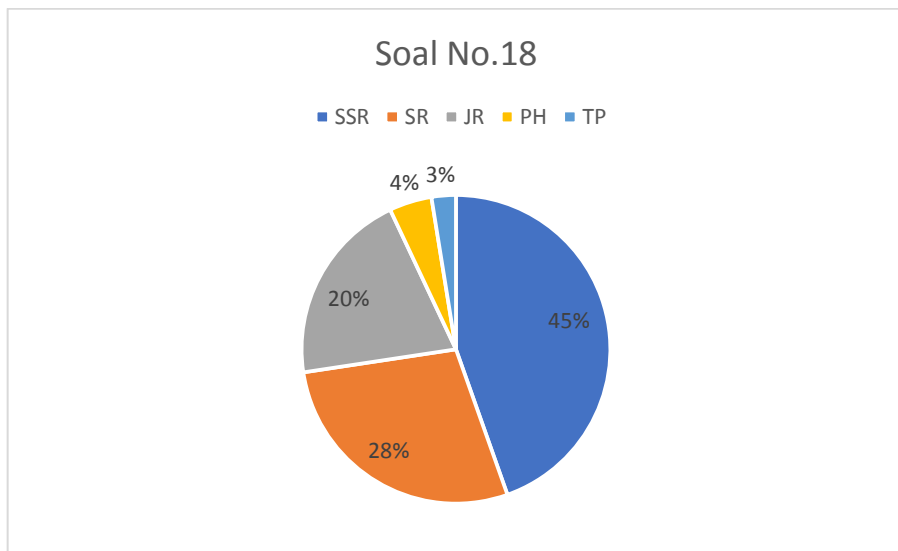
Berdasarkan gambar histogram di atas, banyak siswa membaca al-Quran dengan memperhatikan tajwid dan makhroj yang benar dengan jumlah 41% siswa menjawab selalu, 39% siswa menjawab sering, 17% siswa menjawab kadang-kadang, 2% siswa menjawab jarang, dan 1% siswa menjawab tidak pernah.



Gambar 4.47

Menyetor hafalan setiap hari di sekolah

Berdasarkan gambar histogram di atas, banyak siswa menyetor hafalan setiap hari di sekolah dengan jumlah 54% siswa menjawab selalu, 32% siswa menjawab sering, 10% siswa menjawab kadang-kadang, 2% siswa menjawab jarang, dan 2% siswa menjawab tidak pernah.

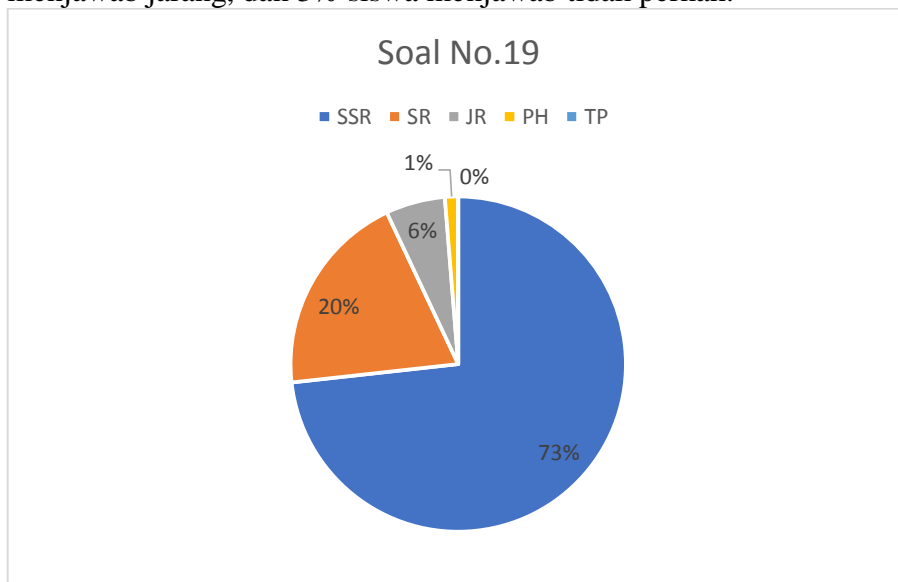


Gambar 4.48

Mengulang hafalan al-Quran saya kepada teman/guru di sekolah

Berdasarkan gambar histogram di atas, banyak siswa mengulang hafalan al-Quran saya kepada teman/guru di sekolah dengan jumlah 45% siswa menjawab selalu, 28% siswa

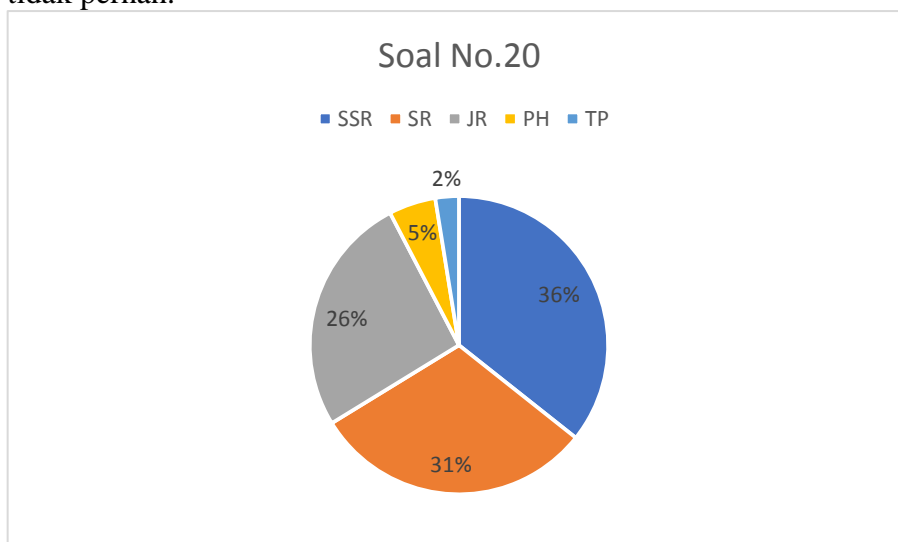
menjawab sering, 20% siswa menjawab kadang-kadang, 4% siswa menjawab jarang, dan 3% siswa menjawab tidak pernah.



Gambar 4.49

Murojaah surat al-Qur'an saat memulai pelajaran

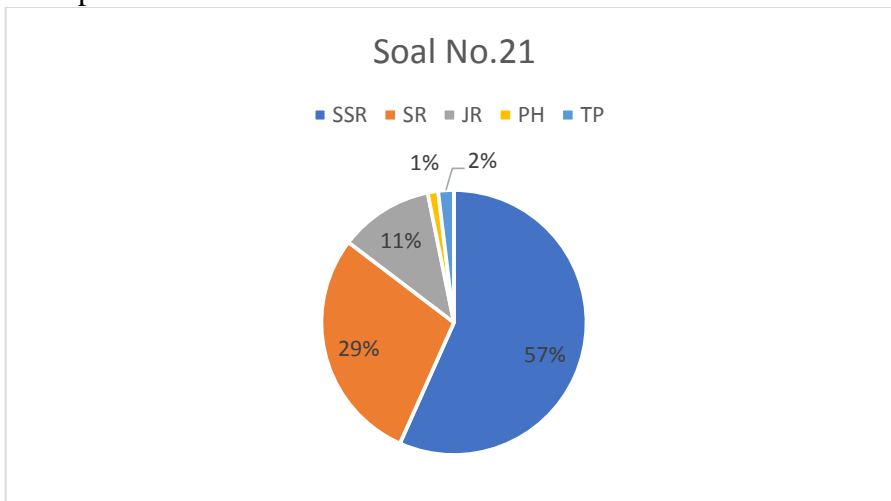
Berdasarkan gambar histogram di atas, banyak siswa murojaah surat al-Qur'an saat memulai pelajaran dengan jumlah 73% siswa menjawab selalu, 20% siswa menjawab sering, 6% siswa menjawab kadang-kadang, 1% siswa menjawab jarang, dan 0% siswa menjawab tidak pernah.



Gambar 4.50

Tadarus sebelum sholat dluha dan dzuhur

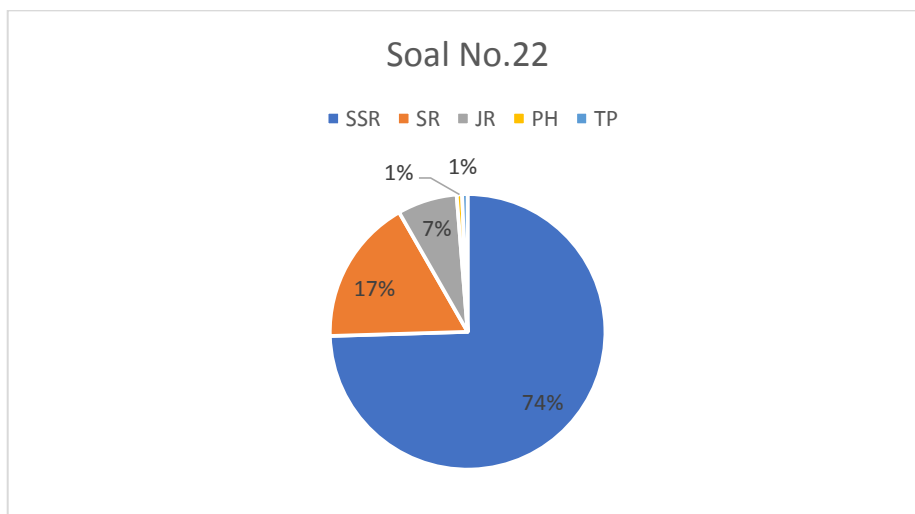
Berdasarkan gambar histogram di atas, banyak siswa tadarus sebelum sholat dluha dan dzuhur dengan jumlah 36% siswa menjawab selalu, 31% siswa menjawab sering, 26% siswa menjawab kadang-kadang, 5% siswa menjawab jarang, dan 2% siswa menjawab tidak pernah.



Gambar 4.51

Melakukan tilawah mandiri di rumah

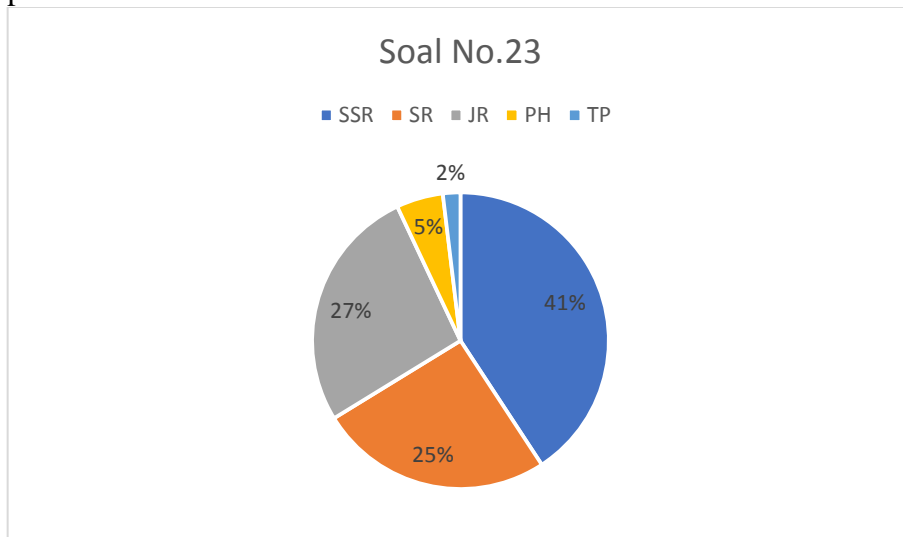
Berdasarkan gambar histogram di atas, banyak siswa melakukan tilawah mandiri di rumah dengan jumlah 57% siswa menjawab selalu, 29% siswa menjawab sering, 11% siswa menjawab kadang-kadang, 1% siswa menjawab jarang, dan 2% siswa menjawab tidak pernah.



Gambar 4.52

Membaca do'a di awal pembelajaran

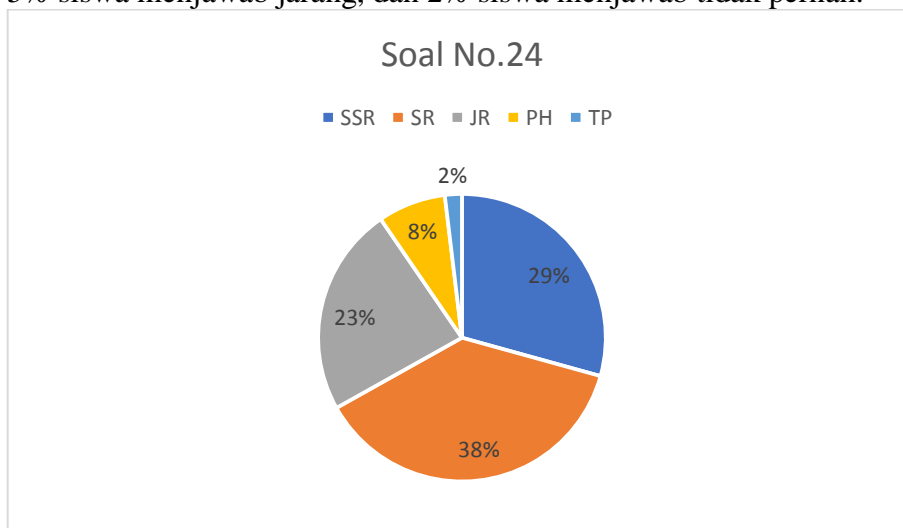
Berdasarkan gambar histogram di atas, banyak siswa membaca do'a di awal pembelajaran dengan jumlah 74% siswa menjawab selalu, 17% siswa menjawab sering, 7% siswa menjawab kadang-kadang, 1% siswa menjawab jarang, dan 1% siswa menjawab tidak pernah.



Gambar 4.53

Berdo'a ketika selesai belajar

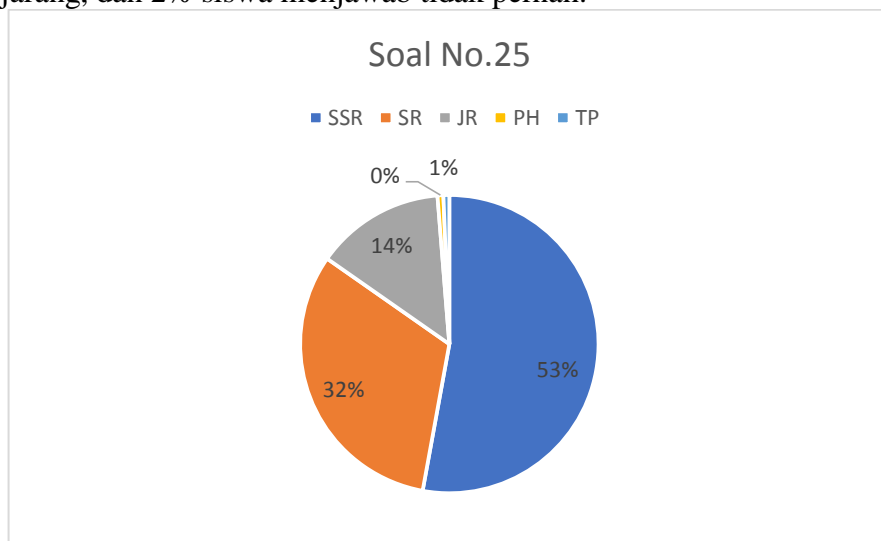
Berdasarkan gambar histogram di atas, banyak siswa berdo'a ketika selesai belajar dengan jumlah 41% siswa menjawab selalu, 25% siswa menjawab sering, 27% siswa menjawab kadang-kadang, 5% siswa menjawab jarang, dan 2% siswa menjawab tidak pernah.



Gambar 4.54

Membaca do'a sebelum dan setelah wudhu ketika hendak dan selesai berwudhu

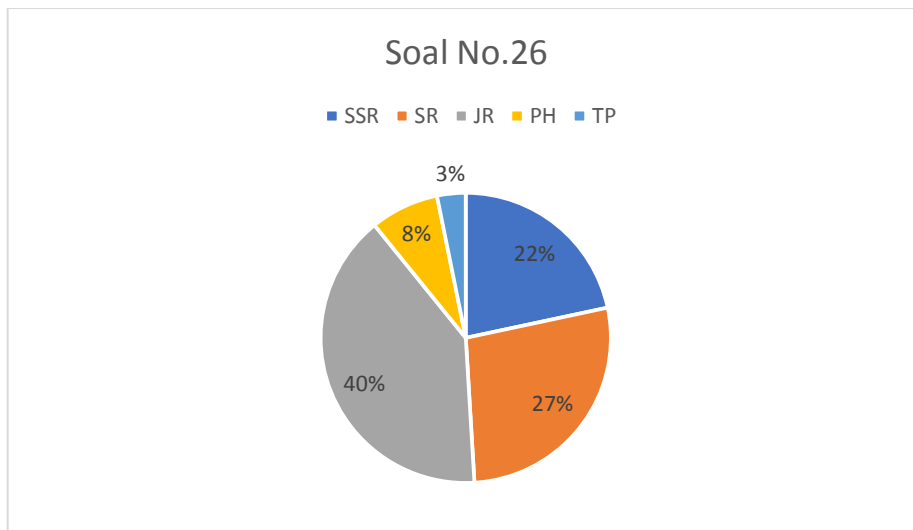
Berdasarkan gambar histogram di atas, banyak siswa membaca do'a sebelum dan setelah wudhu ketika hendak dan selesai berwudhu dengan jumlah 29% siswa menjawab selalu, 38% siswa menjawab sering, 23% siswa menjawab kadang-kadang, 8% siswa menjawab jarang, dan 2% siswa menjawab tidak pernah.



Gambar 4.55

Membaca do'a sebelum dan sesudah makan

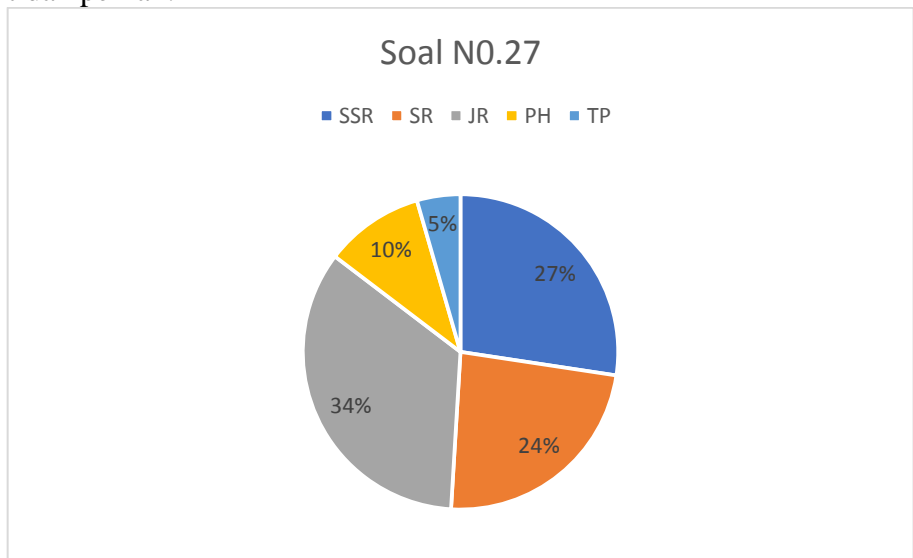
Berdasarkan gambar histogram di atas, banyak siswa Membaca do'a sebelum dan sesudah makan dengan jumlah 53% siswa menjawab selalu, 32% siswa menjawab sering, 14% siswa menjawab kadang-kadang, 1% siswa menjawab jarang, dan 0% siswa menjawab tidak pernah.



Gambar 4.56

Membaca do'a ketika masuk ke dalam masjid

Berdasarkan gambar histogram di atas, banyak siswa membaca do'a ketika masuk ke dalam masjid dengan jumlah 22% siswa menjawab selalu, 27% siswa menjawab sering, 40% siswa menjawab kadang-kadang, 8% siswa menjawab jarang, dan 3% siswa menjawab tidak pernah.

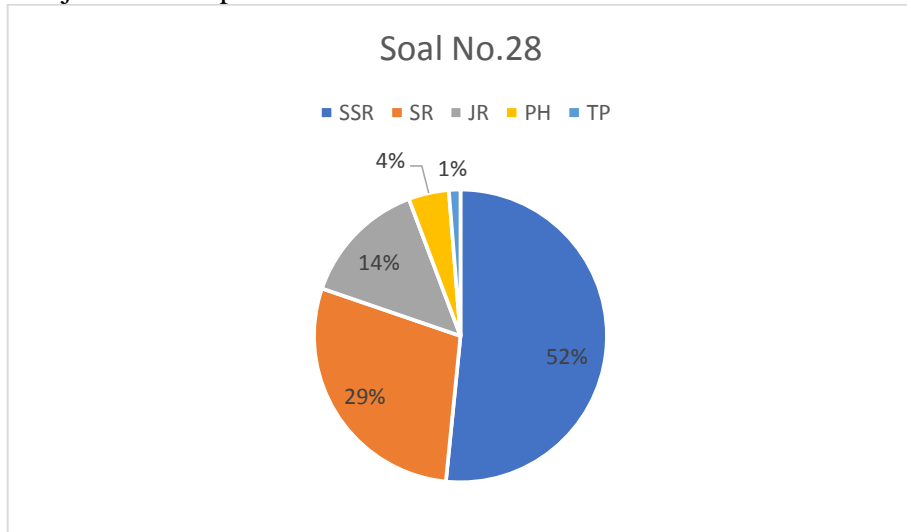


Gambar 4.57

Membaca do'a sebelum masuk ke kamar mandi

Berdasarkan gambar histogram di atas, banyak siswa membaca do'a sebelum masuk ke kamar mandi dengan jumlah 27% siswa menjawab selalu, 24% siswa menjawab sering, 34% siswa menjawab

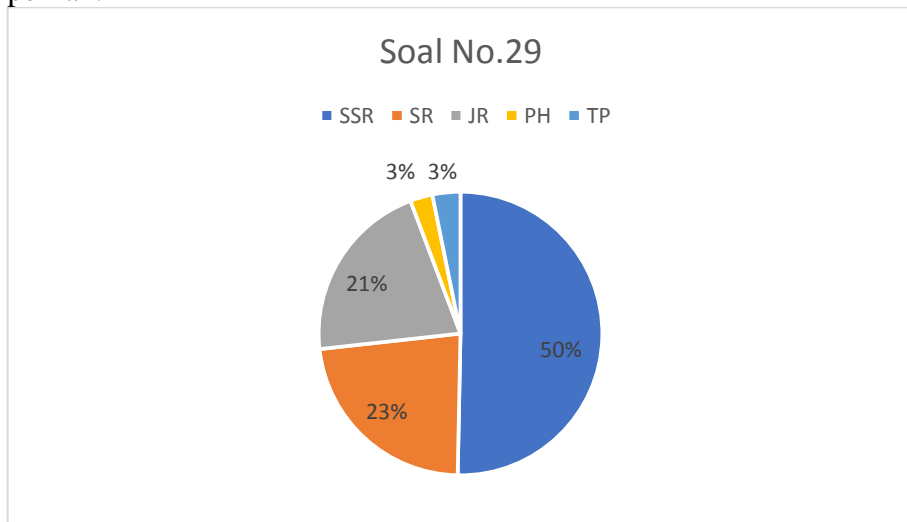
kadang-kadang, 10% siswa menjawab jarang, dan 5% siswa menjawab tidak pernah.



Gambar 4.58

Berdo'a dan dzikir ketika selesai sholat

Berdasarkan gambar histogram di atas, banyak siswa berdo'a dan dzikir ketika selesai sholat dengan jumlah 52% siswa menjawab selalu, 29% siswa menjawab sering, 14% siswa menjawab kadang-kadang, 4% siswa menjawab jarang, dan 1% siswa menjawab tidak pernah.

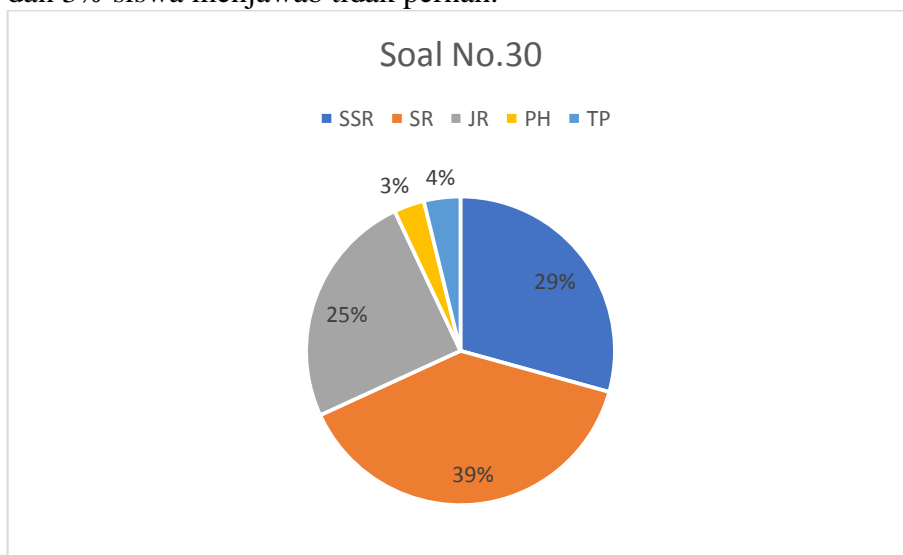


Gambar 4.59

Menghafal bacaan dzikir dan doa ketika selesai sholat

Berdasarkan gambar histogram di atas, banyak siswa menghafal dan membaca bacaan dzikir dan doa ketika selesai sholat dengan

jumlah 50% siswa menjawab selalu, 23% siswa menjawab sering, 21% siswa menjawab kadang-kadang, 3% siswa menjawab jarang, dan 3% siswa menjawab tidak pernah.

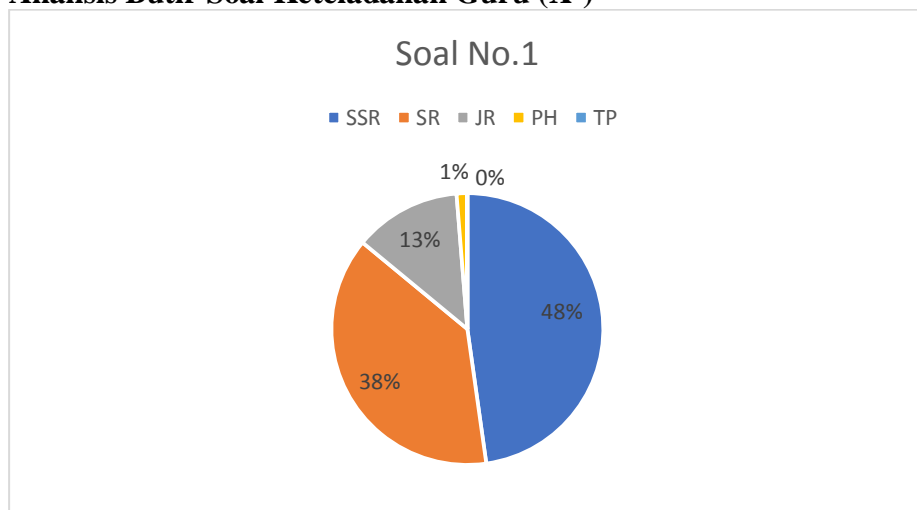


Gambar 4.60

Berdzikir ketika selesai shalat dan tidak buru-buru bangkit dari tempat ibadah

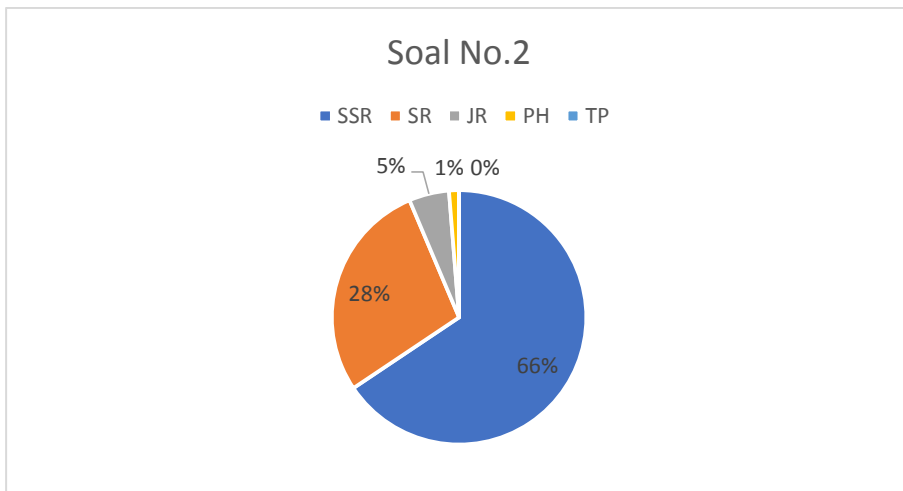
Berdasarkan gambar histogram di atas, banyak siswa menyempatkan berdzikir ketika selesai shalat dan tidak buru-buru bangkit dari tempat ibadah dengan jumlah 29% siswa menjawab selalu, 39% siswa menjawab sering, 25% siswa menjawab kadang-kadang, 3% siswa menjawab jarang, dan 4% siswa menjawab tidak pernah.

3. Analisis Butir Soal Keteladanan Guru (X^2)



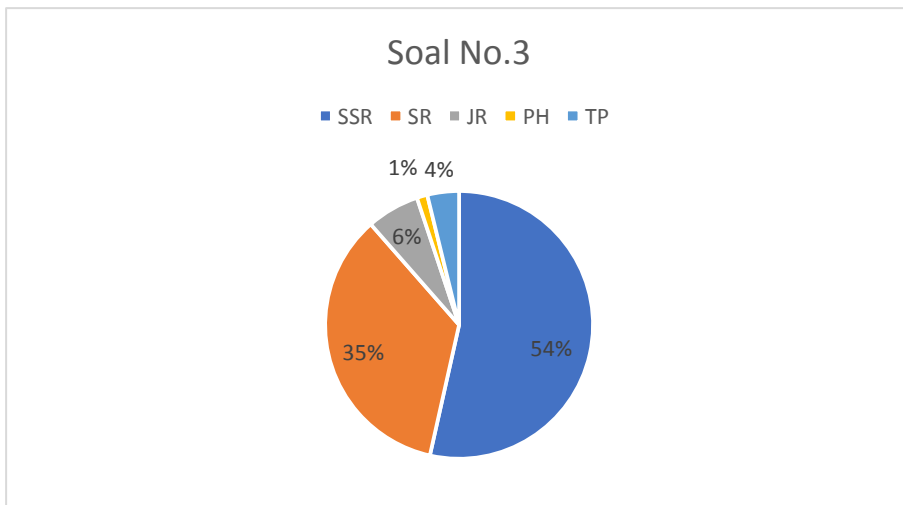
Gambar 4.61
Guru datang tepat waktu ke sekolah

Berdasarkan gambar histogram di atas, banyak siswa menjawab guru datang tepat waktu ke sekolah dengan jumlah 48% siswa menjawab selalu, 38% siswa menjawab sering, 13% siswa menjawab kadang-kadang, 1% siswa menjawab jarang, dan 0% siswa menjawab tidak pernah.



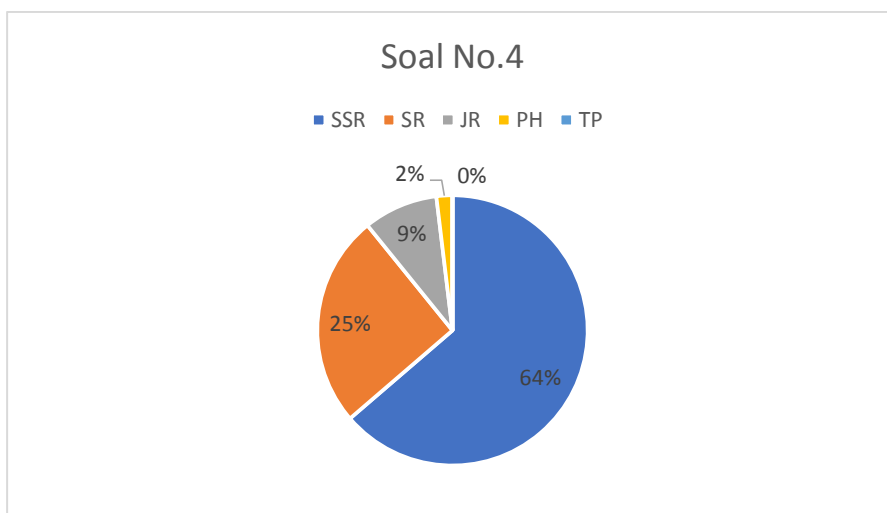
Gambar 4.62
Guru memakai seragam sekolah yang telah ditentukan

Berdasarkan gambar histogram di atas, banyak siswa menjawab guru memakai seragam sekolah yang telah ditentukan dengan jumlah 66% siswa menjawab selalu, 28% siswa menjawab sering, 5% siswa menjawab kadang-kadang, 1% siswa menjawab jarang, dan 0% siswa menjawab tidak pernah.

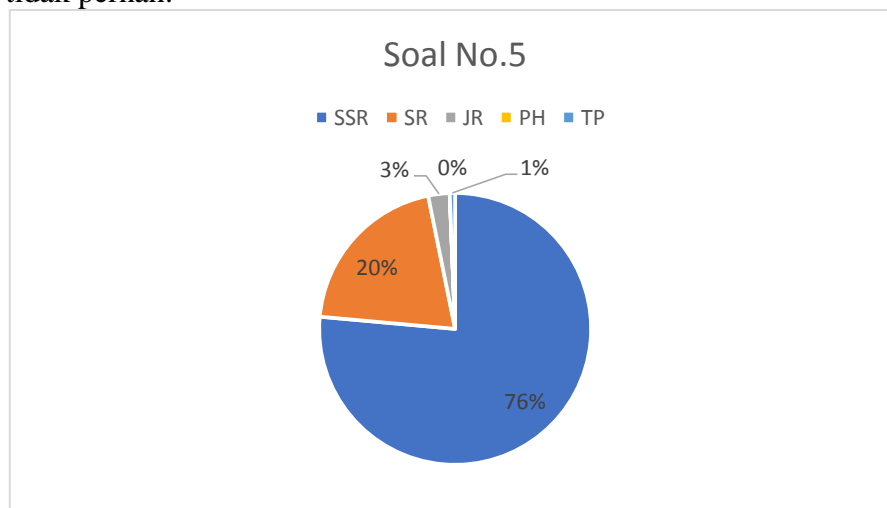


Gambar 4.63**Guru mengerjakan tugas yang diberikan**

Berdasarkan gambar histogram di atas, banyak siswa menjawab guru mengerjakan tugas yang diberikan dengan jumlah 54% siswa menjawab selalu, 35% siswa menjawab sering, 6% siswa menjawab kadang-kadang, 1% siswa menjawab jarang, dan 4% siswa menjawab tidak pernah.

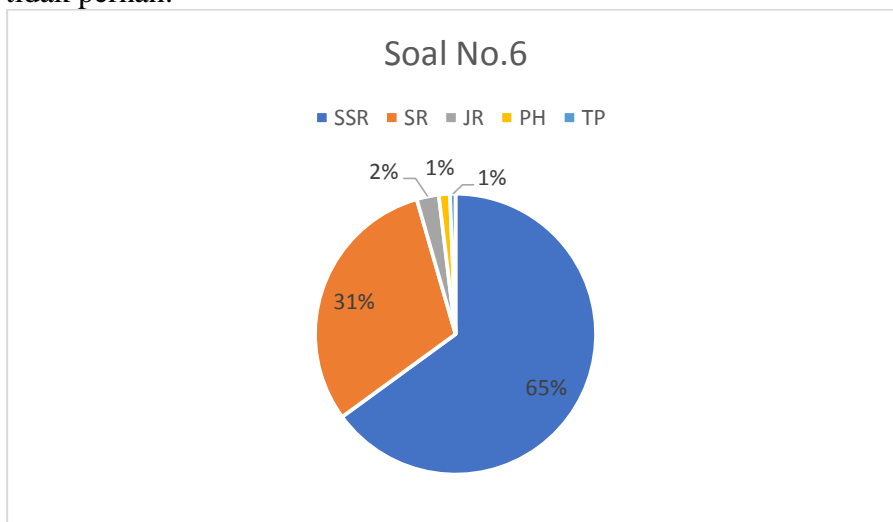
**Gambar 4.64****Guru memakai atribut dan perlengkapan sekolah**

Berdasarkan gambar histogram di atas, banyak siswa menjawab guru datang tepat waktu ke sekolah dengan jumlah 64% siswa menjawab selalu, 25% siswa menjawab sering, 9% siswa menjawab kadang-kadang, 2% siswa menjawab jarang, dan 0% siswa menjawab tidak pernah.



Gambar 4.65
Guru mentaati tata tertib sekolah

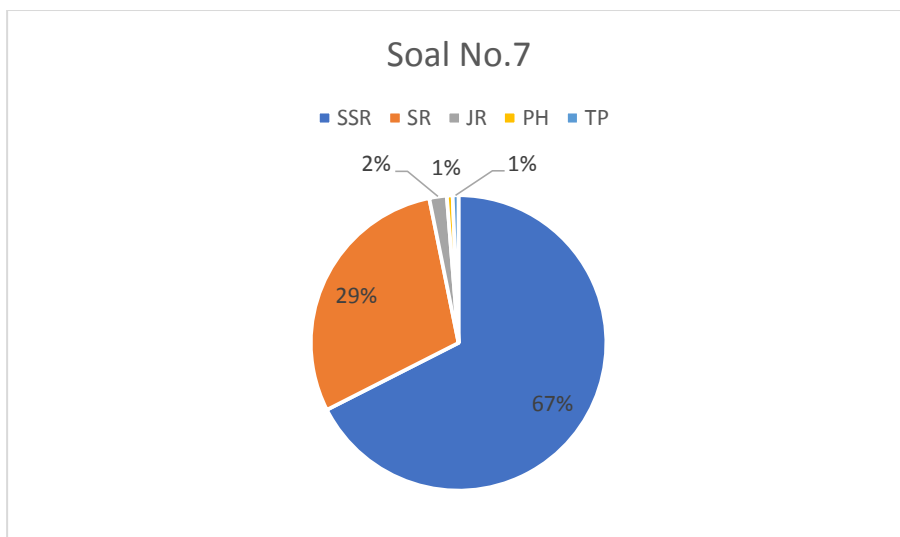
Berdasarkan gambar histogram di atas, banyak siswa menjawab guru mentaati tata tertib sekolah dengan jumlah 76% siswa menjawab selalu, 20% siswa menjawab sering, 3% siswa menjawab kadang-kadang, 0% siswa menjawab jarang, dan 1% siswa menjawab tidak pernah.



Gambar 4.66

Guru mengajar sesuai jadwal yang sudah ditetapkan

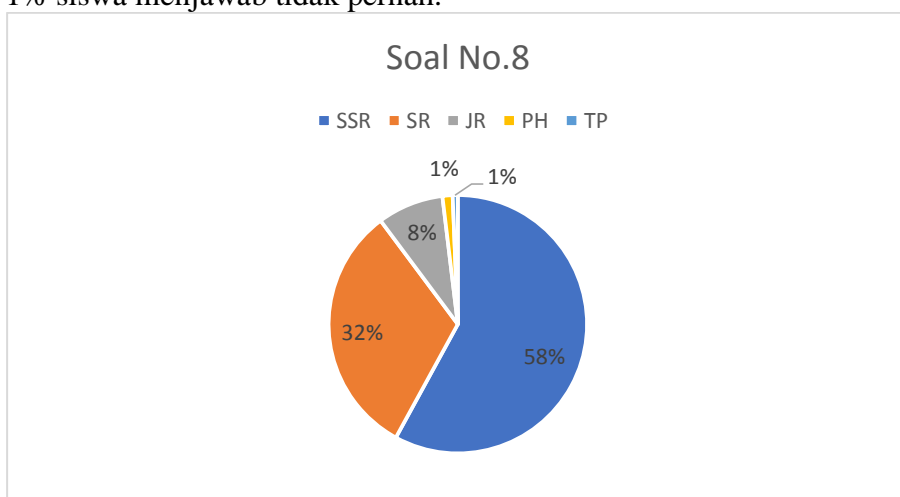
Berdasarkan gambar histogram di atas, banyak siswa menjawab guru mengajar sesuai jadwal yang sudah ditetapkan dengan jumlah 65% siswa menjawab selalu, 31% siswa menjawab sering, 2% siswa menjawab kadang-kadang, 1% siswa menjawab jarang, dan 1% siswa menjawab tidak pernah.



Gambar 4.67

Guru memberikan nilai sesuai hasil yang diperoleh siswa

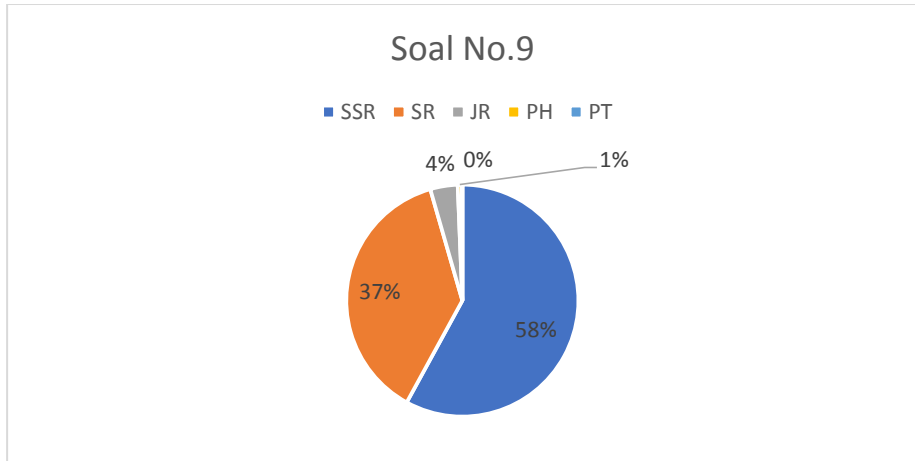
Berdasarkan gambar histogram di atas, banyak siswa menjawab guru memberikan nilai sesuai hasil yang diperoleh siswa dengan jumlah 67% siswa menjawab selalu, 29% siswa menjawab sering, 2% siswa menjawab kadang-kadang, 1% siswa menjawab jarang, dan 1% siswa menjawab tidak pernah.



Gambar 4.68

Guru memberikan keterangan ketika berhalangan hadir

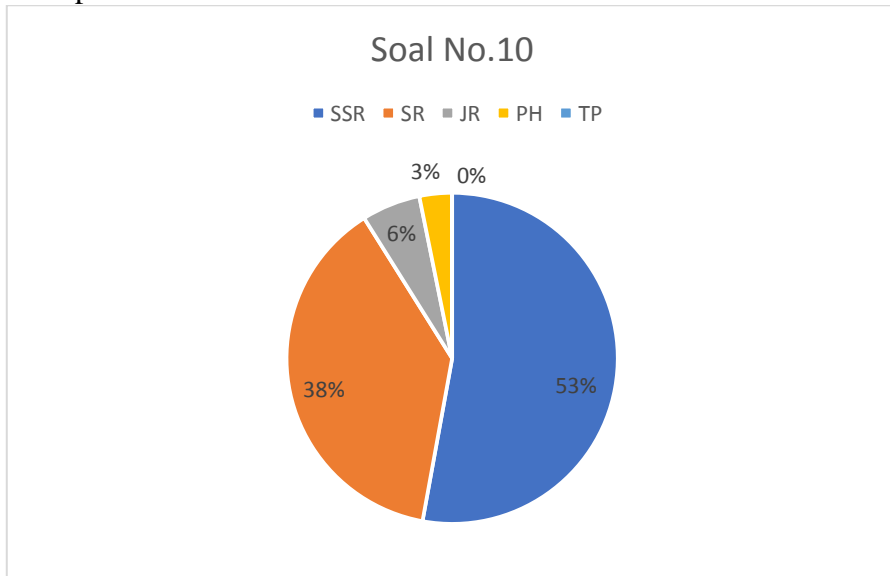
Berdasarkan gambar histogram di atas, banyak siswa menjawab guru memberikan keterangan ketika berhalangan hadir dengan jumlah 58% siswa menjawab selalu, 32% siswa menjawab sering, 8% siswa menjawab kadang-kadang, 1% siswa menjawab jarang, dan 1% siswa menjawab tidak pernah.



Gambar 4.69

Guru menyampaikan materi pelajaran secara jelas

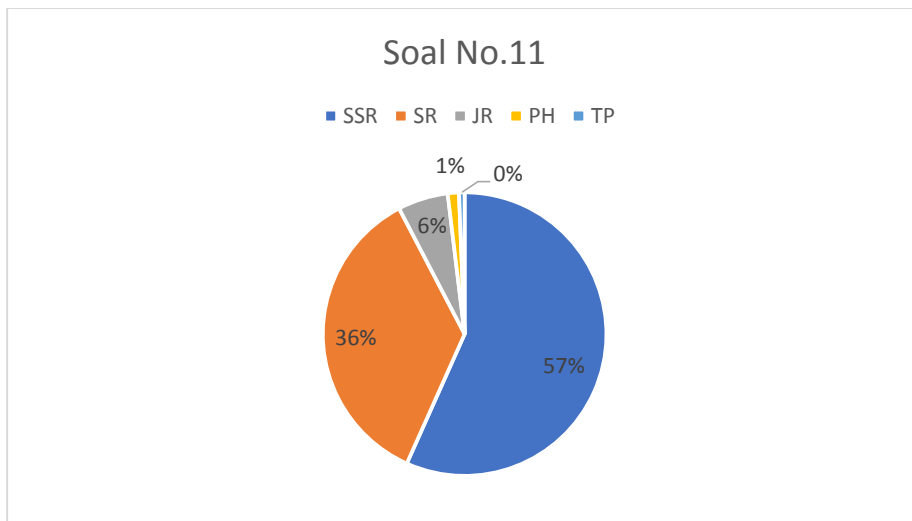
Berdasarkan gambar histogram di atas, banyak siswa menjawab guru menyampaikan materi secara jelas dengan jumlah 58% siswa menjawab selalu, 37% siswa menjawab sering, 4% siswa menjawab kadang-kadang, 1% siswa menjawab jarang, dan 0% siswa menjawab tidak pernah.



Gambar 4.70

Guru menyampaikan amanat

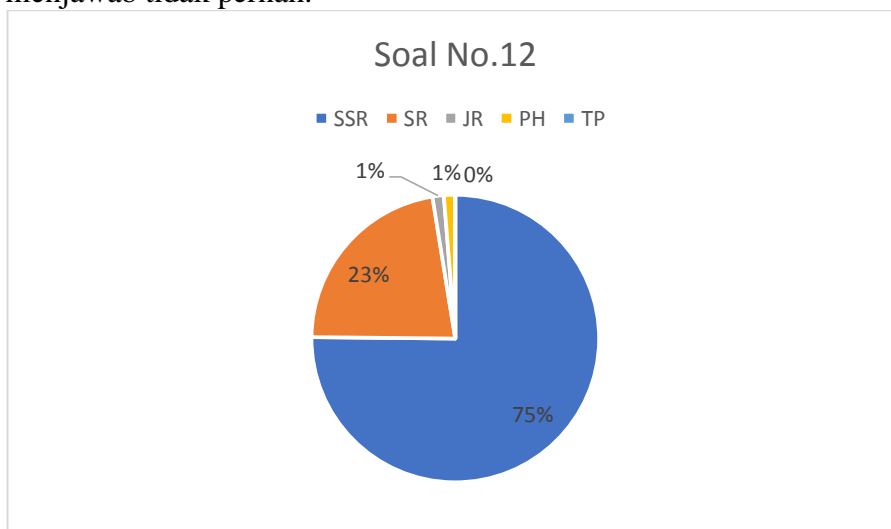
Berdasarkan gambar histogram di atas, banyak siswa menjawab guru menyampaikan menyampaikan amanat dengan jumlah 53% siswa menjawab selalu, 38% siswa menjawab sering, 6% siswa menjawab kadang-kadang, 3% siswa menjawab jarang, dan 0% siswa menjawab tidak pernah.



Gambar 4.71

Guru bersikap apa adanya dan tidak berlebihan

Berdasarkan gambar histogram di atas, banyak siswa menjawab guru bersikap apa adanya dan tidak berlebihan dengan jumlah 57% siswa menjawab selalu, 36% siswa menjawab sering, 6% siswa menjawab kadang-kadang, 1% siswa menjawab jarang, dan 0% siswa menjawab tidak pernah.

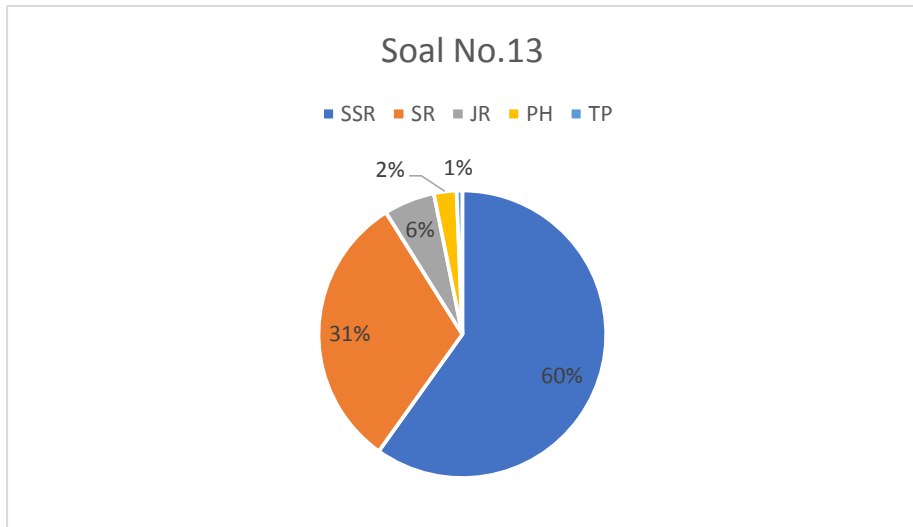


Gambar 4.72

Guru jujur dan ikhlas dalam bekerja

Berdasarkan gambar histogram di atas, banyak siswa menjawab guru bersikap apa adanya dan tidak berlebihan dengan jumlah 75% siswa menjawab selalu, 23% siswa menjawab sering, 1% siswa

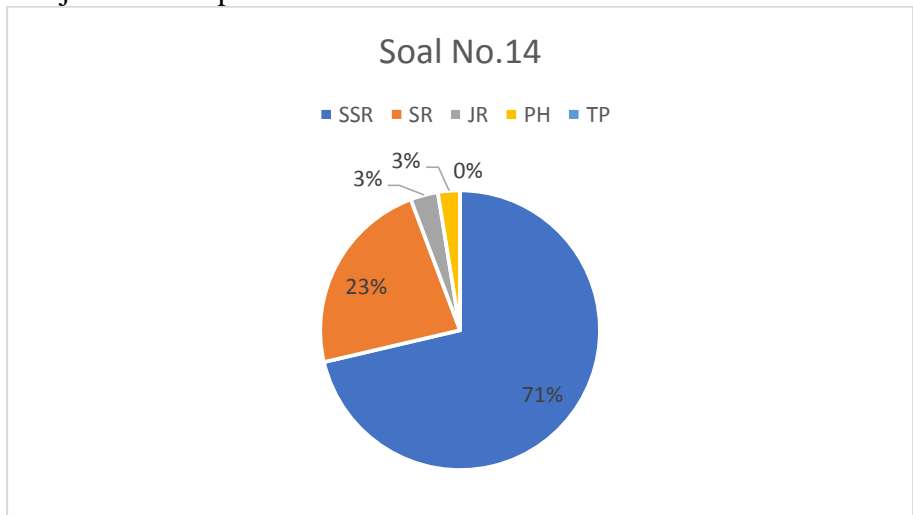
menjawab kadang-kadang, 1% siswa menjawab jarang, dan 0% siswa menjawab tidak pernah.



Gambar 4.73

Guru bersikap sabar dalam menghadapi kesulitan

Berdasarkan gambar histogram di atas, banyak siswa menjawab guru bersikap apa adanya dan tidak berlebihan dengan jumlah 60% siswa menjawab selalu, 31% siswa menjawab sering, 6% siswa menjawab kadang-kadang, 2% siswa menjawab jarang, dan 1% siswa menjawab tidak pernah.

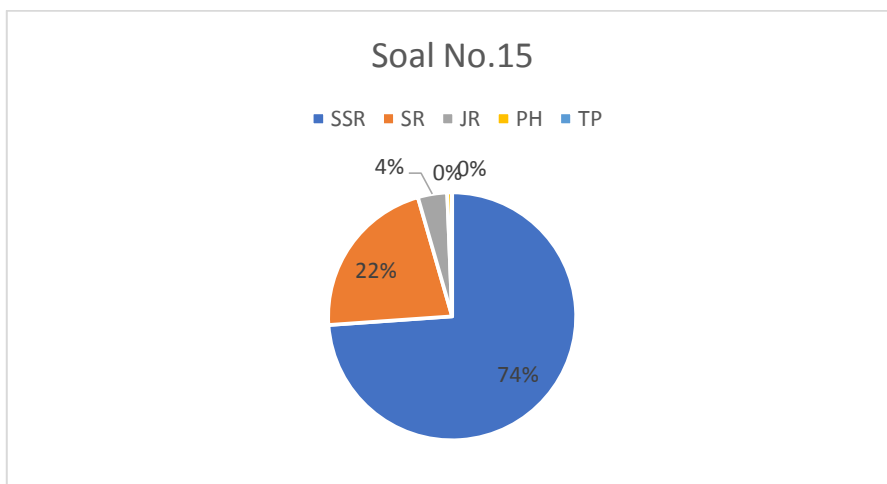


Gambar 4.74

Guru berdo'a ketika selesai sholat

Berdasarkan gambar histogram di atas, banyak siswa menjawab guru bersikap apa adanya dan tidak berlebihan dengan jumlah 71%

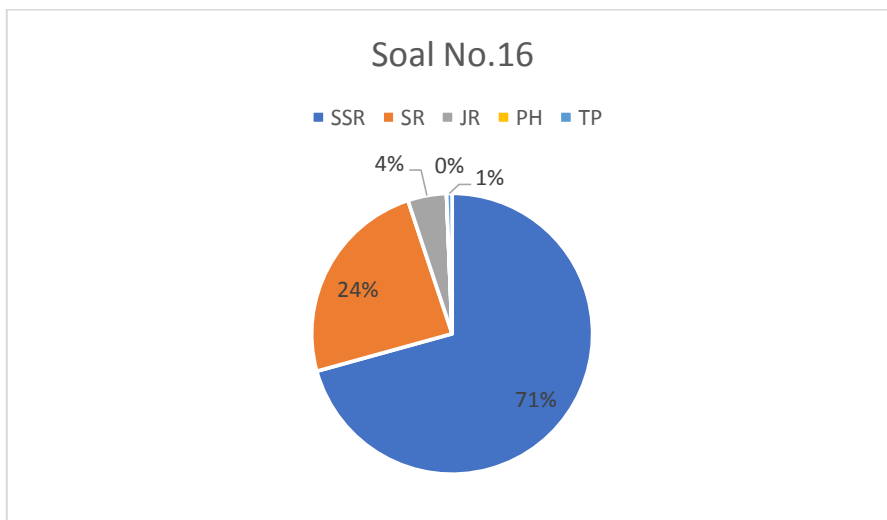
siswa menjawab selalu, 23% siswa menjawab sering, 3% siswa menjawab kadang-kadang, 3% siswa menjawab jarang, dan 0% siswa menjawab tidak pernah.



Gambar 4.75

Guru mentaati peraturan disekolah

Berdasarkan gambar histogram di atas, banyak siswa menjawab guru bersikap apa adanya dan tidak berlebihan dengan jumlah 74% siswa menjawab selalu, 22% siswa menjawab sering, 4% siswa menjawab kadang-kadang, 0% siswa menjawab jarang, dan 0% siswa menjawab tidak pernah.

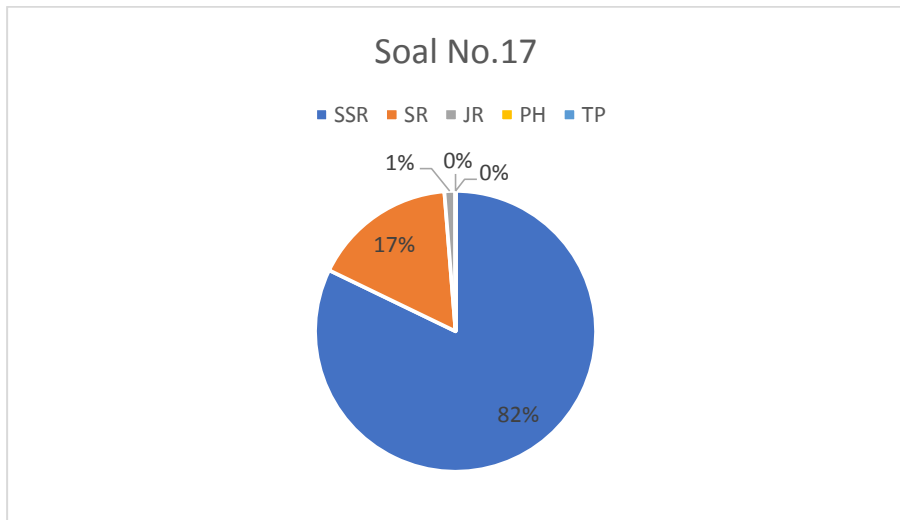


Gambar 4.76

Guru bersikap ramah terhadap sesama

Berdasarkan gambar histogram di atas, banyak siswa menjawab guru bersikap ramah terhadap sesama dengan jumlah 71% siswa

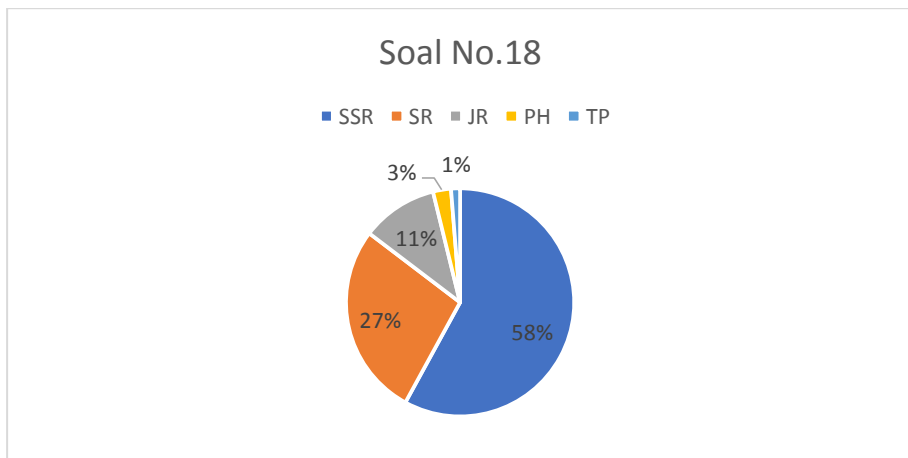
menjawab selalu, 24% siswa menjawab sering, 4% siswa menjawab kadang-kadang, 0% siswa menjawab jarang, dan 1% siswa menjawab tidak pernah.



Gambar 4.77

Guru memimpin dzikir dan do'a sebelum dan setelah sholat

Berdasarkan gambar histogram di atas, banyak siswa menjawab guru memimpin dzikir dan do'a sebelum dan setelah sholat dengan jumlah 82% siswa menjawab selalu, 17% siswa menjawab sering, 1% siswa menjawab kadang-kadang, 0% siswa menjawab jarang, dan 0% siswa menjawab tidak pernah.

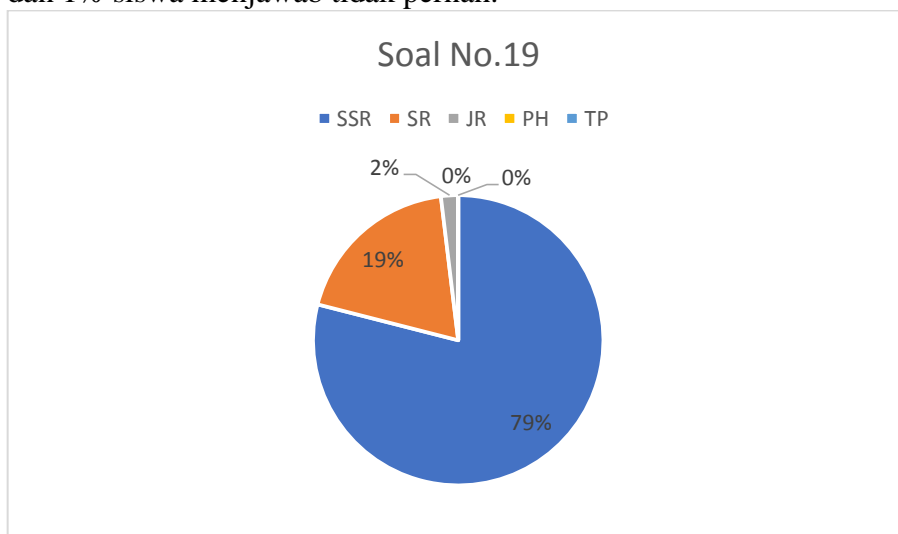


Gambar 4.78

Guru berdo'a ketika memulai dan mengakhiri suatu pekerjaan

Berdasarkan gambar histogram di atas, banyak siswa menjawab guru berdo'a ketika memulai dan mengakhiri suatu pekerjaan dengan

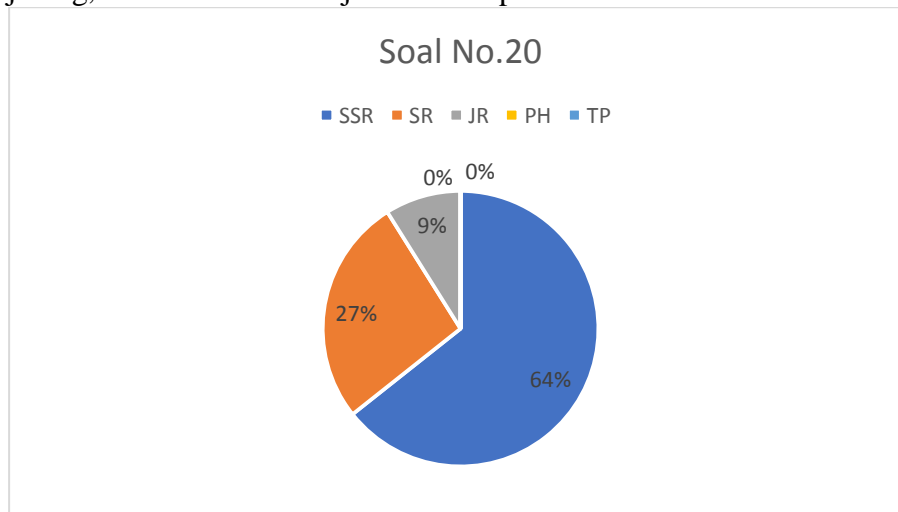
jumlah 58% siswa menjawab selalu, 27% siswa menjawab sering, 11% siswa menjawab kadang-kadang, 3% siswa menjawab jarang, dan 1% siswa menjawab tidak pernah.



Gambar 4.79

Guru mengajak berdoa terlebih dahulu sebelum dan sesudah belajar

Berdasarkan gambar histogram di atas, banyak siswa menjawab guru mengajak berdoa terlebih dahulu sebelum dan sesudah belajar dengan jumlah 79% siswa menjawab selalu, 19% siswa menjawab sering, 0% siswa menjawab kadang-kadang, 2% siswa menjawab jarang, dan 0% siswa menjawab tidak pernah.

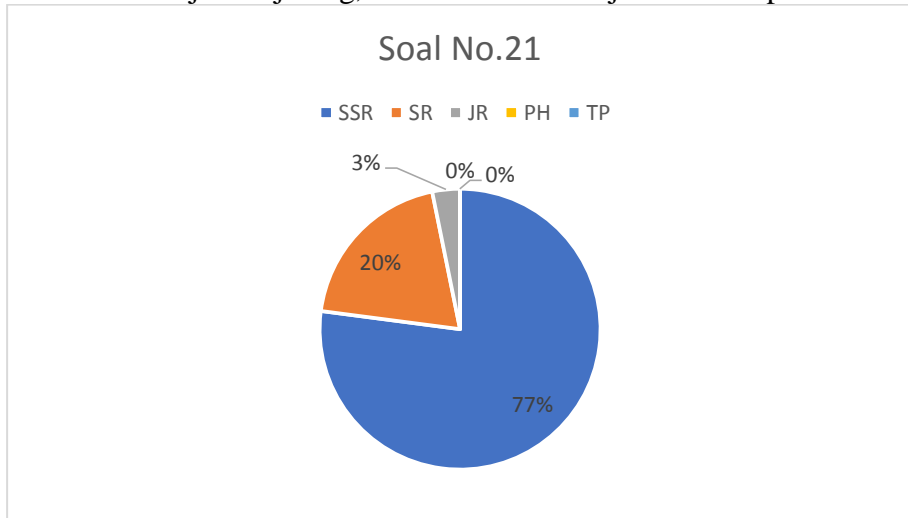


Gambar 4.80

Guru sholat berjamaah

Berdasarkan gambar histogram di atas, banyak siswa menjawab guru sholat berjamaah dengan jumlah 64% siswa menjawab selalu,

27% siswa menjawab sering, 9% siswa menjawab kadang-kadang, 0% siswa menjawab jarang, dan 0% siswa menjawab tidak pernah.



Gambar 4.81

Guru berpuasa di bulan ramadhan

Berdasarkan gambar histogram di atas, banyak siswa menjawab guru berpuasa di bulan ramadhan dengan jumlah 77% siswa menjawab selalu, 27% siswa menjawab sering, 3% siswa menjawab kadang-kadang, 0% siswa menjawab jarang, dan 0% siswa menjawab tidak pernah.

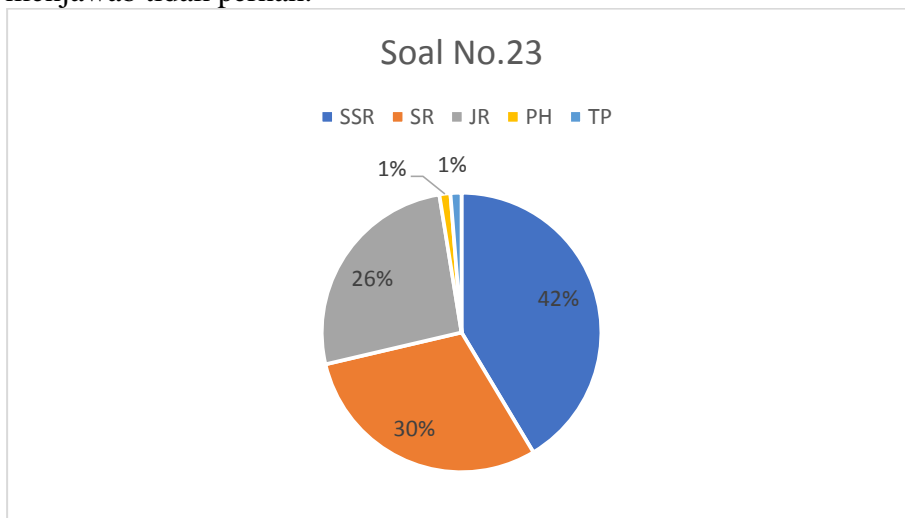


Gambar 4.82

Guru membaca Al Quran sebelum pelajaran

Berdasarkan gambar histogram di atas, banyak siswa menjawab guru membaca Al Quran sebelum pelajaran dengan jumlah 52% siswa menjawab selalu, 27% siswa menjawab sering, 16% siswa

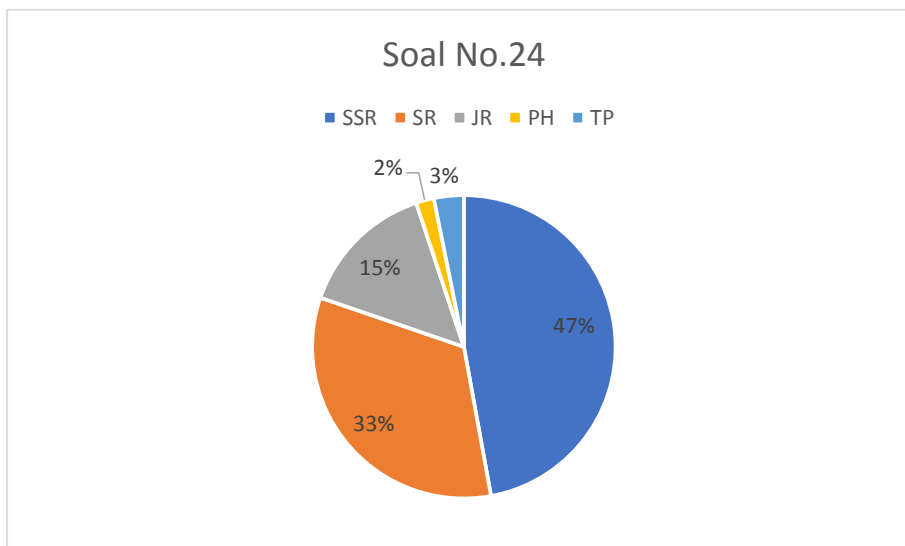
menjawab kadang-kadang, 4% siswa menjawab jarang, dan 1% siswa menjawab tidak pernah.



Gambar 4.83

Guru melaksanakan puasa sunah

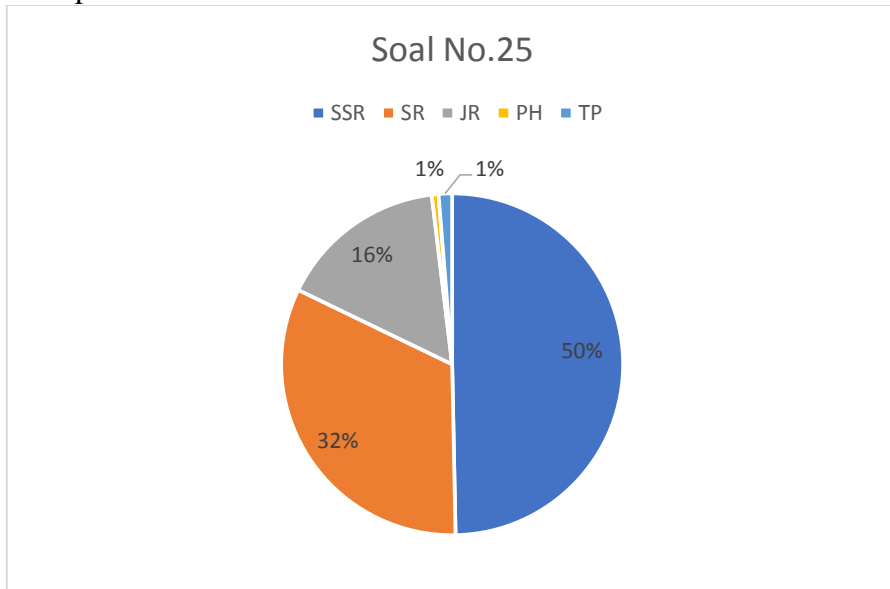
Berdasarkan gambar histogram di atas, banyak siswa menjawab guru melaksanakan puasa sunah dengan jumlah 41% siswa menjawab selalu, 30% siswa menjawab sering, 26% siswa menjawab kadang-kadang, 1% siswa menjawab jarang, dan 1% siswa menjawab tidak pernah.



Gambar 4.84

Guru sholat dhuha di masjid/musholla

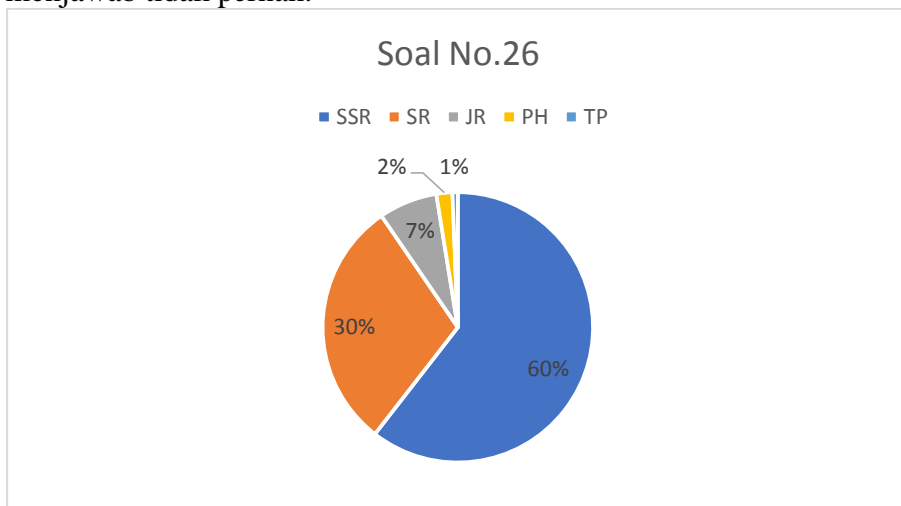
Berdasarkan gambar histogram di atas, banyak siswa menjawab guru sholat dhuha di masjid/musholla dengan jumlah 47% siswa menjawab selalu, 33% siswa menjawab sering, 15% siswa menjawab kadang-kadang, 2% siswa menjawab jarang, dan 3% siswa menjawab tidak pernah.



Gambar 4.85

Guru mengajak siswa bersedekah secara rutin

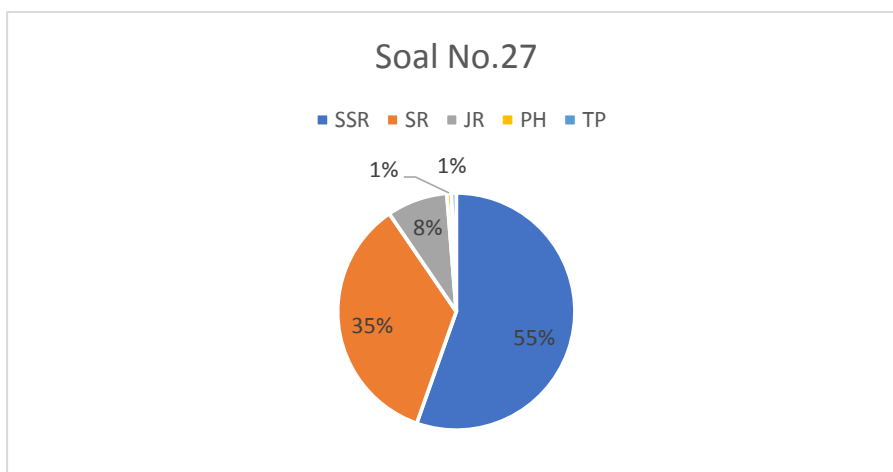
Berdasarkan gambar histogram di atas, banyak siswa menjawab guru mengajak siswa bersedekah secara rutin dengan jumlah 50% siswa menjawab selalu, 32% siswa menjawab sering, 16% siswa menjawab kadang-kadang, 1% siswa menjawab jarang, dan 1% siswa menjawab tidak pernah.



Gambar 4.86

Guru menolong orang yang sedang kesusahan

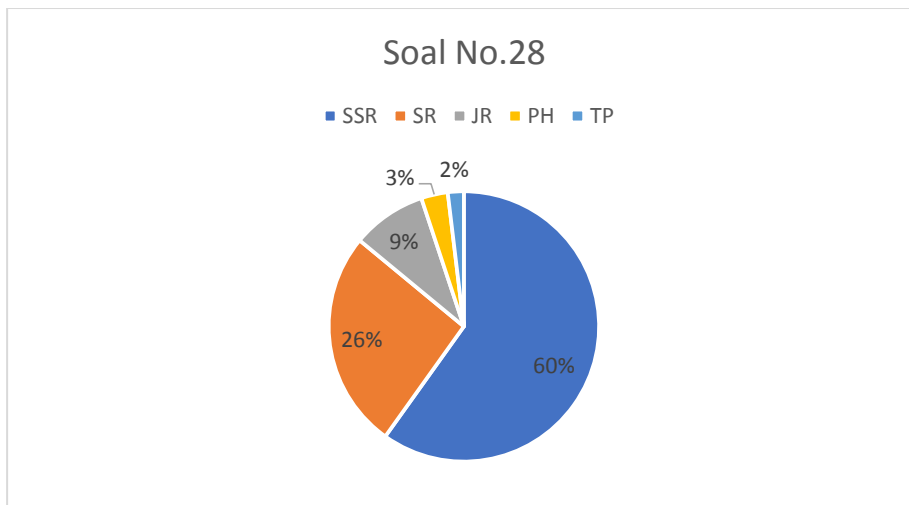
Berdasarkan gambar histogram di atas, banyak siswa menjawab guru menolong orang yang sedang kesusahan dengan jumlah 60% siswa menjawab selalu, 30% siswa menjawab sering, 7% siswa menjawab kadang-kadang, 2% siswa menjawab jarang, dan 1% siswa menjawab tidak pernah.



Gambar 4.87

Guru memberikan hukuman kepada siswa yang telah melakukan suatu kesalahan

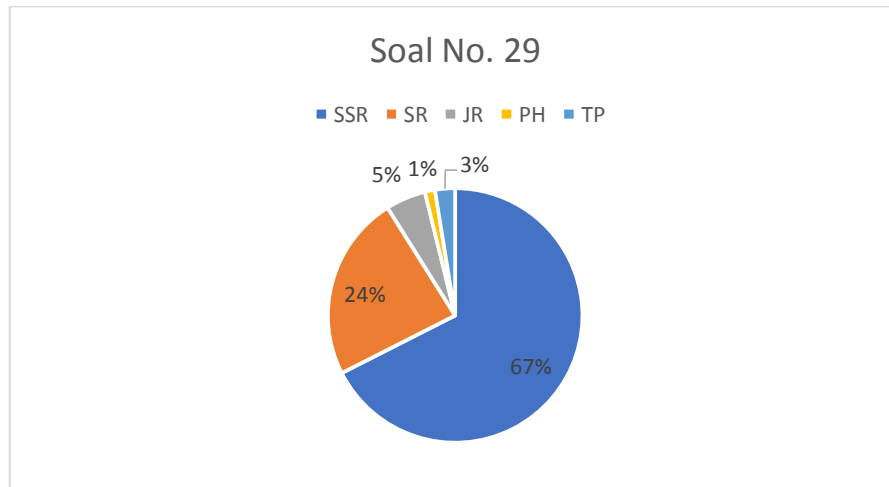
Berdasarkan gambar histogram di atas, banyak siswa menjawab guru memberikan hukuman kepada siswa yang telah melakukan suatu kesalahan dengan jumlah 55% siswa menjawab selalu, 35% siswa menjawab sering, 8% siswa menjawab kadang-kadang, 1% siswa menjawab jarang, dan 1% siswa menjawab tidak pernah.



Gambar 4.88

Guru memberikan motivasi sebelum pelajaran dimulai

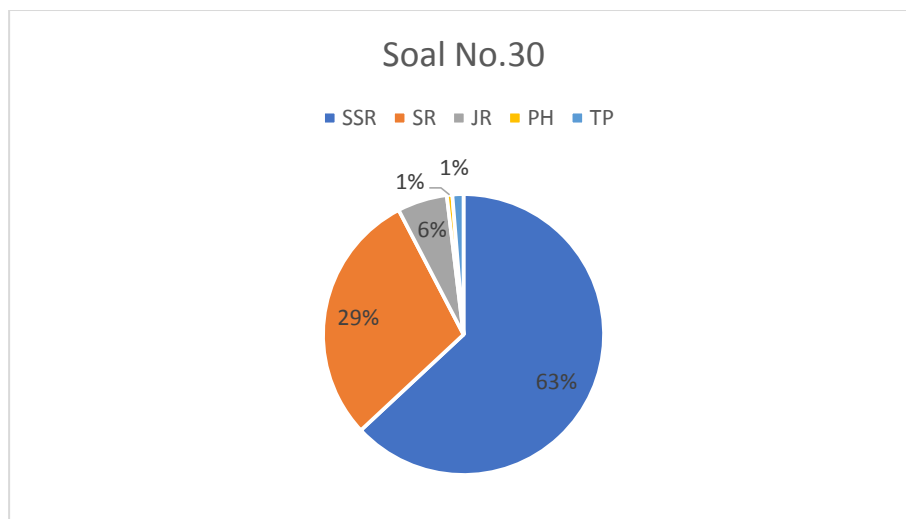
Berdasarkan gambar histogram di atas, banyak siswa menjawab guru memberikan motivasi sebelum pelajaran dimulai dengan jumlah 60% siswa menjawab selalu, 26% siswa menjawab sering, 9% siswa menjawab kadang-kadang, 3% siswa menjawab jarang, dan 2% siswa menjawab tidak pernah.



Gambar 4.89

Guru bersikap adil tidak membedakan murid

Berdasarkan gambar histogram di atas, banyak siswa menjawab guru bersikap adil tidak membedakan murid dengan jumlah 67% siswa menjawab selalu, 24% siswa menjawab sering, 5% siswa menjawab kadang-kadang, 1% siswa menjawab jarang, dan 3% siswa menjawab tidak pernah.



Gambar 4.90

Guru memaafkan siswa yang telah melakukan suatu kesalahan

Berdasarkan gambar histogram di atas, banyak siswa menjawab guru bersikap adil tidak membedakan murid dengan jumlah 63% siswa menjawab selalu, 29% siswa menjawab sering, 6% siswa menjawab kadang-kadang, 1% siswa menjawab jarang, dan 1% siswa menjawab tidak pernah.

C. Deskripsi Hasil Data Penelitian

Data yang dijadikan dasar deskripsi hasil penelitian ini adalah skor karakter siswa (Y), religious cuture (X_1), keteladanan guru (X_2). Data tersebut, diolah dengan menggunakan perangkat lunak SPSS untuk menyajikan statistik deskriptif, sehingga dapat diketahui beberapa data deskriptif antara lain: jumlah responden (N), nilai rata-rata (*mean*), rata-rata kesalahan standar (*Standard Error of Mean*), median atau nilai tengah, modus (*mode*) atau nilai yang sering muncul, simpang baku (*Standard Deviation*), varians (*Variance*), rentang (*range*), skor terendah (*minimum scor*), skor tertinggi (*maksimum scor*) yakni sebagai berikut:

Tabel 4.3

**Rekapitulasi Data Deskriptif
Variabel Y , X_1 , dan X_2 .**

No.	Aspek Data	Y	X_1	X_2

1.	Jumlah Responden (<i>N</i>)	59	59	59
2.	Rata-rata (<i>mean</i>)	146,2203	142,0678	142,6610
3.	Rata-rata kesalahan standar (<i>Std. Error of Mean</i>)	0,83795	1,06484	0,98066
4.	Median	130	122	139
5.	Modus (<i>mode</i>)	123	121	150
6.	Simpang baku (<i>Std. Deviation</i>)	3,33770	6,89043	5,89450
7.	Varian (<i>Variance</i>)	110,240	178,021	150,987
8.	Rentang (<i>range</i>)	54	73	59
9.	Skor Minimum	95	77	91
10	Skor Maksimum	150	150	150

1. Karakter siswa (Y)

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, maka data deskriptif variabel karakter siswa (Y) yang diperoleh dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa jumlah responden 59 responden, skor rata-rata 146,2203 skor rata-rata kesalahan standar 0,83795, median 130, modus 123, simpang baku 3,33770, varians 110, 240, rentang skor 54, skor terendah 95, skor tertinggi 150.

Memperhatikan skor rata-rata karakter siswa yaitu 146,2203 atau sama dengan **86 %** dari skor idealnya yaitu 150. Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut dengan kriteria sebagai berikut:

- 90% - 100% = Sangat tinggi
- 80% - 89% = Tinggi
- 70% - 79% = Cukup tinggi
- 60% - 69% = Sedang
- 50% - 59% = Rendah
- 40% ke bawah = Sangat rendah

Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka variabel karakter siswa berada pada taraf **tinggi (86%)**.

2. Religious cuture (X₁)

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, maka data deskriptif variabel religious cuture (X₁) yang diperoleh dari hasil

penelitian, menunjukkan bahwa jumlah responden 59 responden, skor rata-rata 142,0678 skor rata-rata kesalahan standar 1,06484, median 122, modus 121, simpang baku 6,89043, varians 178,021, rentang skor 73, skor terendah 77 , skor tertinggi 150.

Memperhatikan skor rata-rata *religious culture* yaitu 142,0678 atau sama dengan **80,9 %** dari skor idealnya yaitu 150. Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut dengan kriteria sebagai berikut:

90% - 100% = Sangat tinggi

80% - 89% = Tinggi

70% - 79% = Cukup tinggi

60% - 69% = Sedang

50% - 59% = Rendah

40% ke bawah = Sangat rendah

Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka variabel *religious culture* berada pada taraf **tinggi (80,9%)**.

3. Keteladanan guru (X_2)

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, maka data deskriptif variabel keteladanan guru (X_2) yang diperoleh dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa jumlah responden 59 responden, skor rata-rata 142,6610 skor rata-rata kesalahan standar 0,98066, median 139, modus 150, simpang baku 5,89450, varians 150,987, rentang skor 59, skor terendah 91 , skor tertinggi 150.

Memperhatikan skor rata-rata keteladanan guru yaitu 142,6610 atau sama dengan **90 %** dari skor idealnya yaitu 150. Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut dengan kriteria sebagai berikut:

90% - 100% = Sangat tinggi

80% - 89% = Tinggi

70% - 79% = Cukup tinggi

60% - 69% = Sedang

50% - 59% = Rendah

40% ke bawah = Sangat rendah

Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka variabel keteladanan guru berada pada taraf **tinggi (90%)**.

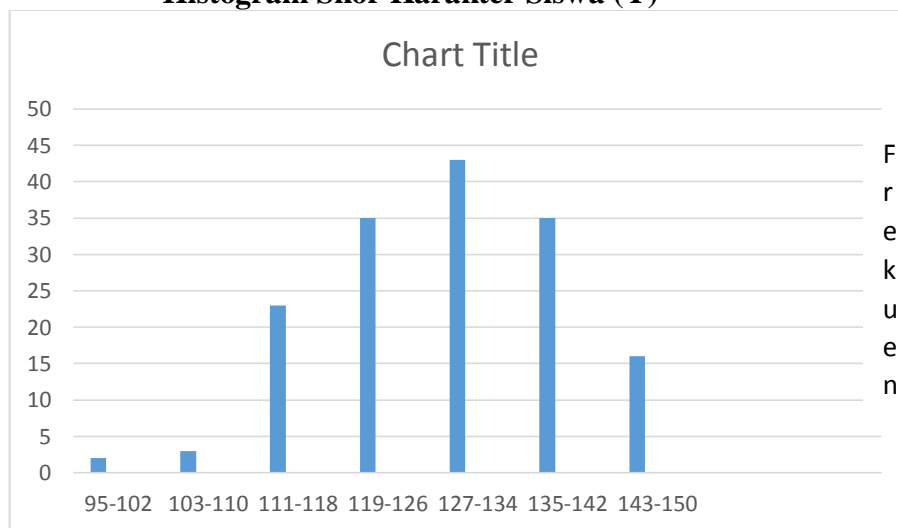
Adapun tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram dari variabel karakter siswa (Y) ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi
Skor Karakter Siswa (Y)

KelasInterval	Frekuensi	
---------------	-----------	--

	(Fi)	Frekuensi	
		Prosentase (%)	Kumulatif Prosentase (%)
95 - 102	1	1,3	1,3
103 - 110	3	1,9	3,9
111 - 118	10	14,7	17,9
119 - 126	15	22,3	40,2
127 - 134	13	27,3	67,5
135 - 142	10	22,3	89,8
143 - 150	6	10,2	100
Jml	59	100	

Gambar 4.91
Kelas Interval
Histogram Skor Karakter Siswa (Y)

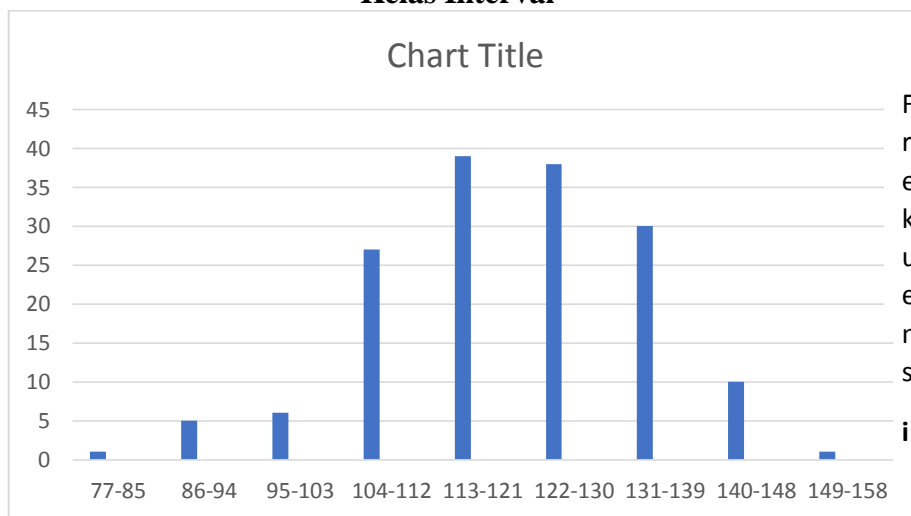


Adapun tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram dari variabel *Religious cuture* (X_1) ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Distribusi Frekuensi
Skor Religious cuture (X_1)

KelasInterval	Frekuensi (Fi)	Frekuensi	
		Prosentase (%)	Kumulatif Prosentase (%)
77 - 85	1	0,6	0,6
86 - 94	2	3,2	3,8
95 - 103	4	3,8	7,6
104 - 112	14	17,2	24,8
113 - 121	17	24,8	49,6
122 - 130	12	24,2	73,8
131 - 139	7	19,1	92,9
140 - 148	2	6,4	99,3
149 - 158	1	0,6	100
Jml	59	100	

Gambar 4.92
Histogram Skor Religious culture (X1)
Kelas Interval

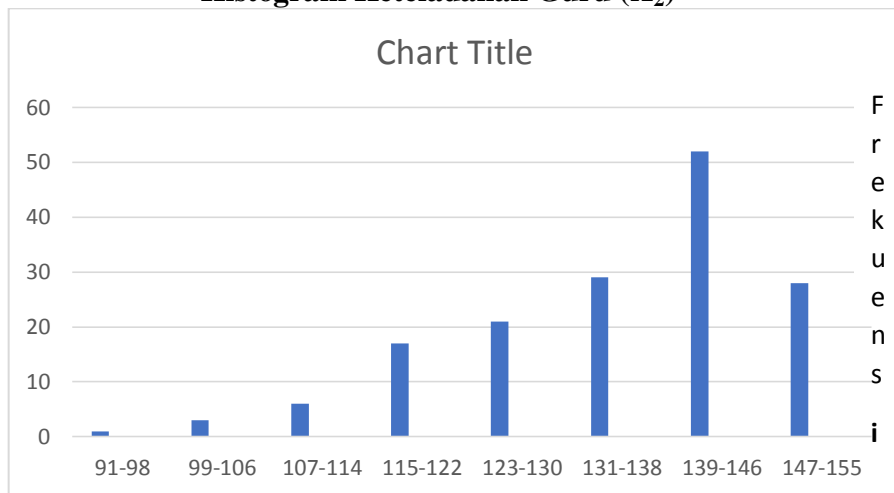


Adapun tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram dari variabel Keteladanan Guru (X_1) ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Distribusi Frekuensi
Skor Keteladanan Guru (X_2)

KelasInterval	Frekuensi (Fi)	Frekuensi	
		Prosentase (%)	Kumulatif Prosentase (%)
91 - 98	1	0,6	0,6
99 - 106	2	1,9	2,5
107 - 114	4	3,8	6,3
115 - 122	13	10,8	17,1
123 - 130	18	13,4	30,5
131 - 138	12	18,5	49
139 - 146	6	33,1	82,1
147 - 155	2	17,9	100
Jml	59	100	

Gambar 4.93
Kelas Interval
Histogram Keteladanan Guru (X₂)



D. Pengujian Persyaratan Analisis Hipotesis Penelitian

Teknik analisis yang dipergunakan untuk menguji hipotesis-hipotesis tentang *religious culture* (X₁), dan keteladanan guru (X₂), terhadap produktivitas mengajar (Y), baik secara sendiri-sendiri

maupun secara bersama-sama adalah teknik analisis korelasi sederhana dan berganda serta teknik regresi sederhana dan berganda.

Untuk dapat menggunakan teknik analisis korelasi dan regresi tersebut di atas, maka diperlukan terpenuhinya persyaratan analisis yaitu syarat analisis korelasi sederhana (Y atas X_1 , dan X_2 ,) secara sendiri-sendiri maupun secara simultan/bersama-sama, maka persamaan regresi harus *linier*. Sedangkan syarat analisis regresi sederhana dan berganda adalah galat taksiran (*error*) ketiga variabel harus *berdistribusi normal* serta varians kelompok ketiga variabel harus *homogen*. Adapun uji independensi ketiga variabel bebas tidak dilakukan, karena ketiga variabel bebas tersebut diasumsikan telah independen.

Berdasarkan uraian di atas, maka sebelum pengujian hipotesis dilakukanterlebih dahulu pengujian persyaratan analisis sebagaimana dimaksud di atas, yakni sebagai berikut:

1. Uji Linieritas Persamaan Regresi

Adapun uji linieritas persamaan regresi ketiga variabel penelitian adalah sebagai berikut ini:

- a. Pengaruh *religious cuture* (X_1) terhadap karate siswa (Y)
 - Ho : tidak terdapat hubungan linier variable *religious cuture* dengan karakter siswa.
 - Ha : terdapat hubungan linier variable *religious cuture* dengan karakter siswa. Ho diterima jika nilai signifikansi Deviation From Linearity $<0,05$ Ho ditolak jika nilai signifikansi Deviation From Linearity $>0,05$

Tabel 4.7
ANOVA (Y atas X_1)
ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Karakter siswa * Religious culture	2519,481	32	151,287	,530	,956
Linearity	127, 891	1	127,891	1,860	,362
Deviation from Linearity	2391,590	31	77,148	,519	,959
Within Groups	3865,367	26	148,668		

Total	6384,847	58			
-------	----------	----	--	--	--

Berdasarkan hasil uji linierritas pada output table “Anova Table” diatas, diketahui bahwa nilai sig. deviation From Linearity sebesar 0,959. Karena nilai Sig. $0,959 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat hubungan linier variable religious cuture terhadap karakter siswa.

b. Pengaruh Keteladanan guru (X_2) terhadap karakter siswa (Y)

Tabel 4.8
ANOVA (Y atas X_2)
ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Karakter siswa * Keteladanan guru (Combined Groups)	3084,097	30	102,803	,872	,644
Linearity Deviation from Linearity	104,979	1	104,979	,891	,353
Within Groups	2979,118	29	102,728	,871	,643
Total	3300,750	28			
	6384,847	58			

Berdasarkan hasil uji linierritas pada output table “Anova Table” diatas, diketahui bahwa nilai sig. deviation From Linearity sebesar 0,643. Karena nilai Sig. $0,643 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat hubungan linier variable keteladanan guru terhadap karakter siswa.

2. Uji Normalitas Distribusi Galat Taksiran/Uji Kenormalan

Adapun uji normalitas distribusi galat taksiran kelima variabel penelitian adalah sebagai berikut ini:

a. Pengaruh *relgious culture* (X_1) terhadap karakter siswa (Y).

Ho:Galat taksiran karakter siswa atas adalah *normal*

Hi:Galat taksiran karakter siswa atas *relgious culture* adalah *tidak normal*

Tabel 4.9
Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_1
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
N	59
Normal Parameters(a,b) Mean	,0000000

	Std. Deviation	10,38646061
Most Extreme Differences	Absolute	,096
	Positive	,096
	Negative	-,061
Kolmogorov-Smirnov Z		,738
Asymp. Sig. (2-tailed)		,647

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

Dari tabel di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 menunjukkan *Asymp. Sig (2-tailed)* atau nilai $P = 0,647 > 0,05$ (5%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diuji berdistribusi normal.

b. Pengaruh Keteladanan Guru (X_2) terhadap Karakter siswa (Y)

Tabel 4.10

**Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_2
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		59
Normal Parameters(a,b)	Mean	,0000000
	Std. Deviation	10,40545969
	Most Extreme Differences	
	Absolute	,101
	Positive	,101
	Negative	-,054
Kolmogorov-Smirnov Z		,774
Asymp. Sig. (2-tailed)		,586

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

Dari tabel di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi \hat{Y} atas X_2 menunjukkan *Asymp. Sig (2-tailed)* atau nilai $P = 0,586 >$

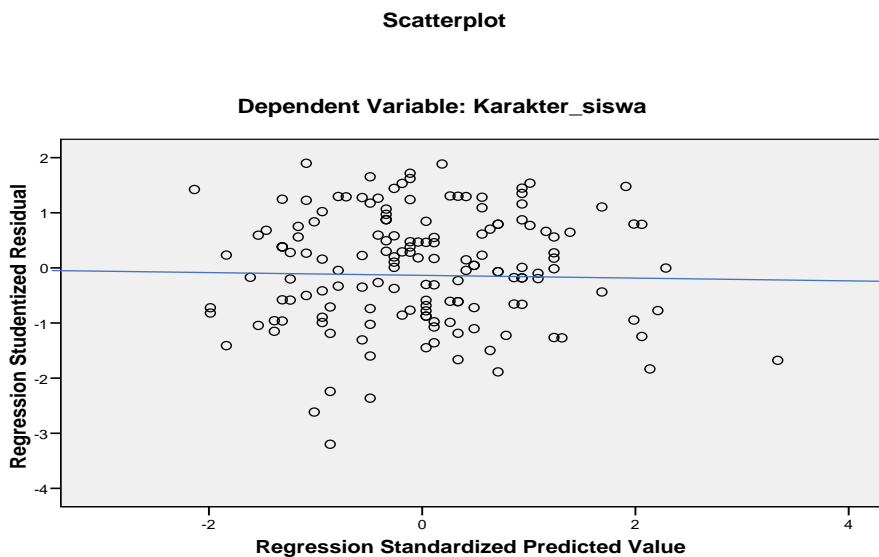
0,05 (5%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diuji berdistribusi normal.

3. Uji Homogenitas Varians Kelompok atau Uji Asumsi Heteroskedastisitas Regresi

Dalam suatu model regresi sederhana dan ganda, perlu diuji homogenitas varians kelompok atau uji asumsi *heteroskedastisitas*. Model regresi yang baik adalah jika tidak terjadi *heteroskedastisitas* (kesamaan varians dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan lainnya) atau dengan kata lain model regresi yang baik bila varians dari pengamatan ke pengamatan lainnya homogen.

- a. Uji Asumsi heteroskedastisitas variable religious culture (X1) terhadap karakter siswa (Y)

Gambar: 4.94



Berdasarkan output scatterplots diatas diketahui bahwa:

1. Titik data menyebar diatas dan dibawah atau sekitar angka 0.
2. Titik- titik tidak mengumpul hanya diatas atau dibawah saja.
3. Penyebaran titik data tidak membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.
4. Penyebaran titik- titik data tidak berpola.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas atau dengan kata lain, varian kelompok adalah homogen.

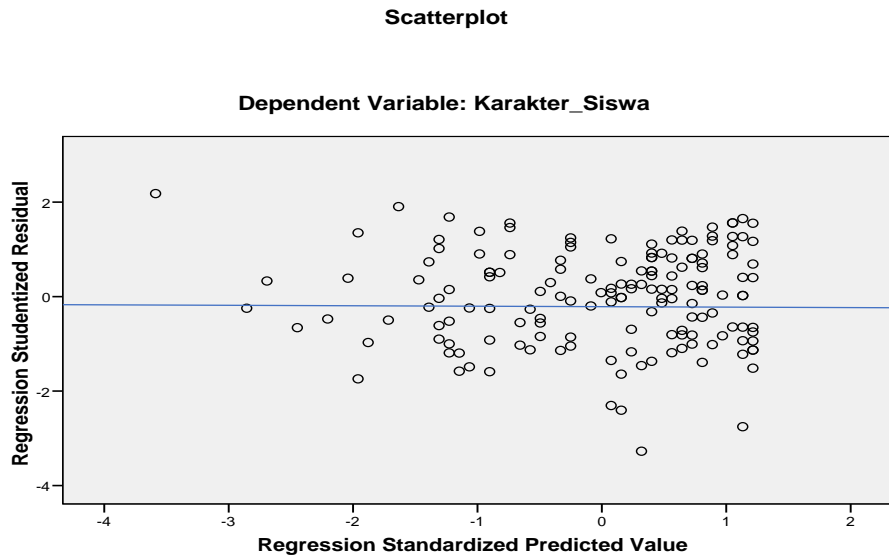
b. Uji asumsi heteroskedastisitas keteladanan guru (X_2) terhadap karakter siswa (X_1)

Berdasarkan output scatterplots diatas diketahui bahwa:

1. Titik data menyebar diatas dan dibawah atau sekitar angka 0.
2. Titik- titik tidak mengumpul hanya diatas atau dibawah saja.
3. Penyebaran titik data tidak membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.
4. Penyebaran titik- titik data tidak berpola.

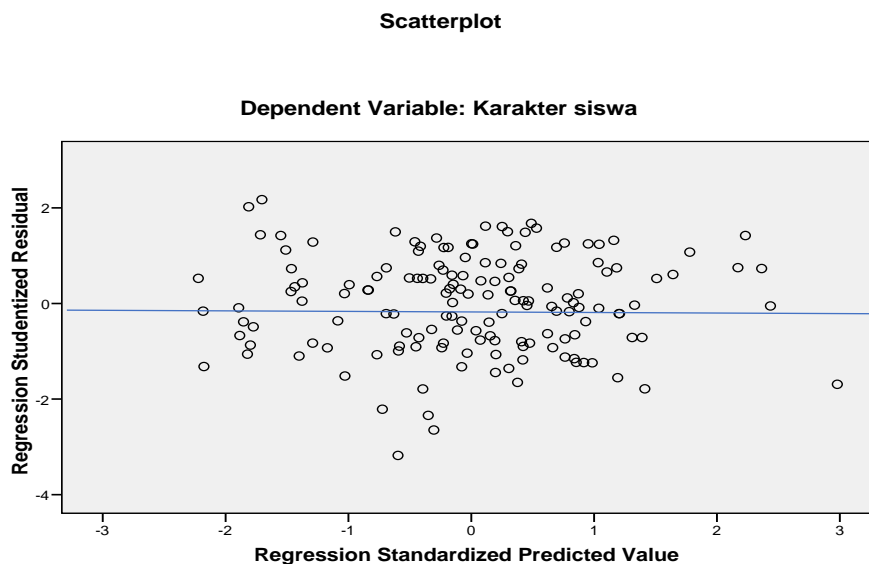
Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas atau dengan kata lain, varian kelompok adalah homogen.

Gambar: 4.95



c. Uji asumsi heteroskedasitas regresi religious cuture (X1) dan keteladanan guru (X2) terhadap karakter siswa (Y)

Gambar: 4.96



Berdasarkan output scatterplots diatas diketahui bahwa:

5. Titik data menyebar diatas dan dibawah atau sekitar angka 0.
6. Titik- titik tidak mengumpul hanya diatas atau dibawah saja.
7. Penyebaran titik data tidak membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.
8. Penyebaran titik- titik data tidak berpola.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas atau dengan kata lain, varian kelompok adalah homogen.

E. Pengujian Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis adalah suatu prosedur yang akan menghasilkan keputusan- keputusan menerima atau menolak. Pengujian hipotesis dalam penelitian bertujuan untuk menguji tiga hipotesis yang telah dirumuskan yaitu:

- a. Terdapat pengaruh positif religious culture terhadap karakter siswa,
- b. Terdapat pengaruh positif keteladanan guru terhadap karakter siswa,

- c. Terdapat pengaruh positif religious culture dan kedisiplinan guru secara bersama-sama terhadap karakter siswa.

Berdasarkan hasil uji persyaratan ternyata pengujian hipotesis dapat dilakukan sebab sejumlah persyaratan yang ditentukan untuk pengujian hipotesis, seperti uji normalitas dan homogenitas varians yang diperoleh telah dapat dipenuhi. Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi dan regresi secara sederhana dan ganda.

1. Uji Korelasi

- a. Analisis korelasi religious culture (X_1) terhadap karakter siswa (Y)
Rumusan hipotesis:

Hipotesis Verbal	Hipotesis Matematis
H0 : tidak ada hubungan yang signifikan antara religious culture dengan karakter siswa H1 : ada hubungan yang signifikan antara religious culture dengan karakter siswa	H0 : $\rho = 0$ H1 : $\rho \neq 0$

Tabel 4.11
Kekuatan Pengaruh (Koefisien Korelasi)
Correlations

		Religious culture	Karakter siswa
Religious culture	Pearson Correlation	1	-,141
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	59	59
Karakter siswa	Pearson Correlation	-,142	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	59	59

Berdasarkan hasil output diatas, dapat diketahui bahwa antara religious culture (X_1) terhadap karakter siswa (Y) dengan nilai sig. 0,000 > 0,05 yang artinya terdapat korelasi antara religious culture dengan karakter siswa (H0 ditolak).

- b. Analisis korelasi keteladanan guru (X_2) terhadap karakter siswa

Tabel 4.12
Kekuatan Pengaruh (Koefisien Korelasi)
Correlations

		Karakter siswa	Keteladanan guru
Karakter siswa	Pearson Correlation	1	,532
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	59	59
Keteladanan guru	Pearson Correlation	,532	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	59	59

Berdasarkan hasil output diatas, dapat diketahui bahwa antara keteladanan guru (X_2) terhadap karakter siswa (Y) dengan nilai sig. $0,000 > 0,05$ yang artinya terdapat korelasi antara keteladanan guru dengan karakter siswa (H_0 ditolak).

c. Analisis korelasi *religious cuture* (X_1) dan keteladanan guru (X_2) terhadap karakter siswa (Y)

Tabel 4.13
Kekuatan Pengaruh (Koefisien Korelasi)
Correlations

		Religiou s culture	Keteladan an guru	Karakte r siswa
Religious culture	Pearson Correlation	1	,532	-,142
	Sig. (2-tailed)		,000	,000
	N	59	59	59
Keteladanan guru	Pearson Correlation	,532	1	,532
	Sig. (2-tailed)	,353		,506
	N	59	59	59
Karakter siswa	Pearson Correlation	-,142	,532	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	
	N	59	59	59

Berdasarkan ouput diatas, diketahui bahwa nilai korelasi berganda antara *religious cuture* (X_1) da keteladanan guru (X_2) terhadap karakter siswa (Y) adalah $0,000$ dan $0,000 > 0,05$ yang artinya bahwa antara *religious cuture* (X_1) dan keteladanan guru (X_2) terhadap karakter siswa terdapat korelasi yang positif.

2. Uji Koofisien Determinasi (R^2)

Analisis determinasi dalam regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variable

independen (X_1 , X_2) secara bersama-sama terhadap variable dependen (Y). koefisien ini menunjukkan seberapa besar persentase variasi variable independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi variable dependen. R^2 sama dengan 0, maka tidak ada sedikitpun persentase sumbangan pengaruh variable independen terhadap variable dependen. Sebaliknya, R^2 sama dengan 1, maka persentase sumbangan pengaruh yang diberikan variable independen terhadap variable dependen adalah sempurna, atau variasi variable independen yang digunakan dalam model menjelaskan 100% variasi variable dependen.

a. Pengaruh *religious cuture* (X_1) terhadap karakter siswa (Y)

Tabel 4.14
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,116(a)	,23	,134	3,33770

a Predictors: (Constant), Religious_culture

Berdasarkan Model Summary diatas dapat dilihat bahwa nilai R square adalah 0.23. hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variable *religious cuture* (X_1) terhadap karakter siswa (Y) sebesar 23% atau variasi variable religious cuture yang digunakan dalam model mampu menjelaskan sebesar 23%. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variable lainnya yang tidak dimasukkan kedalam model penelitian ini.

b. Pengaruh keteladanan guru (X_2) terhadap karakter siswa (Y)

Tabel 4.15
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the
-------	---	----------	-------------------	-------------------

				Estimate
1	,531(a)	,42	-,101	3,36213

a Predictors: (Constant), Keteladanan_guru

Berdasarkan Model Summary diatas dapat dilihat bahwa nilai R square adalah 0.42. hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variable keteladanan guru (X_2) terhadap karakter siswa (Y) sebesar 42% atau variasi variable keteladanan guru yang digunakan dalam model mampu menjelaskan sebesar 42%. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variable lainnya yang tidak dimasukkan kedalam model penelitian ini.

c. Pengaruh religious cuture (X_1) dan keteladanan guru (X_2) terhadap keteladanan siswa (Y)

Tabel 4.16
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,324(a)	,46	-,237	3,37040

a Predictors: (Constant), Keteladanan guru, Religious culture

Berdasarkan Model Summary diatas dapat dilihat bahwa nilai R square adalah 0.46. hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variable *religious cuture* (X_1) dan keteladanan guru (X_2) terhadap karakter siswa (Y) sebesar 46% atau variasi variable *religious cuture* dan keteladanan guru yang digunakan dalam model mampu menjelaskan sebesar 46%. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variable lainnya yang tidak dimasukkan kedalam model penelitian ini.

3. Koefisien Regresi

Analisis koefisien regresi merupakan cara untuk mengetahui pengaruh antara dua variable atau lebih variable independen dengan satu variable dependen baik secara parsial maupun simultan.

a. Uji T

Uji T dilakukan untuk melihat pengaruh variable *religious cuture* (X_1) terhadap karakter siswa (Y) dan pengaruh variable keteladanan guru (X_2) terhadap karakter siswa (Y) secara parsial.

1. Pengaruh Variabel *Reigious culture* (X_1) terhadap Karakter siswa (Y)

Tabel 4.17
Coefficients(a)

Mo del		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta	B	Std. Error
1	(Constant)	138,269	19,064		15,254	,000
	Religious_ culture	56,21	63,14	,116	2,781	,000

a Dependent Variable: Karakter_siswa

Berdasarkan hasil output diatas dapat diketahui bahwa: Pengujian Hipotesis Pertama (H1) diketahui nilai sig. untuk pengaruh X_1 terhadap Y adalah sebesar $0,000 > 0,05$ dan nilai t hitung $2,781 > t$ table 2,000, sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 diterima yang berarti terdapat pengaruh antara variable religious cuture (X_1) terhadap karakter siswa (Y) dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 138,269 + 26,21$.

2. Pengaruh Variabel Keteladanan guru (X_2) terhadap Karakter siswa (Y)

Tabel 4.18
Coefficients(a)

Mo del		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta	B	Std. Error
1	(Constant)	141,949	10,694		13,274	,000
	Keteladanan_guru	30,21	,069	,243	2,666	,012

a Dependent Variable: Karakter_siswa

Berdasarkan hasil output diatas: Pengujian Hipotesis Kedua (H2) diketahui nilai sig. untuk pengaruh X_2 terhadap Y adalah sebesar $0,12 > 0,05$ dan nilai t table $2,666 > t$ table 2,000, sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 diterima yang berarti terdapat pengaruh antara variable keteladanan guru (X_2) terhadap karakter siswa (Y) dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 141,949 + 30,21$

b. Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh variable religious culture (X_1) dan keteladanan guru (X_2) terhadap karakter siswa (Y) secara simultan.

Tabel 4.18
ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9,998	2	4,999		,021(a)
	Residual	636,138	56	11,360		
	Total	646,136	58			

a Predictors: (Constant), Keteladanan guru, Religious culture

b Dependent Variable: Karakter siswa

Berdasarkan hasil output diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi untuk pengaruh X_1 dan X_2 secara simultan terhadap Y adalah sebesar $0,021 < 0,05$ dan F hitung $4,17 > F$ table $3,16$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh variable *religious culture* (X_1) dan keteladanan guru (X_2) terhadap karakter siswa (Y) secara simultan.

F. Pembahasan Hasil Penelitian

Untuk mengetahui apakah teori karakter siswa (Y) yang telah dikemukakan pada Bab II terdahulu dapat dipengaruhi oleh religious culture atau tidak, dapat dilihat dari hasil penelitian berikut ini, dari uji hipotesis ditemukan bahwa tidak terdapat pengaruh yang positif pada religious culture terhadap karakter siswa Darojaatul 'Uluum Limo Depok . Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara budaya beragama (*religious culture*) dengan karakter siswa Yayasan Darojaatul 'Uluum kota Depok tahun pelajaran 2018/2019.

Berdasarkan pengujian hipotesis ρ_{y1} , menunjukkan bahwa antara *religious culture* (X_1) terhadap karakter siswa (Y) dengan nilai sig. $0,000 > 0,05$ yang artinya terdapat korelasi antara religious culture dengan karakter siswa (H1 diterima).

Pengujian Hipotesis Pertama (H1) diketahui nilai sig. untuk pengaruh X_1 terhadap Y adalah sebesar sebesar $0,000 > 0,05$ dan nilai t hitung $2,781 > t$ table $2,000$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 diterima yang berarti terdapat pengaruh antara variable religious culture (X_1) terhadap karakter siswa (Y) dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 138,269 + 26,21$.

Berdasarkan Model Summary dapat dilihat bahwa nilai R square adalah 0.23. hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh

variable religious culture (X1) terhadap karakter siswa (Y) sebesar 23% atau variasi variable religious culture yang digunakan dalam model mampu menjelaskan sebesar 23%. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variable lainnya yang tidak dimasukkan kedalam model penelitian ini.

Terdapat hubungan yang signifikan antara keteladanan guru dengan karakter siswa Yayasan Darojaatul 'Uluum kota Depok tahun pelajaran 2018/2019. Pengujian Hipotesis Kedua (H2) diketahui nilai sig. untuk pengaruh X₂ terhadap Y adalah sebesar 0,12 > 0,05 dan nilai t table 2,666 > t table 2,000, sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 diterima yang berarti terdapat pengaruh antara variable keteladanan guru (X2) terhadap karakter siswa (Y) dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 141,949 + 30,21$

Berdasarkan Model Summary dapat dilihat bahwa nilai R square adalah 0.42. hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variable keteladanan guru (X₂) terhadap karakter siswa (Y) sebesar 42% atau variasi variable keteladanan guru yang digunakan dalam model mampu menjelaskan sebesar 42%. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variable lainnya yang tidak dimasukkan kedalam model penelitian ini.

Terdapat hubungan yang signifikan antara budaya beragama (*religious culture*) dan keteladanan guru terhadap karakter siswa Yayasan Darojaatul 'Uluum tahun pelajaran 2018/2019. diketahui bahwa nilai korelasi berganda antara *religious culture* (X₁) dan keteladanan guru (X₂) terhadap karakter siswa (Y) adalah 0,000 > 0,05 yang artinya bahwa antara *religious culture* (X₁) dan keteladanan guru (X₂) terhadap karakter siswa tidak ada korelasi yang positif. Oleh karena itu supaya ada nilai korelasi yang positif maka nilai *religious culture* dan keteladanan guru harus lebih ditingkatkan lagi.

Berdasarkan Model Summary dapat dilihat bahwa nilai R square adalah 0.46. hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variable religious culture (X1) dan keteladanan guru (X2) terhadap karakter siswa (Y) sebesar 46% atau variasi variable religious culture dan keteladanan guru yang digunakan dalam model mampu menjelaskan sebesar 46%. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variable lainnya yang tidak dimasukkan kedalam model penelitian ini.

Berdasarkan hasil output diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi untuk pengaruh X1 dan X2 secara simultan terhadap Y adalah sebesar 0,021 < 0,05 dan F hitung 4,17 > F table 3,16 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh variable religious culture (X1) dan keteladanan guru (X2) terhadap karakter siswa (Y) secara simultan.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa karakter siswa SDIT dan SMPIT Darojaatul 'Uluum Depok termasuk kategori sedang. Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, analisis data dan pembahasan yang dipaparkan pada bab terdahulu, maka kesimpulan peneliti sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara budaya beragama (*religious culture*) dengan karakter siswa Yayasan Darojaatul 'Uluum kota Depok tahun pelajaran 2018/2019.

Berdasarkan pengujian hipotesis ρ_{y1} , menunjukkan bahwa antara *religious cuture* (X_1) terhadap karakter siswa (Y) dengan nilai sig. $0,000 > 0,05$ yang artinya terdapat korelasi antara *religious cuture* dengan karakter siswa (H_1 diterima).

Pengujian Hipotesis Pertama (H_1) diketahui nilai sig. untuk pengaruh X_1 terhadap Y adalah sebesar sebesar $0,000 > 0,05$ dan nilai t hitung $2,781 > t$ table $2,000$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima yang berarti terdapat pengaruh antara variable *religious cuture* (X_1) terhadap karakter siswa (Y) dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 138,269 + 26,21$.

Berdasarkan Model Summary dapat dilihat bahwa nilai R square adalah 0.23 . hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variable *religious cuture* (X_1) terhadap karakter siswa (Y) sebesar 23% atau variasi variable *religious*

culture yang digunakan dalam model mampu menjelaskan sebesar 23%. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variable lainnya yang tidak dimasukkan kedalam model penelitian ini.

2. Terdapat hubungan yang signifikan antara keteladanan guru dengan karakter siswa Yayasan Darojaatul ‘Uluum kota Depok tahun pelajaran 2018/2019.

Berdasarkan pengujian hipotesis ρ_{y2} , menunjukkan bahwa antara keteladanan guru (X_2) terhadap karakter siswa (Y) dengan nilai sig. $0,000 > 0,05$ yang artinya tidak terdapat korelasi antara keteladanan guru dengan karakter siswa (H_1 diterima). Supaya bisa ada hubungannya antara keteladanan guru (X_2) terhadap karakter siswa (Y) maka, nilai keteladanan guru harus lebih ditingkatkan lagi.

Pengujian Hipotesis Kedua (H_2) diketahui nilai sig. untuk pengaruh X_2 terhadap Y adalah sebesar $0,12 > 0,05$ dan nilai t table $2,666 > t$ table $2,000$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_2 diterima yang berarti terdapat pengaruh antara variable keteladanan guru (X_2) terhadap karakter siswa (Y) dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 141,949 + 30,21$

Berdasarkan Model Summary dapat dilihat bahwa nilai R square adalah $0,42$. hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variable keteladanan guru (X_2) terhadap karakter siswa (Y) sebesar 42% atau variasi variable keteladanan guru yang digunakan dalam model mampu menjelaskan sebesar 42% . Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variable lainnya yang tidak dimasukkan kedalam model penelitian ini. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara budaya beragama (*religious culture*) dan keteladanan guru terhadap karakter siswa Yayasan Darojaatul ‘Uluum tahun pelajaran 2018/2019.

3. Terdapat hubungan yang signifikan antara budaya beragama (*religious culture*) dan keteladanan guru terhadap karakter siswa Yayasan Darojaatul ‘Uluum tahun pelajaran 2018/2019. diketahui bahwa nilai korelasi berganda antara *religious culture* (X_1) dan keteladanan guru (X_2) terhadap karakter siswa (Y) adalah $0,000 > 0,05$ yang artinya bahwa antara *religious culture* (X_1) dan keteladanan guru (X_2) terhadap karakter siswa tidak ada korelasi yang positif. Oleh karena itu supaya ada nilai korelasi yang positif maka nilai *religious culture* dan keteladanan guru harus lebih ditingkatkan lagi.

Berdasarkan Model Summary dapat dilihat bahwa nilai R square adalah $0,46$. hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variable *religious culture* (X_1) dan

keteladanan guru (X2) terhadap karakter siswa (Y) sebesar 46% atau variasi variable religious culture dan keteladanan guru yang digunakan dalam model mampu menjelaskan sebesar 46%. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variable lainnya yang tidak dimasukkan kedalam model penelitian ini.

Berdasarkan hasil output diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi untuk pengaruh X1 dan X2 secara simultan terhadap Y adalah sebesar $0,021 < 0,05$ dan F hitung $4,17 > F$ table 3,16 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh variable religious culture (X1) dan keteladanan guru (X2) terhadap karakter siswa (Y) secara simultan.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah diuraikan, bahwa terdapat pengaruh yang positif antara budaya beragama (*religious culture*) dan keteladanan guru terhadap karakter siswa.

Maka implikasi hasil penelitian ini akan diarahkan kepada upaya peningkatan motivasi karakter siswa agar berjalan lebih baik proses dan hasil belajar siswa di Yayasan darojaatul 'Uluum. Yaitu dengan banyaknya pembinaan untuk siswa khususnya guru-guru agar bisa lebih baik lagi menjadi teladan bagi siswa.

C. Saran

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pengaruh budaya beragama (*religious culture*) dan keteladanan guru menjadi salah satu penentu dalam membentuk karakter siswa yang baik nilai religious culture harus lebih ditingkatkan lagi.

Berdasarkan hasil Penelitian ini, maka dapat disarankan kepada sekolah dan guru sebagai berikut:

- Sekolah: Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara budaya beragama (*religious culture*) dengan karakter siswa sangat diperlukan, nilai religious culture harus lebih ditingkatkan lagi. Oleh karena itu penulis menyarankan kepada pihak sekolah, untuk membuat aturan dan pembiasaan yang baik dan harus dilakukan oleh seluruh siswa, dan Guru diharapkan mampu memberikan contoh yang baik terkait dengan budaya beragama terlebih dahulu sehingga siswa akan lebih mudah di arahkan dalam menerapkan budaya beragama sehari-hari sehingga perkembangan kebiasaan siswa baik sifat maupun perilaku dapat terus dipantau.
- Guru diharapkan mampu memberikan contoh yang baik terkait dengan budaya beragama (*religious culture*) terlebih dahulu

sehingga siswa akan lebih mudah di arahkan dalam menerapkan budaya beragama (*religious culture*) sehari-hari. Komunikasi yang baik antara sekolah dengan orang tua juga harus tetap dijaga sehingga perkembangan kebiasaan siswa baik sifat maupun perilaku dapat terus dipantau.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Jamal. *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, Surabaya: CV Fitrah Mandiri Sejahtera. 2006.
- . *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, Surabaya: CV Fitrah Mandiri Sejahtera. 2006.
- Agustina, Nora. *Perkembangan Perta Didik*, Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Ahmadi, Abu dan Nur Unbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- . *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Aisyah, Siti. *Perkembangan Peserta Didik dan Bimbingan Belajar*, Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Anton, M Moeliono. *Tata Bahasa Indonesia Baku Indonesia*. Jakarta: Perum Balai pustaka, 1993.
- Anwar, Idochi dan Yayat Hidayat Amir. *Administrasi Pendidikan : Teori, Konsep & Issu*, Bandung: Program Pasca Sarjana UPI Bandung, 2000.
- . *Pengaruh Iklim Organisasi Sekolah dan Kepuasan Kerja terhadap Performance Kerja Siswa*. Bandung: Tesis, FPS IKIP Bandung, 1984.
- AR, Zahrudin, dan Sinaga Hasanuddin. *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Rajawali, 2004.

- Ardy Wiyani, Novan. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, Yogyakarta: Teras, 2012.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praksis*, t.tp. 1994.
- Arifin, D dan Arifin P. *Keprofesionalan Seorang Guru*. Bandung: PT. Pustaka Al-Kasyaf, 2011.
- . *Menuju Guru Profesional*. Bandung: PT. Pustaka Al-Kasyaf, 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Pendidikan*, Jakarta Rineka Cipta, 2000.
- Asyari, Musa. *Islam, Etos Kerja Dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, Jakarta: Lesfi 1997, hal.72.
- Asfiati, *Pendekatan Humanis dalam Pengembangan Kurikulum*, Medan: Perdana Publishing, 2014, hal. 177.
- Athiyah al-abrasyi, Mohd. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan-bintang, 1991.
- Atosokhi, Gea Antonius dan Panca, Wulandari Antonina. *Character Building, Relasi dengan Dunia (Alam, Iptek dan Kerja)*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2005.
- Aziz Al-Fauzan, Abdul. *Fikih Sosial: Tuntunan dan Etika Hidup Bermasyarakat*, Jakarta: Qoshti Press, 20017.
- Azra , Azyumardi. *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Purnama Ilmu, 1999.
- Azwar, Anaz. *Sifat-Sifat Terpuji dalam Islam*, Surabaya: Surya Pustaka, 2007.
- Bahri, Syaiful. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Basri, Hasan. *Remaja Berkualitas (Problematika Remaja dan Solusinya)*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Budiningsih, C. Asri. *Pembelajaran Moral*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Bagir, Muhammad. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2007.
- Casmini. *Emotional Parenting Dasar-Dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak*. Yogyakarta: Pilar Media, 2007
- Cowling, Alan dan Philip James. *The Essence of Personnel Management and Industrial Relations* (terj. Xavier Quentin Pranata). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996 .

- Danim, Sudarwan. *Inovasi Pendidikan : Dalam Upaya Meningkatkan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Danny, Yatim dan Irwanto. *Kepribadian Keluarga Narkotika*, Jakarta: Arcan, 1991.
- Dariyo, Agoes. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta: Ghalia, 2004.
- Dault, A. *Islam dan Nasionalisme: Reposisi Wacana Universal dalam Konteks Nasional*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- Deal dan Peterson. *Menciptakan Budaya Sekolah yang Tetap Eksis*. Yogyakarta: Gava Media, 1999.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2009.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Edisi yang Disempurnakan, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Depdiknas. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Deyung, Simon. *Pengantar Ilmu Administrasi dan Manajemen*. Jakarta: Rajawali, 1989.
- Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Djamaludin, Ancok. dan Fuat Mashori, Suroso, *Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Djemari, Mardapi. *Pola Induk Sistem Pengujian Hasil KBM Berbasis Kemampuan Dasar SMU: Pedoman Umum*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen, 2003.
- Efendi, Agus. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Efendi, Usman dan Juhaya S. Praja. *Pengantar Psikologi*. Bandung: Angkasa, 1985.
- Elfindri, *at al. Pendidikan Karakter : kerangka, metode dan aplikasi untuk pendidik dan profesional*, Jakarta : Baduose Media, 2012.
- *. Pendidikan Karakter : kerangka, metode dan aplikasi untuk pendidik dan profesional*, Jakarta : Baduose Media, 2012.
- Fatah, Abdul, Shafwat. *Mungkinkah Kita Jujur*, Depok: Gema Insani, 2010.
- Fu'ad, Muhammad, *et al. Al-Qur'an Al-Karim* Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1364 H.

- Gaustad, Joan. "School Discipline". ERIC Digest 78. December 1992.
- Gea, Antonius. *Relasi dengan Diri Sendiri*. Jakarta. PT. Gramedia, 2002.
- Ghazali, Imam Ahmad. *Mukhtashar Ihya' Ulum ad-Din*. Penerjemah: Irwan Kurniawan. Bandung: Mizan, 2008.
- Ghazali. *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*, Bandung: Kharisma, 1994.
- Ghofar, Abdul dan Abdurahim Mu'thi. *Tafsir Ibnu Katsir*. Bogor: Pustaka Imam As-Syafi'i, 2004.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence*. Penerjemah: T.Hermaya. Jakarta: Gramedia, 2002,
- Gottman, John dan John De Claire. *Kiat-Kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*. (Alih Bahasa: T. Hermaya). Jakarta: Gramedia, 2003.
- Gunarsa, Singgih dan Y. Gunarsa. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung, 1983.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- . *Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012, hal.3.
- . *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- . *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Gymnastiar, Abdullah. *5 Disiplin Kunci Kekuatan dan Kemenangan*, Bandung: Emqies Publishing, 2015.
- Hadi, Sutrisno. *Analisis Regresi*. Yogyakarta: Andi Offset, 2000.
- Hadjar, Ibnu. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2010.
- Hamalik, Oemar. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Cet.4. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2010.
- Hanafiah, M. Jusuf, et.al. *Pengelolaan Mutu Total Pendidikan Tinggi, Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Negeri*. Jakarta: Gramedia, 2002.
- Hardy, Malcom dan Steve Heyes. *Pengantar Psikologi*. Terj. Soenardji. Jakarta: Erlangga, 1986.
- Hariwijaya, M. *Tes Kecerdasan Emosional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Hariwijaya. *How to Success; Strategi Mengembangkan Diri Untuk Meraih Kesuksesan*, Yogyakarta: Tugupublisher, 2009.
- Hassan. *Tafsir Al-Furqan*. Jakarta: Dewan Da'wah , 1987.

- Hauck, Paul. *Psikologi Populer, (Mendidik Anak dengan Berhasil)*, Jakarta: Arcan, 1993.
- Hidayat, A.A. *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Salemba Medika, 2007.
- Hubungan, R. Diana, *Antara Religiusitas dan Kreativitas Siswa SMU, Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi PSIKOLOGIKA*, No. 7, Volume III. 1999.
- Hurlock, E.B. *Perkembangan Anak Jilid 1 ed.6*. Penerjemah: Muslichah Zarkasih. Jakarta: Erlangga, 1987.
- Husaini, Abdul Majid Hasyim. *Pendidikan Anak Menurut Islam*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1994.
- . *Pendidikan Anak Menurut Islam*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1994.
- Jamaluddin, M. *Nasionalisme Islam Nusantara: Nasionalisme Santri*, Jakarta: Kompas Media Pustaka. 2015.
- Junaedi, Mahfud. *Ilmu Pendididkan Islam: Filsafat dan Pengembangan*, Semarang: Rasail Media Group, 2010.
- Kementrian Pendidikan Nasional, *Grand Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: 2010.
- Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta : PT Gramedia, 2007.
- Koster. *Teori dan Aplikasi Statistik dan Probabilitas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Koswara, D. dan Halimah. *Seluk Beluk Profesi Guru*. Bandung: PT. Pribumi Mekar, 2008.
- Kotter, John P. dan James L. Heskett. *Corporate Culture and Performance*. (terj. Benyamin Molan). Jakarta: PT Prehalindo, 1998.
- Krech *et.al. Individual in Society*. Tokyo : McGraw-Hill Kogakasha. 1962.
- Kusmiran, E. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta :Salemba Medika, 2013.
- . *Pendidikan karakter*, Jakarta: Grasindo, 2007.
- Lashway, Larry. "Ethical Leadership".ERIC Digest. Number 106. June 1996.
- Latifah, M. *Peranan Keluarga dalam Pendidikan Karakter Anak*. Jakarta:Puspa Swara, 2008.
- Lawrence, E.S. *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Lickona, Thomas, *Educating For Character: Mendidik Untuk Memebentuk Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

- . *Mendidik untuk membentuk karakter : bagaimana sekolah dapat memberikan pendidikan tentang sikap hormat dan bertanggung jawab/penerjemah*, Jumma Abdu Wamaungs; editor, Uyu Wahyudin dan Suryani. edisi 1.
- Listiawati, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Depok: Kencana, 2017.
- . *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Depok: Kencana, 2017.
- Madjid Latief, Abdul. *Evaluasi Kinerja SDM, Konsep, Aplikasi, Standar dan Penelitian*. Jakarta HAJA Mandiri, 2015.
- . *Manajemen Pendidikan Islam, Konsep, Aplikasi, Standar dan Penelitian*. Jakarta HAJA Mandiri, 2015.
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011.
- . *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Maolani A, Rukaesih. dan Cahyana, Ucu. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Matta, M. Anis, *Membentuk Karakter Cara Islam*, Jakarta : 'Itishom, 2006.
- Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis –Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, Jakarta: Amzah, 2013.
- Misrawi, Zuhairi. *Al-Qur'an Kitab Toleransi, Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil'alamn*, Jakarta: Pustaka Oasis, 2007.
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam : Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- . *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2001.
- . *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2001.
- . *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2001.
- . *Manusia dan Alam Semesta*, Jakarta : Lentera, 2002.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Masaong, Abd Kadim dan Ansar. *Manajemen Berbasis Sekolah (Teori, Model dan Implementasi)*. Gorontalo : Senta Media, 2011.
- Mashar, Riana. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Penanganannya*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Mighwar, Muhammad. *Psikologi remaja*. Bandung: CV PustakaSetia, 2011.
- Morissan. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Kencana, 2012.

- Mubayidh, Makmun. *Kecerdasan & Kesehatan Emosional Anak*. Jakarta Timur: Pustaka al-kautsar, 2007.
- Mudyaharjo, Redja. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rakesarasin, 1996.
- Mujib, Abdul. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Mulyadi, Deddy. *Perilaku Organisasi dan Kepimpinan Pelayanan*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Mulyasa, E. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mumpun, Atikah. *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran: Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Mustaqim, Abdul. *Mendialogkan Islam dan Demokrasi*, t.tp, t.th.
- Muthahhari, Murtadla. *Manusia dan Alam Semesta*, Jakarta : Lentera, 2002.
- Nahlawi, Abdurahman. *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, Dan Masyarakat*, Jakarta : Gema Insani Press, 1996.
- Naisabury, A. H. *Asbab Al-Nuzul Al- Quran*. Beirut: Dar Al-Fikr 2009.
- Narwati, Sri. *Pendidikan Karakter; Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*, Yogyakarta: Familia, 2011.
- . *Pendidikan Karakter; Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*, cet. ke-1, Yogyakarta: Familia, 2011.
- Nashih Ulwan, Abdullah. *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani, 1995.
- Nawawi, Hadhari. *Pendidikan Dalam Islam*, Surabaya : Al-Ikhlash 1993.
- Nizar, Samsul. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA Tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008, hal.
- Nuraini, Ani. *Pendidikan Karakter Untum Mhasiswa PGSD*, Bandung: UPI Press, 2014.
- Nurkoli, *Manajemen berbasis sekolah: teori, model, dan aplikasi*, Jakarta: Grasindo, 2002.
- Papalia, Diane. *Human Development (Perkembangan Manusia)*. Jakarta: Humanka, 2005.

- Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum 2010.
- Permadi, D. dan Arifin, D. *The Smiling Teacher: Perubahan Motivasi dan Sikap dalam Mengajar*. Bandung: CV. Nuansa Aulia, 2010.
- Peursen, Van. *Strategi Kebudayaan*. (terjemahan Dick Hartoko). Jakarta: Yayasan Kanisius, 1984.
- Prasetya, G. Tembong. *Pola Pengasuhan Ideal*. Jakarta: Elex Komputindo Media, 2003.
- Prawira, Purwa Atmaja. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Purwadarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1994.
- Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Purwanto. *Instrumen Penelitian Sosial dan Pendidikan, Pengembangan dan Pemanfaatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Pusat Kurikulum Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum Pendidikan Karakter*, Jakarta: 2010
- Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta . 2002.
- Qadir, Abdul, Muhammad. *Metodelogi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Ridwan, *Statistik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Rijal Hamid, Syamsul. *Buku Pintar Ayat-ayat Al-qur`an*, Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2014, hal. 329.
- Saebeni, Beni Ahmad. *Sosiologi Agama*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2007.
- Sahbuny, Ali. *Kamus Al-Qur'an: Quranic Explorer*.
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, Malang: UIN Malang Press, 2010.
- Saifudin Anshari, Endang. *Kuliah al-Islam: Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, Jakarta: CV. Rajawali, 1989.
- Saifudin Anshari, Endang. *Kuliah al-Islam: Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, Jakarta: CV. Rajawali, 1989.
- Saifudin, Anshari, Endang. *Kuliah al-Islam: Pendidikan Agama Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, Jakarta: CV. Rajawali, 1989.

- Salahudin, Anas dan Alkrienciehie, Irwanto. *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Sarlito, Sarwono Wirawan. *Psikologi Sosial : Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan*, hal. 259
- Shaleh. *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Alquran*. Bandung: Diponegoro Press. 2003.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah , Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Pisangan Ciputat: Lentera Hati, Vol. I, 2010.
- . *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2000.
- . *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2007.
- Smagorinsky, Peter & Joel, Taxel. *The Discourse of Character Education: CultureWars in the Classroom*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 2005.
- . *The Discourse of Character Education: CultureWars in the Classroom*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 2005.
- Sodiq, M. *Kamus Istilah Agama*, Jakarta: CV Sientarama, 1988.
- Shobirin, Ma'as. *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar*, Yogyakarta: Deepublish, 2006.
- Stapa, Zakaria, *Pendidikan Menurut Al-Quran dan Sunnah serta Peranannya dalam Memperkasakan Tamadun Ummah*, Jurnal Hadhari Special Edition 2012.
- Sudrajat, Ajat, at.al. *Din Al-Islam*. Yogyakarta. UNY Press. 2008.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabet, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Supriyadi, Edy. *SPSS+Amos, Statistical Data Analysis*, Jakarta: IN MEDIA, 2014.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo, 2008.
- Suyuthi, J. A. b. A. B. *Ad-Durrul Mantsur Fi At-Tafsir Ma'tsur*. Beirut: Dar Al-Kutb Al-Ilmiyah 2010.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010.
- . *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Tasmara, Toto, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Jakarta: Gema Insani, 2002.
- Thohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

- Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer, Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Tobroni, *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam, Dari Idealisme Substantif Hingga Konsep Aktual*, Jakarta: Prenada Media Group, 2018.
- Umar Hasyim, Ahmad. *Menjadi Muslim Kafafah: Berdasarkan Al-Qur'an Dan Sunnah Nabi*, Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2004.
- Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*, Amzah, Jakarta, 2010.
- , *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2011.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana, 2011.

Lampiran 1**Kuesioner Penelitian Karakter Siswa (Variabel Y)****Petunjuk:**

1. Tuliskan nama, Jenis Kelamin, Kelas dan Tingkatan pada kolom yang telah disediakan
2. Beri tanda \surd pada kolom pendapat yang dikehendaki
3. Jawaban anda tidak akan mempengaruhi nilai anda
4. Kerahasiaan jawaban anda terjamin
5. Saya tidak akan membohongi diri sendiri

Keterangan:

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

KS : Kurang Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

No.	Pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
1	Saya mengerjakan soal ujian sesuai kemampuan sendiri					
2	Saya mengembalikan barang yang bukan hak saya					
3	Saya berkata jujur dan mengatakan sesuatu yang sebenarnya					
4	Saya melaporkan kepada guru ketika menemukan barang orang lain					
5	Saya hadir dalam setiap kegiatan belajar mengajar					
6	Saya datang ke sekolah tepat waktu					
7	Saya mengenakan seragam sekolah sesuai aturan					
8	Saya mengerjakan tugas yang diberikan					
9	Saya bangga dengan hasil ulangan yang saya peroleh sendiri					

10	Saya menyampaikan pendapat di depan teman-teman dengan tepat dan tegas					
11	Saya berani maju ke depan kelas untuk menyampaikan ide saya					
12	Hasil ulangan yang saya peroleh adalah yang terbaik sesuai dengan kemampuan saya					
13	Saya memperhatikan ketika guru sedang menjelaskan materi pelajaran					
14	Saya akan menambah ilmu saya jika saling berbagi ilmu					
15	Saya membuang sampah pada tempatnya					
16	Saya membantu orang tua di waktu luang					
17	Saya belajar sungguh-sungguh untuk mendapatkan nilai bagus					
18	Saya bertanya kepada guru ketika kurang paham dengan materi yang telah diajarkan					
19	Di rumah saya mengulang latihan yang telah diberikan					
20	Saya mengumpulkan tugas tepat waktu					
21	Saya menghargai pendapat yang disampaikan oleh teman saya					
22	Saya menerima saran dan kritik dengan hati yang lapang					
23	Saya senang bekerja dalam tim dan mengerjakan tugas kelompok dengan baik					
24	Saya bertegur sapa dengan semua guru dan teman saat bertemu					
25	Saya mencari cara belajar tersendiri untuk memahami materi					
26	Saya menyampaikan ide saya kepada guru dan teman-teman untuk kebaikan pembelajaran					
27	Saya membuat cara belajar yang inovatif agar tidak membosankan					
28	Saya mengambil keputusan dengan memperhatikan pendapat dari teman-teman dan guru					

29	Saya mengerjakan tugas kelompok dengan sebaik-baiknya					
30	Saya menjalankan tugas sebagai petugas upacara dengan baik					

Keterangan :

jawaban SS diberi skor :5
jawaban S diberi skor :4
kurang setuju :3
jawaban TS diberi skor :2
jawaban STS diberi skor :1

Kuesioner Penelitian *Religious Culture* (Variabel X₁)

Petunjuk :

1. Tuliskan nama, Jenis Kelamin, Kelas dan Tingkatan pada kolom yang telah disediakan
2. Beri tanda \surd pada kolom pendapat yang dikehendaki
3. Jawaban anda tidak akan mempengaruhi nilai anda
4. Kerahasiaan jawaban anda terjamin
5. Saya tidak akan menipu diri sendiri

Keterangan :

SSR : Sangat Sering

SR : Sering

JR : Jarang

PH : Pernah

TP : Tidak Pernah

No.	Pernyataan	SSR	SR	JR	PH	TP
1	Saya melaksanakan sholat fardlu lima waktu					
2	Saya melaksanakan shalat fardlu berjamaah di sekolah					
3	Saya melaksanakan shalat tepat waktu					
4	Saya tetap melaksanakan sholat fardlu walaupun dalam keadaan lelah					
5	Saya melaksanakan sholat dengan bacaan yang benar dan fasih					
6	Saya mengikuti kegiatan keputraan/keputrian					
7	Saya melaksanakan sholat dengan tertib					
8	Saya melaksanakan shalat sunnah dhuha di sekolah					
9	Saya tetap melaksanakan sholat sunnah dhuha dihari libur					
10	Saya melaksanakan shalat sunnah qobliyah					

	dzuhur					
11	Saya melaksanakan shalat sunnah ba'diyah dzuhur					
12	Saya melaksanakan sholat sunnah ba'diyah jum'at					
13	Saya mengikuti kegiatan malam bina iman dan taqwa					
14	Saya berpuasa sunnah dihari senin dan kamis					
15	Saya mengikuti pembelajaran al-Quran di sekolah setiap hari					
16	Saya membaca al-Quran dengan memperhatikan tajwid dan makhroj yang benar					
17	Saya menyetor hafalan setiap hari di sekolah					
18	Saya mengulang hafalan al-Quran saya kepada teman/guru di sekolah					
19	Saya murojaah surat al-Qur'an saat memulai pelajaran					
20	Saya tadarus sebelum sholat dluha dan dzuhur					
21	Saya melakukan tilawah mandiri di rumah					
22	Saya membaca do'a di awal pembelajaran					
23	Saya berdo'a ketika selesai belajar					
24	saya membaca do'a sebelum dan setelah wudhu ketika hendak dan selesai berwudhu					
25	Saya mebaca do'a sebelum makan ketika hendak makan					
26	Saya membaca do'a masuk masjid ketika masuk ke dalam masjid					
27	Saya membaca do'a sebelum masuk ke kamar mandi saat ke toilet					
28	Saya berdo'a setelah dzikir ketika selesai sholat					
29	Saya menghafal dan membaca bacaan dzikir dan doa ketika selesai sholat					

30	Saya menyempatkan berdzikir ketika selesai shalat dan tidak buru-buru bangkit dari tempat ibadah					
----	--	--	--	--	--	--

Keterangan:

jawaban SSR diberi skor : 5
jawaban SR diberi skor : 4
jawaban JR diberi skor : 3
jawaban PH diberi skor : 2
jawaban tidak pernah : 1

Kuesioner Penelitian Keteladanan Guru (Variabel X₂)

Petunjuk :

1. Tuliskan nama, Jenis Kelamin, Kelas dan Tingkatan pada kolom yang telah disediakan
2. Beri tanda \surd pada kolom pendapat yang dikehendaki
3. Jawaban anda tidak akan mempengaruhi nilai anda
4. Kerahasiaan jawaban anda terjamin
5. Saya tidak akan membohongi diri sendiri

Keterangan :

SSR : Sangat Sering

SR : Sering

JR : Jarang

PH : Pernah

TP : Tidak Pernah

No.	Pernyataan	SSR	SR	JR	PH	TP
1	Guru datang tepat waktu ke sekolah					
2	Guru memakai seragam sekolah yang telah di tentukan					
3	Guru mengerjakan tugas yang diberikan					
4	Guru memakai atribut dan perlengkapan sekolah					
5	Guru mentaati tata tertib sekolah					
6	Guru mengajar sesuai jadwal yang sudah ditetapkan.					
7	Guru memberikan nilai sesuai hasil yang diperoleh siswa					
8	Guru memberikan keterangan ketika berhalangan hadir					
9	Guru menyampaikan materi secara jelas					
10	Guru menyampaikan amanat dari seseorang					
11	Guru bersikap apa adanya dan tidak berlebihan					

12	Guru jujur dan ikhlas dalam bekerja					
13	Guru bersikap sabar dalam menghadapi kesulitan					
14	Guru berdo'a ketika sesudah sholat					
15	Guru mentaati peraturan disekolah					
16	Guru bersikap ramah terhadap sesama					
17	Guru memimpin dzikir dan do'a sebelum dan setelah sholat					
18	Guru berdo'a ketika memulai dan mengakhiri suatu pekerjaan					
19	Guru mengajak berdo'a terlebih dahulu sebelum dan sesudah belajar					
20	Guru sholat berjamaah					
21	Guru berpuasa di bulan ramadhan					
22	Guru membaca Al Quran sebelum pelajaran					
23	Guru puasa sunah					
24	Guru sholat dhuha di masjid/musholla					
25	Guru mengajak siswa bersedekah secara rutin.					
26	Guru menolong orang yang sedang kesusahan					
27	Guru memberikan hukuman kepada siswa yang telah melakukan suatu kesalahan					
28	Guru memberikan motivasi sebelum pelajaran dimulai					
29	Guru bersikap adil tidak membedakan murid					
30	Guru memaafkan siswa yang telah melakukan suatu kesalahan					

Keterangan:

jawaban SSR diberi skor : 5 jawaban PH diberi skor : 2
 jawaban SR diberi skor : 4 jawaban TP diberi skor : 1
 jawaban JR diberi skor :

Lampiran 2

Variabel : Karakter Siswa (Y)																																
Responden	Nomor Item Pernyataan																															
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	
1	5	4	3	4	5	5	5	3	5	4	3	4	3	5	4	4	5	5	3	4	3	3	3	3	5	4	4	3	5	4	120	
2	5	4	4	5	3	5	5	4	5	3	3	4	4	4	3	4	4	5	3	3	3	3	3	4	5	3	3	3	3	3	113	
3	5	4	4	5	5	4	4	4	4	4	5	4	5	4	4	4	5	4	3	4	4	5	4	5	3	3	4	4	4	4	125	
4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	4	5	5	5	4	5	5	4	3	4	4	4	5	4	4	4	5	4	4	4	134	
5	4	5	5	5	5	5	4	5	5	4	3	5	4	4	4	5	4	4	3	5	4	4	4	5	4	4	5	4	3	4	130	
6	5	4	4	5	5	4	5	4	4	3	3	5	4	4	4	3	5	5	2	4	4	5	4	4	3	3	5	4	4	4	122	
7	5	4	4	4	3	5	5	4	5	3	2	2	4	4	4	3	4	4	2	2	3	1	5	4	5	3	5	3	4	4	110	
8	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	118	
9	3	5	4	5	4	4	4	4	5	3	4	3	5	5	4	4	3	5	3	2	4	3	4	4	3	5	4	4	4	4	118	
10	5	5	4	4	5	4	5	4	4	4	3	5	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	5	3	3	3	4	4	120	
11	5	4	5	4	5	4	4	4	4	3	4	4	5	5	3	5	5	4	4	4	4	4	4	5	5	4	3	5	5	4	3	128
12	3	5	4	4	3	2	5	3	4	4	3	4	5	5	3	4	4	5	3	4	3	2	5	4	4	3	3	4	4	3	112	
13	3	5	4	5	5	5	5	3	5	5	5	5	3	3	5	3	3	5	3	5	3	3	5	5	3	3	3	3	5	5	123	
14	5	5	5	5	3	4	5	4	5	4	4	5	4	4	4	5	4	4	4	5	5	4	4	5	5	4	5	5	5	4	134	
15	3	5	5	4	5	4	5	4	4	5	4	4	5	5	4	4	5	5	3	4	5	3	5	5	3	4	4	4	5	4	129	
16	3	5	5	4	5	5	3	4	3	2	3	4	4	3	3	4	4	5	3	4	4	4	5	4	3	3	4	3	5	3	114	
17	4	4	5	3	3	5	5	3	4	3	4	3	4	5	4	4	3	3	4	4	5	4	5	4	4	3	4	4	4	4	118	
18	5	4	4	5	3	5	4	1	5	5	5	5	4	3	4	5	5	4	3	4	4	4	5	5	3	1	4	3	4	4	120	
19	5	5	4	4	4	4	5	4	5	4	4	5	4	5	5	4	4	5	4	4	5	4	5	4	4	5	4	4	4	5	132	
20	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	4	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	143	
21	5	5	4	5	5	5	5	5	3	4	3	4	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	142	
22	4	5	4	4	4	5	5	4	4	4	5	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	123	
23	5	4	5	4	5	5	5	5	4	4	3	5	4	4	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	4	4	5	139	
24	4	4	3	3	4	5	5	3	5	4	4	3	5	5	4	3	3	5	1	5	4	5	5	3	2	3	5	5	4	4	118	
25	5	5	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	4	4	4	5	130	
26	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	4	4	4	5	145	
27	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	146	
28	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	4	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	146	
29	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	147	
30	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	149	
31	3	5	4	5	3	5	4	4	4	4	5	5	4	5	4	5	4	5	3	4	4	4	5	4	5	5	4	5	4	130		
32	4	5	3	5	3	5	5	4	5	4	2	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	5	4	3	4	4	4	5	4	123	
33	4	4	5	5	4	4	4	4	5	5	5	4	4	5	5	5	5	4	4	4	5	4	4	4	5	4	5	4	4	5	133	
34	4	5	5	5	5	5	4	4	4	5	5	4	4	4	5	5	4	4	5	4	4	5	4	4	5	4	4	4	4	4	132	
35	4	5	4	5	5	4	5	5	5	4	4	5	5	5	5	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	131	
36	5	5	3	4	3	4	4	4	3	2	2	4	4	5	3	4	4	4	4	4	5	5	5	4	4	5	3	4	4	3	116	
37	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	123	
38	4	4	4	4	4	5	3	3	4	3	3	4	3	4	5	5	4	4	3	3	4	3	4	5	5	4	5	4	4	5	119	
39	4	5	5	3	4	3	5	3	5	4	2	4	5	3	5	5	4	5	5	3	5	3	4	4	5	3	3	4	4	5	122	
40	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	5	4	5	4	5	5	5	5	5	5	4	5	4	4	137	
41	4	4	3	2	5	5	5	2	5	4	1	5	2	5	5	5	5	5	1	3	5	5	5	5	3	2	1	4	4	115		
42	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	5	3	4	5	5	4	3	5	5	5	5	4	5	141	
43	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	5	3	5	4	4	126	
44	4	5	5	4	4	4	4	4	5	4	4	5	5	5	5	5	5	4	5	5	4	5	4	5	5	4	4	5	4	5	135	
45	4	5	5	5	5	5	5	4	5	4	4	5	4	4	5	4	4	4	4	4	4	5	4	5	5	5	4	5	5	5	137	
46	5	5	5	4	4	5	5	5	5	4	4	5	5	4	5	5	5	5	4	5	5	4	4	5	5	4	5	5	5	5	141	
47	4	4	3	4	4	4	5	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	112	
48	4	5	5	4	5	5	5	4	5	3	1	4	4	4	5	5	5	5	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	5	124	
49	4	4	4	4	5	5	4	4	3	3	4	5	5	5	4	4	4	5	4	3	4	4	5	4	4	4	4	4	3	4	123	
50	5	5	4	5	5	5	4	4	4	4	4	4	5	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	5	4	4	3	4	122	

51	5	5	5	4	4	4	5	4	4	4	5	4	4	5	4	3	4	4	3	2	4	4	3	4	4	4	2	2	5	4	118
52	4	5	4	5	5	5	5	5	5	3	4	4	4	3	4	4	4	5	3	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	130
53	5	5	4	4	5	5	4	3	4	5	5	4	5	5	4	5	4	5	3	4	5	5	5	4	5	5	5	4	5	4	135
54	4	5	4	5	5	5	4	4	4	5	4	5	4	4	4	3	4	4	4	5	5	5	5	5	4	3	4	5	4	131	
55	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4	3	5	4	4	4	5	5	4	3	4	5	5	4	4	3	5	4	5	4	126	
56	4	5	4	4	4	4	5	5	5	4	3	5	4	4	5	4	5	4	3	4	5	5	5	4	5	3	4	4	5	5	130
57	5	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	119
58	5	4	4	5	4	4	5	4	5	3	4	4	4	5	5	4	5	4	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	132
59	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	4	5	5	4	4	4	5	5	5	142
60	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	5	4	5	4	4	4	5	4	4	4	5	5	5	4	3	5	5	5	131
61	5	5	4	4	5	4	5	5	5	4	5	4	4	4	5	4	5	4	4	4	5	4	4	5	3	4	4	4	5	5	132
62	5	5	5	4	3	2	3	4	5	4	3	2	1	2	4	3	5	4	3	2	1	2	3	4	5	4	3	4	5	4	104
63	5	5	4	5	5	5	5	4	5	4	4	5	4	4	4	4	5	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	3	3	4	128
64	5	4	5	5	4	5	5	5	5	4	4	4	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	143
65	5	4	5	5	4	5	5	5	5	4	4	5	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	5	4	4	5	5	4	5	141
66	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	148
67	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	3	5	144
68	5	4	5	4	5	5	4	5	5	3	3	4	3	5	2	3	5	4	5	5	5	4	5	3	5	4	3	2	5	2	122
69	4	5	4	4	4	5	4	4	5	5	4	4	4	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	4	5	5	5	138
70	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	142
71	5	4	4	5	5	4	4	4	4	4	5	4	3	4	4	3	4	4	2	3	4	4	4	3	5	2	5	2	3	4	115
72	4	5	5	4	4	4	5	4	4	4	3	4	3	4	5	3	4	3	2	3	4	2	4	5	4	2	3	2	4	5	112
73	5	5	4	4	2	5	5	5	5	3	4	5	3	2	3	3	5	4	3	4	3	4	5	4	5	4	2	2	5	3	116
74	5	4	5	4	5	5	5	4	4	4	3	5	5	5	5	5	4	5	5	4	2	5	4	5	4	5	4	5	4	5	134
75	5	5	4	4	5	4	5	4	4	4	3	4	4	5	5	4	5	5	4	3	4	5	5	5	5	4	4	4	5	5	132
76	5	5	5	5	4	5	5	5	5	4	4	4	4	5	5	4	4	3	4	4	5	5	4	4	4	5	4	4	5	5	134
77	5	5	5	5	4	4	5	5	5	4	3	5	4	4	3	3	5	4	3	4	5	5	5	4	5	4	5	5	5	3	131
78	4	5	5	5	4	5	5	5	4	5	4	4	5	4	5	4	5	4	3	4	4	4	5	4	4	4	3	4	5	5	131
79	5	5	5	5	4	4	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	146
80	5	4	4	5	3	3	5	3	5	4	4	5	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	5	4	5	2	4	4	119
81	5	4	4	5	4	4	4	5	5	4	5	5	4	5	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	126
82	4	4	3	5	4	5	5	4	5	3	3	5	4	4	3	4	5	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	5	118
83	5	5	4	5	5	4	5	5	5	3	4	5	4	3	4	5	5	5	3	4	4	5	5	4	3	4	5	5	5	4	132
84	4	5	4	5	4	4	5	5	5	4	4	5	4	5	4	5	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	5	4	4	130
85	5	5	5	5	4	4	5	4	5	4	3	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	4	5	5	4	5	5	141
86	5	5	4	4	4	4	5	4	4	4	4	5	4	5	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	126
87	5	4	3	5	5	4	5	3	5	3	5	5	3	5	5	5	5	5	4	3	5	4	5	5	3	5	4	3	5	5	131
88	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	4	5	5	5	4	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	145
89	5	4	5	4	4	5	5	3	5	3	4	5	4	5	5	4	5	4	4	3	4	4	5	5	4	5	4	3	5	5	130
90	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	4	5	5	5	4	5	4	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	143
91	4	5	3	5	4	5	5	4	5	3	2	5	4	3	4	5	5	4	3	4	5	4	5	4	5	4	3	5	5	4	126
92	4	5	4	5	4	5	5	4	4	4	3	3	3	4	5	5	4	3	3	4	3	5	5	4	5	4	5	4	5	5	126
93	5	5	4	5	5	5	4	4	4	5	4	5	4	5	5	5	5	5	3	3	4	4	5	5	4	5	5	4	5	5	136
94	4	5	3	4	5	5	4	3	4	3	3	5	4	4	4	5	5	4	3	4	3	2	4	4	4	4	5	4	5	4	120
95	5	5	4	5	5	5	5	4	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	4	5	5	5	5	144
96	5	5	4	5	5	5	5	4	4	4	5	4	5	5	5	5	4	4	5	5	4	5	5	5	4	4	5	5	5	5	140
97	4	5	4	4	4	5	5	4	5	4	4	5	4	4	4	4	5	4	4	4	5	4	3	4	4	4	4	4	5	4	127
98	5	5	5	4	4	4	5	4	5	4	4	5	5	4	4	4	5	5	5	4	4	5	5	4	5	4	5	4	5	4	135
99	5	5	4	5	5	5	5	4	4	4	4	5	5	5	5	4	4	4	5	4	5	5	5	4	5	4	4	5	5	5	138
100	4	5	4	5	4	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	5	5	5	4	4	5	4	5	4	5	4	5	5	5	5	139

101	3	2	2	2	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	3	3	3	4	3	3	5	4	4	3	3	3	4	4	4	3	101	
102	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	4	1	5	3	3	5	137	
103	5	5	4	4	5	5	5	5	4	4	5	5	4	4	4	5	4	3	5	4	4	4	5	4	4	5	3	5	5	4	133	
104	5	5	4	3	5	5	5	5	3	3	5	4	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	4	5	3	5	5	5	5	137	
105	4	4	3	4	2	5	4	4	3	1	1	4	3	1	3	4	4	1	3	3	5	4	5	3	1	3	3	3	4	95		
106	5	5	5	4	4	3	5	4	5	1	3	5	4	3	4	4	4	1	3	5	4	3	4	1	1	2	1	4	4	105		
107	5	5	5	5	4	5	5	5	4	5	4	5	4	5	4	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	4	5	5	142		
108	4	5	4	5	3	4	5	5	5	3	3	5	4	5	5	3	4	5	4	4	5	4	5	5	2	2	3	5	4	125		
109	5	5	4	5	4	5	5	5	5	4	3	5	4	4	3	5	5	3	4	4	3	5	4	4	3	4	3	4	3	125		
110	5	5	4	5	4	4	5	5	5	5	5	4	5	4	5	5	4	4	4	5	5	5	4	5	4	4	4	5	4	138		
111	5	1	5	5	5	5	5	4	4	3	3	3	4	4	5	4	3	4	5	4	3	4	4	4	4	3	3	4	3	117		
112	5	4	5	4	3	5	4	4	4	3	4	4	5	2	4	4	5	4	4	4	5	3	4	3	4	4	2	3	4	117		
113	4	5	4	3	3	3	3	3	4	4	3	5	5	4	5	5	5	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	117		
114	4	5	4	1	3	3	2	5	4	5	5	3	3	3	5	5	1	3	1	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	118		
115	5	5	5	4	5	4	5	4	5	3	5	5	5	5	5	4	5	5	4	5	4	5	4	5	3	3	4	5	5	136		
116	5	5	5	5	3	5	5	5	5	3	4	5	5	3	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	142		
117	4	5	5	5	4	4	4	4	5	5	4	5	4	5	4	5	5	4	4	4	5	5	5	4	5	4	5	5	4	136		
118	5	5	5	5	3	3	5	4	5	4	3	5	5	4	5	4	5	2	3	5	4	3	4	3	5	2	5	4	123			
119	5	5	5	5	4	5	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	4	5	4	5	5	5	5	4	5	4	5	5	5	142		
120	4	4	5	4	4	5	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	5	4	3	4	5	4	4	4	3	4	4	5	4	121		
121	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	3	4	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	121		
122	5	5	5	5	5	5	5	5	3	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	146		
123	5	4	4	5	4	4	5	4	5	4	4	5	4	4	5	5	5	4	4	5	4	5	4	5	4	4	4	4	4	131		
124	5	4	5	5	4	5	4	4	5	4	4	5	5	5	4	5	5	4	1	5	4	5	5	5	4	4	4	5	5	135		
125	5	5	4	4	5	4	4	4	5	4	4	5	4	5	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	129		
126	5	5	4	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	4	5	5	5	4	4	5	5	5	4	5	5	5	5	4	5	142		
127	5	5	4	4	4	4	5	4	5	3	3	5	4	4	5	4	4	5	3	4	5	5	4	4	3	4	5	4	5	128		
128	4	4	5	4	4	4	5	4	4	2	4	5	4	5	4	5	4	3	5	4	3	5	4	5	5	4	5	5	4	129		
129	5	5	4	5	4	5	5	4	4	3	3	5	4	5	4	4	5	5	4	4	3	4	4	5	4	5	4	4	4	128		
130	5	4	3	5	5	3	4	5	5	4	5	4	4	3	4	3	5	4	3	5	4	3	5	4	5	5	4	5	5	129		
131	5	4	5	4	4	4	5	4	4	3	3	4	3	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	3	5	123		
132	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	3	5	4	5	5	4	4	3	3	5	5	5	5	4	3	3	4	4	5	132		
133	5	5	5	5	5	5	5	4	5	3	5	4	5	4	5	4	5	3	3	5	5	5	4	3	3	4	4	5	5	134		
134	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	2	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	143		
135	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	4	5	4	5	5	5	4	4	4	4	5	5	5	5	5	5	4	5	4	139		
136	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	4	4	4	4	5	5	5	139		
137	5	4	4	3	3	4	5	4	4	3	3	5	4	3	4	4	5	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	5	4	121		
138	5	4	4	4	5	5	5	4	4	3	4	4	4	5	5	5	4	4	3	5	4	3	5	5	5	5	5	4	4	131		
139	5	5	4	4	3	3	5	4	4	3	3	5	4	4	5	3	4	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	114		
140	5	5	4	4	3	3	5	4	4	3	3	5	4	4	5	3	4	5	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	115		
141	5	4	3	5	3	3	4	3	3	3	4	3	4	5	5	4	4	3	5	4	4	3	5	4	3	3	4	4	3	117		
142	5	3	4	5	5	4	5	4	3	5	3	5	5	5	5	5	5	3	4	5	5	5	4	3	4	4	4	5	5	132		
143	4	4	4	5	3	3	5	3	5	2	2	5	4	4	5	4	5	1	4	5	4	5	5	3	4	4	5	5	5	123		
144	5	4	4	3	5	5	5	4	4	3	3	5	4	5	4	3	5	5	4	4	5	5	5	4	4	3	5	5	5	129		
145	4	5	5	5	4	4	5	3	4	4	3	3	1	5	5	4	3	2	3	5	5	4	4	3	4	3	3	5	4	117		
146	5	4	4	5	5	4	4	4	5	3	3	4	4	4	4	5	3	3	3	5	4	4	4	4	4	4	3	4	4	121		
147	5	5	5	5	4	4	5	5	5	4	4	4	4	5	4	4	5	4	4	4	5	5	4	4	4	4	5	5	5	134		
148	3	4	5	4	4	4	4	4	4	4	3	5	4	4	4	5	4	4	3	3	5	4	4	3	3	3	4	5	4	119		
149	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	4	5	5	5	3	5	4	5	4	5	5	5	142		
150	3	5	4	4	5	3	5	4	5	3	3	5	5	3	4	4	3	4	4	3	5	4	3	5	4	3	3	4	4	121		
151	5	5	5	4	4	5	5	4	5	4	5	4	5	5	5	5	4	4	4	5	5	5	4	4	4	4	5	5	5	138		
152	5	5	5	4	4	5	5	4	5	4	5	4	5	5	5	5	4	4	4	5	5	5	4	4	4	4	4	5	5	138		
153	5	5	5	4	4	5	5	5	4	5	5	4	5	5	5	5	4	4	4	4	5	5	5	4	4	4	4	4	5	138		
154	5	5	5	4	4	5	5	4	5	4	5	4	5	5	5	5	4	4	4	5	5	5	4	4	4	4	4	5	5	138		
155	5	5	4	5	5	5	5	4	5	3	3	5	4	5	5	4	5	2	4	5	4	5	5	5	5	4	3	5	5	134		
156	5	5	4	5	5	5	5	4	5	5	3	5	5	5	5	5	4	4	4	4	5	4	4	4	5	4	5	4	5	139		
157	4	4	3	4	5	5	5	4	5	4	4	3	5	5	4	4	5	1	5	5	5	4	3	5	4	4	4	5	5	128		
KOEF. KOR	0,3689	0,3934	0,4683	0,4549	0,4905	0,4280	0,3913	0,5195	0,4218	0,361	0,5114	0,4750	0,4374	0,5173	0,5100	0,5318	0,5137	0,4657	0,4034	0,5684	0,5336	0,4750	0,5484	0,4603	0,5267	0,4200	0,5994	0,4593	0,5765	0,5171	0,5318	14,5189
R Tabel	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	
KET	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	
SS	67	68	46	55	46	57	75	34	66	18	20	60	33	50	53	43	60	48	18	21	54	43	62	39	44	24	36	35	61	53		
S	27	30	45	38	39	33	22	53	31	52	45	32	55																			

Variabel : Religious Culture (X1)

Responden	Nomor Item Pernyataan																															
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30		
1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	148	
2	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	4	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	146	
3	4	4	4	4	4	5	5	5	1	5	5	5	5	3	5	3	3	4	5	3	4	5	3	5	5	4	4	3	5	125		
4	5	5	4	5	5	5	5	5	4	4	4	1	5	4	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	137	
5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	146		
6	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	3	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	115		
7	5	5	2	4	3	5	5	5	1	5	5	5	5	1	5	4	4	3	5	1	3	5	3	5	5	3	3	3	1	112		
8	5	5	5	4	4	5	5	5	4	5	5	3	5	4	5	5	4	4	4	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	139		
9	5	4	3	5	5	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	4	5	4	128		
10	4	5	4	4	4	5	4	5	4	4	3	5	3	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	124		
11	4	5	4	4	4	5	5	5	3	4	4	3	5	4	5	5	4	4	5	3	5	5	5	5	5	4	3	5	5	132		
12	4	5	4	3	4	5	4	5	3	4	3	3	5	3	5	4	5	5	5	3	5	4	3	3	5	3	1	4	4	117		
13	4	5	4	5	4	4	5	5	3	4	4	5	5	1	4	4	4	3	5	5	4	4	2	4	3	3	3	4	4	117		
14	4	5	4	4	3	4	3	5	3	5	5	5	5	3	4	4	3	4	3	3	3	5	4	3	5	3	4	5	3	120		
15	5	5	5	3	4	5	4	5	3	5	5	4	5	1	5	3	3	3	5	1	3	5	3	1	4	2	2	5	2	107		
16	4	5	3	3	5	5	4	5	3	5	5	3	2	1	5	5	5	2	5	5	4	5	3	4	4	3	3	3	3	113		
17	5	5	5	4	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	4	5	5	3	4	5	4	140		
18	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	1	5	5	1	5	5	5	1	5	5	1	5	5	1	3	1	1	5	121	
19	5	5	5	5	4	5	5	5	4	4	4	4	5	4	5	5	5	5	4	4	4	5	5	5	5	4	5	5	5	139		
20	3	3	4	5	4	5	4	5	3	3	4	3	4	3	5	5	4	3	4	3	5	5	3	3	4	3	3	5	5	3	116	
21	5	5	4	4	4	5	4	5	3	4	4	3	5	3	5	4	5	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	5	5	4	123	
22	3	4	3	1	3	4	4	5	1	2	2	2	4	3	4	3	3	4	3	4	1	3	1	4	5	3	2	5	3	3	92	
23	3	4	3	4	3	4	4	5	1	3	3	3	4	3	4	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	94	
24	4	5	3	3	4	5	3	5	1	5	5	3	5	3	5	3	5	5	5	5	5	5	4	3	5	2	2	5	4	3	120	
25	5	5	4	4	4	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	3	5	4	3	5	3	3	5	5	134		
26	2	5	2	5	2	3	5	5	3	5	5	3	5	2	3	2	5	3	5	3	3	5	4	3	3	3	5	3	4	109		
27	5	5	4	5	5	5	5	5	3	3	3	3	5	4	5	3	3	3	3	4	4	5	5	5	5	4	4	5	5	5	128	
28	5	5	4	4	4	5	5	5	3	4	4	4	4	3	5	4	5	5	5	4	4	5	3	3	4	2	3	4	4	4	123	
29	5	5	4	5	4	4	4	5	5	5	5	3	4	3	4	4	5	3	5	2	4	5	3	5	5	4	2	5	3	3	123	
30	5	5	3	4	3	5	4	5	2	4	4	4	5	3	5	4	5	3	4	3	3	3	5	5	5	3	2	5	4	4	119	
31	5	5	4	5	5	5	5	5	4	4	4	1	5	3	5	5	4	3	5	1	5	5	2	5	4	2	5	5	5	4	125	
32	4	5	4	3	3	5	4	5	3	4	4	2	5	3	5	4	5	4	5	2	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	118	
33	5	5	4	3	4	4	5	5	5	4	4	3	5	3	4	5	3	4	4	5	3	5	3	4	3	4	3	5	5	4	123	
34	4	4	3	3	4	5	4	5	1	4	4	4	4	3	5	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	5	4	4	114	
35	4	5	4	4	5	5	5	5	3	4	4	4	5	3	5	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4	5	5	4	129
36	5	5	5	4	4	5	5	5	3	5	5	5	5	3	5	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	140	
37	4	5	3	4	4	5	4	5	3	5	5	5	4	3	5	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	136	
38	5	4	4	5	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	5	5	3	4	4	3	3	4	4	4	118	
39	5	5	5	5	4	5	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	3	4	5	3	5	5	4	3	5	5	5	5	4	5	138	
40	3	4	4	2	5	5	5	5	1	2	2	2	5	2	5	5	3	3	5	5	3	5	4	5	5	5	5	2	5	1	113	
41	4	4	3	4	5	5	4	5	1	5	5	1	4	3	5	4	4	4	5	4	5	3	5	5	5	3	3	4	4	4	120	
42	4	5	5	5	3	5	5	5	4	3	3	4	5	2	5	4	5	4	5	2	3	5	5	2	5	1	5	1	1	3	114	
43	3	3	3	2	3	4	3	5	5	4	4	4	4	3	4	4	4	2	5	2	3	3	2	2	3	2	4	2	5	2	99	
44	5	4	4	4	3	5	4	5	3	5	5	3	5	3	5	4	5	4	5	4	4	5	5	4	4	3	3	4	4	4	125	
45	4	4	3	3	4	3	5	3	4	4	3	5	3	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	2	2	4	3	3	103	
46	4	5	3	5	4	5	4	5	3	4	4	1	4	3	5	4	5	5	5	3	4	5	5	5	5	4	5	5	5	4	128	
47	5	5	4	4	4	5	5	5	3	4	4	4	4	4	5	4	5	5	5	4	5	4	4	4	4	3	1	5	5	5	128	
48	5	5	5	4	4	5	5	5	3	5	5	1	5	3	5	4	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	4	3	5	5	134	
49	3	5	3	3	4	4	4	5	1	5	5	3	4	3	4	4	4	3	5	3	5	5	4	5	5	4	4	5	5	4	121	
50	4	4	3	4	3	4	5	5	4	5	5	3	5	2	4	3	5	5	5	3	5	5	2	5	4	3	2	5	5	4	121	

51	5	5	3	4	4	4	4	4	1	1	1	1	5	3	4	4	2	2	2	2	5	3	3	4	5	3	2	2	3	3	94		
52	4	3	3	4	3	5	4	5	2	2	2	1	5	3	5	4	5	4	5	3	5	5	4	2	4	2	3	4	5	3	109		
53	4	5	4	3	5	5	5	5	2	2	1	3	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	3	4	5	5	2	5	5	5	127		
54	3	5	2	3	3	5	3	5	1	2	2	4	5	1	5	3	1	2	5	3	3	5	2	3	4	2	3	3	1	2	91		
55	5	4	3	4	4	5	5	5	3	3	3	1	5	4	5	3	5	5	5	4	5	5	5	3	4	3	3	4	4	3	120		
56	4	4	3	3	3	5	3	5	3	3	3	3	5	3	5	3	4	5	3	3	5	5	4	3	4	1	3	3	3	1	105		
57	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	120		
58	5	5	4	4	5	5	4	5	4	3	4	3	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	139	
59	4	5	4	4	4	5	4	5	4	3	4	4	5	4	5	5	4	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	5	5	4	132	
60	4	4	3	4	4	5	4	5	3	3	3	3	5	3	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	3	5	5	3	125
61	5	5	4	4	5	5	4	5	4	3	4	3	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	139	
62	5	5	4	4	5	5	5	5	4	3	3	3	4	3	5	5	4	5	4	4	5	4	4	4	5	4	5	4	4	4	128		
63	5	4	4	3	2	5	3	5	4	2	2	3	5	1	5	4	3	3	5	4	5	5	3	2	5	3	2	5	3	4	109		
64	3	4	3	4	5	5	4	5	3	3	3	3	2	3	5	5	4	4	4	4	5	5	3	4	3	3	4	3	5	3	114		
65	5	5	4	5	4	5	5	4	5	3	3	4	5	5	5	4	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	139	
66	5	5	4	5	5	5	5	5	2	2	2	3	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	136	
67	3	5	4	4	4	5	5	5	3	5	3	2	5	3	5	4	5	5	5	3	5	5	5	4	5	3	3	4	4	4	125		
68	4	3	5	3	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	4	4	5	5	4	4	5	139	
69	5	5	5	3	3	5	5	5	1	1	3	3	5	1	5	5	5	4	5	1	5	5	3	5	4	3	3	3	3	3	112		
70	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	150	
71	5	2	5	1	2	5	2	1	1	1	1	1	1	1	5	1	4	2	4	3	4	4	4	2	4	3	2	2	1	3	77		
72	5	5	5	2	5	3	5	3	1	3	3	5	4	4	3	5	3	1	5	3	5	5	1	1	1	1	1	1	1	3	93		
73	4	5	5	5	3	5	5	5	4	1	1	2	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	133	
74	3	4	3	3	3	5	3	5	3	3	3	5	4	3	5	5	5	5	4	3	5	5	4	3	5	3	3	5	5	5	121		
75	3	5	3	3	4	5	4	5	1	2	2	2	5	1	5	2	5	5	5	5	4	5	3	2	3	3	3	3	3	4	105		
76	5	5	3	5	3	5	3	5	3	3	3	3	5	3	5	5	5	5	5	3	5	3	5	3	5	3	5	3	5	3	5	122	
77	5	5	4	4	5	4	5	5	1	4	4	4	5	1	4	5	4	4	5	3	4	5	5	4	5	3	3	4	4	4	122		
78	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	3	3	5	4	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	4	5	5	3	136	
79	5	5	3	4	4	5	5	5	2	1	1	2	4	3	5	5	3	1	5	4	3	5	5	3	4	3	4	2	3	4	108		
80	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	148	
81	5	5	5	4	5	5	5	5	4	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	143		
82	5	3	5	5	5	5	5	5	5	3	3	4	3	5	5	4	5	5	5	5	5	5	4	4	4	5	5	5	4	4	4	134	
83	4	5	4	4	5	5	4	5	4	3	3	2	5	3	5	5	4	3	5	4	5	5	3	4	5	3	3	5	5	4	124		
84	5	3	4	3	3	4	4	5	3	3	3	3	2	5	4	5	5	4	4	5	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	115		
85	5	5	5	5	4	5	5	5	4	4	4	3	4	3	5	5	5	5	5	5	4	5	4	4	5	4	4	5	5	5	4	136	
86	5	5	3	5	5	5	4	5	3	1	1	4	5	3	5	5	5	5	5	3	5	5	4	3	5	4	4	5	5	5	127		
87	5	5	4	3	4	5	5	5	3	2	3	4	4	3	5	4	4	3	5	4	4	5	3	4	4	4	3	5	4	4	120		
88	5	5	3	3	5	5	4	5	3	1	1	4	5	3	5	5	5	5	5	3	5	5	4	3	4	4	4	5	5	5	124		
89	4	5	4	4	4	5	3	5	4	3	3	3	3	3	5	5	4	5	4	3	5	4	4	3	3	3	3	3	4	4	115		
90	5	4	4	5	3	5	4	5	3	2	2	3	5	4	5	4	5	3	5	3	5	5	4	3	4	3	3	4	3	4	117		
91	4	5	5	5	5	5	4	5	3	5	3	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	138		
92	4	4	3	4	4	5	5	5	3	3	3	4	5	4	5	4	4	4	4	5	5	5	3	3	4	4	3	4	5	3	121		
93	4	5	5	5	5	5	4	5	3	5	3	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	3	4	5	5	5	137		
94	3	5	3	4	3	5	4	5	3	3	3	5	4	3	5	4	4	5	5	4	5	5	3	3	5	3	3	5	5	4	121		
95	4	4	3	3	3	5	4	5	3	3	3	3	2	3	5	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	3	5	3	4	109		
96	5	5	4	4	4	4	5	5	3	3	3	1	5	3	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	3	3	4	5	4	126	
97	4	4	4	4	3	5	4	5	3	3	3	3	4	3	5	4	4	4	5	3	4	5	4	4	4	4	3	4	4	4	117		
98	3	5	3	4	3	5	4	5	1	3	3	4	3	3	5	4	5	5	5	5	4	5	5	4	4	4	4	5	3	4	120		
99	5	3	3	3	4	5	3	5	2	2	2	3	4	2	5	4	5	3	5	3	5	5	3	3	3	3	3	5	4	3	108		
100	2	5	3	2	3	5	3	5	1	2	2	4	2	3	5	4	2	1	3	3	5	5	5	2	3	2	1	4	4	4	95		

Variabel : Keteladanan Guru (X2)

Responden	Nomor Item Pernyataan																															
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30		
1	4	4	4	5	5	5	5	4	5	4	4	4	4	5	5	5	4	4	4	5	5	4	4	5	4	4	4	3	5	5	132	
2	4	4	4	4	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	5	3	4	5	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	122	
3	5	5	4	5	5	4	5	5	5	5	4	5	4	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	144	
4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	150	
5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	149	
6	5	5	4	5	5	4	5	5	5	5	4	5	4	5	5	5	5	2	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	143	
7	4	4	4	3	5	5	4	4	3	3	3	5	3	4	5	4	5	3	5	3	5	2	3	3	4	3	3	3	3	3	111	
8	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	120	
9	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	150	
10	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	149
11	3	4	3	3	4	3	4	5	4	5	3	5	4	5	5	5	5	4	3	3	4	4	4	3	4	4	5	4	4	3	119	
12	3	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	3	3	3	5	5	5	5	4	4	137	
13	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	148	
14	4	4	3	5	4	5	5	3	4	4	5	5	3	5	4	4	4	4	4	4	4	4	3	5	4	4	5	3	5	5	125	
15	5	5	4	5	5	5	5	4	5	3	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	1	5	137	
16	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	150	
17	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	150	
18	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	150	
19	5	5	4	4	5	5	5	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	3	5	5	4	5	4	4	5	5	139	
20	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	149	
21	4	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	146	
22	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	120	
23	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	148	
24	4	4	4	4	4	5	5	3	5	4	3	5	4	5	5	5	5	3	5	5	5	3	5	5	4	5	5	3	5	5	132	
25	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	120	
26	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	126	
27	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	148	
28	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	150	
29	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	149	
30	5	4	3	2	1	2	3	4	5	4	3	2	1	2	3	4	5	4	5	4	3	2	1	2	3	4	4	3	2	1	91	
31	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	149	
32	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	5	5	5	4	4	5	5	4	5	5	4	3	4	4	4	4	5	5	4	127	
33	4	4	4	5	4	4	4	5	4	5	5	5	5	5	4	5	5	4	5	5	5	3	4	5	4	4	4	5	4	4	134	
34	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	4	4	5	144		
35	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	3	5	4	5	142		
36	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	121		
37	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	2	2	3	4	4	114	
38	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	5	5	5	5	5	4	1	4	4	4	4	2	3	5	124	
39	3	5	5	5	5	4	4	2	5	2	4	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	4	3	4	4	2	3	2	1	4	119	
40	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	5	4	4	4	3	4	5	5	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	131	
41	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	4	4	5	5	5	5	5	5	4	5	3	3	5	5	5	4	140		
42	5	5	5	5	4	4	5	4	4	5	4	3	5	4	4	5	1	5	3	5	5	3	1	3	3	4	3	4	4	119		
43	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	122		
44	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	3	4	4	5	4	4	4	139		
45	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	4	4	4	145		
46	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	4	5	4	5	4	5	140		
47	5	4	4	4	4	5	5	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	121	
48	4	4	5	4	4	5	5	5	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4	5	4	5	4	3	4	4	4	5	3	5	4	129	
49	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	149	
50	2	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	3	4	4	4	5	4	138	

51	4	5	3	2	4	5	2	4	3	5	2	3	2	3	5	3	5	2	4	3	5	1	5	5	5	3	5	5	5	4	112		
52	4	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	147	
53	5	5	5	5	5	4	5	4	5	5	4	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	4	4	4	4	4	5	4	5	5	140	
54	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	4	145		
55	3	4	5	5	3	4	4	5	5	5	4	4	4	3	4	5	5	5	4	5	3	5	5	3	3	5	3	5	5	5	128		
56	4	3	5	4	5	5	4	5	4	5	5	4	4	5	5	4	5	5	4	5	4	4	5	3	4	4	4	3	4	5	4	129	
57	5	5	3	2	5	4	4	2	5	4	4	2	3	2	5	5	3	5	5	4	5	4	5	5	3	5	4	1	5	5	119		
58	3	5	5	5	5	1	5	3	3	4	1	5	4	3	5	1	5	3	5	5	5	3	3	5	1	3	5	5	1	3	110		
59	4	4	5	4	4	2	5	3	2	2	2	4	4	5	4	4	5	4	4	3	5	4	3	5	4	2	4	1	5	4	111		
60	3	4	3	3	3	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	140	
61	3	3	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	1	3	5	4	4	4	4	130	
62	3	5	4	5	5	4	5	5	5	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	3	5	3	5	4	5	5	4	137		
63	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	5	5	5	144	
64	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	148	
65	3	4	1	5	5	5	4	5	5	2	5	5	5	4	5	5	4	5	5	5	5	3	3	5	5	5	4	5	5	5	5	132	
66	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	5	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	115		
67	3	5	2	3	5	4	5	4	5	4	5	5	4	5	5	5	4	4	5	5	5	3	4	3	4	3	5	3	5	4	126		
68	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	150	
69	3	4	4	5	4	5	4	5	4	4	4	5	4	4	4	5	5	4	5	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	5	123	
70	4	5	4	4	5	5	5	4	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	143	
71	4	5	4	5	5	5	5	4	5	4	4	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	3	4	5	5	5	4	3	5	4	136		
72	4	4	4	3	5	3	4	3	4	4	5	4	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	5	4	5	5	4	124	
73	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	120	
74	2	2	3	4	5	5	5	3	4	5	5	4	5	4	5	4	5	5	4	4	3	4	3	5	4	5	4	5	4	4	5	124	
75	4	3	4	3	4	5	3	5	4	4	3	4	3	5	3	5	5	3	4	3	4	3	3	4	3	4	5	5	4	5	117		
76	4	5	3	4	5	5	4	4	4	3	5	5	4	5	5	4	3	5	4	5	5	3	3	4	5	3	3	2	5	5	124		
77	4	4	5	3	4	4	4	3	3	4	4	5	4	3	4	3	5	2	4	3	5	2	2	1	3	4	3	2	2	3	102		
78	5	5	5	4	4	4	5	5	4	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	3	4	4	5	5	4	4	5	138	
79	3	5	5	5	5	4	4	3	4	4	3	4	4	5	5	4	4	5	5	3	5	3	3	4	1	4	3	4	5	4	120		
80	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	146	
81	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	5	2	4	4	3	5	5	5	5	5	4	4	4	4	5	5	5	5	1	3	124	
82	5	4	5	4	4	4	5	5	4	5	5	4	3	4	4	3	5	4	5	4	5	3	4	5	3	4	5	4	5	5	5	127	
83	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	4	5	4	4	5	4	5	5	3	4	4	4	4	5	4	4	5	5	5	5	5	137	
84	4	4	4	4	5	5	5	4	4	4	4	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	5	5	5	5	135	
85	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	148	
86	4	4	4	4	5	5	5	4	4	5	4	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	140	
87	5	5	1	5	5	5	5	5	3	5	5	4	5	5	5	5	5	5	4	3	5	5	5	3	3	5	5	5	5	5	5	136	
88	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	146
89	5	5	1	5	5	5	5	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	3	5	5	5	3	3	4	5	5	5	136	
90	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	146
91	4	5	5	5	5	5	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	146
92	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	3	3	3	4	3	4	118
93	4	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	4	5	4	5	5	5	5	143	
94	5	5	5	5	5	5	4	3	4	4	4	5	4	5	5	5	4	4	4	4	4	5	3	3	5	4	4	4	5	3	4	129	
95	4	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	4	5	4	5	5	5	5	5	143	
96	4	5	4	5	5	4	4	5	5	4	4	3	4	5	5	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	5	4	5	5	5	5	132	
97	5	4	4	3	5	5	5	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	4	4	4	5	4	4	4	134	
98	4	5	4	4	5	5	5	4	4	5	5	5	5	4	5	4	5	4	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	140	
99	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	4	4	4	4	142
100	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	145

Lampiran 3

Deskriptif X1 terhadap Y

Descriptives

			Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	Mean		,0000000	,8352996
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	-	
			1,6499569	
		Upper Bound	1,6499569	
	5% Trimmed Mean		,3006512	
	Median		,4660381	
	Variance		109,543	
	Std. Deviation		10,46627412	
	Minimum		-	
			33,40751	
	Maximum		19,78023	
	Range		53,18774	
	Interquartile Range		16,03000	
Skewness		-,356	,194	
Kurtosis		-,210	,385	

Descriptive Statistics (Y)

Descriptive Statistics

	N Statistic	Range Statistic	Minimum Statistic	Maximum Statistic	Mean		Std. Deviation Statistic	Variance Statistic
					Statistic	Std. Error		
Karakter_siswa	157	54,00	95,00	149,00	129,1274	,83795	10,49953	110,240
Valid N (listwise)	157							

Analyze, descriptive statistic, descriptive: cara nya

Descriptive Statistics (x1)

	N Statistic	Range Statistic	Minimum Statistic	Maximum Statistic	Mean		Std. Deviation Statistic	Variance Statistic
					Statistic	Std. Error		
Religious_culture	157	73,00	77,00	150,00	121,4968	1,06484	13,34244	178,021

Valid N (listwise)	157						
-----------------------	-----	--	--	--	--	--	--

Descriptive Statistics (x2)

	N Statisti c	Range Statisti c	Minimu m Statisti c	Maxim um Statisti c	Mean		Std. Deviati on Statisti c	Varian ce Statisti c
					Statisti c	Std. Error		
Keteladanan _guru	157	59,00	91,00	150,00	135,08 28	,98066	12,287 66	150,98 7
Valid N (listwise)	157							

Curriculum Vitae

1. Nama Lengkap	: Jaenal Mustopa
2. Tempat & tanggal lahir	: Kuningan, 05 Agustus 1987
3. Alamat	: Dusun Manis Desa Sukaraja Ciawigebang
4. Jenis Kelamin	: Laki-Laki
5. Status Perkawinan	: Lajang
6. Agama	: Islam
7. No Telp	: 082225541387
8. Email	: zaenalmustopa08@yahoo.com

Pendidikan Formal:

1. 1996 – 2002	: SDN III Sukaraja
2. 2002 – 2005	: MTs Manba'ul 'Uloom
3. 2005 – 2008	: MAN Ciawigebang Kuningan
4. 2008 – 20013	: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN JAKARTA

Pengalaman Kerja:

- 2012 – 2014 : Guru MI Miftahul Jannah Depok
- 2014 – sekarang : Guru SDIT Darojaatul 'Uloom Depok